

LAMPIRAN

Lampiran 1. Matriks Indepth Wawancara

MATRIKS PEDOMAN WAWANCARA TESIS “ESENSI PENGALAMAN JURNALIS GENERASI X DI MEDIA ONLINE”

I. Jadwal Wawancara 1. Hari, Tanggal/Bulan/Tahun : 2. Waktu mulai dan selesai : II. Identitas Informan Jenis kelamin : Usia : Jabatan : Pendidikan terakhir :				
III. Pertanyaan penelitian:				
TEORI	KONSEP	KATEGORI	TEMA	PERTANYAAN INFORMAN
Profil informan	- Bisa diceritakan perjalanan karier Anda hingga menjadi jurnalis? - Sejak kapan Anda bekerja di media, dan media apa saja yang pernah Anda jalani (cetak/online)? - Saat ini posisi Anda di media apa dan sebagai apa?			
Profesionalisme dan Etika Kerja Jurnalis	Profesionalisme	Standar Kerja	Tanggung jawab	Apa makna profesionalisme sebagai jurnalis menurut Anda?
			Kualitas kerja	Bagaimana Anda menjaga kualitas berita yang Anda hasilkan?
	Etika jurnalis	Penerapan kode etik	Objektivitas	Bagaimana menerapkan kode etik jurnalistik dalam pekerjaan sehari-hari?
			Keberimbangan	Bagaimana Anda menjaga keberimbangan berita?
	Dilema etika	Konflik nilai	Tekanan	Apakah Anda pernah menghadapi dilema etika? Bisa diceritakan?
			Intervensi	Bagaimana Anda menyikapi tekanan dari pihak tertentu?
Perubahan etika	Adaptasi nilai	Pergeseran standar	Apakah ada perubahan penerapan etika di era media online?	
Jurnalisme Digital	Adaptasi teknologi	Proses adaptasi	Peralihan dari cetak ke digital	Bagaimana pengalaman Anda beradaptasi di media digital?
	Pola kerja digital	Produksi berita	Kecepatan	Apa tantangan terbesar saat pertama masuk media digital?
			Multitasking	Bagaimana perubahan ritme kerja di media digital?
			Verifikasi	Bagaimana Anda menyikapi tuntutan cepat vs akurasi?

	Akurasi vs Kecepatan	Kualitas berita			
			Tekanan deadline	Bagaimana tekanan deadline di media digital?	
	Media sosial	Sumber dan distribusi	Viralitas	Seberapa besar pengaruh media sosial terhadap berita Anda?	
			Agenda setting	Apakah media sosial mempengaruhi Anda melakukan agenda setting dalam berita?	
Generasi X	Latar belakang generasi	Motivasi menjadi jurnalis	Niat awal	Apa yang melatarbelakangi Anda memilih profesi jurnalis?	
			Pengaruh keluarga	Apakah ada pengaruh keluarga atau lingkungan dalam pilihan tersebut?	
	Pengalaman awal karier	Proses masuk dunia jurnalistik	Pendidikan	Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali masuk dunia jurnalistik?	
			Pengalaman awal kerja	Apakah Anda memang bercita-cita menjadi jurnalis sejak awal?	
	Karakter generasi	Nilai dan budaya kerja	Idealisme	Bagaimana nilai-nilai kerja jurnalis pada generasi Anda?	
			Etos kerja	Seperti apa etos kerja jurnalis yang Anda pahami pada generasi Anda?	
			Perbandingan generasi	Perbedaan dengan generasi muda	Apakah ada perbedaan cara kerja generasi Anda dengan generasi sekarang?
	Media Online	Ekosistem media	Struktur industri	Persaingan	Bagaimana Anda melihat perkembangan media online saat ini, khususnya di Kota Semarang?
				Perkembangan media	Bagaimana kondisi persaingan antar media online di Kota Semarang?

	Kredibilitas media	Status media	Terverifikasi vs tidak	Apa perbedaan media online terverifikasi dan tidak menurut Anda?
				Bagaimana hal itu memengaruhi kerja jurnalis?
	Praktik kerja	Proses editorial	Produksi berita	Bagaimana proses produksi berita di media Anda, dari peliputan hingga publikasi?
			Alur kerja	Seperti apa alur kerja di media online? Apakah ada perbedaan dengan media cetak?
	Tekanan industri	Monetisasi	Klik	Apakah tuntutan klik memengaruhi isi berita?
				Apakah Anda pernah mengalami tekanan untuk memproduksi berita secara cepat meskipun data belum lengkap?
			Trafik	Apakah trafik memengaruhi Anda dalam memproduksi berita?
			Viralitas	Bagaimana Anda melihat hubungan antara media online dan media sosial dalam produksi berita?
				Apakah viralitas media sosial mempengaruhi produksi berita Anda?
Sintesis (Esensi Pengalaman-Fenomenologi)	Makna profesi	Persepsi diri	Identitas jurnalis	Apa arti jurnalis bagi Anda?
	Pengalaman inti	Refleksi pengalaman	Pengalaman berkesan	Apa pengalaman paling berkesan selama menjadi jurnalis?
	Nilai personal	Prinsip hidup		

			Idealisme vs realitas	Nilai apa yang paling Anda pegang dalam profesi ini?
	Adaptasi	Perubahan diri	Bertahan vs berubah	Bagaimana Anda beradaptasi di era media online?
	Esensi pengalaman	Kesimpulan makna	Makna mendalam profesi	Jika dirangkum, apa esensi pengalaman Anda sebagai jurnalis?

Lampiran 2. Transkrip Wawancara Verbatim Informan 1-5

INFORMAN 1

I. Jadwal Wawancara

1. Hari, Tanggal/Bulan/Tahun : Selasa, 28 April 2026
2. Waktu mulai dan selesai : 20.09 -21.03 WIB

II. Identitas Informan

Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 46 tahun/kelahiran tahun 1980
Jabatan : Redaktur/Editor Tribun Jateng Online
Pendidikan terakhir : Sarjana/S1 Ilmu Pemerintahan, FISIP Universitas Diponegoro (Undip)

III. Hasil Wawancara

Tanya: Bisa diceritakan perjalanan karier Anda hingga menjadi jurnalis? Sejak kapan Anda bekerja di media, dan media apa saja yang pernah Anda jalani (cetak/online)? Saat ini posisi Anda di media apa dan sebagai apa?

Jawab: Maksudnya dari kuliah ngono apa Bu? (1) Soalnya aku dari kuliah wis ikut ini Manunggal kampus itu loh koran kampus. Heeh, (2) pada saat itu kan pertimbangannya karena di Manunggal itu satu berita itu dihargai. Heeh. Ada ada apa namanya? ininya fee-nya ya. Makanya aku ikut Manunggal pada saat itu. Terus (3) karena wis kebiasaan pada akhirnya setelah lulus itu mendaftar juga ke media. Pada saat itu diterima di Wawasan. (4) Terus tahun 2011 pindah ke Warta Jateng. Terus Warta Jateng menjadi Tribun Jateng sampai sekarang. Dari Wawasan pindah ke Warta Jateng itu masih sebagai wartawan. Terus di Tribun Jateng itu 2015 menjadi editor sampai sekarang. Editornya langsung ke editor online.

Commented [AP1]: latihan kerja

Commented [AP2]: imbalan

Commented [AP3]: awal karier jurnalis

Commented [AP4]: proses karier

Tanya: Editor online berarti. Berarti di Tribun itu langsung ke editor online gitu ya?

Jawab: (5) Sebelumnya sempat maksudnya ke cetak tapi hanya sebentar terus ke online. Jadi cetaknya itu hanya masih bantu-bantu. Berarti bekerja di media itu sejak tahun 2004 lah gampangannya. 2004.

Commented [AP5]: tanggung jawab

Tanya: Terus terus berarti sempat pindah ke tiga media ya bisa dihitung begitu ya?

Jawab: (6) Ya, sebenarnya dua media ya karena Warta Media Nusantara itu kan ya sama aja antara Warta Jateng dengan Tribun Jateng gitu. Satu perusahaan. Hmm.

Commented [AP6]: proses karier

Tanya: Apa yang melatarbelakangi Anda memilih profesi jurnalis?

Jawab: (7) Hmm, kalau sebenarnya latar belakang itu ya karena senang nulis dari dulu itu senang menulis. Terus ya intinya itu sih senang menulis.

Commented [AP7]: minat menulis

Tanya: Terus akhirnya karena senang menulis jalannya sampai ke jurnalis itu ke apa?

Jawab: Maksudnya jalannya?

Tanya : Jadi setelah senang menulis karena senang menulis ee jadi setelah menyadari bahwa senang menulis terus akhirnya kenapa memilih profesi jurnalis kayak gitu?

Jawab: (8) Ya itu karena pertama itu dari kampus aja sudah masuk ke media kampus. Yaitu Manunggal pada saat itu. Terus habis itu karena sudah ya kayak terbiasa gitu menulis. (9) Jadi pada akhirnya ya milihnya ke jurnalis kayak ya udahlah ini udah aku suka di sini seperti itu. Terus di daftar dan langsung diterima di media. Jadi kayak udah enggak kepikiran lagi mau nyari yang lain itu pada saat itu kayak ya sudah ini aja gitu. Hmm, heeh, heeh. Hmm.

Commented [AP8]: kebiasaan menulis

Commented [AP9]: pilihan karier

Tanya: Apakah ada pengaruh keluarga atau lingkungan dalam pilihan tersebut?

Jawab: (10) Enggak ada. Jadi memang kemauan atau pilihan diri sendiri. Iya, kemauan heeh.

Commented [AP10]: kemauan diri sendiri

Commented [AP11]: kesadaran diri

Tanya: Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali masuk dunia jurnalistik?

Jawab: (11) Berarti kan saat sejak kuliah ya sudah kenal jurnalistik.

Commented [AP12]: kenal jurnalistik

Tanya: Nah, bisa diceritakan?

Jawab: (12) Sejak kuliah itu kan lebih ke berita-berita di kampus ya maksudnya. Ya, kegiatan kampus terus ya kegiatan ee ya sekitar kampus gitulah. (13) Terus kalau di pertama di Wawasan itu masuknya langsung ke olahraga. Jadi memang pada saat itu itu kayak perempuan sendiri di olahraga biasanya kan olahraga olahraga itu cowok ya karena kan yang diliput itu PSIS. Kalau di Jateng itu kan yang klub bola yang paling yang masuk Super Liga itu kan PSIS. PSIS Semarang. Ya, itu saya liputannya PSIS dan olahraga-olahraga yang lain yang di bawah KONI Jateng. Pada saat itu pengalamannya ya antara lain kalau PSIS jelas meliput ke mana pun PSIS pergi. Oh, iya. Kadang-kadang ikut ya. Terus kalau olahraga yang lain itu ya ee misalnya PON, PON itu bukan olahraga nasional itu ya, Mbak ya. Itu saya misalnya ikut PON Kaltim dan Riau itu ikut. PON Kaltim itu kayaknya 2004, PON Riau 2008 agak lupa. Heeh. Itu juga ikut, itu meliput semua cabang olahraga. Ee yang dipertandingkan.

Commented [AP13]: berita kampus

Commented [AP14]: bidang liputan

Tanya: Berarti selain olahraga pernah enggak ngeliput di bidang lain gitu?

Jawab: Nah, pada saat di Wawasan itu maksudnya di olahraga. Nah, setelah masuk ke Warta Jateng barulah saya ee dan Tribun Jateng datang barulah ke berbagai bidang yang lain.

Tanya: Ke mana aja Mbak? pernah ke apa Mbak?

Jawab: (14) Di antaranya ya ya semuanya hampir semuanya kalau di Tribun Jateng kan kayak di rolling gitu ya dulu. Heeh. Ee hampir semuanya terus terakhir itu sebelum ke hampir semuanya itu maksudnya di politik, di ekonomi, terus ya terakhir di lifestyle. Jadi lebih ke ee gaya hidup, kuliner, terus ee wisata gitu. Hmm. Akhir terakhir, lebih ke lifestyle. Sebelum akhirnya menjadi editor online. Menjadi editor.

Commented [AP15]: bidang liputan

Tanya: Apakah Anda memang bercita-cita menjadi jurnalis sejak awal?

Jawab: Cita-cita ee gimana ya? (15) Jadi memang mungkin tertarik ee mungkin ketika di Manunggal, sudah biasa, di dunia jurnalistik terus ya wislah nanti. Tapi memang senang, memang kalau dulu itu jurnalis kan eksklusif ya, Mbak. Kalau sekarang itu jurnalis itu kan kayak semacam orang anu saja bisa menjadi jurnalis gitu kan, gampang dengan adanya media sosial apa meliput sendiri gitu terus mendirikan media juga sekarang itu kayak semacam gampang gitu. Kalau dulu itu kan masih profesi yang orang itu ee agak susah gitu. Dan ya lebih sulit untuk menjadi jurnalis.

Commented [AP16]: profesi eksklusif

Tanya: Berarti menurut generasi X gitu nilai-nilai kerja jurnalis di generasi X itu menurut Mbak Mus itu kayak apa gitu? Bagaimana gitu nilai-nilai kerja jurnalis pada generasi X itu? Menurut Mbak Mus?

Jawab: Bedanya dengan sekarang gitu ya? Kan kalau temanya kan di era medsos gitu ya, Mbak. Kalau di sekarang itu kan kalau dulu itu ya, kalau kita tapi ya sebenarnya enggak juga. Maksudnya tapi yang ciri utamanya itu dulu kan kita pada saat misalnya saya di ee karena yang paling dekat itu kan di Tribun gitu ya, Mbak. (16) Pada saat saya di Tribun itu untuk meliput dulu untuk meliput sebuah berita itu tuh harus mendalam. Jadi satu misalnya kita punya tema apa gitu. Itu itu akan kita belejeti dari berbagai sisi gitu loh, Mbak. (17) Kalau sekarang itu kan karena kita dengan kondisi yang harus cepat, harus ya maksudnya kan kalau online malah harus breaking news breaking news gitu ya. Jadi itu kadang-kadang kita ya ee Eee, mengutamakan kecepatan mendalamnya itu ya banyak yang kurang gitu. Hmm, heeh.

Commented [AP17]: liputan mendalam

Commented [AP18]: utamakan kecepatan

Tanya: Mmm, ee kayak gitu ya berarti bedanya nilai-nilai kerja jurnalis pada generasi X ya? Jadi, istilahnya jurnalistik itu harus mendalam gitu ya. Enggak sekedar cepat?

Jawab: Ee ya seperti itulah, Mbak, di antaranya.

Tanya: Seperti apa etos kerja jurnalis yang Anda pahami pada generasi Anda?

Jawab: Etos kerja?

Tanya: Iya, etos kerja. Iya, benar. Etos kerja Mbak Mus. Jadi Mbak Mus untuk di generasi Mbak Mus tuh etos kerja jurnalis tuh kayak apa gitu yang Mbak Mus pahami gitu?

Jawab: (18) Jadi, ya tetap terverifikasi kebenarannya itu. (19) Harus, harus di pertanggungjawabkan sumbernya jelas dan lain-lain. Seperti itu sih, Mbak. (20) Sebenarnya ya sama aja ya dengan sekarang cuma sekarang lebih ke kecepatannya itu sama penyebaran hoax-nya ya yang sekarang itu. Kita harus sangat verifikasi gitu. (21) Apalagi kalau saya yang online itu kan di media sosial itu kan banyak sekali info-info gitu ya. Jadi harus sangat disaring gitu. Kalau dulu itu kan ya informasi intinya itu biasanya kan ee pintunya ada gitu loh jelas gitu. Kalau sekarang itu kan banyak pintu yang bisa masuk untuk sebuah informasi.

Commented [AP19]: verifikasi fakta

Commented [AP20]: sumber jelas

Commented [AP21]: penyebaran hoax

Commented [AP22]: saring informasi

Tanya: Apakah ada perbedaan cara kerja generasi Mbak Mus dengan generasi sekarang?

Jawab: Apa ya, Mbak?

Tanya: Maksudnya kalau Mbak Mus lihat mungkin ke jurnalis sekarang kayak apa, dulu kayak apa?

Jawab: Karena ini ya, Mbak. Mungkin karena saya kan sudah nggak di lapangan, jadi tapi mungkin dari mungkin dari karya mereka. (22) Kayak karena sekarang itu kecepatan itu lebih diutamakan ya. Jadi, harus kalau saya sendiri ya, kalau di ee di media saya itu editor itu kan juga diberi kewenangan untuk memberi ya semacam memberi arahan ya kepada jurnalis. (23) Itu agar misalnya ada satu berita yang menarik, yaitu ya di apa namanya di lebih diperdalam gitu karena jurnalisisme sekarang itu ya yang seperti tadi saya katakan itu lebih lebih ke misalnya satu peristiwa ya dia lebih bicaranya itu dengan satu narasumber saja enggak dari berbagai sisi gitu. Hmm. Padahal harusnya itu kan lebih mendalam dari berbagai sisi, ditinjau dari ee ya itu berbagai sisi. Mmm, jadi istilahnya beritanya itu sekarang tuh misal kalau dulu kita bikin satu berita harus dengan narasumber yang lengkap gitu kan. Sekarang, satu narasumber aja itu bisa kayak begitu. Ya biasanya anak-anak itu lebih segampangnya gitu.

Commented [AP23]: kewenangan

Commented [AP24]: jurnalisisme mendalam

Tanya: Bagaimana pengalaman Anda beradaptasi di media digital?

Jawab: Dari media cetak ke media online gitu ya, mbak? Eh, pada saat menjadi editor atau gimana? Karena kan saya jadi ke online-nya itu menjadi editornya itu kan ya langsung online gitu loh, Mbak.

Tanya: Heem, heem. Ya, enggak apa-apa, Mbak. Jadi, istilahnya kan mungkin Mbak Mus kan selama ini kan ilmunya mungkin dari jurnalis di media cetak, terus kemudian jadi editor di media online gitu kan. Nah, Mbak Mus kan juga pasti memahami ee cara kerja editor di media cetak begitu, terus kemudian Mbak Mus beradaptasi di media online kayak gitu.

Jawab: (24) Ceritanya Itu kalau di online itu kan yang dibutuhkan pertama kali itu kan kecepatan ya. Kecepatan ee karena kita kan bersaing dengan online yang lain gitu. Kalau kita enggak cepat ya akan kalah dengan yang lain gitu. (25) Tapi, ya bagaimanapun tetap harus mempertimbangkan ee meskipun cepat ya harus tetap akurat gitu, Mbak. Jadi ya pengalaman saya ya seperti itu. Mencoba memperdalam aja ngono.

Commented [AP25]: utamakan kecepatan

Commented [AP26]: berita akurat

Tanya: Memperdalam gimana maksudnya, Mbak?

Jawab: (26) Ya, memperdalam apa pemberitaan gitu.

Commented [AP27]: jurnalisisme mendalam

Tanya: Artinya ketika dapat istilahnya dapat produk dari reporter, terus Mbak Mbak Mbak Mus edit, terus kalau ada yang kurang Mbak Mus mengonfirmasi ke reporter gitu-gitu maksudnya?

Jawab: Iya, betul. He eh. He eh. (27) Dan sekarang itu kan ini, Mbak. Ee ada kadang-kadang berita yang diambil dari medsos ya, maksudnya berita viral gitu kan. He eh. Kadang-kadang juga ada teman reporter yang ee ambil berita viral misalnya ada perampokan di mana gitu terus He eh. ambil gitu terus kadang-kadang ada yang itu hanya ee ambil dari video CCTV terus dikirim beritanya. (28) Nah, itu kadang ya saya akan ee bilang ke reporternya, "Tolong dikonfirmasi ke kepolisian, apakah benar, kejadiannya seperti apa, korbannya gimana, dan lain-lain. Itu. Jadi, harus tetap meskipun itu ngambil dari medsos atau yang sedang

Commented [AP28]: berita viral

viral itu harus tetap diverifikasi kebenarannya agar saat disampaikan ke masyarakat itu infonya itu informasinya itu sudah sesuai dengan ee kaidah-kaidah yang ada gitu. Sebagai media yang terverifikasi gitu, Mbak.

Commented [AP29]: verifikasi fakta

(29) Jadi, intinya adalah kita juga kalau berita yang itu juga kita harus ambilnya dari sumbernya itu juga sumber yang jelas ya. Kayak kemarin sebagai misal saya kan ee ada kalau terbangun itu kan kemarin ada gempa ya, Mbak. Heeh. di Boja gitu terus ee saya di WA misalnya dari tetangga, "Eh, di Boja gempa." Itu kan sebenarnya itu bagaimanapun kan saya harus memberitakan secepat mungkin ya. Yaitu, ee karena kita bersaing, ya kita mungkin enggak bisa langsung ke BMKG, karena BMKG itu kan ee mungkin ditelepon belum bisa atau gimana ya. Ya kita ambil dari BMKG tapi kan karena bagaimanapun itu sumber yang pasti gitu loh. Heeh. Maksudnya dari apa namanya? Ee medsosnya BMKG yang memang resmi. (30) Tapi ya nanti tetap akan ada disclaimer-nya bahwa ee ini info ini diambil sampai jam segini, belum ada ini ini misalnya ee belum ter apa belum ada ee info kerusakan apa dan lain-lain gitu. Tetap kita harus ee kondisi riilnya itu tetap diberitakan. Mmm. Kayak gitu ya, Mbak.

Commented [AP30]: sumber jelas

Tanya: Apa tantangan terbesar saat pertama masuk media digital?

Jawab: (31) Ya itu, tantangan sebenarnya adalah bagaimana mendapatkan page view yang banyak, Mbak. Karena Heeh. bagaimanapun itu kan page view atau pembaca itu adalah ini ya yang yang kita cari untuk ini. Di heeh, di media online ya. Ya, itu tahun lalu itu dari awal bergabung sampai sekarang ya itu. (32) Bagaimana mengolah berita agar pembaca itu suka dengan apa yang kita sajikan. Hmm. Terus apalagi, Mbak?

Commented [AP32]: mendapatkan page view

Commented [AP33]: penyajian berita

Tanya: Kalau soal penggunaan alat gitu, mungkin kan online kan mungkin secara teknologi kan juga berkembang ya. Nah, untuk penggunaan alat gitu ada tantangannya juga enggak?

Jawab: (33) Tantangannya justru malah secara teknologi kan malah lebih menyenangkan ya karena kita bisa WFA from anywhere itu. Jadi kadang-kadang misalnya kayak saya yang rumahnya jauh itu ya kalau misalnya hujan di sini pun tinggal ke kantor bilang, "Maaf hujan, saya kerja dari rumah." gitu. Atau (34) misalnya kerja dari HP-ku kan dari ponsel pun kan bisa gitu. Mbak, justru malah diuntungkan dengan Dari situ Mbak Mus bisa ya istilahnya mengikuti beradaptasi dengan itu ya Mbak ya?

Commented [AP34]: kerja fleksibel

Karena kita kan meskipun generasi X itu kan saya liputan aja dulu bikin beritanya masih pakai HP juga pernah Mbak maksudnya belum yang ini banget ya maksudnya dulu saya pas liputan bikin berita pakai HP terus habis itu ya maksudnya mengikuti terus. Hmm. Teknologi. Heeh.

Commented [AP35]: penguasaan teknologi

Tanya: Terus Mbak ee apakah mengikuti dari misal dari yang ee mulai dari Facebook, Instagram, Twitter yang sekarang menjadi X terus Instagram sampai TikTok itu?

Jawab: (35) Mengikuti. Hmm, Apalagi sebagai media online bagaimanapun kan kita harus komunikatif dengan baca yang salah satu di antaranya lewat medsos. Hmm. Oke oke.

Commented [AP36]: pantau media sosial

Tanya: Bagaimana perubahan ritme kerja di media digital?

Jawab: Dengan media cetak gitu ya, Mbak? Heeh heeh. (36) Hmm. Kalau media cetak itu kan karena kalau sebagai editor itu kan sudah jam kerjanya ya harus gitu ya. Ee dijatah pada malam hari, maksudnya dibuat pada sore hari, dijatah malam dalam hari gitu kan. Kalau media online kan lebih fleksibel. Itu sih Mbak sebenarnya.

Commented [AP37]: kerja fleksibel

Tanya: Tapi ee ada kesusahan enggak Mbak untuk beradaptasi gitu di dengan istilahnya dengan ritme kerja yang kayak gitu. Istilahnya kan kalau di cetak kan tadi bahwa ada deadline-deadline tertentu kayak begitu, terus di online seperti apa?

Jawab: Ya kalau itu kan setiap media mungkin berbeda ya Mbak. Kalau ya itu yang tadi saya bilang, media saya misalnya di Tribun itu seperti apa gitu. (37) Tapi ya itu secara umum kalau di tempat saya ya saya enggak ada kesulitan apa. Mungkin kalau enggak tahu kalau misalnya ada yang media lain misalnya oh ritme kerjanya gimana kan saya enggak tahu gitu. Hmm he he he he he.

Commented [AP38]: kerja fleksibel

Tanya: Bagaimana Mbak Mus menyikapi tuntutan cepat vs akurasi?

Jawab: Ee ya itu ya, Mbak, yang kayak tadi saya ee contohkan pada saat misalnya ada kejadian gempa di Bojonegoro. (38) Ya, kita harus mencari sumber yang terverifikasi. Misalnya, meskipun metode ya kita harus metode yang resmi dari BMKG. (39) Terus habis itu wartawannya pun harus kita kontak.

Commented [AP39]: sumber jelas

Maksudnya ee ini ada gempa tolong dicek ke BMKG gini gini gini info lanjutannya korban ada enggak atau ada yang rusak di mana dan lain-lain. Itu tetap harus ee selalu ditindaklanjuti dan selalu di diverifikasi gitu, (40) Jadi tetap walaupun dituntut cepat harus, tapi tetap harus kode etik itu ya tetap dipertimbangkan. Yaitu ya itu apa namanya? Apa sih kode etik itu? Diantaranya kan harus seimbang ya dengan narasumber yang ee jelas memberitakan sesuatu itu dengan sejujur-sejujurnya, seadanya, tanpa mengandung fitnah dan lain. Mmm, heeh. He eh.

Commented [AP40]: verifikasi fakta

Commented [AP41]: taat kode etik

Tanya: Bagaimana tekanan deadline di media digital?

Jawab: (41) Di media online. Itu tekanan deadline-nya itu kan ya itu pada saat ada kejadian yang saat itu terjadi kita bagaimanapun itu harus eh langsung memberitakan dan selalu online saat itu juga. Heeh. Heeh. (42) Misalnya hari ini tuh kan ada kecelakaan yang kereta api itu ya, Heeh. pagi malam, yang Argo Anggrek itu sama KRL itu kan yang tiket malam itu kan harus selalu mengikuti malam itu juga diikuti gitu terus nanti dilanjut dengan yang sis selanjutnya untuk selalu mengikuti perkembangan. Yaitu untuk apa namanya? Ya secara ya secara umum aja sih Mbak secara umum aja sih. Ya intinya ya intinya harus follow up dari Breaking News tadi itu. Ya misalnya, karena kan ada target-target yang dianu dari perusahaan gitu. Ya ini enggak usah diini ya Mbak, enggak usah di Heeh. Heeh. Heeh. nanti dikat aja Jadi kalau kayak di tempatku ya ada GPS tersendiri untuk seperti itu dan ada ukurannya tersendiri yang menunggu. Heeh. Heeh. Heeh.

Commented [AP42]: tekanan deadline

Commented [AP43]: update berita

Tanya: Seberapa besar pengaruh media sosial terhadap berita Anda?

Jawab: (42) Sangat besar karena media sosial itu bagaimanapun kan pertama ee kadang-kadang ee malah ee agak anu dulu ya memberitakan dulu daripada media-media mainstream gitu. Terus media sosial juga bagaimanapun kita harus ee memanfaatkannya nya untuk ya itu untuk sharing apa kita apa Mbak? Untuk ngeblas ya, istilahnya di blas ya ke Heeh. Heeh. pembaca gitu biar Diketahui oleh pembaca apa yang kita ingin. Hmm. Kita upload.

Commented [AP44]: viral media sosial

Tanya: Berarti istilahnya media sosial ini ee kalau menurut Mbak Mus dia sebagai pesaing atau sebagai istilahnya apa? Atau sebagai kayak apa ya?

Jawab: Ya, tinggal melihatnya dari sisi apa ya? Heeh. (43) Kalau sebagai pesaing Ya, pada akhirnya ya kalau kita enggak ngena ini ya bisa ini sih menjadi pesaing. Heeh. (44) Tapi ya keuntungan keunggulan ya kita bagaimanapun sebagai media mainstream keunggulan kita itu kan yaitu dengan menyajikan berita yang berimbang tadi terverifikasi. Ee misalnya ada isu apa gitu terus kita kan bisa memverifikasinya benar atau tidak, perkembangannya sejauh apa dan lain-lain. Hmm. Itu kan menjadi keuntungan kita ya, (45) kalau yang media sosial itu kan mungkin memberitakan tapi kan berdasarkan ee isu-isu aja, viral-viral aja. Hmm.

Commented [AP45]: media sosial vs media mainstream

Commented [AP46]: keuntungan media mainstream

Commented [AP47]: viral media sosial

Tanya: Apakah media sosial mempengaruhi Anda melakukan agenda setting dalam berita?

Jawab: (46) Ya, sedikit pun ya mempengaruhi karena bagaimanapun kan dari media sosial kita akan tahu ya ee yang di yang lagi in apa, yang lagi disukai itu apa. (47) Dari situ itu kan kita bisa ee menentukan, misalnya judul. Kalau dulu itu kan, ya kalau media dulu itu kan judul lebih kaku ya. Heeh. Membuat penjudulan. Kalau sekarang itu di era sekarang itu kan judul lebih lemas, berkembang, kadang-kadang kadang malah di tanda kutip, terus atau apa gitu. Ya itu lebih ee apa namanya dari media sosial itu menjadi salah satu pertimbangan untuk itu.

Commented [AP48]: viral media sosial

Commented [AP49]: pengaturan judul

Tanya: Bagaimana Anda melihat perkembangan media online saat ini, khususnya di Kota Semarang?

Jawab: (48) Sangat berkembang jumlahnya. Kalau konten sih hampir sama ya. Heeh. Jumlahnya banyak, kontennya hampir sama.

Commented [AP50]: perkembangan media online

Tanya: Bagaimana kondisi persaingan antar media online di Kota Semarang? Kan istilahnya kalau dilihat kalau mungkin dari istilahnya kayak Tribun kan bisa bisa dibilang bahwa sebagai media online besar kan ya. Nah, sekarang nah sekarang ini kan banyak sekali media online-media online baru yang muncul gitu. Nah, itu kalau bagi Tribun sendiri itu kemunculan mereka itu seperti apa?

Jawab: Enggak toh, kan sebagai editor. Maksudnya dari orang kan saya enggak memandang saya sebagai editor terus memandang mereka apa ngono kuwi kan orang. (49) Maksudnya sama aja sih Mbak persaingan ya. Persaingan itu di apalagi di dunia online itu karena kita kan enggak tahu algoritma yang disukai Google itu yang seperti apa. Mungkin eee media baru pun kadang-kadang ya bisa langsung melejit

di pada saat mesin pencarian itu maksudnya pada saat kita masukkan satu keyword ke mesin pencarian itu.
(50) Jadi ya sama aja lah Mbak, enggak ada yang lebih bagus atau lebih besar atau lebih kecil dan sebagainya. Kalau Mbak Mus, kita mencoba sama-sama menampilkan yang terbaik gitu aja.

Commented [AP51]: kerja mesin pencarian

Commented [AP52]: penyajian berita

Tanya: Apa perbedaan media online terverifikasi dan tidak menurut Anda?

Jawab: Kurang tahu, Mbak. Kurang anu ya. Enggak berani.

Tanya: Bagaimana hal itu memengaruhi kerja jurnalis?

Jawab: Saingan berita di Semarang begitu ya? (51) Ya karena kalau perusahaan itu kan ya selalu menuntutnya itu kan kita harus menyajikan informasi yang cepat, tepat tapi ya harus tetap akurat, terverifikasi. Ya kita ya tetap pengaruhnya ya kita harus berusaha yang terbaik ee menyajikan berita yang sesuai dengan yang dimaui oleh masyarakat dan ee perusahaan ya Ya. Seperti itu sih, Mbak. Heeh. Mencoba terbaik.

Commented [AP53]: penyajian berita

Tanya: Bagaimana proses produksi berita di media Anda, dari peliputan hingga publikasi? Seperti apa alur kerja di media online? Apakah ada perbedaan dengan media cetak?

Jawab: Eee beda lah, Mbak. (52) Kalau media online itu kan begitu kita Eee, wartawan masuk ke email ya, email Milis. Itu kan nanti langsung diedit sama editor terus habis itu ya di-upload. Heeh. Kalau yang cetak ya eee kan harus melalui proses yang eee diedit sama media sama editor cetak terus di apa namanya? Grafis dan lain-lain baru di apa? Maksudnya di gitu ya. Mmm. Berarti cetak lebih panjang. Mungkin persaingan untuk masuk ke cetak itu kan lebih ketat ya, karena bagaimanapun kan ee halamannya itu sedikit. Sementara kalau online itu kan ya berita apapun bisa dimuat tuh. Mmm heeh heeh heeh.

Commented [AP54]: proses editorial

(53) Iya itu cukup kita harus untuk melihat ee berita seperti apa sih yang layak untuk di keluarkan gitu. Tentu-tentu ya itu yang ee isunya itu cukup menarik. Terus narasumbernya ya pas, terverifikasi dan lain sebagainya. Hmm. Tapi kalau sekarang kan ya. Ini ya, Mbak, dengan berkembangnya waktu itu kan ada berita yang dari pengiklan dan lain-lain.

Commented [AP55]: seleksi berita

Tanya: Dulu di cetak juga kayak gitu enggak, Mbak?

Jawab: (54) Maksudnya Ya sama saja sih, Mbak. Maksudnya kalau beritanya asal bagus terus jelas narasumbernya dan lain-lain kan bisa kita upload.

Commented [AP56]: seleksi berita

Tanya: Apakah tuntutan klik memengaruhi isi berita?

Jawab: Heeh kan maksudnya tuntutan publik dalam bentuk view pembaca gitu kan? (55) Mempengaruhi, ya bagaimanapun tetap akan mempengaruhi. Bagaimanapun kita akan mencari berita yang pembaca suka.
(56) Meskipun ya berita-berita yang lain pun tetap akan kita ini ya ee akomodir tapi kan ada ini maksudnya kita kan ada apa namanya Mbak alat untuk mengukur berita mana sih yang pembaca suka gitu. Kalau ternyata pembacanya lebih suka yang ini ya kita akan terus ulik gitu.

Commented [AP57]: tuntutan pembaca

Commented [AP58]: minat pembaca

Tanya: Apakah Anda pernah mengalami tekanan untuk memproduksi berita secara cepat meskipun data belum lengkap?

Jawab: Tekanan dari ee atasan atau dari mana, Mbak?

Tanya: Iya, ya dari atasan, dari kantor gitu. Jadi, suruh cepat tapi datanya belum lengkap gitu. Pernah enggak mengalami kayak begitu?

Jawab: (57) Ya, biasanya sih kita komunikasi ya, Mbak. Jadi, ya, misalnya belum lengkap ya akan saya komunikasikan. Iki masih kurang misalnya seperti itu.

Commented [AP59]: komunikasi

Tanya: Apakah trafik memengaruhi Anda dalam memproduksi berita?

Jawab: Trafik pembaca. Heeh. Kalau trafik pembaca enggak karena ya itu tadi Mbak, (58) kalau di perusahaan kan ada target ya. Saya itu sehari harus memproduksi berita berapa itu ada targetnya sendiri. (59) Namun, itu istilahnya trafik juga bisa mempengaruhi ya bagaimanapun karena traffic itu juga pada akhirnya kan akan sampai atau tidaknya itu membaca itu kan juga tergantung traffic toh. Karena ya apalah artinya kalau kita menulis tapi tidak ada yang membaca.

Commented [AP60]: target berita

Iya benar heeh maksudnya itu. (60) Berarti istilahnya terus kayak gitu bagaimana membuat konten-konten yang istilahnya nya menarik tadi itu ya, istilahnya dengan angle, dengan Iya. mana ya? Heeh. Yang beda meskipun misalnya satu ee misalnya ada berita-berita sekarang itu yang lagi nge-hit apa sih? Kalau di Banyumas misalnya ini lagi ada berita Sultan Nusantara, Mbak Anggun enggak mengikuti. Muncul lagi. Muncul muncul lagi. Heeh, lah itu ya itu mungkin ada hal yang menarik seperti itu kita ambil dari berbagai sisi karena ya terus kemarin yang Damkar datangkan untuk ini Mbak debt collector itu kan juga menarik kita ambil dari berbagai sisi. Sebenarnya utangnya berapa sih gitu. Terus ya itu wawancaranya itu mulai dari penjual nasi gorengnya, Debt collectornya, kepala Damkarnya, polisinya dan lain-lain. Karena kan damkar melapor ke bawah pihak kepolisian. Heeh heeh heeh. Mmm.

Commented [AP61]: pengaruh trafik

Commented [AP62]: konten menarik

Tanya: Bagaimana Anda melihat hubungan antara media online dan media sosial dalam produksi berita?

Jawab: Heeh. Hubungan antara media online dengan media sosial. Dalam produksi berita. Kayaknya Ee ya mungkin karena yang viral di media online gitu ya, eh di media sosial gitu ya, di produksi atau tidak gitu.

(61) Ya, biasanya memang yang viral di media sosial itu saling terkait ya. Kadang-kadang media sosial memviralkan apa yang ada di media mainstream. Kan bisa juga bisa juga seperti itu ya. Terus sebaliknya ada yang viral di media sosial nanti media sosial media mainstream ambil kan bisa. Jadi seperti itu juga ya. Heem. Ya, saling terkait, Mbak. Jadi ya ee bisa ee sangat mempengaruhi produksi berita.

Commented [AP63]: isu viral

Heem. (62) Apa yang ee viral di media sosial ya biasanya akan kita tindak lanjuti. Tapi ya itu dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah jurnalistik. Itu dengan memverifikasinya apakah itu yang berita yang di media sosial itu benar atau tidak. Heem. Dari sumber yang tentu terpercaya.

Commented [AP64]: verifikasi fakta

Mungkin ada media yang seperti itu yang mengambil isu-isu dari media sosial tapi ada juga media yang lebih ke eh, apa ya, Mbak? Kriminalitas dan lain-lain atau lebih ke politik dan lain-lain. Ya, sama aja

berarti kan ya tergantung medianya juga apakah itu akan sangat mempengaruhi atau tidaknya media sosial dalam memproduksi berita. Heeh, heeh.

Tanya: Apakah viralitas media sosial mempengaruhi produksi berita Anda?

Jawab: (63) Ya, mempengaruhi intinya, Mbak. Tapi ya enggak sangat ya, karena kan kita tetap memproduksi berita itu dari berbagai peristiwa ya, bukan hanya ada yang terjadi bukan hanya yang terjadi di atau yang viral di online saja. (64) Dan setiap media itu kan biasanya punya kekhasan masing-masing.

Commented [AP65]: isu viral

Commented [AP66]: kekhasan media

Tanya: Apa makna profesionalisme sebagai jurnalis menurut Anda?

Jawab: Sebagai jurnalisisme itu yang kita harus pegang juga kita apa ya, Mbak bahasa? (65) Skeptisisme juga harus tetap kita pegang. Heeh. Jadi, misalnya kita ada dihadapkan dengan sebuah isu, kita jangan langsung percaya tapi harus kita sisakan satu sisi yang kita, ah mungkin ada hal yang lain gitu. Ah mungkin ada kemungkinan lain gitu.

Commented [AP67]: sikap kritis

(66) Tapi ya itu karena kalau ee dalam apa namanya uji kompetensi wartawan itu kan tetap seorang wartawan harus memegang teguh kaidah ya, Mbak. Jadi ya kalau pada saat profesionalisme kita itu ya adalah memberitakan itu kita harus ee memberitakan yang kalau di online ya cepat tentunya, terus akurat, tepat dengan memperhatikan kaidah jurnalisisme. Heeh. Yaitu ya itu mungkin bisa di ini lihatlah kaidahnya seperti apa, memberitakan secara berimbang dan lain-lain. Heeh. Saya kira seperti itu sendiri.

Commented [AP68]: kaidah jurnalistik

Tanya: Bagaimana Anda menjaga kualitas berita yang Anda hasilkan?

Jawab: Dengan profesionalisme tadi itu. Heeh. Heeh. Menjaga kualitas beritanya ya pada akhirnya seperti itu lagi. Heeh. Heeh. (67) Intinya tetap menerapkan kode etik tadi. Iya, kode etik yang itu ee akurat tapi tetap terimbang terus jujur, tidak mengandung fitnah, antara lain seperti itu. Dan melindungi narasumber juga. Jangan sampai narasumber itu ya menempatkan narasumber dalam bahaya dalam suatu peristiwa.

Commented [AP69]: objektivitas

Tanya: Bagaimana menerapkan kode etik jurnalistik dalam pekerjaan sehari-hari? Bagaimana Anda menjaga keberimbangan berita?

Jawab: Itu tetap harus itu itu itu tetap dipegang Mbak.

Tanya: Apakah Anda pernah menghadapi dilema etika sebagai jurnalis? Bisa diceritakan?

Jawab: Nah, ee menghadapi dilema etika gitu istilahnya. (68) Ya, nek aku memegang kode etik jurnalistik itu seperti ini tapi kok di satu saat di suatu saat aku harus produksi berita yang seperti tim.

Misal, misal yang viralitas atau yang apa tadi yang harus klik untuk menghasilkan klik yang banyak gitu harus. (69) Ya, karena yang viral itu pun bagaimanapun harus tetap diverifikasi sih, Mbak. Jadi ya ee harus jadi ya itu enggak ee gilirannya enggak ada ya. (70) Karena ya tetap bagaimanapun viral pun harus tetap ada verifikasinya. Misalnya enggak apa-apalah kita viralkan dulu ikut viral, tapi tetap harus ada disclaimer.

Commented [AP70]: pegang kode etik

Commented [AP71]: verifikasi fakta

Oh, ee informasi ini didapat dari sini-sini dan belum ada konfirmasi ini ini ini. Kayak gitu, tetap harus ada kejujuran. Dan nanti selanjutnya tetap harus diverifikasi. Hmm.

Commented [AP72]: kejujuran

Tanya: Lalu bagaimana Mbak Mus menyikapi tekanan mungkin saat ee saat menjalankan peran Mbak Mus?

Jawab: (71) Ya intinya komunikasi sih Mbak kalau kalau ada tekanan atau apa intinya komunikasi ee kita harus tetap bagaimana pun tahu ya apa maunya kantor. Heeh heeh. Dari pihak perusahaan itu ee kita harus bisa tetap mendukung lah. Jangan perusahaan pun akan kita dukung. Yang saya yakin perusahaan pun akan yaitu apa namanya? (72) Perusahaan pun tetap menuntut kita kan untuk memberitakan sesuatu yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada. Mmm.

Commented [AP73]: cari dukungan

Commented [AP74]: tuntutan kerja

Tanya: Apakah ada perubahan penerapan etika di era media online?

Jawab: Enggak ada, Mbak. Harusnya enggak ada. Cuma mungkin dalam praktiknya kan ada ya, cuma harusnya enggak. Hmm. (73) Artinya kode etik jurnalistik itu walaupun di media cetak maupun di walaupun di media online itu tetap harus dipegang dan memang mungkin eh apa enggak enggak ada bedanya gitu atau gimana?

Commented [AP75]: prinsip jurnalis

(74) Soal soal perubahan apakah ada perubahan penerapan etika di era media online. Itu tetap harus diterapkan, Mbak karena apalagi di era sekarang di mana persebaran informasi sangat cepat. Berita-berita itu sangat banyak bertebaran di mana-mana. Jadi kita mau maju itu harus semakin ee selektif, semakin memverifikasi fakta-fakta eh apa? memverifikasi apa yang ada di media sosial itu sehingga ya.

Commented [AP76]: etika jurnalisme

(75) Ya, pada saat sampai ke masyarakat itu itu benar-benar informasi yang benar. Heeh. Bukan hanya viral gitu, Mbak. Heeh. Oke, Mbak. Terus di cari dengan baik. Jangan sampai langsung apa yang viral kita beritakan.

Commented [AP77]: sesuai fakta

Tanya: Apa arti jurnalis bagi Anda?

Jawab: Arti jurnalis ya, Mbak? (76) Ya, intinya itu ada karena itu kan kalau bagi saya itu kan karena sudah puluhan tahun itu kan berarti suatu profesi dan saya saya sendiri menyukai profesi ini dan mensyukuri apa yang sudah saya jalani selama ini. Ya, saya ee berusaha di dalam memberitakan itu tetap ee saya berusaha untuk menjadi jurnalis yang baiklah gitu, Mbak.

Karena saya bagaimanapun bagaimanapun itu Ya, ini adalah profesi yang saya pilih dari awal gitu, Mbak. Hmm. Tidak bisa berpaling ke lain hati ya, ke lain profesi. Dulu itu pernah ditawari honorer juga ya belum. Karena honorer mungkin ya, Mbak? Tetap tetap bagi Mbak Mo tetap jurnalis nomor satu ya. Satu satu ya Mbak. Terus Mbak dari tadi yang istilahnya apa ya?

Commented [AP78]: setia profesi

Tanya: Apa pengalaman paling berkesan selama menjadi jurnalis?

Jawab: (77) Paling berkesan itu karena saya selama di PSIS ya saat meliput PSIS Semarang karena bagaimanapun pada saat itu saya ee kayak perempuannya itu enggak banyak yang di media olahraga, yang menjadi wartawan olahraga, terus ya bagaimana antusiasme penonton, bagaimana sebuah apa satu grup aja

bisa menyatukan ribuan orang dalam satu lapangan itu bagi saya itu sesuatu yang sangat ee apa ya? Wow gitu, satu lapangan bernyanyi dan lain-lain itu masih yang masih terngiang-ngiang saat yang begitu justru itu. Berapa tahun tuh, Mbak? Jadi wartawan PSIS, wartawan olahraga. Sekitar 7 tahun. 7 tahun ya? Lama ya? Heeh. Lama-lama nih. Iya ya. Dan sampai sekarang mungkin Mbak Mus masih mengikuti PSIS Yes. Oh, karena sekarang lagi drop ya, mengikuti seadanya.

Commented [AP79]: pengalaman berkesan

Tanya: Nilai apa yang paling Anda pegang dalam profesi ini?

Jawab: (78) Pokoknya saya itu akan berusaha jujur. Jangan sampai memberitakan yang Kalau saya ya dalam sebagai editor itu eh berita-beritanya itu yang memang ini aja deh. Yang fakta, riil, jangan menambah-nambah, jangan berita yang fitnah, akurat, seimbang, harus ada verifikasi. (79) Terus kalau saya pribadi gitu ya Mbak, berita yang kayak perselingkuhan itu Heeh. Heeh. Padahal itu memang sebenarnya kalau yang pembaca itu suka tapi kalau saya pribadi itu kadang-kadang itu berita-berita yang urusan ranah pribadi itu tak hindari kalau bisa.

Commented [AP80]: jaga integritas

Commented [AP81]: hargai privasi

Tanya: Jika dirangkum, apa esensi pengalaman Anda sebagai jurnalis?

Jawab: (80) Esensinya adalah ee mencoba memberikan informasi yang terbaik kepada masyarakat. Untuk apa yang sampai ke mereka itu ya berita yang fakta yang baiklah, Mbak. Oke, berarti istilahnya ya melakukan yang sejujur-jujurnya sesuai fakta itu ya, Mbak. Betul betul betul. Selesai selesai, Mbak.

Commented [AP82]: jaga integritas

INFORMAN 2

I. Jadwal Wawancara

1. Hari, Tanggal/Bulan/Tahun : Rabu, 29 April 2026
2. Waktu mulai dan selesai : 11.30 -12.30 WIB

II. Identitas Informan

Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 50 tahun/kelahiran 1975
Jabatan : Redaktur JatengNews.id
Pendidikan terakhir : Sarjana S1 Manajemen Unika Soegijapranata

III. Hasil Wawancara

Tanya: Bisa diceritakan perjalanan karier Anda hingga menjadi jurnalis?

Jawab: (1) Oh, pertama kali itu anu ada lowongan di Wawasan Harian Sore tahun 2005 kayaknya. Nah, itu saya mendaftar dari beberapa puluh itu waktu tes-tes itu kan dari sering kan tes itu aku merasa alhamdulillah diterima. Di Harian Sore Wawasan waktu itu. Nah, itu magang beberapa selama beberapa bulan ke depan kayaknya. (2) Itu ditaruh di lokasi-lokasi maksudnya di bid-bid beberapa tapi kayak di pemerintahan kota, pemerintahan provinsi, Hmm. Setelah itu olahraga. Akhirnya mantapnya disuruh di olahraga. Ya sudah. Heeh. Akhirnya sampai proses jadi karyawan kontrak, habis itu terus selama perkembangannya ya wis mengikuti alur ngono loh, Mbak.

(3) Feel-nya itu seneng olahraga. Jadi mungkin redakturku seneng ya. Heeh. jadi apa apa mudeng ngono olahraga. Kalau ada event olahraga apa itu momen-momennya sudah saya kerjakan dulu sebelum diperintah itu loh. Sejak waktu itu sampai sekarang enggak pernah dipindah dari olahraga. Hmm. Pas itu di Wawasan sampai 2000 sampai kukute Wawasan tahun 2000 berapa ya dari masa kejayaan sampai gonjeng-gonjeng 2017 iki rak bayaran Wawasan. Wis toh. Wes parah, rak digaji sik teko kerjo.

Tanya: Hmm, terus waktu di Wawasan itu berarti di bidang olahraga selama berapa tahun?

Jawab: (4) Ya dari 2006 ngono? 2006 ya? Oh, ya sih banget ya. Sing olahraga itu sih. Baru PSIS Liga 1 sampai Liga eh Liga 2 sampai Liga 1. Habis itu turun kasta maneh ngalami.

Tanya: Terus ee setelah dari Wawasan terus ke media apa aja?

Jawab: (5) Oh, ke itu media opo ki jenenge pernah di JatengDaily, tahun 2018. Terus pernah ke portal online punya supporter PSIS, Panser Biru tahun 2019 sampai 2021. Kuwi iki bayarane iki Rp1.000.000 Heeh. Tapi beritane PSIS tok. Kalau ada berita olahraga lain tak kirim ke JatengDaily. Sampai akhirnya ke JatengNews tahun 2021 sampai sekarang. Di posisi redaktur dan juga reporter, soalnya orangnya sedikit cuma tiga tok pegawainya. Sama wartawan dua di luar daerah.

Tanya: Apa yang melatarbelakangi Anda memilih profesi jurnalis?

Commented [AP83]: magang di media

Commented [AP84]: tanggung jawab

Commented [AP85]: bidang liputan

Commented [AP86]: tanggung jawab

Commented [AP87]: proses karier

Jawab: (6) Ya, waktu dulu waktu dulu itu tak anggap asik gitu. Bisa dolan, klenong-klenong entuk bayaran. (7) Nah, kan. Media kan tidak. Opo ki tidak, tidak mengkhawatirkan seperti saat ini. Pikirku, kan wah ono ono berita modale utama, ana berita, terus ana liputan bisa jadi bahan untuk diolah jadi berita. Maksud ngono loh, wong-wong anu mesti butuh kita. Ya, ora mungkin lah media bangkrut lah. Tapi akhire kalah dengan teknologi. (8) Ya wis gak apa-apa. Ning ya wis awale asline sih aku memang seneng dolan. Heeh. Jadi iki pas dolan ora ora entuk kesal tok tapi wah lah juga entuk berita. Enak ik, akhire aku menekuni kui. (9) Kabul akhire ya mlaku-mlaku ning PON ya dibayari ya. Itu sisi positifnya. (10) Tapi, sisi negatifnya, kan ya saat ini ya terdorong dengan teknologi dan AI, ya harus tetap itu dihadapi lah. (11) Karena pada zaman itu, pada waktu itu ee posisi media, posisi jurnalis ki ee masih menjanjikan ya. Sangat menjanjikan dan membanggakan.

Commented [AP88]: bisa jalan-jalan

Commented [AP89]: profesi menjanjikan

Commented [AP90]: ketekunan

Commented [AP91]: pengalaman berkesan

Commented [AP92]: disrupsi media

Commented [AP93]: profesi menjanjikan

Tanya: Apakah ada pengaruh keluarga atau lingkungan dalam pilihan tersebut?

Jawab: (12) sedikit banyak ada dari saudara saya ada yang di Suara Merdeka juga. Ya, ada Suara Merdeka, ada saudara yang bisa ngomong kita sebelumnya. Habis itu saudara juga ada yang orang-orang seniman itu banyak kenal awak media koyok Mas Wiwi almarhum, Mas Ton, Agus Dewa. Eh, Mas Agus Dewa heeh itu wis kenal suwi belum jadi wartawan. Begitu yo banyak teman saudara-saudara dekat yang kenal sedikit sama wartawan. Akhirnya yo yang enake wartawan, koncone okeh. Secara circle tuh berkembang loh. Kan ya kita harus pinter ngadopsi pergaulan. Maksudnya nek kumpulan wong-wong iki iku piye-piye. Kumpul karoi iku piye-piye. Ya itu. Saya jujur we kancaku akeh mergone dadi wartawan.

Commented [AP94]: pengaruh keluarga

Tanya: Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali masuk dunia jurnalistik?

Jawab: (13) Oh, pengalaman sing piye? Oh kui, entuk jaran (amplop/uang transport) aku bingung. itu. Apa iki aku ngono? Dadi iki jarane amlope kuwi tak kek iki seniorku malah seniorku ngene wis buat kamu. Apa iki aku iki? Wis pek o, nggo bensinmu. Aku rak mudeng, memang sik culun ya. Baru suwe-suwe akhire ngerti oalah ngene wis kuwi to Pak.

Commented [AP95]: terima amplop

Tanya: Terus pas liputan liputan juga ngerasa kayak kaget gak dengan adaptasi pas liputan atau pas ning bidang apa gitu?

Jawab: (14) Oh, ndak. Selama ini kalau di olahraga saya ndak pernah kaget. Maksud wis ngerti iki kan dikasih tahu senior-senior. Iki engko ngene-ngene settingane ngene-ngene suasanane ngene-ngene. Aku iku ngene-ngene sudah gitu. Dulu waktu mau liputan dikasih tahu banyak lah. Nanti lapangan dinamis. Engko nek piye anune kowe kudu iso ngatasi dewe. Kan di lapangan kondisinya di lapangan wis bisa berubah cepat. Heeh. Nah, itu kudu ini kudu ini sudah sudah diberi pun sudah diberitahu sebelumnya oleh senior-senior.

Commented [AP96]: pendidikan jurnalistik

Tanya: Apakah Anda memang bercita-cita menjadi jurnalis sejak awal?

Jawab: (15) Oh, tidak Kak. Tidak. Tidak bercita-cita jadi jurnalis sejak awal.

Commented [AP97]: cita-cita

Tanya: Terus cita-citamu apa berarti?

Jawab: (16) Cilikanku seneng gambar. Tak kira aku pengen jadi arsitektur. Malah SMA mlebu IPS. Wis to kuliah Manajemen to yo wis to.

Commented [AP98]: cita-cita

Tanya: Terus berarti kuliah Manajemen, cita-cita mungkin sing berhubungan dengan manajemen jadi pegawai bank ngono kui ono cita-cita situ juga gak? Apa? Jadi pegawai bank biasane kan cah lulusan Manajemen?

Jawab: (17) Ora, aku yo anu sih. Apa ki ra seneng kerja kantor iki ra seneng. Kerja nggo aku kudu seneng. Berarti, yo kuwi biyen tau sih di ambek kancaku marketingan loh. Nganggo lengen dowo mlitit dasinan. Jenengan aku ra senenge. Aku akhire metu. Baru tapi tau kerja ning Sosro, setelah lulus kuwi selama 5-8 bulan. Kerjone marani nang outlet-outlet Sosro ngekeki stiker, ngekeki spanduk. Oh. kaya ngono kuwi nggowo MMT nggko dipasangke ngono kuwi. Itu, aku tahu berapa bulan ngono kuwi. Mmm, terus akhirnya jadi jurnalis kuwi ketika melihat eh ketika ya si Nina iki ketompo ning Suara Merdeka. Akhire ana lowongan ning Wawasan, aku jajal nyoba-nyoba kuwi to trus ketompo.

Commented [AP99]: proses karier

Tanya: Bagaimana nilai-nilai kerja jurnalis pada generasi Anda? Jadi Eee, kan kamu kamu kan bisa ya dengan melihat kondisi sekarang jurnalis jurnalisme sekarang terus nah dibandingkan dengan sekarang pada zamanmu tuh nilai-nilai kerja jurnalis tuh kayak apa gitu loh?

Jawab: (18) Oh, nek menurutku di zaman kuwi. Anu, Kak. Zaman kuwi itu kayaknya anu terus selalu ditunggu-tunggu oleh pembaca, kak. Lagian kan dulu orang konvensional, Koran Sore Wawasan. Media belum banyak, media online, IG, TikTok belum ada. Kuwi akhirnya orang-orang memang benar-benar menunggu berita dari koran. Keburu-buru sampai tanya aku secara telepon. Loh iki engko perkembangannya piye? Itu pernah ada kak. Mereka tanya aku, opo iki transfer pemain-pemain sopo wis siapa saja pemain yang direkrut untuk musim baru, pernah itu pernah ada mereka sangat ingin tahu perkembangan berita. Tapi sekarang ya sudah AI dan medsos ya akhirnya apa itu berita-berita dari media mainstream dianggap itu biasa wae menurutku sih.

Commented [AP100]: tuntutan pembaca

Tanya: Berarti intine biyen ki wong ki sangat pengen tahu banget ya informasi dari media ya?

Jawab: (19) Heeh. Setuju banget lah. Di situ. Makanya di situ istilahnya peran jurnalis ki sangat penting banget ya. Sangat penting banget.

Commented [AP101]: makna profesi

Tanya: Terus kak, mungkin seperti apa sih etos kerja jurnalis yang kamu pahami pada generasimu gitu?

Jawab: (20) Zamanku? Nek kan nek soalnya sering nge-upload pertandingan secara secara lengkap. Kalau enggak ya hasilnya enggak secara lengkap ya kayaknya itu kurang loh, Kak. Apalagi hasil-hasilnya harus diserahkan secara komplit. Itu secara secara dasarnya loh. Ya, ditanamkan itu pembaca sing penting ngerti. Iki menang piro-piro, kalah mene piro gitu. Maksudnya gitu. Kalau balapan-balapan finish pertama itu berapa waktunya dicapai, poinnya berapa? nanti untuk tambahnya mungkin profile ngono loh kak. Ngono etos kuwi. Misale kurang ngono mesti enggko anu komplain. Lho iki kok ra dibales.

Commented [AP102]: penyajian berita

Tanya: Berarti intine etos kerja yang kamu pahami dan yang kamu anut adalah bagaimana menyajikan informasi secara detail gitu ya, secara lengkap gitu ya. Secara detail agar pembaca tahu?

Jawab: (21) Heeh. Secara umum sing ora berbelit-belit niki menang piro-piro ngono sing nyetak gol sopo. itu. Aku sih ngono Kak, gak opo? Biasane iya sih soale pengalamanku kan kayak klasemen bal-balan ya, hasil balapan Valentino Rossi ngono kuwi lho Kak. Sampe sampe sampe nek ora anu peringkate aku apal gelar kepala zaman biyen. Peringkate iki nek menang kowe entuk poin iki, poin iki 20 apa 10 ngono iki sampe apal biyen.

Commented [AP103]: penyajian berita

Tanya: Berarti istilahnya kayak misal kayak apa ya namane hasil-hasil pertandingan mulai dari olahraga sepak bola sampai semua olahraga yang lain gitu, spot yang lain tuh kamu memahami ya?

Jawab: (22) Banyak ee mayoritas banyak yang memahami, tapi ada beberapa yang kurang paham tapi nanti di kasih tahu senior-senior. Hmm. Itu di carane ngene ngono lah.

Commented [AP104]: memahami persoalan

Tanya: Terus kalau kamu melihat apa sih perbedaan cara kerja generasi X dengan generasi sekarang gitu sebagai jurnalis?

Jawab: (23) Nah, sekarang ini lebih diminati kan banyak informasinya. Apalagi kalau tentang detail. Mungkin profil ya itu sekarang banyak ada media online. Banyak yang sudah output-nya itu banyak. Tapi dulu kan sulit. Harus media sangat sedikit, harus bisa-bisa mencari sendiri. Jadi ngelawai opo ki kak? Opo? Wikipedia. Oh, heeh. Wikipedia heeh kuwi. Oh. Opo jenenge? Opo kuwi jenenge? Engko prestasine iki disadur dari buat tabloid olahraga ternama. Kayak .com Jadi disadur dari situ diurutke dewe ngono ki Biasane biyen aku ngono kak. Heeh. Terus dengan banyak di muda.

Commented [AP105]: akses informasi

Tanya: Apakah ada perbedaan cara kerja generasimu dengan generasi sekarang? Misal kayak wartawan olahraga gitu bedanya apa?

Jawab: (24) Ya, sekarang tuh kalau sekarang karena zaman teknologi, diketik dari handphone langsung bisa. Dulu kan modelnya itu juga bisa di-handphone cuma agak ribet. Lagian handphone misal dulu kan enggak canggih-canggih. Harus pulang dulu ke kantor baru ngerti. Mindah foto dilihat. Apa iki komputer, komputer jadul ngono kuwi ya ribet. Nek saiki memang mudah langsung di opo iki dibantu oleh teknologi-teknologi dan peralatan-peralatannya itu kan yang dibutuhkan saat ini itu harus cepat dan lengkap. Yang menurut aku sih loh ya, kak.

Commented [AP106]: dukungan teknologi

Tanya: Terus Kak, mungkin bagaimana pengalaman Anda beradaptasi di media online?

Jawab: (25) Waktu masuk waktu heeh waktu masuk beralih dari media cetak ke media online itu pengalamannya harus memang kudu beradaptasi dengan kecepatan dan ketelitian. Kalau online kan harus cepat. Kalau media cetak konvensional itu ngetik sekarang nanti nunggu di lay-out dulu beberapa jam berikutnya. Hampir bisa setengah hari. Ya jadi lama sehari. Kayak kejadian sekarang mungkin tahunya besok. Dari surat kabar hari ini. ngono toh, kak? Nah, sekarang memang tetap harus adaptasi, mau enggak

mau harus belajar. Jadi, mengikuti cara konvensional ya company bakal kalah sama media-media yang cepat-cepat. Itu menurutku.

Commented [AP107]: utamakan kecepatan

Tanya: Apa tantangan terbesar saat pertama masuk media digital?

Jawab: (26) Tantangan terbesar itu mungkin itu yo mengubah mindset cara kerja atau biasanya kerjanya sing ritmenya agak lambat, lalu kudu cak-cek-cak-cek jangan sampai kelamaan lah. Misalnya ada kejadian aja sampai nunggu gitu. Nek iso ya langsung.

Commented [AP108]: ritme kerja

Tanya: Terus bagaimana perubahan ritme kerja di media online, Kak?

Jawab: (27) Perubahan Heh? Ritme itu. Kalau nek aku sih Kak, nek ono upload ta anu iki langsung tak garap, langsung tak tayangke. Nek bisa jangan numpuk-numpuk ngono iki kak. Aku ngono. Nggak numpuk ngono iki nggak apa-apa sih tapi sekarang dari laptop bisa. Laptop bisa gitu kan.

Commented [AP109]: utamakan kecepatan

Tanya: Nah, terus bagaimana Anda menyikapi tuntutan cepat dengan harus tetap menjaga akurasi gitu?

Jawab: (28) Akurasi iki apa ketepatan? Akurasi iki iya jadi beritane iki kudu akurat ngono iki loh. Walaupun selain dituntut cepat terus beritane itu harus akurat gitu loh. Jadi beritane harus tepat ngono iki loh.

Commented [AP110]: berita akurat

(29) Yo, anu sih wajar sih, Kak. Soale kan nek media kan wis ono kuwina. Apane iki? Wis ono landasan opo kode etik kode etik ngono ngono ngono wis di media media sosia kan terlalu anu, maksude terlalu umum belum ada. (30) Eee, opo ki jenenge? Eee, opo ki jenenge? Verifikasi. Verifikasi. Minta itu sumbernya dari mana? Jelasi nek nek jurnalistik kan memang produk yang sudah dikonfirmasi karo ono verifikasi dadi mungkin enak nek wong sing mudeng paham ngono ki ora mungkin media media jurnalistik iku kok ki yo gak mungkin. Nah, langsung ditempat.

Commented [AP111]: taat kode etik

Commented [AP112]: verifikasi fakta

Tanya: Terus berarti ketika kamu misal saat menjalankan peranmu sebagai editor terus kan butuh kecepatan terus ternyata beritanya itu belum akurat terus apa yang kamu lakukan gitu?

Jawab: (31) Yo dianu Kak di kuwi meneh to apa ki direvisi meneh to? Heeh. Meminta reporter berarti ya?

Commented [AP113]: komunikasi

Tanya: Terus bagaimana tekanan deadline di media online, Kak?

Jawab: (32) Oh, nek deadline sih nek deadline nang nggonku ki ya ana sih beberapa nek nggarap tugas ngono. Ya ora apa-apa sih, Kak.

Commented [AP114]: tekanan deadline

Tanya: Kayak apa misalkan ee istilahnya kayak dalam kerjamu itu istilahnya ada kayak regulasi atau kayak ada kebijakan gitu istilahnya ee deadline-nya itu ning Jateng News ki kayak apa gitu? Ada tekanan deadline gak misale mengharuskan bahwa nek misal ono berita ndang diunggahke opo piye? Misale ono follow up yo ndang di follow up kayak gitu loh. Maksudnya tekanan-tekanan deadline kayak gitu itu loh?

Jawab: (33) Oh, anu normal udah. Enggak begitu menekan kok. Yang penting enggak anu ya udah jangan kelamaan gitu aja. Jadi ora ada tekanan. Nek reguler-reguler yo ojo sampai sehari lah pokoke. Jadi istilahnya ya berita-berita hari ini ya berita hari ini gitu ya. Kayak yang hari ini gitu ya. Itu pokoke ojo sampai

ngecewakan para narasumber. Maksudnya pengene tayang dina iki ngomong Rabu yo wis Rabu, ojo tayangke Kamis ngono.

Commented [AP115]: tekanan deadline

Tanya: Terus seberapa besar pengaruh media sosial terhadap berita Anda?

Jawab: (34) Aduh, besar kak. Ada yang kadang orang awam ki ono sing nrima mentah-mentah medsos. Kurang jelas narasumbernya. Kurang akurasi tinggi juga. Kalau jurnalistik ini mesti anu patokan utamane nang media-media resmi yang terverifikasi kayak ini jenengan kayak detik.com ngono ya biasanya kan kami dari situs-situs kota terkenal itu.

Commented [AP116]: viral media sosial

Tanya: Terus apakah media sosial mempengaruhi Anda melakukan agenda setting berita?

Jawab: (35) Ora, ora, enggak, enggak. Sing viral-viral anu rak tau, sudah ada sih kak. Soale, jadi nek misal ono viral-viral ning media sosial, aku mengikuti wartawane sing ning lapangan. Maksud kok misale iki pas penembakan pas polisi nembak pelajar kuwi. Kan sing rame iki yo aku nayangke biasa wae sesuai fakta di lapangan seko wartawanku. Yo ngikuti biasa iki loh. Yo nayangke-nayangke. Karena anu kuwi apa ki jenenge? TKP nang TKP ngono kuwi to ya wis ngono kuwi to. Ana berita sidang-sidang ya tayangke, wis ngono-ngono kuwi nek aku.

Commented [AP117]: verifikasi fakta

Tanya: Bagaimana Anda melihat perkembangan media online saat ini, khususnya di Kota Semarang?

Jawab: (36) Wah, sangat pesat dan sangat banyak sekali yang bermunculan media-media lain, tapi butuh cermat untuk melihat apakah terverifikasi atau enggak. Soalnya kan sing anyar-anyar kui kan duit 2 juta wae iso nggawe portal. Nek aku sih menurutku sih ngono sih. Kudune sih kudu sing dipercaya.

Commented [AP118]: perkembangan media online

Tanya: Bagaimana kondisi persaingan antar media online di Kota Semarang?

Jawab: (37) Persaingan yo yo yo yo yo yo anu. Yo sangat ketat sih. Menurutku sih, karena jumlahnya tadi yang sangat sangat banyak itu ya. Apalagi dengan model khasnya sendiri-sendiri dari media tersebut. Artinya dalam bersaing itu terus akhirnya setiap media harus punya khas tadi punya khas kuwi ya. Dalam membuat konten-kontennya.

Commented [AP119]: kekhasan media

Tanya: Apa perbedaan media online terverifikasi dan tidak menurutmu?

Jawab: (38) Verifikasi itu biasane kuwi lah. Mungkin jenenge sesuai panduan Dewan Pers menurutku. (39) Sing ora terverifikasi iki asal nyomot. Ngono toh bisa jadi ya saya ora ngerti saya di lapangan tidak sesuai fakta. Heeh, ada yang ngomong. Ya kebanyakan sih yo yo anu sih apa jenenge yo sesuai di lapangan tapi kadang untuk kuwi anu mungkin juga sering disalahgunakan ngono kuwi media yang tidak terverifikasi. Jadi istilahnya ee yang media terverifikasi mau enggak mau harus mengikuti ketentuan dewan pers ya.

Commented [AP120]: taat kode etik

Commented [AP121]: penyajian berita

Tanya: Terus bagaimana hal itu mempengaruhi kerja jurnalis? Mungkin di posisimu yang apa namanya sebagai editor ngono ki ee hal kuwi mempengaruhi kerjamu enggak?

Jawab: (40) Ora kak, tapi istilahnya kayak prinsip-prinsip apa kode etik harus dipatuhi. Aku simpel kok. Soale pernah wartawan bikin berita dari berita yang dikasih temannya terus dia ditelpon tentara. Terus dia bilang ke aku minta beritanya di takedown. Terus aku bilang, wes ora usah gawe berita nyerempet-nyerempet tentara, polisi. Enggak usah galak-galak lah. Wes rak usum

Commented [AP122]: taat kode etik

Tanya: Terus bagaimana proses produksi berita di Jateng News dari peliputan hingga publikasi?

Jawab: (41) Kayak opo? Oh, saya menerima dari kiriman wartawan di luar, habis itu masuk di grup WA, nanti tak edit-edit di itu diperbaiki-perbaiki mana ya anu kata-katane. Engko nek wis tayang di-share di grup redaksi.

Commented [AP123]: proses editorial

Tanya: Terus posting-nya berarti lewat apa? CMS ya?

Jawab: Heeh, CMS.

Tanya: Oke, terus seperti apa alur kerja di media online? Apakah ada perbedaan dengan media cetak?

Jawab: (42) Ada perbedaan, kalau dulu di cetak itu setiap pagi harus ngantor. Jam 7 sampai jam 10. Nanti setelah itu jam 10 sampai sore di lapangan mencari berita, nanti jam 06.00 sore sampai jam 07.00 malam di kantor lagi setor berita. Tapi nek online iki anu kak, santai iso disambi di kantor, di rumah, membuka laptop sambil menunggu itu bisa.

Commented [AP124]: kerja fleksibel

Tanya: Lebih fleksibel ya berarti ya?

Jawab: (43) Heeh, fleksibel. Yang penting yang penting tadi proses produksi jalan itu ya. Iya, produksi jalan bisa. Jadi waktu di luar kota, enggak bawa laptop pakai HP bisa.

Commented [AP125]: kerja fleksibel

Tanya: Terus Kak, apakah tuntutan klik mempengaruhi isi berita?

Jawab: Oh, enggak ada, Kak. Hmm. Enggak ada.

Tanya: Terus berarti? Terus terus gimana berarti? Kamu istilahnya ketika kamu istilahnya dari berita dari wartawan kan wis dikasih judul. Lah mungkin menurutmu kamu tetap istilahnya tetap manut judule reporteremu?

Jawab: Eee. Aku ngerubah-ngerubah, kak.

Tanya: Berarti kan istilahnya tetap kamu mengubah ben judule menarik kan?

Jawab: Menarik, heeh benar.

Tanya: Oke, terus apakah pernah mengalami tekanan untuk memproduksi berita secara cepat meskipun data belum lengkap?

Jawab: (44) Tidak pernah, kak. Ya wis berarti berita apa adanya ditayangke sik ngono meskipun data belum lengkap, misal kurang konfirmasi sopo, kudu klarifikasi sopo kuwi di berita selanjutnya, di follow up

kemudian ngono. Heeh, biasane ngono. Nek ana mungkin kekurangannya dianu to di next berita berikutnya biasane ngono sih.

Commented [AP126]: komunikasi

Tanya: Terus kak, apakah trafik mempengaruhi dalam memproduksi berita?

Jawab: (45) Oh, iya mempengaruhi, Kak. Ee mungkin judulnya diubah. Isinya paragrafnya, mungkin bisa diubah tidak seperti yang lain. Aku sih ngono sih.

Commented [AP127]: pengaruh trafik

Tanya: terus bagaimana Anda melihat hubungan antara media online dan media sosial dalam produksi berita?

Jawab: (46) Nek melihat mungkin kan nek kayak media online kan media online kan termasuk media massa. ya kan, tetap sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik kayak gitu nek media sosial kan istilahnya dia kan lebih ke opo sing viral, opo sing hits ning lapangan terus info-info dari warga sing mungkin tanpa klarifikasi langsung diunggah ngono iki loh. Ya lebih spesifik media jurnalistik sih, karena sumbernya tidak dari satu sumber saja mungkin dari beberapa sumber bisa dibuat. Medsos ini biasanya rono-rene terus copy paste media online.

Commented [AP128]: media sosial vs media mainstream

Tanya: Terus apakah viralitas media sosial mempengaruhi produksi berita Anda?

Jawab: (47) Bisa, bisa mempengaruhi saya. Kenapa itu? Ya mungkin sing viral-viral ngono iki mesti akeh sing digolek-golek pembaca untuk saat ini. Akhirnya, biar berita di JatengNews banyak yang ngeklik aku nge-push ngono kuilah.

Commented [AP129]: isu viral

Tanya: Apa makna profesionalisme sebagai jurnalis menurut Anda?

Jawab: (48) Anulah. Oke, ya wis gawe berita sesuai fakta dan sesuai kaidah jurnalistik ngono iku loh. Intine profesionalisme menurutku adalah bagaimana jurnalis kuwi menjaga akurasi terus menjaga kebenaran ngono ya fakta dengan dengan melakukan klarifikasi ngono-ngono kuwi ya.

Commented [AP130]: kaidah jurnalistik

Tanya: Terus bagaimana Anda menjaga kualitas berita yang Anda hasilkan?

Jawab: (49) Ya, yang penting kuwi to, Kak. memilih narasumber harus tepat, pasti. Tidak abu-abu.

Commented [AP131]: sumber jelas

Tanya: Terus bagaimana Anda menerapkan kode etik jurnalistik dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab: (50) yang penting menerapkan dengan benar di kerja sehari-hari. Seperti mengkonfirmasi apakah berita itu sesuai fakta atau tidak. Menjaga kebenaran jangan sampai keliru hari ini tanggal ini kan biasane tanggal karo hari ini keliru kan, jangan typo.

Commented [AP132]: verifikasi fakta

Tanya: Terus bagaimana menjaga keberimbangan juga dalam berita?

Jawab: (51) Oh, mungkin mungkin anu, kak. Nek pas gawe berita ki narasumbere kalau bisa lebih dari satu, apa dua apa tiga gitu toh. Wis ngono wae. Dan tidak hanya satu narasumber.

Commented [AP133]: objektivitas

Tanya: Terus pernah enggak mengalami dilema etika gitu dalam istilahnya dalam kamu menjalankan pekerjaanmu ngono istilahe ee apa ya dilema etika nek kudune iki iki ora mbok lakoke tapi tapi kudu tak tapi kok ana perintah untuk melakukan ngono iki loh hal-hal kok ngono loh?

Jawab: (52) Oh, ora tahu Heeh. Aman ya Aman. Beritaku saiki aman-aman kabeh kok. Lah, apa jenenge berarti istilah media online itu enggak kayak seketat mungkin zaman ning media cetak ya.

Commented [AP134]: dilema etika

Tanya: Apakah ada perubahan penerapan etika di era media online?

Jawab: (53) Ya, sekarang sih nek etikane yang nggak seketat seperti dulu lah. Enggak seperti zaman biyen. Heeh. Sekarang lebih longgar yang penting tetap tidak lepas dari koridor kuwi jadi jurnalistik sih menurut sih ngono sih.

Commented [AP135]: etika jurnalisme

Tanya: Tapi pernah nggak kamu mengalami ee ee tekanan ngono dari pihak tertentu?

Jawab: (54) Kalau sebagai editor nggak pernah, tapi nek selama jadi wartawan pernah pas ning cetak. Aku kro redakturku di Wawasan ditekan karo suporter PSIS. Gara-garanya salah typo nulis keliru. Suporter e geger. Setelah itu aku wis wegah kena urusan perkara-perkara suporter.

Commented [AP136]: pengalaman berkesan

Tanya: Jadi menurutmu kuwi apa sih arti jurnalis bagi dirimu?

Jawab: (55) Yo orang yang menyampaikan informasi suatu kejadian secara akurat. Bener dan bisa mudah diterima masyarakat. Memang dengan akurasi tinggi dan kebenaran. Heeh. ngono iki.

Commented [AP137]: penyampai informasi

Tanya: Terus apa pengalaman paling berkesan selama menjadi jurnalis?

Jawab: (56) Yo itu Kak. Ke luar-luar kota, luar Jawa. Ketika meliput event-event olahraga seperti PON. Terus pergi-pergi diajak oleh narasumber, naik pesawat, mbalik pesawat, pernah nginep-nginep di tempat-tempat yang tidak saya bayangkan.

Commented [AP138]: pengalaman berkesan

Tanya: Nilai apa yang paling Anda pegang dalam profesi ini sebagai jurnalis?

Jawab: (57) Menyampaikan informasi sesuai fakta, menulis tidak membingungkan masyarakat gitu. Yang penting masyarakat ngerti. Cara garis besare ngono kan aku wis ngono. Hmm. Memahami iso memahami iso membaca beritamu ngono ki ya.

Commented [AP139]: jaga integritas

Tanya: Terus ee terus apa esensi pengalaman Anda sebagai jurnalis?

(58) Dadi istilahe tidak pernah membayangkan punya pengalaman banyak sebagai jurnalis. Tidak pernah terbayangkan sampai Pulau W, Aceh, ujung utara Pulau Indonesia. Iso nang Kalimantan ya, ya. Berarti iso keliling Indonesia gitu ya dengan menjadi jurnalis.

Commented [AP140]: banyak pengalaman

INFORMAN 3

I. Jadwal Wawancara

1. Hari, Tanggal/Bulan/Tahun : Rabu, 29 April 2026
2. Waktu mulai dan selesai : 19.15 – 20.16 WIB

II. Identitas Informan

Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 52 tahun/ kelahiran 1974
Jabatan : Penanggungjawab/Pemimpin Redaksi AyoSemarang.com
Pendidikan terakhir : S1 Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Semarang

III. Hasil Wawancara

Tanya: Mas Ari bisa diceritakan perjalanan karier hingga menjadi jurnalis ceritanya bagaimana?

Jawab: (1) Oh, ya. Kan lulus kuliah ya, kuliah tahun 98. Kan aku kuliah akeh ya, sing terakhir ya, sing cedak ya STIKOM ya. Heeh. Lulus STIKOM ini tahun eh masuk 93 lulus 98. Tahun 98 terus 98 kerja di Jawa Pos waktu itu. Jawa Pos 2 tahun. Terus pindah Jawa Pos loh ora Radar ya. Iya Jawa Pos ya. Jawa Pos di sini ono Jawa Pos ya di Jawa Tengah lah aku jadi reporter ning Semarang waktu itu ning Jawa Tengah lah. Reporternya Jawa Pos. Heeh. Terus tahun 2000 pindah Suara Merdeka. Hmm. 2000 sampai 2017. Heeh. 2017 terus mendirikan Ayo Semarang kuwi.

Commented [AP141]: proses karier

Tanya: Ayo Semarang itu berarti di bawah apa gitu atau memang apa istilahnya terafiliasi dengan apa? apa?

Jawab: (2) Oh, iya. Grupnya Ayo Media Network cuman statusnya mandiri. Jadi, kayak Ayo Bandung, Jakarta tapi setiap tiap Ayo itu mandiri. Maksud ora atau tidak ada kaitan ya mau induk loh. Tidak ada kaitan finansial. Benar-benar hidup mandiri ini loh Heeh.

Commented [AP142]: masuk media online

Tanya: Itu berarti sekarang di Ayo Semarang Mas Arri sebagai?

Jawab: (3) saiki sebagai penanggung jawab. Oh. Terus, selain itu juga ada tugas tambahan lagi sebagai Pemred.

Commented [AP143]: tanggung jawab

Tanya: Terus masih membantu kayak editor atau di lapangan juga gitu ya, Mas?

Jawab: (4) Iya, mesti nggo urusan lobi-lobi lah sebagai pekerja. Heeh. Ya karena ya ke lapangan itu karena memang enggak ada marketing ya. Jadi, mau tetap harus turun untuk lobi lah. Eee menjaga klien lah.

Commented [AP144]: tanggung jawab

Heeh. Nah, terus eee apa namanya? Terus akhirnya eee sampai sekarang di Ayo Semarang gitu ya. Terus eee sejak kapan tadi kan sejak tahun '98 ya Mas Arri di media ya. Oh, sudah heeh. Terus sampai sekarang ee di online di Ayo Semarang.

Tanya: Mas, terus apa sih yang melatar belakangi Mas Ari memilih profesi jurnalis?

Jawab: (5) Ee sebenarnya tidak, waktu itu tidak tertarik ya, maksud tidak ada keinginan jadi jurnalis ya. Heeh. Heeh. Nganu ya ee kayak iki loh. Ee terpaksa masuk gitu loh karena waktu itu memang krisis tahu krismon. Heeh. (6) Cari-cari kerjaan memang susah ya waktu itu ya. Apa? Industri, perbankan, semuanya. Kan enggak enggak ada rekrutmen tenaga kerja. Kayak satu-satunya ya buka waktu itu Jawa Pos. Heeh. Terus ya melamar Jawa Pos akhirnya ketrima. Ya gitu aja tidak ada keinginan cita-cita, tapi karena terpaksa sebenarnya waktu itu karena kejeplong istilahnya gelem ora gelem ngono.

Commented [AP145]: keterpaksaan

Commented [AP146]: lapangan kerja minim

Tanya: Itu Mas dan sebenarnya Mas Ari punya keinginan kerja di bidang apa waktu itu?

Jawab: (7) Waktu itu Saya kan seneng keuangan ya, mesti Heeh. bidang istilahnya iki ora ning lapangan lah. Mesti ke lebih ke eee akuntansi lah, kok aku seneng akuntansi lah. Akuntansi. Heeh. Heeh. Akuntansi banyak seneng seneng itu orang itu seneng itu waktu itu ya.

Commented [AP147]: minat kerja

Tanya: Nah, terus apa namanya? Eee ada enggak sih kayak pengaruh dari keluarga atau lingkungan saat memilih jadi jurnalis itu?

Jawab: (8) Enggak ada, enggak ada karena benar-benar terpaksa. Benar-benar karena waktu itu ngelamar eee di mana-mana memang enggak ada memang enggak ada lowongan kok memang tidak membuka lowongan pekerjaan karena krismon 98.

Commented [AP148]: lapangan kerja minim

Tanya: Hmm. Berarti memang istilahnya ee ini istilahnya bukan terinspirasi karena memang di keluarga ada yang pernah jadi jurnalis gitu enggak ada ya, Mas ya?

Jawab: Enggak, enggak ada sama sekali.

Tanya: Terus Mas, lalu bagaimana pengalaman Mas Ari saat pertama kali masuk di dunia jurnalistik, Mas.

Jawab: (9) Ya, pengalaman cukup kaget ya karena benar-benar di luar prediksi pekerjaan seperti ini. Yang pertama, kan ya belum pernah nulis sekalipun, maksudnya benar-benar enggak enggak kebayanglah. Nulis enggak pernah, enggak pernah terus harus terjun ke lapangan, ketemu orang, wawancara. (10) padahal kan ee terus kan enggak kan mungkin ya satu ee apa deh psikologi mau sing sing introvert. Oh, introvert. Heeh. Heeh, tertutup. Heeh. Tertutup ya asline kuwi asline kono loh cuman karena tuntutan pekerjaan ya akhire ya wis gelem rak gelem wis. Apa sisi psikologi sebenarnya itu dikubur dalam-dalam lah ora ora dianu wis karena tanggung jawab pekerjaan aja akhirnya harus ketemu orang jadi belajar nulis dan lain-lain. Hmm. Hmm, jadi memang pertama ya wis bener-bener nol blank, enggak ngerti soal jurnalistik. Nol jurnalistik.

Commented [AP149]: awal karier jurnalis

Commented [AP150]: tuntutan pekerjaan

Tanya: Dan tidak pernah bercita-cita juga menjadi jurnalis sejak awal ya?

Jawab: Ora. Ora pernah aku. Ora pernah.

Tanya: Mas. Bagaimana nilai-nilai kerja jurnalis pada generasi X, Mas? Pada generasinya Mas Ari, menurut Mas Ari?

Jawab: (11) Menurut saya, maksudnya dibanding yang sekarang waktu itu nilai-nilai bahkan di Jawa Pos pun yang terkenal sangat keras ya didikannya, tetap menanamkan nilai-nilai apa ya profesionalisme lah waktu itu ya. (12) Misalnya dalam hal yang paling simpel aja lah. Untuk wawancara orang minimal itu sopan. Nah, itu kan yang paling dasar ya. Ini belum ke materi ya. Heeh. Bahkan waktu itu pimpinan dijawab sih. Oh, meskipun kamu misalnya liputan kriminal ya kamu bawa kaos enggak apa-apa. Tapi ketika kamu liputan di resmi kamu bawa baju yang ada kerahnya, itu paling dasar di luar konteks jurnalistik ya di luar nulis ya.

Commented [AP151]: sikap profesional

Commented [AP152]: sopan santun

(13) Terus dalam soal nulis juga sama. Hati-hati maksudnya tetap ada konfirmasi, terus fakta. Jadi benar-benar yang ada di lapangan aja di karang-karang gitu. Heeh. Itu ngono sih. Nilai-nilai seperti itulah. (14) Terus mau menghormati narasumber ya, maksudnya. Eee menghormati narasumber misalnya ra gelem ya diwawancara, ya udah jangan dipaksa-paksa itu harus cari cara lain supaya dia mau diwawancara. Heeh. Bener kok. Mmm berarti istilahnya seperti itu ya yang ditanamkan.

Commented [AP153]: verifikasi fakta

Commented [AP154]: etika jurnalisisme

Tanya: Lalu, seperti apa sih etos kerja jurnalis yang Mas Ari pahami pada generasi Mas Ari gitu?

Jawab: (15) Ya, nek zaman itu ya ee kerja jurnalis waktu itu harus perfect ya, terutama ketika awal-awal masuk Suara Merdeka ya kan benar-benar perfect. Jadi Heem. sebelum dikirim ke redaksi, karena waktu itu cetak kan harus benar-benar clear ya. Minimal dibaca itu dua kali, tiga kali sebelum dikirim. Jadi, ditulis, dibaca lagi, minimal tiga kali dibaca. Tidak boleh ada salah ketik satu huruf pun waktu itu. (16) Terus, konfirmasi itu paling utama lah, konfirmasi dengan zaman sekarang kan ketemu ya, harus ketemu. Wawancara itu ya harus ketemu. Telepon enggak bisa lah kayak zaman sekarang. Tidak memungkinkan lah. Wawancara lewat telepon tidak memungkinkan. Heeh. Karena kan ngono handphone ya ono. Berarti istilahnya ee apa ya? Benar-benar bagaimana me me menyajikan berita itu benar-benar sing apa ya? Sing valid yang Iya, heeh. Benar-benar fakta yang benar-benar kita benar-benar liputan dewe loh. Benar-benar ketemu orangnya, benar-benar di lapangan, benar-benar melihat secara langsung. langsung faktanya dengan mata kepala sendiri.

Commented [AP155]: tuntutan pekerjaan

Commented [AP156]: liputan langsung

Tanya: Lalu Mas, terus kembali tadi ee yang di apa ya istilahnya yang soal ee perbedaan cara kerja generasi ini Mas Ari dengan generasi sekarang itu apa?

Jawab: (17) Ee mungkin karena sekarang ee lebih banyak teknologi jadi lebih gampang ya. Tapi zaman dulu itu ee ya karena keterbatasan teknologi mau enggak mau kan etos kerja itu tetap. Tetap harus dilakukanlah apapun lah. (18) Misalnya konfirmasi, kita enggak bisa ketemu ya harus nunggu orangnya sampai ketemu. Sampai benar-benar tatap muka, gitu loh. Kalau belum dapat ya istilahnya ojo balik, ojo balik kantor lagi. Narasumber mau ngomong ojo balik.

Commented [AP157]: dukungan teknologi

Commented [AP158]: liputan langsung

Tanya: Hmm, jadi terus dan sedangkan bedanya dengan sekarang Mas?

Jawab: (19) Mungkin nek sekarang lebih mudah ya, bahkan mengutip yang gak wawancara langsung aja bisa ya, misalnya lewat IG-nya, atau lewat medsos-nya, atau lewat orang lain yang ngomong, pasti sing wawancara wong liyo nek di zaman dulu kan nggak bisa. Ya benar-benar harus sendiri, harus sendiri.

Commented [AP159]: akses informasi

Tanya: Bagaimana pengalaman Mas Ari beradaptasi di media online?

Jawab: (20) Iya. Awal-awal ini ya agak jglek ya karena kan oh dari di satu mulai dari cara menulisnya, cara menyajikannya, cara mencarinya, terus pandangan narasumber terhadap media online itu sebenarnya sudah jadi kendala sendiri dibanding media cetak ya. Jadi, apalagi waktu itu 2017 kan media online kan belum seperti sekarang. Jadi, istilahnya dipandang sebelah mata lah. Jadi benar-benar tantangan tersendiri waktu itu. (21) Itu baru soal paling dasar soal mengenalkan media online-nya itu sendiri sudah jadi sudah jadi tantangan terus belum harus beradaptasi cara menulisnya kan harus beda. Beda yang di sini disitu kan lebih cepat, lebih padat, lebih singkat, tapi masuk semua. Terus ee waktu itu memang sudah ada ya apa kayak SEO tantangan apa ee harus memenuhi SEO dan lain-lain waktu itu 2017 sudah ada. Jadi bentuk nulisnya pun sudah berbeda dengan media cetak. Itu adaptasinya di sana yang cukup berat lah.

Commented [AP160]: tantangan adaptasi

Commented [AP161]: penyajian berita

Tanya: Termasuk apa saja mungkin tantangan yang paling besar Mas di antara adaptasi itu saat masuk ke media online. Tantangan terbesarnya?

Jawab: (22) Tantangan terbesar ya ini ya. Oh. Waktu itu ya Nah, itu saya konteksnya waktu itu ya. Heeh. Waktu itu memberi pemahaman kepada masyarakat dan narasumber bahwa bahwa berita yang kita buat itu sebenarnya juga valid terus fakta juga. Jadi itu yang membangun kepercayaan lah tantangan terbesar ke masyarakat ketika masuk ke dunia media online ya. (23) Kalau soal teknologi sebenarnya bisa ya kita pelajari adaptasi secara cepat lebih. Bisalah untuk generasi saya itu masih bisa. Zaman ini. Meskipun saya kerja mulai dari pakai mesin ngetik terus pakai komputer DOS. Terus Windows 1 sampai sekarang Windows 10 kok. Itu kalau teknologi memang enggak terlalu kendala untuk generasi X ya. Saya, tapi enggak tahu kalau yang lain ya. Apa? Bahkan ngetik di handphone pun saya bisa mengikuti. Maksudnya bisa.

Commented [AP162]: jaga kredibilitas

Commented [AP163]: penguasaan teknologi

Tanya: Hmm, jadi istilahnya teknologi terus apa mau menggunakan apa namanya eh alat untuk saat di masuk ke media online, terus model-model CMS itu tuh buat Mas Ari untuk adaptasi itu ndak masalah ya?

Jawab: (24) Ya, mudahlah. Untuk saya tuh enggak terlalu kendala lah. Bisalah cepat lah ngikutinnya enggak terlalu berat. Tapi enggak tahu ya teman yang lain ya, karena kan saya masuk ke media digital lebih cepat dibanding teman-teman. Teman-teman yang media cetak ya, waktu itu mereka masih sebagian besar di cetak ya, sampai tahun 2007. Baru, media online baru booming 2020 lah. Jadi, saya lebih ya enggak, saya berjuang lebih cepat masuk ke dunia media online-nya dibanding teman-teman.

Commented [AP164]: penguasaan teknologi

Tanya: Terus Mas, bagaimana perubahan ritme kerja di media online, Mas?

Jawab: (25) Ya. Eee pasti dibanding cetak ya? Heeh. Oh, perubahannya ya jelas ini tahu apa? Terutama dari sisi kecepatan dan cara penyajiannya. Perubahannya di situ aja, yang lain sama. Kalau cetak kan sore

ya, maksudnya kita informasi pagi pun ditulis malam pun enggak masalah karena disajikannya besok. Kalau online lain kan lebih ke kecepatan ya, bedanya di situ aja sih. Hmm, berarti istilahnya intinya kecepatan ya.

Commented [AP165]: utamakan kecepatan

Tanya: Lalu bagaimana menyikapi tuntutan cepat sama akurasi?

Jawab: (26) Awal-awal memang agak susah ya, karena dari media cetak yang nggak secepat ini. Untuk menjaga akurasi dan kecepatan ini satu-satunya cara ya ini, apa namanya? Ee menguasai ini ya persoalan dulu ketika mau nulis itulah. Biar akurat, biar enggak ngawur, cepat kan dipahami dululah. Maksudnya meh ditulis opo? Oh, ini sret sret lah baru ditulis itu. Itu kalau nek saya itu kok jadi menjaga akurasi dan kecepatan lah. Di dipahami dulu baru ditulis. Jadi seperti itu ya. Ora salah-salah ngger ngono ditulis terus digelendongke ngono.

Commented [AP166]: memahami persoalan

Tanya: Mas, terus bagaimana tekanan deadline di media online?

Jawab: (27) Ya, tekanan deadline sebenarnya lebih santai ya karena meskipun cepat kan tidak dituntut mendalami ya untuk media online ya. Lebih berat kalau deadline sebenarnya lebih berat di media cetak karena Oh, deadline-nya benar-benar deadline gitu loh. Jam 10 ora anu ya wis ditutuplah istilahnya.

Commented [AP167]: tekanan deadline

Tanya: Seberapa besar pengaruh media sosial terhadap berita di media Mas Ari?

Jawab: (28) Sekarang ini mungkin ini ya pengaruhnya sudah 70 persen lah media online itu malah mengacu ke media sosial. Heeh. Tapi sebenarnya media pun sekarang juga memanfaatkan media sosial. (29) Jadi ee media online yang dibuat media media sosial. Paham itu maksudnya? Jadi, kontennya itu konten berita sebenarnya yang dibuat oleh medsos. Sekarang trennya kan seperti itu, tren medsos ya. Heeh. Nah, itu tetap sampai sekarang tetap mempengaruhi enggak istilahnya buat media untuk berita media online? Kan istilahnya kalau orang memandang medsos kan sampai sekarang tetap ya mereka kan kayak apa ya? Eee kayak bukan istilahnya masih banyak masih belum memenuhi kayak kode etik apa-apa yang di media pers kan, di media massa kayak gitu kan. Nah, sedangkan nek istilahnya media online kan tetap harus memenuhi kaidah-kaidah jurnalistik kayak gitu kan, kode etik kayak gitu. Nah, lah kayak gitu masih mempengaruhi, jadi lebih ke informasi awal saja pengaruhnya.

Commented [AP168]: viral media sosial

Commented [AP169]: media sosial vs media mainstream

Tanya: Apakah media sosial mempengaruhi Mas Ari melakukan agenda setting dalam produksi berita?

Jawab: (30) Enggak ya, di media neng nggonku ora ya. Media sosial itu hanya sebatas info aja lah kalau agenda setting tetap punya sendiri. Kalau Ayo Semarang ya punya ini sendiri punya pola sendiri lah enggak pernah melakukan agenda setting. Jadi istilahnya ee ya apa misal kayak isu yang dikembangkan apa-apa ya sendiri. (31) Justru yang mengikuti kan sekarang media sosial loh, mengikuti media online sebenarnya. Sebenarnya kalau diamati seperti itu mungkin jadi bahan pengikutannya. Karena media sosial itu sebenarnya sekarang itu berbalik sebenarnya. Yang jadi acuan itu media online sebenarnya. ya. Hmm, kan misalnya apa dia misal beritain ee banjir bisa tes. Tapi kan setelah itu mereka ngambilnya dari media

Commented [AP170]: isu viral

sosial beritanya. Ini dari media online. Misalnya, dari Kompas.com terus di ambil ditampilkan oleh media sosial. Hmm, diambil narasine ngono kuwi ya. Narasine fotonya, kontennya kan begitu saya lihat.

Commented [AP171]: keuntungan media mainstream

Tanya: Bagaimana Mas Ari melihat perkembangan media online saat ini, khususnya di Kota Semarang?

Jawab: (32) Iya. Kalau perkembangan kalau dari sisi jumlah sekarang memang eh dibanding ketika awal saya bangun dulu 2011 mungkin lebih eh berlipat-lipat ya, mungkin lebih dari 100 kali lipat lah jumlahnya lah ya. Tapi dari gimana? Sekarang yang dibutuhkan sih bukan soal eh konten yang bagus ya konten yang bagus tapi yang pertama kan soal keberlanjutan ya. (33) Jadi, konsep bisnis saya itu sekarang menjadi yang utama enggak enggak cuma bukan sekedar berita lah. Cuma boleh berita terus yang update. Update sekarang sudah sudah tidak terlalu mendukung untuk media online lah. Justru yang gimana caranya bisnis bisa hidup itu seperti apa? Karena yang jadi tanggapan seperti itu dan yang tadi loh sebagian besar yang di Semarang. Itu dari sisi konsep bisnis, saya belum belum sampai berpikir iki sampai lima tahun ke depan piye? Soalnya di butuh saat ini aja. Soalnya ono berita, ono titipan wis tak muat atau wis selesai gitu. Enggak berpikir konsep bisnis ke depan iki piye gitu. Misalnya kayak tribun. itu jelas ya. Kalau tadi loh Suara Merdeka konsepsinya ya belum belum jelas loh. Mohon maaf. Memenangkan nama besar aja lah. Jadi memang berarti istilahnya kalau dilihat dari kalau dilihat dari kuantitas memang jumlahnya banyak ya. Tapi untuk menjadi serius sebagai media online itu belum banyak yang arah ke sana kayak gitu ya. Belum, belum. Termasuk bisnis.

Commented [AP172]: perkembangan media online

Commented [AP173]: pengelolaan bisnis

Tanya: Mas, bagaimana kondisi persaingan antar media online di Kota Semarang?

Jawab: (34) Ya, sebenarnya persaingannya kalau di Semarang cenderung ee tidak terlalu ini ya tajam ya dibanding kota-kota lain mungkin karena mungkin ee personalnya apa? Sama-sama kenal, cuman sekarang yang jadi persaingan itu kan persaingan untuk hidup aja. Bukan persaingan soal konten. Tapi persaingan untuk iso urip iki loh untuk bisa persaingan bisnis saya sekarang yang meskipun tidak tampak tapi sebenarnya itu yang jadi utamalah persaingan bisnis. Perebutan kue iklan itu ya diam-diamlah yang panas sebenarnya. Jadi, istilahnya persaingannya itu terkait bisnisnya ya. Kalau dilihat kontennya sebenarnya rata-rata hampir sama toh. Enggak ada yang beda lah. Tapi bisnisnya ini ya yang istilahnya yang ee nggonmu murah, nggonmu mampu rak gitu ya.

Commented [AP174]: pengelolaan bisnis

Tanya: Apa perbedaan media online terverifikasi dan tidak menurut Mas Ari?

Jawab: (35) Perbedaan dari sisi apa maksudnya? Iya, kalau dari konten mungkin untuk banyak biasa sih dan enggak bedanya sedikitlah terutama yang dikelola oleh oleh wartawan senior ya kan sudah paham. Tapi media yang belum terverifikasi yang dikelola oleh wartawan yang dalam tanda kutip yang belum paham seperti apa? Dasar jurnalistik ya. Kadang memang belum standar ya menurut saya ya, maksudnya berita seadanya lah. (36) Tapi kalau yang terverifikasi kan memang ee memang Dewan Pers sendiri waktu kita ngajuin verifikasi di ee dikasih tahu ada standar-standar mesti seperti ini. Kalau beritanya benar-benar berita ya berita bukan ee saya kan berita enggak ada yang ngomong gitu. Berita ambil dari media sosial dari itu enggak bisa. Kalau sudah verifikasi kan enggak boleh itu.

Commented [AP175]: penyajian berita

Commented [AP176]: taat kode etik

(37) Terus dari sisi bisnis, yang jelas kalau verifikasi itu kan minimal ada kantornya lah kecil ya formal tapi ee kantornya jelas lah tercantum. Kalau tak lihat yang belum terverifikasi sebagian besar ya alamat kantor surat redaksi saja jarang banget yang benar-benar gitu loh. Kalau yang verifikasi itu kan harus jelas tanggung jawab apa yang mereka nama-nama pun ora nama asal loh maksudnya. Kok jareku ya jelas Ari Widiarto atau kalau Mas Adib, Adib Herlambang mesti nama-nama asli dan orang nama asal, paham ya? Itu soalnya sudah jadi ciri media genah dari situ. Misalkan ada media terus keluar itu jenenge Arif Adi gitu doang. Nah itu ee dari sisi standar standar ini aja sudah enggak boleh sebenarnya. Nah, terus alamat kantor Semarang tok terus bahkan alamatnya enggak jelas. Email juga enggak ada. Itu bedanya yang verifikasi dan enggak yang enggak. Nama-nama samaran. Ya kan akeh to, misal jenenge si Tanto ngono to, Tanto sopo ngono. Banyak terjadi di perkotaan ya. Oh, sak-sak ya.

Commented [AP177]: pengelolaan media online

Tanya: Terus Mas dengan apa namanya? ee apa tadi media online, media online terverifikasi dan tidak terverifikasi itu mempengaruhi enggak sih bagi kerja jurnalis, Mas?

Jawab: (38) Kalau bagi pekerja jurnalis sebenarnya enggak ya, enggak enggak terlalu mempengaruhi lah. Tapi bedanya, ketika wartawan itu berada di naungan media online terverifikasi kan bagi mereka juga mungkin merasa safe enggak sih? Ya lebih aman lah. Misalnya ada tuntutan kan kalau Dewan Pers kan enggak langsung ke polisi lah ya. Enggak langsung ke hukum lah. Nanti ada mekanisme kalau di kasihkan ke Dewan Pers. Jadi nanti bukan misalnya dinilai melanggar Ya kita harus beri hak jawab dan itu aja selesai. Enggak sampai ke hukum gitu loh.

Commented [AP178]: perlindungan jurnalis

Tanya: Terus bagaimana proses produksi berita di media Ayo Semarang mulai dari pelipatan hingga publikasi?

Jawab: (39) Iya, memang ada tambahannya lebih pendek dibanding cetak ya. Jadi dari reporter ke editor. Editor cek langsung naik. Jadi enggak harus sampai pemred. Ya itu pendek lah lebih pendek lebih gampang.

Commented [AP179]: proses editorial

Tanya: Seperti apa alur kerja di media online? Apakah ada perbedaan dengan media cetak?

Jawab: (40) Alur kerjanya sama, cuma yang membedakan waktu lah. Waktu itu waktu aja. Jadi kalau media online itu terjadwal. Jadi kita ada jadwal tiga shift. Jadi saya kalau upload pagi, siang sama sore, sampai malam. Udah itu aja. Kalau media cetak kan sekali tok ya malam aja. Berarti alurnya sama ya istilahnya.

Commented [AP180]: proses editorial

Tanya: Apakah tuntutan klik memengaruhi isi berita?

Jawab: (41) Kalau di Ayo Semarang, kita enggak. Karena konsep kita memang berita ya. Konsep kita benar-benar berita ya bukan klik. Meskipun ada tuntutan-tuntutan lebih banyak pembaca tapi eee itu tidak. Jadi memang mau beritanya tidak menarik karena berita-berita yang dalam terbitan berita aman ya, bukan berita click bait. Jadi judul pun sebisa mungkin tidak subjektif. Jadi judul yang objektif lah. Kalau dia sekarang mau ditanamkan seperti itu. Mbok nek aku wis pensiun ora ngerti. Nek aku sing ngono. Tapi

tetep mesti pun begitu pembacaan nek misale ngono tetep banyak kok. Tetep tinggi lah nek misale berita yang dengan standar jurnalistik yang bagus pun sebenarnya tetep banyak yang baca.

Commented [AP181]: tuntutan pembaca

Tanya: Apakah Mas Ari pernah mengalami tekanan untuk memproduksi berita secara cepat meskipun data belum lengkap?

Jawab: (42) Ya, kalau itu sering ya, sering karena tuntutan apa namanya? Sering ya tapi itu itu anu itu sebenarnya mungkin 3-4 tahun yang lalu ya sekarang sudah enggak sih. Dulu kan 3-4 tahun ini sudah bisa ya dinaikkan sekarang enggak. Sekarang berita-berita lengkap dulu.

Commented [AP182]: berita akurat

Tanya: Hmm, gitu ya. Terus akhirnya gimana yang di misalnya yang ditekankan kepada editor atau kepada reporter terkait hal ini?

Jawab: (43) Oh, jadi tidak usah merasa dikejar-kejar oleh waktu gitu loh. Kalau berita belum lengkap ya enggak usah dinaikin. Data belum lengkap ya jangan gitu. Jadi tetap harus reporter ataupun editor yang mau mengungkapkan harus mencari klarifikasi dulu ya, istilahnya konfirmasi dulu ya. Eh, minimal minimal faktanya jelas dulu lah, Bu. Hmm.

Commented [AP183]: verifikasi fakta

Tanya: Terus Mas, apakah trafik mempengaruhi ee dalam memproduksi berita di Ayo Semarang?

Jawab: (44) Kalau traffic enggak sih. Enggak, enggak. Kita memang kalau dulu mungkin ya ya pas zaman-zaman mencari trafik gitu. Heeh. Tapi kan memang turun terus nilainya juga kecil. (45) Terus kita ee kita kita sudah 1-2 tahun yang lalu sudah mengubah konsep ya karena ini ngandalke klik ini tok kok rak sehat gitu loh menurut saya ya. Dan teman-teman akhirnya setuju kita buat berita yang benar-benar beritalah yang standar ajalah. Kita akhirnya enggak ngejar klik tapi tetap kita fokus di ini ya Google ya maksudnya di mesin pencarian tetap ada gitu loh. Jangan sampai hilang. Nah, caranya gimana? Ternyata Google pun sekarang juga melihat bahwa berita itu harus eh berita dalam bentuk satu original, yang standar baku gitu loh. Yang berita benar berita itu. Heeh. Itu lebih mudah nyantol di Google. Berarti istilahnya sekarang iya benar sekarang memang traffic ya enggak bisa diandalkan. Jadi akhirnya bisa mencari pola sendiri ya untuk istilahnya untuk media online itu ya. Nah, kita justru kembali ke konsep media cetak sebenarnya buat sekarang ini. (46) Di sisi konten ya? Kembali ke konsep media cetak sebenarnya sekarang. Kembali ke sama kayak nggawe berita yang mau dicetak sekarang ini. Dan itu malah Google itu malah ee ya kita sering lihat konten yang di discovery kan yang sering itu justru berita-berita yang ee konvensional lah dalam tanda kutip berita-berita sing baku ngono loh berita sing memang bener-bener berita 5W1H dan konfirmasi malah ngono-ngono sing yang dibaca itu loh yang naik ke Google itu malah seperti itu. Jadi istilahnya dalam satu berita itu bisa beberapa narasumber gitu ya mas? Ya kayak ning cetak dhisik lah ngono. Ya kalau sekarang kan minimal dua lah ya. Heeh.

Commented [AP184]: pengaruh trafik

Commented [AP185]: kerja mesin pencarian

Commented [AP186]: berita akurat

Tanya: Bagaimana Mas Ari melihat hubungan antara media online dan media sosial dalam produksi berita?

Jawab: (47) Ee sebenarnya sekarang saling ini ya. Hubungannya saling keterkaitan ya. Saling ada keterkaitan, keterkaitan karena bagaimana pun kita mengagumi media sosial punya audiens lebih banyak dibanding media online. Maksudnya mereka menjaganya lebih cepat gitu loh, lebih banyak gitu. Makanya kita kan tetap buat konten kita kita buat ke konten media sosial juga. Meskipun isinya juga berita ya media sosial ya tapi ini kita buat di situ.

Commented [AP187]: media sosial vs media mainstream

Tanya: Terus Mas, apakah viralitas media sosial mempengaruhi produksi berita Mas Ari di Ayo Semarang?

Jawab: (48) Iya, mempengaruhi mempengaruhi mempengaruhi. Itu akhirnya menjadi sebuah keputusan untuk apa maksudnya dengan viralitas media sosial itu? Memperdalam, memperdalam, tapi tidak semua viral ya. Viral-viral yang kira-kira layaklah bukan viral asal viral. Salah tukaran ning dalam dadi viral. Viral yang viral yang tanda kutip informatif lah ya.

Commented [AP188]: viral media sosial

Tanya: Apa makna profesionalisme sebagai jurnalis menurut Mas Ari?

Jawab: (49) Ee, jadi profesional ya bekerja, kalau yang pertama tetap mengacu ke undang-undang pers lah ya, yang pertama. Terus yang kedua juga yang tidak semua orang bisa inilah tetap menggunakan hati nurani lah. Jadi melihat sesuatu dari hati nurani lah. Ya, profesionalisme menurut saya begitu dua itu tahu. Dan yang ketiga teknis lah soal budget dan lain-lain kalau itu teknis lah ya. Tapi kalau profesional tentu saya ikuti, yakni mengacu undang-undang pers, kedua mengacu pada hati nurani lah.

Commented [AP189]: prinsip jurnalis

Tanya: Terus Mas bagaimana Mas Ari menjaga kualitas berita yang Mas Ari hasilkan hingga saat ini?

Jawab: (50) Ya, mungkin terkesan kuno ya kalau di saya kalau saya yang pertama fakta. Penjaga kualitas berita lewat bawah itu berita benar-benar berita itu fakta dan ee konfirmasi sudah itu saja. Kalau soal penulisan itu teknis ya masing-masing wartawan punya gaya sendiri ya. Heeh. Heeh.

Commented [AP190]: verifikasi fakta

Tanya : Terus bagaimana menerapkan kode etik jurnalistik dalam pekerjaan sehari-hari Mas?

Jawab: (51) Ya, memang itu sudah menjadi dasar ketika melangkah keluar ya. Kode etik ya. Jadi, misalnya itu harus menjadi sebuah otomatis di mindset kita. Misalnya, kita meliput pencabulan anak kan enggak mungkin kita tulis namanya atau ini enggak layak diberitakan itu kan harusnya ee setiap wartawan tuh punya radar otomatis yang kayak menyeleksi bahwa itu berita enggak layak.

Commented [AP191]: taat kode etik

Tanya: Terus Mas, bagaimana Mas Ari menjaga keberimbangan berita?

Jawab: (52) Eh, ya tetap itu, apa namanya? Eh, memperhatikan apa? Setiap misalnya dalam sebuah kerangka berita, memperhatikan Heeh. setiap dua pihak yang yang bersangkutan paut lah. Misalnya ada yang positif dan pihak positif dan negatif. Kedua-duanya kan harus tetap dimintai konfirmasi. Heeh. Hmm.

Commented [AP192]: objektivitas

Tanya: Mas Ari apakah pernah mengalami atau menghadapi dilema etika, Mas?

Jawab: (53) Ee sejauh ini belum pernah sih sejauh menjalani profesi kewartawanan ya. Karena memang dari awal saya sudah menerapkan itu. Jadi ee menerapkan ee menerapkan apa kontrol diri lah pokoknya ini enggak lah ya. Jadi sudah begitu kita masuk ke sebuah berita ini enggak lah ya sudah kita Heeh. enggak enggak kita teruskan akhirnya ya kan ya konflik soal etikal enggak pernah ngalamin karena dari awal sudah dibentengi dulu. Heeh. Sudah diantisipasi dulu lah.

Commented [AP193]: kontrol diri

Tanya: Bagaimana Mas Ari menyikapi tekanan kanan dari pihak tertentu. Kalau terjadi dalam apa namanya? Ee kehidupan jurnalistik sehari-hari, pernah enggak sih gitu?

Jawab: (54) Iya. Kalau tekanan belum pernah ya, tapi misalnya saya menghadapi menghadapi tekanan kita tetap harus berpegang pada ee standar profesi itu. Heeh. Misalnya ee kalau kita memang benar punya data ya ya enggak masalah enggak ada gitu loh, tunjukkan bahwa kita punya data. Tapi ya kalau misalnya punya data pun, ya tetap harus di konfrontasikan ke misal pihak yang merasa yang menekan kita gitu loh. Heeh. Tetap harus di minta penjelasan secara baik-baik lah.

Commented [AP194]: jaga integritas

Tanya: Mas, apakah ada perubahan penerapan etika di era media online saat ini, Mas?

Jawab: (55) Kalau di Ayo Semarang tidak ada. Tetap ketika bahkan di tingkat wartawan pun sebelum masuk pun kita briefing ya akhirnya apa meskipun akeh ya wartawan, tapi wartawan Ayo Semarang, Solo, Tegal, Kendal, sama standarnya. Bekerja ya seperti ini gitu kan. Heeh. Etika seperti ini jadi enggak masalah.

Commented [AP195]: taat kode etik

Tanya: Tapi kalau secara media online umum sekarang kalau menurut Mas Ari ada perubahan penerapan etika enggak? Kalau Mas Ari melihat?

Jawab: (56) Kalau menurut saya ee bahkan itu tidak ada etika ya dari sisi peran wartawan ya saya sudah beda lah dengan wartawan zaman dulu lah ya. Saya tidak tahu mungkin ini dari kantornya seperti apa ya? Kalau sekarang malah kayak ora ana etika ya. Wis beda wis beda. Nek terbentuk kan dikandani ora iso to? Iya benar. Enggak bisa. Betul betul. Wis kadung dikandani ora iso. Tetep balik ke situ lagi. Misalnya Liputan nggo sandal, kaosan lah. Wis rak iso.

Commented [AP196]: perbedaan generasi

Tanya: Apa sih arti jurnalis bagi Mas Ari itu?

Jawab: (57) Ee arti jurnalis ini ya. Ee Ya kembali ke dasar apa dasar jurnalistik apa tadi memang memberitakan hal-hal yang baik dan menginformasikan ke masyarakat. Tapi jauh dari itu sebenarnya di luar informasi karena kita jurnalis menurut saya ya pribadi mungkin karena wis tuo ya. Tetep harus memberitakan dalam tanda kutip kesejukanlah, kedamaianlah. Sekarang kan ee kalau jurnalis sekarang yang dicari kan malah sebaliknya ya. Sing geger iki malah sing gawe kisruh iki malah di apa namanya di angkat gitu loh. Heeh. Contoh di Semarang lah memang saya kalau yang penting saya terpin ya. Enggak pernah kita ngangkat ee berita minor soal pemerintahan. Bukan kita anti kritik ya, tapi minor yang tidak berdasarlah. Misalnya kita mengutip pernyataan, rocky gerung, pernyataan. Itu kemudian enggak eh membuat istilahnya masyarakat menjadi

negatif lah, menjadi Heem. pesimis lah Heem. Lah kuwi di Ayo Semarang ya Ayo Media semua memang kita hindari lah seperti itu.

Commented [AP197]: mediator

(58) Itu itu misi ya kalau itu, sudah ke misi dan visi media ya atau kita enggak akan lah beritakan berita-berita yang menakuti, minor, terus tendensius, negatif ya? Enggak, enggak pernah. Tapi kritik tetap bisa, tetap ada, tapi kritik yang konstruktif itu loh pokoknya. Apa argumennya jelas, alias anjuran ada solusi gitu. Itu jurnalistik menurut saya sekarang yang harus mesti ada tujuan gitu loh, ada ee visimu ki opo ngono harus ada.

Commented [AP198]: jaga integritas

Tanya: Apa pengalaman paling berkesan gitu selama menjadi jurnalis, Mas?

Jawab: (59) Eh, kan zaman dulu tuh Garuda kan ada penerbangan perdana dengan travel agent. Heeh. Nah, travel agent. Nah, waktu itu ngliput. Oh, masih di Suara Merdeka tahun berapa ya? 2000-an lah. Nah, pas itu ikut ngliput. Kalau namanya flight penerbangan perdana itu kan enggak ada tiket-tiket enggak ada. Nah semua tamu masuk pesawat ke pesawat. Nah, waktu itu saya masuk. Tas saya tinggal di bawah, saya ke atas cuma bawa kamera, tas dompet itu di bawah. Dan karena naik habis mau turun pintu ketutup. Pintu pesawat Garuda itu itu ketutup. Lah wis kadung ketutup, kan ya SOP-nya kan enggak boleh dibuka lagi toh. Dalam pesawat saya baru tahu, begitu tahu wis mangkat. Loh, aku tekan Singapura rak nggowo apa-apa bayangke. Tekan bandara Singapura aku nggak bawa identitas paspor, aku zaman ndisek ya durung duwe paspor. Ya akhire isuk sampe sore ning nggon jero pesawat to. Bayangin. Tapi untung bisa balik. Tahun 2000 ya. Itu pengalaman ya. Meski meski tidak ada katanya dengan konten liputan pengalaman jadi wartawan itulah yang tidak mungkin dialami oleh semua orang lah. Berarti 25 tahun yang lalu. Jadi baru-baru jadi wartawan Suara Merdeka. Ora pernah numpak pesawat, ora due paspor. Tapi kalau dalam misal hal meliput sing opo yang membahayakan apa itu pernah enggak Mas? Ya malah baru-baru aja pas di sana mereka tahu pas Pasar Johar kobong itu. Semalam di Johar, kro Nugroho tahun 2015. Kalau enggak salah ya. He eh. Kan aku sik ning Suara Merdeka. Sing kobong gede iki loh. Ya kuwi nginep nginep ning pinggir jalan Johar. karena kan posisi kantor deket sama Pasar Johar. Itu paling berkesan itu nulung-nulungi oh bakul-bakul itu paling berkesan ini.

Commented [AP199]: pengalaman berkesan

Tanya: Terus Mas nilai apa yang paling Mas Ari pegang dalam profesi jurnalis ini?

Jawab: (60) Ini ya menjaga kepercayaan orang narasumber ya itu nomor satu yang saya pegang ya. Jaga kepercayaan narasumber kan bisa luas tuh. Siji jangan pernah mengecewakan, jangan pernah berbohong lah narasumber. Wis sudah jelas aja. Nilai yang pertama menjaga kepercayaan narasumber. Sampai sekarang, makanya sampai sekarang lah banyak narasumber masih bagus meskipun banyak yang sudah pensiun ya. Sudah enggak sebagai narasumber sampai sekarang pun masih bagus, masih kontak. Hmm.

Commented [AP200]: jaga kredibilitas

Tanya: Nah, kemudian Mas, jika dirangkum apa sih esensi pengalaman Mas Ari sebagai jurnalis gitu?

Jawab: (61) Ya, esensi pengalaman memang banyak pelajaran hidup di situ ya sebagai jurnalis istilahnya banyak mengambil pengalaman dari kehidupan orang lain. Selama bekerja menjadi jurnalis gitu ya.

Meskipun bukan cita-cita ya, terus pada akhirnya, pada akhirnya sampai sekarang. Ya kan tidak ada pilihan lain ya. Cita-cita jadi pegawai kantoran, mangkat isuk balik sore.

Commented [AP201]: banyak pelajaran

INFORMAN 4

I. Jadwal Wawancara

1. Hari, Tanggal/Bulan/Tahun : Jumat, 1 Mei 2026
2. Waktu mulai dan selesai : 14.30 - 16.30 WIB

II. Identitas Informan

Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 49 tahun/kelahiran 1975
Jabatan : Reporter/Editor/Redaktur JatengPos.co.id
Pendidikan terakhir : S2 Mikom Undip

III. Hasil Wawancara

Tanya: Mbak Rita mungkin bisa diceritakan perjalanan karir Mbak Rita hingga menjadi jurnalis itu ceritanya gimana?

Jawab: (1) Itu waktu itu dibawa teman sih karena teman itu jadi ceritanya teman nggak bisa naik motor padahal dia waktu itu magang jadi wartawan. Jadi reporter, sambil nunggu wisuda. Ono kayak lowongan segala jurusan gitu kan kalau lowongan lowongan apa namanya? Lowongan wartawan itu kan. Grupnya Jawapos dulu di di Solo kan? Karena saya kuliah di Solo. Lah, teman ini dia itu enggak bisa naik motor. Sementara aku bisa naik motor dan waktu itu aku masih freelance. Masih ada ada pekerjaan tapi bisa dikerjakan freelance gitu. Terus angger ono liputan dia ngajaki aku, liputan ngajaki aku. Dari situ kan aku kenal sama wartawan-wartawan teman-temannya dia. Terus kok enak ya. (2) Nah, suatu ketika temanku ini enggak enggak betah kan jadi wartawan. Dua dua bulan kan trial-nya 3 bulan. Terus akhirnya beberapa bulan kemudian itu ada ini lagi, ada lowongan lagi tapi untuk pembukaan ee buka buka apa namanya? Area di Jogja. Ee aku kemudian ee mendaftar ke ngelamar tetapi posisinya untuk Jogja. Terus ya sudah akhirnya bekerjalah menjadi wartawan di Jogja. (3) Waktu itu back up Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman all out Kabupaten Sleman. Jadi kalau di daerah itu satu wilayah ternyata menyangkut eh polsek eh Polres eh pengadilan terus pemerintah kabupaten, pemda, polres, pengadilan itu tak sikat semua. Terus waktu itu juga kan apa jenenge isih zaman SMS ya. Masih pakai HP kan jadinya ya memang mengandalkan on the spot banget jadi harus harus harus turun ke lapangan harus berkoordinasi dengan wartawan media lain supaya kita enggak ketinggalan berita.

Commented [AP202]: pengaruh teman

Commented [AP203]: awal karier jurnalis

Commented [AP204]: tanggung jawab

Tanya: Itu tahun berapa Mbak?

Jawab: (4) Tahun 2000 awal 2001-an lah. Itu berarti Mbak Rita waktu S1 kuliah di S1 S1 kuliah di Solo. Di Fisip Sosiologi UNS. Eee, sebenarnya kan disiplin ilmunya enggak jauh-jauh amat juga dari bidang jurnalistik kan akhirnya produknya tetap produk tulisan. Karena wartawannya wartawan koran ya kita tone-nya di penulisan, kemudian belajar tentang 5W 1H dan belajar tentang ee eh kondisi lapangan itu. (5) Harus

Commented [AP205]: pendidikan jurnalistik

benar-benar diamati dengan seksama karena kita kan harus menyampaikan apa yang kita lihat kepada audiens itu harus waktu itu eh waktu itu tuntutan nya harus real-real apa yang kita lihat itu harus apa tersampaikan dan keterbukaan informasi menurutku waktu itu karena karena enggak banyak regulasi, enggak banyak aturan ee aturan apa namanya? Etika kayak sekarang malah justru real banget ya, nyata gitu. (6) Terus disampaikan oleh wartawan itu nyata lah. Maksudnya nyata tuh bisa kita ketemu sama sama korban, ketemu dengan pelaku gitu-gitu tuh. Kalau sekarang kan banyak pembatasan-pembatasan. Kemudian nantinya nantinya yang memberikan keterangan kan sudah sudah berlapis-lapis. Kalau dulu kan kita langsung ketemu dengan pelaku, boleh wawancara dengan pelaku, wawancara dengan korban gitu-gitu. Nggak ada yang ada yang menutupi jadi ee karena ya pokoknya seluas seluas saya punya akses itu ee apa masing-masing media itu punya keleluasaan untuk mengakses itu sebagai hal yang eksklusif. Itu yang tak rasakan zaman zaman tahun itu.

Commented [AP206]: tanggung jawab

Jadi kayak dulu barenganku kalau yang TV kan ee patroli ya. Ada TV 7 sebelum jadi Trans TV itu kan apa ya namanya? TV 7. TV 7. Sergap. TV 7 kan sebelum Trans 7 kan namanya TV 7. Heeh, heeh. Heeh.

Commented [AP207]: regulasi ketat

Tanya: Itu Mbak Rita di media apa, Mbak? Di media apa, Mbak? Mbak Rita di media.

Jawab: (7) Aku Meteor, Meteor. Meteor. Meteor Jogja. Terus terus berarti terus kemudian ee ee di Meteor Jogja. Lalu ee apa namanya?

Commented [AP208]: awal karier jurnalistik

Tanya: Setelah di Meteor Jogja terus ke media apa aja, Mbak?

Jawab: (8) Nah, kemudian kan ee di Meteor Jogja waktu itu ada rekrutmen untuk Semarang karena waktu itu Semarang kurang personel kalau enggak salah akhirnya saya lah di dimutasi ke Semarang padahal baru setahun di Jogja dimutasi ke Semarang. Dimutasi ke Semarang. Nah, baru satu bulan di Semarang ada ee rekrutmen di koran Wawasan. Jadi saya setahun ya di media Jogja itu baru berjalan 1 tahun. Terus jalan setahun pokoknya tanpa leren ngono kayak kan. Ee jatahe prei cuman seminggu sepihan bodo yo wis malam bodo gek wae leren gitu kan kalau modelnya Jawa Pos seperti itu. Nah, terus ee satu tahun di Meteor Jogja ada mutasi ke Semarang, Meteor Semarang. Meteor Meteor dulu kan kantor pusatnya di Semarang ya, di Jalan Gejaranya itu. Itu terus pindahlah ke Semarang. Baru dapat 1 bulan di Semarang, ada rekrutmen di ee grupnya nya Suara Merdeka untuk Wawasan, untuk koran Wawasan. (9) Koran Sore Wawasan. Itu, itu pun aku belum paham ritme kerja, mekanisme kerja. Terus aku waktu itu dulu minta minta pendapatnya Mas Iwan Suara Merdeka karena waktu itu aku kenal nya ya Mas Iwan toh. Suara Merdeka. Aku telepon Mas Iwan. "Mas Iwan, saya minta pendapat begini begini begini." Sama Mas Iwan. Ya, ada plusnya, ada minusnya. Ini kalau di Wawasan itu seperti ini, kalau di media itu seperti ini. Akhirnya dengan keyakinan penuh ya sudah tak ambil yang peluang di Wawasan itu. Itu akhirnya jadilah saya reporter di wartawan di Wawasan. (10) Waktu itu untuk pos hukum dan pengadilan. Pengadilan negeri terus eee ya pokoknya itulah kadang-kadang melu ning kepolisian gitu.

Commented [AP209]: proses karier

Commented [AP210]: proses karier

Commented [AP211]: bidang liputan

Tanya: Itu berarti pindah Wawasan tahun berapa, Mbak?

Jawab: (11) Eee anu tahun 2000 berapa ya? 3. Heeh. 2003. pindah Wawasan. Berarti aku yo 2000 setahun kan pokoknya hitunglah mundur gitu ya. Aku lupa-lupa cuman tak eling-eling sekitar 2003 awal-awal 2003 kalau enggak salah pindah Wawasan kalau enggak akhir akhir 2002 apa awal 2003 gitu lah sekitar itu lah. Heeh. Terus terus yo wes terus di Wawasan terus-menerus dengan ritme dengan mengubah pola. Pola yang tadinya koran pagi kan terbit Meteor terbit pagi harus bekerja di Wawasan yang koran sore. (12) Wah, itu tantangan banget karena tantangannya Wawasan waktu itu kan kejadian pagi terbit siang hari. Itu kita harus mencari hal-hal yang terbaru dari pagi itu apa? Kemudian untuk kemudian dimasak kembali supaya jadi pada saat sore hari. Antara nya pada saat kejadian sore, kalau misalnya liputan sore Oke, kalau teman-teman ketik alah buat buat besok pagi buat berita besok. Kalau kita enggak malam itu juga harus dikirim karena akan terbit untuk besok ke siang gitu. Kayak misalnya liputan ini, liputan hiburan malam itu kan ning nggone kafe-kafe opo ning klub-klubu gitu kan kadang-kadang kan sampai malam jam 12 jam 1 gitu kan dulu ya. Kalau sekarang jadi artis yang datang malam-malam jam Apa nih? Semarang mungkin. Mungkin sih ono cuman enggak enggak tercover sama wartawan ya saya kira. Itu kan yang selesainya liputan kan jam 01.30 gitu kan. Kalau teman-teman wartawan yang lain pulang tidur. Kalau wawasan enggak itu harus diketik engko 06.30 habis diedit supaya bisa keluar siang harinya gitu loh. Oh, iya. karena ngantuk-ngantuk tetap ngetik juga kan? Berarti, kerjanya itu ketika seorang eee di koran Wawasan tuh berarti kerjanya itu pagi ya, pagi. Untuk edit anunya pagi ya apa lebih dominannya bekerja pada pagi hari. Soale kan nggawe berita sing halaman bisa dicetak sore. Jadi cetak eh ngeprint itu dua kali. Print sore sama print eh ngedit editor itu kerjanya yang sore bekerja untuk halaman dalam-dalam itu. (13) Dulu kalau halaman njobo ya kalau koran ya. Halaman yang second berita-berita second second line itulah, berita second line apa berita-berita sekunder itu sudah dikerjakan sore hari, malam itu sudah jadi. Jadi pagi itu tinggal berita yang update. Jadi kerja itu dua hari, dua kali sehari. Kerja sore sama kerja pagi. Tahun 2013 ketika Wawasan berubah menjadi koran pagi, koran umum, 2013 berarti dari sore eh dari pagi sore terus balik lagi ke pagi. Enggak, koran koran sore kan Wawasan sampai berhenti menjadi koran sore kan tahun 2013. Akhirnya pekerja akhirnya ketika ritme koran itu menjadi koran pagi, koran seperti koran umum lainnya, ritme kerjanya kan berubah. Heeh. Yang tadinya yang ngejar kejadian pagi sudah enggak lagi tapi ee difokuskan ee sore sampai malam.

Commented [AP212]: proses karier

Commented [AP213]: tanggung jawab

Commented [AP214]: ritme kerja

Tanya: Terus Mbak, lah berarti selama di Wawasan itu Mbak Rita juga sebagai wartawan apa sudah sempat beralih ke jadi editor juga?

Jawab: (14) Wartawan dan editor juga. Wartawan Mmm, terus jadi wartawan sampai tahun 2000 ya 2015, 2017 itu jadi editor, tapi cuman editor co-editor gitu. Jadi asisten redaktur kalau ada redaktur yang yang kosong, aku kayak eh apa yang mau libur aku kayak gantiin gitu. (15) Terus menjadi jadi co-editor terus terus tetap di disuruh liputan back up ekonomi kan makanya jadi ikut-ikutan wartawan ekonomi dulu. Heeh. Karena walaupun sudah editor tapi anu wartawan ekonomi.

Commented [AP215]: tanggung jawab

Commented [AP216]: bidang liputan

Tanya: Terus Mbak, ee itu berarti Mbak Rita ee di Wawasan sampai tahun?

Jawab: (16) Sampai tahun 2018. 2018. Heeh. Nah, itu waktu itu karena memang sudah kondisi kondisi ini ya, kondisi Wawasan juga sudah enggak stabil. Kemudian secara enggak sengaja waktu itu juga ada teman

dari Jateng Pos karena Meteor dulu ex-Meteor dulu ex-tempatku bekerja yang kutinggalkan itu dulu berubah nama menjadi Jateng Pos. Terus ada teman dari Jateng Pos itu yang melihat ee apa nih ya, narik aku Suudi loh. Sudi itu nge-direct aku. Heeh. Dia lagi mengembangkan online. Nah, sejarahnya di situ. Jadi, saya diminta di situ sedang punya portal sedang mengembangkan portal portal online. Nah, kan aku ketok okeh nganggur ya di Wawasan karena Wawasan waktu itu juga halamannya semakin dipersempit gitu kan. Halamannya dipersempit terus orangnya masih juga orangnya juga masih banyak jadinya kan kayak kowe okeh nganggur gitu. Okeh okeh waktu luang gitu. Terus akhirnya aku juga disuruh ngebantu posting berita di Jateng Pos. Posting posting berita-berita berita ringan-ringan kalau nggak cari berita waktu itu waktu itu kan belum semua karena aku belum masuk instansi itu ya jadinya kan nggak tahu berita-berita yang dari wartawan mereka itu apa gitu jadi aku masih mencari update berita yang bisa tak upload di Jateng Pos tuh tak cari sendiri sumbernya dari berbagai sumber gitu. Bantu-bantu belum belum masuk di belum masuk di Jateng Pos-nya terus tahun 2018 karena waktu itu gonjang-ganjing di Wawasan itu semakin enggak jelas. Nah, kecelakaan sebenarnya di situ namaku dimasukkan sama si Suudi. Kuwi neng nggone boks redaksine online Jateng Pos.

Hmm. Itu kan kan aku sudah, iki of the record ya. Iku kan aku wis apa jenengane? Urung ono opo, aku kan ngilang ya, sempat sempat nge-ghosting karena karena aku wis sejam putus komunikasi. Ambuh sih aku sih males mikir aku karo Suudi. Untuk memastikan opo ben aku ndang dipedot kuwi dan karo Suudi, dimasukkanlah aku di boks Redaksi Jateng Pos. Jateng Pos online tapi itu enggak pakai hariannya. Iya, Om Record ya. Enggak pakai hari kan itu apa berakhir dengan hal yang menyakitkan bukan karena buksan karena terus memang aku iso Memang iya iya Hmm, sebelum kita belum balas dendam apa memang memang teman-teman yang lain kan banyak itu sing sing apa? Sing resign pindah karena dendam banget aku enggak sakit hatinya samaawasannya enggak cuman sama oknum-oknum teman-teman yang ibaratnya aku ngelukung di belakangku itu loh. Heeh heeh heeh heeh. Berarti kan pasti dari suasana hatiku lah gitu kan aku pengen pengen cooling down barang-barang orang di balik layar kok jadi editor online.

Tanya: Berarti menjadi editor online di Jateng Pos online eh menjadi editor di Jateng Pos Online mulai 2018?

Jawab: Akhir Desember lah, Desember 2018.

Tanya: Sampai Desember atau sekarang?

Jawab: (17) Sampai Sampai sekarang masih. Sekarang statusnya aku jadi punya dua ini dua dua status di cetak sama di online.

Tanya: Mbak, terus apa sih yang melatarbelakangi Mbak Rita memilih profesi jurnalis?

Jawab: (18) Melatarbelakangi kesukaan membaca suka membaca kan suka dengan tulisan gitu. Jadi kan kita kan masing-masing punya punya apa? Punya kecenderungan ada yang cenderung melihat gambar, ada yang cenderung melihat suara, apa? Lebih menangkap dengan suara. Ada yang kecenderungan melihat sesuatu itu mendalami sesuatu itu melalui tulisannya. Kalau aku memang aku itu misale pensinau ki sinau ki soale nek

Commented [AP217]: pilihan karier

Commented [AP218]: tanggung jawab

moco gitu. Jadi ada yang misalnya anak-anak Genzi sekarang terutama itu kan mereka melihat ya melihat melihat YouTube, melihat TV, melihat apa, melihat penjelasan itu lewat gambar dan film misalnya. Kayak aku tuh lewat membaca. Jadi jadi memang memang waktu pekerjaan yang paling menjadi passion itu kalau itu hal tentang membaca. (19) Nah, kemudian ee kemudian mendalami apa ki? Mendalami sampai investigasi sih apa ya? Ngeruk-ngeruk informasi ngono ini apa ya? Menggali menggali Heeh, menggali informasi aku termasuk orang yang tidak puas dengan hanya satu informasi awal tapi harus sampai sampai ibaratnya berita itu ya enggak cuma satu alinea tapi aku harus sampai minimal tiga, empat atau lima alinea gitu. (20) Heeh. Nah, dari situ dari dari apa namanya dari passionku yang ternyata ternyata seperti itu. Jadi, ketika awal menjadi jurnalis, oh, kayaknya ini aku memang contohnya ini kerja aku miliki gitu. Walaupun misalnya nanti aku jadi apa? Akan ada beberapa peluang nih, aku peluang jadi asesmen yang komisioner atau sekarang jadi tenaga ahli. Itu tetap ee pola pekerjaanku tuh hampir sama. Ee menggali informasi kemudian menyampaikannya sesuai dengan apa yang ee aku dapatkan. gitu. Jadi ya, ya tugas tugas jurnalistik kan kalau itu gitu. Heeh.

Commented [AP219]: minat membaca

Commented [AP220]: minat investigasi

Commented [AP221]: peluang berkembang

Tanya: Terus apakah ada pengaruh dari keluarga atau lingkungan dalam pilihan memilih profesi jurnalis, Mbak?

Jawab: (21) Kalau pengaruh keluarga secara langsung enggak, cuman kebiasaan membaca itu sudah aku dapatkan dari Mbahku, Mbahku, Mbahku nenek ya. Nenekku usia usia pas aku SD beliau usianya mungkin sekitar 70 tahun beliau langganan Penyebar Semangat itu. Penyebar Semangat. Penyebar Semangat. Terus Bapak, Bapak itu eh walaupun enggak langganan tapi sering pulang bawa koran. Nah, terus kalau kamu malam sebelum tidur itu aku pasti nonton Dunia Dalam Berita. Bapakku setelane nih pagi sampai sore Bapakku setelannya dulu radio AM ya BBC. BBC jadi ee kabar, pemberitaan itu di di sekitarku itu update tentang tentang tentang pemerintahan di sekitarku itu sangat sangat apa? Aku enggak enggak enggak ini gitu loh. Enggak apa? Berarti terpapar terus gitu loh. Misalnya tentang waktu itu perang Iran-Irak gitu kan, tahun ku cilik terus sing paling isih apa namanya? Saya kok eh terus konflik di Filipina, Filipina gitu-gitu tuh aku sebagai anak SD aku ngerti. Dunia Dalam Berita ya, berarti tetap ada ya istilahnya dari habits dari keluarga itu mempengaruhi. Terpapar terpapar informasi yang sifatnya update peristiwa ya. Peristiwa itu pada sejak kecil itu memang sudah sudah terpapar hal-hal seperti itu. Kan ada nih anak-anak yang biasanya paparan kecilnya mungkin tentang profesi lain ya. Ya aku kedua orang tuaku kan guru, tapi mmm aku enggak begitu mendalami tidak begitu mengikuti ee pekerjaan kedua orang tuaku.

Commented [AP222]: pengaruh keluarga

Tanya: Nah, Mbak, terus bagaimana sih pengalaman Mbak Rita saat pertama kali masuk masuk di dunia jurnalistik?

Jawab: (22) Ya, ya masuk di dunia jurnalistik. Oh, ternyata dunia jurnalistik itu ya yang aku anggap itu sebuah dunia yang mmm apa ya? Dunia yang waktu itu kan wartawan gitu. Wartawan itu kan buat buat orang buat pekerjaan pekerjaan umum kan enggak umum ya? ee staf administrasi, apa sekretaris gitu-gitu kan umumnya pada pada zamanku ya, pada eraku. Kalaupun ada yang lapangan biasanya kan sales, kalau enggak sales sales representative apa apa jenenge ya pokoknya antara sales atau staf gitu. Kemudian, kalau jadi

wartawan itu kan sesuatu yang beda. (23) Dan ketika kemudian liputan pertama Oke, tapi tapi karena tadi itu pengalaman yang aku sudah kumpul sudah sering nganterin temanku yang liputan liputan opo jenenge ee magang liputan kuwi. Jadi aku tahu kalau membuat berita itu seperti itu. Kan dia sering diskusi dengan seniornya. Nah, aku tuh sebagai sebagai orang yang jadi obat nyamuk ngono tok aku itu. Heeh. Ee iso ngrungokke ngrungokke. mereka di training karo senior-seniore iki seperti itu. Semua wartawan-wartawan Suara Merdeka yang senior. Nah, ketika ee pertama kali aku tes jadi wartawan aku sudah gak kesulitan karena oh seperti ini. Kemudian kebiasaanku juga sering membaca koran. Jadi aku ngerti caranya menulis itu seperti apa. apa gitu. Apa? Dari yang aku baca mungkin aku caranya memproduksi tulisan itu seperti style yang aku baca gitu.

Commented [AP223]: makna profesi

Tanya: Berarti apa memang apa ee memang bercita-cita jadi jurnalis sejak awal, Mbak?

Jawab: (24) Cita-citaku. Aku lupa kalau cita-citaku itu ya. Cita-citaku aku enggak dulu enggak punya cita-cita ya pas kecil tapi citanya "Enggak jadi apa? Jadi dokter." kan gitu. Terus pas e pas cilik tuh kemudian berlanjut gitu, tapi pernah suatu ketika pas SMP itu kepikiran. "Ketoke aku bakal jadi wartawan deh." Itu tuh sempat terbersit gitu loh. Karena bapakku kan punya kamera. Jadi waktu itu ada tantangan kalau misalnya bisa motret gitu kan, megang pegang kamera ini katanya anu asyik ya mengasyikkan gitu. Aku enggak enggak bilang itu wow keren gitu waktu itu enggak ada kepikiran seperti itu cuman ini kayaknya eh membisik satu objek itu kayaknya seru deh gitu. Terus waktu itu terus eh waktu katanya enak ya terus habis itu ngetik-ngetik praktik masih pakai mesin ketik kan dulu. Ngetik-ngetik ngetik-ngetik ngomongnya katanya aku aku kepengin gitu. Cuman terbersit aja tapi enggak enggak jadi cita-cita.

Commented [AP224]: kenal jurnalistik

Commented [AP225]: intuisi

Tanya: Terus Mbak, ee bagaimana nilai-nilai kerja jurnalis pada generasi Mbak Rita, generasi X?

Jawab: (25) Nilai-nilai jurnalistik itu satu emm ada kepuasan bahwa saya bisa bertemu langsung dengan narasumber dimana saya bisa mendapatkan informasi ya. (26) Jadi, misalnya mau ini kan ada ada ketika jadi ini sesuatu yang baru yang aku dapat di Wawasan itu kan di sana kan teleponnya kan wis jebol ya. Para teman pun sopo gue wis kono unlimited lah pulsanya. Bisa di telepon tok. Sementara sebelumnya di yang Meteor itu nek ora ketemu mengunjungi, kuwi kuwi nelpuno nganggo pulsamu dewe gitu. Jadi, kan tantangannya harus mencari orang yang ya ya pertama nih karena waktu itu pulsa apa nek nelpun kan larang ya. Nelpun orang itu kan mahal. Tarifnya kan mahal. Nah, terus tantangannya ya harus ketemu sama orangnya sendiri, wawancara langsung dan itu bentuk rekamannya enggak kayak sekarang kan pakai pakai rekaman recorder yang ngono kuwi tapi kalau dulu ya ditulis, jadi ditulis ulang, orangnya ngomong apa kita nulis poin-poinnya gitu. Kemudian, untuk kita produksi lagi ketika sampai di kantor. Enggak ada model direkam itu nek eh nek kecuali khusus untuk eee liputan sing gede-gede lah kayak liputan presiden, liputan, menteri gitu tuh baru pada ngeluarin recorder atau kalau enggak teman radio biasanya yang pakai pakai recorder itu. Tapi ya pas neng nggone Meteor kudu ketemu langsung dengan narasumbernya mau di mana Kapolda ya diusahakan dicari ke sana kasat di reskrim, kasat reskrim gitu di mana orangnya kita lari ke sana. Hmm. Ada peristiwa terjadi di mana ya kita ke TKP gitu supaya untuk mendapatkan narasumber untuk mendapatkan sumber-sumber yang valid gitu.

Commented [AP226]: liputan lapangan

Commented [AP227]: liputan langsung

(27) Begitu masuk ke Wawasan sudah mulai teknologinya berubah menjadi telepon. Cukup telepon, Rektor Undip waktu itu ya cukup telepon untuk konfirmasi. Terus apalah. Eee kasatreskrim, cukup kasih Intel gitu-gitu. Cukup di telepon. Enggak apa-apa karena dapat fasilitas telepon gitu. Jadi ada ada perubahan pola tapi itu pun dikarenakan pergantian apa? Ee kemudahan fasilitas. (28) Nah, kalau kalau kalau nilai-nilai yang di akhirnya dari dari pola kerja yang seperti itu nilai yang tertanam ya kepuasan itu ketika bertemu dengan narasumber. Narasumber yang valid misalnya tentang peristiwa kejadian A ada dugaan kejadian seperti ini. Kita enggak enggak puas kalau cuman jare ini gitu kan. Jare ini katanya wah suara boleh imbingi sampai dikonfirmasi seperti apa? Itu baru baru baru kita yes ini ini aku mendapatkan konfirmasi. konfirmasi dan dan sumber yang valid gitu. Informasi yang valid gitu.

Commented [AP228]: dukungan fasilitas

Commented [AP229]: prinsip jurnalisme

Tanya: Mbak, seperti apa sih etos kerja jurnalis yang Mbak Rita pahami pada generasi X gitu, pada generasi Mbak Rita?

Jawab: (29) Etos, etos kerjanya 24/7 ya. 24/7, etos kerja 24/7 ya apa enggak ada. Enggak ada libur. Enggak ada libur. Enggak ada gitu. Memang enggak enggak enggak enggak ada jam kerja itu enggak ada jam apa jam kerja itu enggak ada. Nah, misalnya libur itu berarti kamu memang dapat bonus bahwa kamu dapat libur. gitu. Tapi bukan terus, bukan terus ini hakku tuh enggak. Pada saat kamu libur, misalnya kamu untuk melihat melihat sesuatu peristiwa atau sesuatu informasi, itu tetap kamu tetap harus punya tanggung jawab untuk menyampaikan karena itu sudah sudah etosnya kan gitu ya. Nah. Eee sementara kalau misalnya di pekerjaan yang lain mungkin nek prei yo prei, aku yo ora arep ngerjakno apa-apa. Sementara etos kerja seorang jurnalistik walaupun kamu dapat fasilitas ee tanggal merah untukmu sendiri. Misalnya pada saat itu terjadi peristiwa yang kamu tahu atau ada informasi apa yang yang kamu dapatkan itu tetap menjadi bagian dari pekerjaan walaupun misalnya itu kemudian diforward-kan ke orang lain yang sedang bertugas atau apa itu. Ee jurnalistik jangan eraku tuh dari 24/7.

Commented [AP230]: tak kenal libur

Tanya: Apa perbedaan cara kerja generasi jurnalis generasi sekarang dengan generasi Mbak Rita dulu?

Jawab: (30) Eee karena kalau sekarang kan lebih dimudahkan dengan teknologi, AI, nah ini AI teknologi itu misalnya sudah ada pengiriman video video. Ya, berubah itu mulai dari ini. Dari kalau dulu SMS, SMS itu cuman teks, kan. Kemudian era Android bisa mengirim gambar antara teman kita mulai WA, BBM itu bisa bisa mengirimkan file. Kemudian kalau sekarang sudah tambah link Google Drive. Kemudian tambah kiriman video dalam bentuk HD. Nah, itu mengubah pola-pola yang tadinya saya harus berada di misalnya peristiwanya di Tlogosari pada saat ini, saya cukup dari atas tempat tidur, misalnya ada teman atau ada narasumber yang di sana ngirim ke foto, ya iso tak tanggung gitu. Hmm. Jadi pola apa? Pola perkembangan teknologi itu ternyata bisa mengubah pola kerja kita juga. Yang tadinya misalnya nya. Ee. Kudu liputan ini. Ah, ternyata dia ada streaming YouTube-nya. Ya udah, cukup dilihat dari streaming YouTube aja kita sudah berani bikin berita karena itu streaming YouTube-nya resmi dan valid gitu. (31) Terus yang paling, tapi yang masih belum bisa aku pribadi ya. Terima adalah ke penggunaan AI dalam hal tekstual. Misalnya mau bikin berita, terus ngambilnya di AI ChatGPT itu. Aduh, itu buat saya perkembangan teknologi yang yang sebelum-sebelum maksudnya ya. ee pengiriman pengiriman apa namanya? Video pengiriman gambar masih

Commented [AP231]: penguasaan teknologi

bisa aku terima ya, tapi nek sampai sampai apa, reporter menggunakan ke ChatGPT itu nek aku itu bukan bukan bagian dari jurnalistik menurutku ya.

Commented [AP232]: dilema etika

Tanya: Mbak, terus kemudian memasuki ke jurnanisme digital, bagaimana pengalaman Mbak Rita beradaptasi di media online?

Jawab: (32) Beradaptasi di media online tentu saja kaget pertamanya. Pertamanya kaget karena apa karena oh ternyata dalam sekejap informasi ini bisa sampai ke audiens gitu, ke pembaca gitu kan. Dan dan ternyata yang lebih mengejutkan adalah lebih banyak orang-orang yang suka bahkan ini pun bukan hanya generasi sekarang tapi generasi milenial, generasiku pun masih, masih ada yang tetap lebih suka link berita karena, apa karena detail, daripada membaca koran maksudnya. Karena detail, detail runtutan peristiwa bisa di baca lewat link berita itu. Jadi, yang pertama adalah kaget karena ternyata ada elemennya kan maksimal 2 jam dari peristiwa itu. Itu harus sudah terupload gitu tadinya ya idealnya. (33) Dan itu biasanya kan kalau anak-anak sekarang terus mereka ngetiknya pakai HP. Nah, ini aku yang belum banyak belum bisa beradaptasi itu ngetik pakai HP itu masih masih ya mau habit aja sebenarnya sebenarnya. Kalau dibiasakan bisa, tapi karena habit-ku masih pakai layar komputer ya aku masih mengandalkan lebih suka mengandalkan laptop daripada HP. Gitu, satu itu. (34) Terus ini masalah durasi, durasi, durasi dari peristiwa ke ke upload-nya ya. (35) Terus yang kedua masalah ee apa namanya? Sajian pemberitaan. Kalau di koran kita kan gampang untuk menentukan oh ini HL-nya apa? Terus ini fotonya apa? Ee struktur struktur penerimaan literasi kita berbeda. Kalau di koran itu strukturnya kan ada HL, ada berita-berita lebih yang kita anggap lebih lebih apa? Ee kurang penting itu ada di bawah-bawah. itu. Itu. Itu struk eh strata pemberitaan ya. Yang yang pertama tadi pola kerja. Yang kedua strata pemberitaan antara online sama sama koran itu sajianya berbeda. Kemudian yang berbeda mmm tata tata bahasa tata bahasa kalau di koran itu lebih formal karena dia akan menjadi dokumentasi dokumentasi yang menurutku dokumentasi baku lah dokumentasi resmi. Jadi memang bahasanya sedemikian kaku dan resmi. Sedangkan di online itu kita seperti berhubungan langsung dengan pembaca. Jadi bisa bisa bisa menggunakan tata bahasa ee yang lebih komunikatif gitu kalau di online. Kalau di Koran kan kita cuman kayak satu arah aja. Informasinya satu arah dari dari saya menginformasikan begini-begini, tapi kalau di online itu seolah-olah kita punya saluran yang di mana itu bisa ee lebih interaktif gitu seolah-olah aja sih.

Commented [AP233]: utamakan kecepatan

Commented [AP234]: penguasaan teknologi

Commented [AP235]: utamakan kecepatan

Commented [AP236]: penyajian berita

Tanya: Terus tantangan terbesar saat pertama kali masuk ke media online apa, Mbak?

Jawab: (36) Tantangan terbesar ya waktu ya, waktu durasi itu durasi dari kejadian ke itu kan ada ada beberapa yang memberlakukan 1 jam, 2 jam gitu. Bahkan ada yang kalau kalau peristiwa besar waktu itu seperti hampir kayak detik.com. Jadinya peristiwa dalam detik dilaporkan juga pada waktu itu gitu. Itu marake kemrungsung dan kalau menurutku sih jadi seadanya nya banget gitu. Tapi sekarang sekarang ini karena Jateng Pos juga visinya lebih banyak kepada men-servis ya, melayani kebutuhan kebutuhan pembaca ya enggak enggak terlalu di mengejar update berita sih. Jadi ya kita enggak terlalu banyak banyak ee harus terus harus apa? Upload dalam waktu singkat gitu, enggak. Hmm.

Commented [AP237]: update berita

Tanya: Mbak, terus terkait bagaimana perubahan ritme kerja di media online, Mbak?

Jawab: (37) Perubahan ritme kerja di media online. Perubahan ritme kerjanya. Ya, jadinya namanya online jadinya harus real time kan? Oh, ya. Waktunya enggak, yang tadinya kalau di koran itu waktu enggak bisa diganggu-ganggu itu jam 4 sore dengan online ini jadi hampir setiap waktu harus mata melek terus. Eee secara berkala harus meng-update. Oh, ya. Meng-update upload. upload berita. (38) Em, terus harus mantengin medsos juga karena banyak informasi itu awalnya juga berawal dari media sosial. Dan pasang mata, pasang telinga semakin enggak bisa tidur. Hmm. Semakin enggak bisa semakin enggak bisa enggak ada libur gitu loh. Kalau tadi liburnya kan 24/7 ya itu hitungannya kan jam. Kalau sekarang hitungannya semakin rapat. (39) Karena karena bisa meng-upload dari mana tempat semua karena kita kan sekarang sejak Covid terus di dikerjakan di rumah. WFH atau work from anywhere. Work from anywhere jadinya enggak enggak enggak terpaku sama sama shift-shift-an tapi lebih ke misalnya bid. Aku aku ini bid-ku Solo, Pati sama Metro gitu-gitu aku punya ke bid itu gitu. Jadi yang berita-berita sebut Entar mereka kirim, wartawan kirim ke situ, aku yang upload jam berapapun itu.

Commented [AP238]: update berita

Commented [AP239]: pantau media sosial

Commented [AP240]: kerja fleksibel

Tanya: Mbak, terus kemudian ee bagaimana menyikapi tuntutan cepat versus akurasi di media online?

Jawab: (40) Cepat dan akurasi kadang-kadang kan kita ee ini ya. Sebetulnya sebagai mantan wartawan yang dulu di lapangan, kita sangat tahu bahwa ini akurat apa enggak. Nah, untuk mengecek itu biasanya saya pakai isu membandingkan dengan searching dulu. Misalnya, benar enggak nih orang yang ee kan kadang-kadang dikirim foto tok gitu kan. Hal sing ringan ya, hal yang ringan. kan. Heeh. Foto ini foto pejabat yang sedang bermasalah, Ustaz. Nah, kan kita enggak tahu di lapangan itu dia seperti ee benar apa enggak orangnya itu. Dengan kemudahan teknologi kan kita bisa cari bisa searching, oh iya benar berarti untuk memastikan itu. (41) Terus misalnya nih ada berita bagus tapi kalau soalnya kalau online itu kan mau mutlak harus ada gambar kan. Entah itu gambar ilustrasi atau itu entah itu gambar orang, itu kan? Tampilan online kan harus ada gambarnya. Heeh. Tantangannya di situ, tantangan kadang-kadang ilustrasi kita enggak boleh sembarangan ambil punyanya orang kan? Heeh. Punya media media yang sudah yang sudah ada di sudah terlebih dahulu kita cari dalam pencarian itu. Nah, itu kadang-kadang awal-awal aku di online mencari aku kan enggak bisa pada karena sebagai mantan wartawan yang ke lapangan dulu. Heeh. Kurangi kita enggak? Kurangi kita enggak bisa menerima untuk asal comot di internet bahwa ini punyanya media yang aku kenal misalnya Antara apa apa Kompas gitu ya. Heeh. Aku enggak bisa. Nuraniku tidak bisa tidak bisa menerima bahwa ini main comot walaupun itu sudah ada di di Google keluar gitu. Terus tak comot untuk tak pakai di media aku sendiri aku enggak bisa. Nah, itu kadang-kadang su lamanya malah jujur-jujur itu. Boleh gambar sing sesuai terus yang enggak ibaratnya aku bisa pakai itu apa? Nah, kemudian hasil diskusi sama sama teman-teman yang lebih banyak di online juga waktu itu eh coba aja ambil di Pinterest, ada yang free itu berarti kamu boleh ambil boleh ngambil tanpa eh tanpa bayar gitu terus Ada lagi ee apa? Mmm penyedia-penyedia gambar yang yang bisa kita comot gitu. Tapi itu pada pada waktu dulu ya awal-awal. (42) Kalau sekarang karena karena kemajuan perkembangan juga, kemudahan juga akhirnya setiap wartawan diwajibkan untuk mengirimkan sekalian fotonya. Jadi, kalau enggak ada fotonya ya tak bikin aturan. Kalau enggak ada foto, enggak ada yang gitu. Supaya ini memudahkan memudahkan editor seperti saya biar enggak

Commented [AP241]: verifikasi fakta

Commented [AP242]: sumber jelas

kesulitan untuk wis diedit, boleh gambar gambar yang sah ya. Maksudnya yang sah secara hukum boleh dipakai gitu. Gitu sih.

Commented [AP243]: kewenangan

Tanya: Berarti istilahnya ee akurasi dan cepat itu memang ya tantangan ya karena ee di apa istilahnya? Banyak banyak hal yang harus dilengkapi dalam sebuah berita dan tidak bisa dilakukan dengan cepat ngono ya Mbak?

Jawab: (43) Iya. Iya. Dengan cepat itu tidak melulu tentang tentang kejadian itu kemudian diolah secara cepat seorang redaktur media online juga ada loh ternyata kesulitan untuk untuk mendapatkan foto, foto yang akurat gitu kan. Bukan hanya beritanya tetapi foto yang akurat karena tantangannya berita online itu kan harus ada fotonya kan. Ketika kita kirim link itu kan di link itu ada foto dan ada berita gitu. Beda dengan kalau misalnya koran koran ngono sing penting ono beritane fotone cukup dengan foto lepas atau dikasih foto foto yang enggak berhubungan untuk halaman tersebut enggak masalah. salah kan. Nek online kan ono fotone kan. Tampilannya, tampilan di pemberitaannya itu kan harus ada fotonya kan. Nah, gitu. Heeh. Itu yang zaman dulu wartawan enggak ngirim dengan foto, sekarang harus harus foto itu menjadi sebuah keharusan. No pick hoax gitulah.

Commented [AP244]: taat kode etik

Tanya: Mbak Bagaimana tekanan deadline di media online, Mbak?

Jawab: (44) Tekanan deadline di media online. Sejauh itu bukan sesuatu yang menyingkat, menyingkat dalam hal ini kalau di industri yang mengikat itu tentunya yang teriklan, membayar gitu-gitu kan. Hubungannya kaitannya dengan kapital. Itu justru ee tantangan deadline itu masih tetap lebih ketat dan lebih keras dicetak karena cetak enggak mungkin mundur 1 jam atau 2 jam. Sementara di di online itu kita masih bisa merekayasa di bagian waktunya. Iya kan? Waktunya kan masih bisa kita ubah-ubah. Kalau dicetak kita enggak bisa mengundurkan waktu cetak. Jadi kalau dibandingkan cetak cetak dengan online, tantangan deadline-nya buat saya masih tetap lebih berat yang cetak, cetak harian ya. Itu masih tetap lebih berat. Kalau ee deadline peristiwa ee menurut saya karena ee media online saya juga enggak terlalu yang yang mengejar untuk menjadi yang terdepan dalam informasi gitu. Jadi ya enggak ini, enggak apa namanya, enggak enggak enggak terlalu di kejar-kejar. Malah lebih berat kalau misalnya sampai melewati batas jam cetak itu malah bahaya di situ. Naik online sih enggak. Maksudnya enggak tuh enggak enggak enggak enggak seketat kalau cetak koran itu wes itu benar-benar benar-benar apa ya? Sudah seperti malaikat pencabut nyawa batasnya sudah jelas gitu.

Commented [AP245]: tekanan deadline

Tanya: Terus Mbak, seberapa besar pengaruh media sosial terhadap berita yang diproduksi di media online Jateng Pos?

Jawab: (45) Kalau medsos enggak begitu ya, maaf paling berita medsos itu paling 20, ah enggak nyampe 20% lah, 10% aja karena lebih ya ini tadi menyesuaikan dengan visi misinya Jateng Pos sendiri yang lebih kepada media pelayan masyarakat dan pelayan pemerintah dan pelayan iklan kan. Jadi ya untuk peristiwa yang di apa yang ber medsos itu lebih lebih berfungsi kepada ee update informasi. Oh, di medsos update-nya misalnya kejadian kayak kemarin ya kereta api, kecelakaan kereta api di Bekasi itu medsos itu untuk ee

informasi awal. Jadi, oh, ada informasi nih di di di media sosial tentang kecelakaan kereta. Nah, dari situ kita ee lanjut ke update lewat streaming, streaming media TV karena kita enggak berada di lokasi kan, enggak ada enggak punya wartawan di sana. Jadi, Reuters Source untuk kabar awal, oke. Tapi untuk kemudian menjadi sumber berita berikutnya itu kita harus mencari yang lebih valid lagi. Kalau sekarang kan sudah banyak TV-TV nasional yang streaming untuk kejadian-kejadian besar. Nah, sebagian besar kita ee sadur dari situ. Makanya biasanya kodenya dari berbagai sumber gitu.

Commented [AP246]: viral media sosial

Tanya: Oh, terus apakah media sosial itu juga mempengaruhi Mbak Rita sebagai editor untuk melakukan agenda setting dari produk berita di Jateng Pos?

Jawab: (46) Oh, pasti kalau itu fungsi fungsi ee fungsi informasi awal tetap masuk dalam agenda setting ya. Walaupun itu tadi porsinya enggak 100% enggak enggak enggak porsi yang dominan gitu enggak. Cuma tetap masuk dalam agenda setting. Misalnya mmm mmm kejadian ya itu tadi ya, kita ambillah contoh kejadian itu. Kan kemudian akhirnya kita kita ee belanja berita nih KAI yang di karena kebetulan saya pegang halaman Solo. Ya, gimana reaksinya warga Solo terhadap ee peristiwa ini. Iya. Terus karena di media massa, media mainstream belum ada update ceritanya baru lewat medsos ya akhirnya ee akhirnya sumber medsos itu pun yang kemudian kita kita sampaikan ke wartawan di Solo. Nih, ini ada kejadian seperti ini di medsos kabarnya seperti ini. Coba reaksinya dari KAI yang di sana terpengaruh apa enggak gitu. Ya, nyatanya memang ada bahwa KAI di Solo mengembalikan refund tiket 100%.

Commented [AP247]: update berita

Tanya: Bagaimana Mbak Rita melihat perkembangan media online saat ini khususnya di Kota Semarang?

Jawab: (47) Perkembangan media online saat ini ya masih belum ada yang ya masih ya, standarnya dalam arti berita A, B, C, D, E, F, G, H, I, gitu. Jadi cukup kalau saya enggak enggak perlu mem- mengonsumsi berita yang banyak tapi ee kalau media umumnya cukup ambil satu berita ee apa? Cukup ambil satu portal. Kita sudah kita sudah dapat nih ee berita yang sama di portal-portal yang lain. Nah, saya lebih kepada harapannya ya, harapan lebih kepada harapan ini. Harapannya media-media itu punya ee ee ciri khas sendiri. Misalnya aku pengen berita tentang ee kulinernya Kota Semarang. Nah, tolong ada portal yang memang ee dia dia banyak isinya di situ gitu. Sebenarnya itu kan lebih lebih lebih ini ya lebih bisa sih tak akses di medsos gitu. Cuma medsos kan kadang-kadang informasinya enggak detail.

Commented [AP248]: perkembangan media online

(48) Nah, sebenarnya itu bisa menjadi ruang untuk untuk untuk portal berita supaya misalnya sampai kepada medsos misalnya kuliner. Ini kita ambil kuliner ya. Kuliner Kota Semarang gitu. Tak ambil medsos Soto Pak Witolah misal. Nah, Soto Pak Wito kalau di media medsos itu kan cuman Soto Pak Wito lokasinya di mana? Terus harganya sekian-sekian. Nah, sementara kalau di pemberitaan itu kita bisa bisa dapat wawancara dengan pemiliknya, wawancara dengan pengunjungnya, terus nuansa sekitar sekitar restonya seperti apa dan konsepnya apa yang diusung itu bisa lengkap di pemberitaan gitu. Nah, itu saya belum menemukan misalnya aku pengen Jadi belum ada media yang begini. Kalau misalnya pengen ngerti kuliner Semarang, bacalah portal ini gitu. Belum. Jadi semuanya random semuanya gitu loh. Ajak ajak semuanya. Kalau misalnya pengen ngerti tentang fashion ambil lah ini gitu. Sementara kalau di media-media nasional itu kan sudah mulai kayak gitu. IDN News itu lebih banyak lifestyle suka lifestyle-nya di IDN News gitu kan. Terus apa

tentang tentang wanita itu di mana? Fimela. Nek kabar artis yo Kapan Lagi gitu-gitu loh maksudnya. Itu belum ada yang apa ya spesifik ya. Jadi saya ini loh. Saya ya Jatengpost.co.id, Jateng News ee apa gitu, Jateng Daily itu kan semuanya kan umum. Jadi random banget gitu. Kalau kecuali kalau misalnya aku pengen apa sih isinya vision yang di Kota Semarang gitu. Terus ke ke apa? Ke ke portal khusus ini gitu. Hmm. Itu belum ada di Kota Semarang. Hmm.

Commented [AP249]: penyajian berita

Tanya: Terus Mbak, kalau melihat bagaimana kondisi persaingan antar media online di Kota Semarang saat ini?

Jawab: (49) Persaingannya aku enggak tahu anu ya maksudnya omzet apa pendapatannya pendapatannya B, tapi persaingannya masih kurang kurang bersaing sih. Karena yang bersaing kalau di lapangan ketemu wartawan itu pasti mereka adalah wartawan-wartawan nasional yang dilalah ditugaskan di Semarang. Bukan terus mereka di Kota Semarang terus bersaing untuk mendapatkan berita yang eksklusif gitu. Enggak, tapi di nasional dikejar sama nasional untuk mendapatkan berita ini. Masih seperti itu. Kalau untuk persaingan di Kota Semarang sendiri malah justru sangat sangat apa ya? Enggak ada persaingan. Semuanya media bekerja sama untuk mengenalkan portal masing-masing gitu. Media itu media lokal. Media lokal kan ya semakin akeh ya.

Commented [AP250]: penyajian berita

Tanya: Apa perbedaan media online terverifikasi dan yang tidak terverifikasi menurut Mbak Rita?

Jawab: (50) Nah, ini yang butuh literasi kalau kita mulai perang tentang informasi. Kan kadang-kadang ada orang tuh, ini ada nge-share link berita gitu. Sementara, sementara berita berita itu kebenarannya masih disangsikan. Misalnya berita tentang berita sumir atau berita tentang isu atau berita tentang yang sebenarnya belum membutuhkan bukan belum ada verifikasi atau belum ada konfirmasi dari pihak wajib tapi baru berarti misalnya penangkapan nih terjadi penangkapan Walikota Semarang misalnya. Nah, waktu itu kalau media yang terverifikasi saya yakin tidak akan berani kalau itu baru informasi awal. (51) Pasti ee pasti dia akan mencari konfirmasi kepada ada pihak-pihak yang ee yang yang berwenang gitu. Nah, pentingnya masyarakat untuk mengerti tentang paham tentang aturan verifikasi, ya ini tadi. Jadi masyarakat mendapatkan informasi yang yang bertanggung jawab dan bisa di dipercaya dan itu benar melalui media yang terverifikasi. (52) Kita saya bisa kok bikin bikin portal berita tanpa harus ee verifikasi ya. Tanpa harus tanpa harus verifikasi. Dan itu saya juga menjalankan mekanismenya pencarian apa? Informasinya dengan dengan ee mekanisme jurnalistik juga bisa. Tapi kan dan mediaku tidak punya pertanggungjawaban dan itu tidak juga terlindungi oleh undang-undang undang-undang pers. Di dalam undang-undang pers ketika ada berita yang ee yang salah misalnya ada atau ada sengketa pers itu ee media bisa memberikan hak jawab. Sedangkan kalau misalnya saya pakai portal punya saya sendiri nanti saya kenanya UU ITE sudah beda beda payung hukumnya. Ketika kita pakai media yang terverifikasi, media eh payung hukum kita Undang-Undang Pers. Ketika medianya tidak terverifikasi ya kita eh larinya ke UU ITE sementara kan itu.

Commented [AP251]: taat kode etik

Commented [AP252]: etika jurnalisme

Commented [AP253]: taat kode etik

Tanya: Bagaimana istilahnya perbedaan media online terverifikasi dan tidak itu mempengaruhi kerja jurnalis?

Jawab: (53) Eh, jurnalis akan lebih PD kalau medianya terverifikasi menurut harusnya ya. Harusnya harusnya kalau jurnalis yang dia bertanggung jawab harusnya memilih media yang terverifikasi. Karena eh ya buat apa kita memberikan informasi dan memberikan kita menyebarkan berita sedangkan rumah kita aja enggak terverifikasi kan enggak? Kalau teh eh manggon tapi di di tempat yang paling legal ya ya boleh dikata legal atau ilegal sih, enggak sih? Hmm. Kalau legal kan kita punya ah lapak-lapak lapak yang lapak yang resmi sama lapak yang enggak resmi. Kita jualan tapi di lapak yang resmi.

Hmm. Di dalam ini ya mau lapaknya resmi atau enggak gitu. Hmm. Hmm. He eh, he eh, he eh.

Commented [AP254]: jaga kredibilitas

Tanya: Mbak, terus bagaimana proses produksi berita di Jateng Pos dari mulai peliputan hingga publikasi?

Jawab: (54) Prosesnya masih umum, masih tidak banyak berubah dari wartawan, ada setting, ada agenda setting juga. Terus semuanya sekarang karena dengan berbagai kemudahan sudah lewat WA grup. Ya sudah. Terus, ada yang penugasan dan ada yang ee liputan usulan dari apa namanya? Dari wartawan sendiri. Kemudian dikirim ke editor, kemudian oleh editor di-upload. Jadi upload editor sekaligus uploader.

Commented [AP255]: proses editorial

Tanya: Terus Mbak, kalau alur kerjanya seperti apa Mbak? Di media online, terus apakah ada perbedaan dengan media cetak?

Jawab: (55) Apanya? Alur kerja. Alur kerjanya hampir mirip, cuman dalam hal tata bahasa dalam dalam hal tata bahasa ee disesuaikan ya, disesuaikan dengan dengan style-nya online. Kalau alur kerjanya lebih rumit yang cetak karena cetak itu melewati beberapa divisi. Ada divisi wartawan, kemudian dikirim ke editor, habis editor dikirim ke layout, habis layout dikirim ke ee redaksi pelaksana lagi. Setelah itu baru dikirim ke percetakan. Kan tahapannya panjang sekali dan melibatkan banyak orang.

Commented [AP256]: penyajian berita

(56) Kalau di online kan enggak cukup wartawan dengan editor aja sudah cukup. Nanti kuratormya dari pihak manajemen yang mengkurasi ee tapi itu untuk kepentingan modal sih untuk kepentingan finansial, untuk kepentingan apa ya? Ee kepentingan keuangan, persoalan keuangan. Misalnya oh itu berita yang berbayar gitu, gitu-gitu tuh di di apa namanya? Di dua belah pihak cetak maupun online berlaku gitu.

Commented [AP257]: pengelolaan bisnis

Tanya: Mbak, terus kemudian apa pernah mengalami tekanan untuk memproduksi berita secara cepat meskipun data belum lengkap di media online?

Jawab: (57) Awal-awal seperti itu. Awal-awal seperti itu. Yang penting cepat, yang penting cepat. Pada kemudian di kemudian hari ternyata itu sangat tidak apa ya? Sangat Mmm. Sangat tidak apa ya? Sangat tidak worth it ya loh ya. Pokoknya tidak tidak efektif, tidak efisien. Tidak efektif, heeh. Tidak efektif untuk untuk sebuah berita. Cepat-cepat iya buat apa gitu. Heeh. Toh kita bukan bukan media yang mengejar kecepatan juga. Heeh. Awal-awal dulu memang iya ya masih jarang portal di Jawa Tengah kan, Kota Semarang terutama. sama. Kalau sekarang mau mengejar seperti itu buat apa gitu? Enggak ada yang dikejar juga.

Commented [AP258]: utamakan kecepatan

Tanya: Terus Mbak, apakah tuntutan klik dan traffic mempengaruhi dalam memproduksi berita?

Jawab: (58) Nah, itu klik bait ya. Klik bait apa? Emm. Karena jangkauan Jateng Pos itu kan se-Jawa Tengah, harapannya kan dibaca oleh oleh orang-orang yang ada di Jawa Tengah. Saya sering melakukan evaluasi

dengan teman-teman yang ada di dalam ruang kuasa saya ya. Pak, gini ini berita ini berita ini ternyata clickers-nya banyak gitu. Ini coba besok kamu bikin lagi yang seperti ini ternyata enggak ternyata pembacanya banyak gitu. Terus oh daerah ini ternyata eh apa? Ternyata eh pembacanya banyak. Itu sebabnya kenapa ya? Tuh apakah tagline yang kita ini atau memang karena kamu juga masih menyebarkan ke teman ke komunitas kalian gitu-gitu. (59) Itu itu pengaruh sekali sih pengaruh sekali karena menaikkan ini kita kan menaikkan apa jengene? traffic. Yang menaikkan page view, page view. Heeh, review kita. Hmm. Berarti ee istilahnya klik tetap klik dan traffic tetap ya istilahnya untuk memenuhi Heeh, tetap tetap di Oh, bagus. Itu.

Commented [AP259]: tuntutan pembaca

Commented [AP260]: pengaruh trafik

Tanya: Terus Mbak, bagaimana melihat hubungan antara media online dan media sosial dalam produksi berita?

Jawab: (60) Dari sudut pandang dari sudut pandangku ya. Heeh. Em medsos medsos itu bukan produk medsos memang produk berita ya tapi ee sekali lagi itu adalah ibaratnya ee lapak resmi. Tinggal kalau saya lapak resmi atau pilih lapak resmi atau pilih lapak. Karena medsos kan enggak ada payung hukumnya. Nah, itu kan hanya ungkapan apa? Itu hanya netizen citizen journalism. Di mana dia tidak di mana dia tidak memiliki verifikator atau kurator juga. Di atasnya editor ya. Heeh. Jadi ya tinggal kalian berarti mau apa yang resmi atau yang yang enggak resmi gitu aja pilihannya. Walaupun mungkin informasinya benar. Tapi kalau yang ini kan pakainya BPOM gitu ibaratnya. Misalnya produk-produk makanan disamakan dengan produk makanan sama-sama nih. Pisang goreng A sama pisang goreng B. Tapi pisang goreng B ini di situ tertera apa? Eh, konten isi isinya apa, gramasinya seperti apa, terus ininya produksinya di mana? Nah, sementara pisang yang A, pisang goreng yang A ini ya cuman pisang goreng aja gitu tapi enggak ada informasi apa-apa di dalamnya tidak ada informasi yang mendukung yang valid. Itu sih membahaskan atau cara gampang itu ada lapak resmi dan lapak enggak resmi tinggal pilih yang mana.

Commented [AP261]: media sosial vs media mainstream

Tanya: Terus Mbak, apakah viralitas media sosial mempengaruhi produksi berita?

Jawab: memproduksi, heeh. Kalau di Jakarta pun enggak juga. (61) Viral misalnya ada ada viral viral itu itu hanya menjadi berita sekilas. Viral di media sosial begini gitu. Kemudian kayak yang ini misalnya ya, yang kejadian di Halmahera. Ada viral tentang begal yang ngenain dua cewek itu ya. Heeh. Nah, terus itu kita kalau POV-nya online berita Halmahera pas itu itu adalah yang di yang ketika itu itu sudah masuk ke laporan kepolisian itu baru aku ambil beritanya. Jadi jadi ketika wartawan yang setorkan ke kami ke ekitor itu adalah ketika si cewek ini melapor ke polisi. Ketika sebelumnya itu sudah viral di media sosial ada peristiwa ini walaupun buktinya lewat CCTV walaupun buktinya ada saksi-saksi di medsos ya Tapi selama itu belum masuk secara resmi menjadi laporan resmi di kepolisian, itu belum terangkat menjadi berita gitu. Berita pemberitaannya adalah ketika keduanya sudah melaporkan ke pihak berwenang dan kemudian oleh pihak berwenang kita mendapatkan konfirmasi ee ketika dikonfirmasi oleh pihak berwenang bla bla bla bla bla. Nah, itu baru baru saya ambil sebagai berita di situ.

Commented [AP262]: isu viral

(62) Jadi se-viral apapun selama itu tidak ada konteks dalam hal pihak berwenang yang kemudian turun itu enggak tak apa ya enggak tak ambil sebagai berita. Ini viral loh ini. Ya terus dari viral itu apa gitu? Apa apa yang bisa bisa bisa kita bisa kita kan layak sebagai berita. Viral, dilaporkan ke kepolisian, oke itu jadi

pemberitaan yang bersumber dari pihak kepolisiannya. Atau kemudian kalau cuman viral viral viral tapi enggak ada ee instansi berwenang yang kemudian turun, itu belum kami belum tak jadiin berita.

Commented [AP263]: sumber jelas

Tanya: Menurut Mbak Rita, apa makna profesionalisme sebagai jurnalis?

Jawab: (63) Profesionalisme jurnalis. Heeh. Profesionalisme jurnalis ee dia mencari informasi secara lengkap ya 5W 1H itu sudah standar standar minimum. Standar minimum jurnalis template yang template di kepalanya jurnalis itu harus harus harus memenuhi 5W1H. (64) Terus yang kedua hindari hindari apa ya? Duplikasi sih sekarang gampang dicari ya duplikasi. Hindari berita tanpa konfirmasi. Kalau kalau sekarang konfirmasi kan gampang lewat WA. Jadi jadi syarat utama sama sebuah berita setelah 5W1H itu terkonfirmasi. (65) Terus yang ketiga mmm profesionalisme jurnalis itu ya ya jangan sampai membunuh karakter itu yang masih masih sangat di ee lakukan oleh banyak jurnalis zaman sekarang itu adalah pembunuhan karakter. Pembunuhan karakter dari, dari misalnya ada pelaku atau ada apa namanya? Ada pelaku kejahatan atau atau tersangka yang yang diberitakan itu jurnalis sering terbawa untuk ikut-ikutan dalam pemenuhan karakter. Misalnya ee memuji sisi-sisi gelap yang sebenarnya itu bukan bukan masuk ke dalam ranah ee ranah yang terhubung gitu loh. Misalnya ya korupsi korupsi seorang pejabat Nadiem Makarim misalnya. Nah, itu kemudian ee dan sisi-sisi lain yang dikulik tentang Nadiem apa apa tentang pelaku koruptor yang lain itu menurut saya jangan kita harus punya data sampai sejauh mana? Ini sedang ini sedang terkorelasi dengan apa yang sedang kita kita sajikan, kita beritakan. Jangan sampai melenceng jauh dari situ.

Commented [AP264]: kaidah jurnalistik

Commented [AP265]: berita akurat

Commented [AP266]: etika jurnalisme

Tanya: Terus Mbak, bagaimana bagaimana Mbak Rita menjaga kualitas berita yang dihasilkan?

Jawab: (66) Emm, pastinya Eee, satu, jangan sampai ada komplain jangan sampai ada komplain dari narasumber ya. Komplain narasumber itu bisa berarti namanya salah lokasi, jangan sampai salah dari 5W1H itu jangan sampai ada komplain gitu. Terus sementara online itu kan sekarang sudah pakai foto. Nah, ini yang kadang-kadang masih agak wartawan yang kadang iseng karena dia diwajibkan kirim foto sementara dia enggak punya foto. Foto-foto lama itu di kirim lagi gitu karena malas toh malas boleh foto. Mungkin dia dapat dapat beritanya dari dari orang lain. Terus di forward ketok tapi dia sendiri enggak dapat fotonya gitu. Nah, itu yang kadang-kadang foto lama dikirim dikirim ulang, dan enggak ngaku gitu loh. Nah, nantinya kalau ketika kita keluar di portal ternyata itu bukan bukan Kemudian ada ada foto yang loh iki foto awas foto wis nganu. Nah, itu. (67) Terus, oh, ternyata ternyata profesionalisme itu harus sampai kepada keakurasian sedemikian. Heeh.

Commented [AP267]: jaga kredibilitas

Commented [AP268]: berita akurat

Tanya: Mbak, bagaimana menerapkan kode etik jurnalistik dalam pekerjaan sehari-hari?

Jawab: (68) Melekat terus ya, kode etik itu kalau sudah Kalau sudah bekerja, dia harus jadi template yang enggak bisa enggak bisa lepas. Eee jadi wes enggak usah berarti mmm ya seperti dalam kode etik kode etik pertemanan, kode etik ee pekerjaan. Itu kan kita tidak harus tertulis. Tapi karena karena kita menjadi jalinannya jadinya ya sudah sudah menjadi norma yang norma yang harus dilalui tanpa ee tanpa harus tertulis

lagi gitu. Ee karena itu sudah sudah menjadi ibaratnya sudah sudah template sudah menjadi ee acuan gerak kita ya sudah.

Commented [AP269]: taat kode etik

Tanya: Mbak, terus bagaimana menjaga keberimbangan berita?

Jawab: (69) Keberimbangan berita masih ada itu kan karena saya sebagai editor tentunya sumber saya kan dari wartawan. Heeh. Apa namanya? Mmm, apa namanya? Produksinya awal kan dari wartawan. Nah, seorang editor itu harus harus eee jeli sekali untuk melihat keberimbangan. Hmm. Keberimbangan jadi harus tetap misalnya ada masalah misalnya yang sering banget itu di Kudus. Eee sengketa antara PKL dengan ormas itu. Nah, inilah yang harus kita jaga supaya mereka enggak cuman saur manuk, saut-sautan dan enggak ada rampungnya itu. Nah, keber- keberimbangan itu harus dijaga sejak awal supaya tidak membuka ruang lagi untuk menjadi kita dimanfaatin untuk menjadi saur manuk. Itu. Sejak awal sudah sudah harus peka itu ee itu menyangkut jam terbang dan dan pengalaman ya.

Commented [AP270]: objektivitas

Tanya: Mbak, terus apakah pernah menghadapi dilema etika?

Jawab: (70) Ee kalau dulu sering. Kalau sekarang semakin kesini semakin orang sungkan untuk melakukan pelanggaran etika jurnalistik. Karena mereka tahu kalau wartawan sekarang wartawan nah dalam tanda kutip wartawan eh yang yang berarti yang bermartabat pasti enggak maulah dikasih berita-berita yang yang melanggar-melanggar etika gitu. Kalau dulu awal-awal saya di media online Jateng Pos masih masih terjadi itu kayak ini ya, isu perselingkuhan gitu gitu. Perselingkuhan dan kepala desa dengan apa gitu. Itu kan ee bikin dari media apa sumber medsos terus katanya ini katanya ini gitu. Dan menurut saya itu sangat tidak etis ya. (71) Ee sedangkan saat ini sekarang ini sepertinya sumber-sumber yang mengatakan seperti itu juga sudah mulai sungkan karena mengetahui tentang jadi akhirnya masyarakat sekarang sudah mulai melek juga bahwa hal-hal yang melanggar Etika Jurnalistik itu semakin enggak semakin tidak terjadi di media terverifikasi.

Commented [AP271]: jaga integritas

Commented [AP272]: etika jurnalisme

Tanya: Terus Mbak, bagaimana menyikapi tekanan dari pihak tertentu? Tekanan dari pihak tertentu misalnya? Eee misal dalam terkait produk berita gitu. Bagaimana menyikapi tekanan dari pihak tertentu mungkin terkait produk berita?

Jawab: (72) Di online ya? Di online tadi tidak? Oh iya selama iya selama pengalaman menjadi jurnalis. Eee. Eee. berlindung kepada kebenaran, apa ya? Keakuratan. Karena kalau aku akurat dulu banget sebelum tahun sebelum tahun 2010. Heeh. Eee apa ya? Di saat media itu masih sering dimanfaatkan oleh politisi. Waduh, saya sering menjadi alat mereka juga supaya mereka berperang lewatnya media. Kalau sekarang kan lewatnya medsos ya. Heeh. Kalau dulu lewatnya media itu ee yang penting akurat dan punya data yang bisa dipertanggungjawabkan gitu. Hmm.

Commented [AP273]: prinsip jurnalis

Tanya: Terus apakah ada penerap perubahan penerapan etika di era media online?

Jawab: (73) ee sejalan dengan dengan kebijaksanaan dari dari pihak terkait juga misalnya dari PWI, Dewan Pers. Kan sekarang sudah mulai banyak panduan, panduan-panduan pemberitaan untuk untuk korban bunuh

diri, untuk pemberitaan ramah anak. Itu panduan aturan peraturan Dewan Pers sudah sudah sudah sangat ketat termasuk anak Termasuk apa ya? Prestasi anak pemberitaan tentang anak terus apa nih ya? Kalau kita lihat di webnya Dewan Pers itu sudah banyak peraturan peraturan dewan pers sehingga itu menjadi salah satu ee salah satu kisi-kisi kita supaya jangan jangan melampaui batas jangan melampaui batasan etika. Nah, dari situ kalau misalnya ee saya berharap sih dewan pers ee tetap memberlakukan itu supaya ya demi apa demi menjaga informasi yang baik aja di sekitar masyarakat kita.

Commented [AP274]: regulasi ketat

Tanya: Memasuki esensi pengalaman jurnalis. Mungkin apa arti jurnalis bagi Mbak Rita?

Jawab: (74) Jurnal itu apa ya? Jurnal ya jurnal itu perjalanan Perjalananmu harus menjadi berarti buat dirimu dan buat orang yang hendak kamu berani apa? Beri informasi apa yang sudah menjadi bagian dari perjalananmu. Jangan sampai kamu ee di sana itu tercantum juga tanggung jawab pemberitaan, tanggung jawab sikap, tanggung jawab tanggungjawab tanggungjawab sikap, tanggungjawab informasi, tanggungjawab moral, semuanya ada di saat semuanya kamu tanggung. Semuanya kamu tanggung di di atas punggungmu. Kamu kamu pikul di atas punggungmu. Jadi jurnalis ini adalah seseorang yang sedang berjalan di mana dia dia kemudian melihat, kemudian dia catat, kemudian dia sampaikan kepada orang-orang yang ada di seberang sana yang yang menanti akhir perjalananmu. Nah, di situ pula ada cerita, ada informasi, ada tanggung jawab, baik itu moral dan spiritual, material yang harus kamu ee ceritakan kepada ee kawan di seberang perjalananmu. Di di akhir tujuan perjalanan. Heeh.

Commented [AP275]: makna profesi

Tanya: Terus, Mbak, apa pengalaman paling berkesan selama menjadi jurnalis?

Jawab: (75) Pengalaman berkesan banyak sekali ya, pengalaman berkesan itu adalah banyak hal yang memukul apa menyentuh menyentuh mental kita, mentalitas kita misalnya tentang perjuangan sampai bingung anu tuh perjuangan seseorang mencapai sesuatu itu itu banyak banyak menyentuh, banyak membuat saya berinspirasi ya, misalnya ee apa kuwi mm bertemu dengan ini yang baru-baru ini aja sih, bertemu dengan ee para para pemilik bintang-bintang bintang-bintang jenderal itu. Itu saya beberapa waktu yang lalu itu bertemu dengan dalam kesempatan pelipatan ya itu bertemu dengan Menhan yang menjadi satu dengan Panglima. Di situ juga ada KSAU, KSAL, KSAD. Dan itu coba saya ternyata ee itu adalah sesuatu sing sing langka banget itu terjadi gitu. Dan saya merasa saya sangat bersyukur itu sekali bisa berkesempatan di area tersebut berada di wilayah itu. Itu membuka banget. Ah, ternyata ee bagaimana mereka bisa me me bersatu di satu circle itu gitu. Itu apa ya. Kita desa ya, kita sederhana dan desa tapi no, mereka itu adalah orang-orang yang punya ee pengaruh besar terhadap ketahanan negara ini.

Commented [AP276]: pengalaman berkesan

Tanya: Mbak nilai apa yang paling Mbak Rita pegang dalam profesi jurnalis ini?

Jawab: (76) Pertanggungjawaban moral ya. Pertanggungjawaban moral seburuk-buruknya moral saya itu adalah pribadi saya. Tapi ketika jangan menjalankan jurnalistik itu jangan dicampur misalnya gini amit-amit aku melakukan perbuatan asosial misalnya. Itu bukanlah bagian dari jurnalistik. Ketika saya menjalankan jurnalistik pertanggungjawaban saya adalah berita yang kamu bawa yang aku bawa ini adalah berita yang bertanggung jawab. Pekerjaan saya menjalankan pekerjaan, saya tidak akan ee me apa melenceng dari

kejournalistikan ini. Misalnya aku punya keborokan di satu sisi itu adalah pribadiku, tapi pada saat aku menjalankan profesi jurnalistikku aku akan berusaha untuk bertanggung jawab untuk tidak melukai sedikitpun dari tugas jurnalistik yang aku lakukan.

Commented [AP277]: prinsip jurnalis

Tanya: Dari semua tadi yang Mbak Rita paparkan, terus jika dirangkum apa sih esensi pengalaman Mbak Rita sebagai jurnalis?

Jawab: Esensinya ya me apa ya? (77) Kaya juga enggak tidak menghasilkan, jurnalis itu tidak akan menghasilkan ee finansial yang yang seperti yang lain, pekerjaan yang lain. Kamu mungkin hanya akan mendapatkan upah sewajarnya dan cuman paling ya 2 M, Terima kasih, makasih dan makasih. Tapi dari situ ada banyak nilai yang kemudian bisa kita kita apa namanya? Sebagai multiplayer efek dari dari pekerjaan ini adalah kemudian saya pengen belajar banyak sekali belajar ini tentang kehidupan, tentang struktur sosial, tentang kehidupan sosial keberagaman kemasyarakatan. Saya bisa mengabdikan lebih banyak hal dalam banyak hal melalui melalui tugas kejournalistikan. Saya bisa menjadi tenaga ahli, ee menjadi stafsus ee apa komisioner, kemudian pernah juga juga menjadi pengawas pemilu itu terbekal dari ee ini terbekal dari jurnalistik ini.

Commented [AP278]: banyak pelajaran

INFORMAN 5

I. Jadwal Wawancara

1. Hari, Tanggal/Bulan/Tahun : Minggu, 3 Mei 2026
2. Waktu mulai dan selesai : 13.50 - 15.20 WIB

II. Identitas Informan

Jenis kelamin : Laki-Laki
Usia : 54 tahun
Jabatan : Reporter/Fotografer Kedaulatan Rakyat Online
Pendidikan terakhir : Sarjana/S1 Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Semarang

III. Hasil Wawancara

Tanya: Mas Candra, mungkin bisa diceritakan perjalanan karir Mas Candra hingga menjadi jurnalis?

Jawab: (1) Yo, pertama sejak ee SMP ya, SMP, SMA itu kan saya senang motret ya. Pertama senang motret dan kebetulan kemampuan memotret itu dimanfaatkan oleh sekolah. Sekolah saya SMP itu di SMP Kesatrian 1. Jalan Gajahmada. Pada tahun 85 sampai 88. Nah, di tengah perjalanan sekolah itu karena guru-guru tahu bahwasanya memiliki kemampuan memotret maka sering dimanfaatkan untuk memotret kegiatan di sekolah.

(2) Nah, selain memotret ee karena orang tua itu wartawan saya mencoba-coba untuk membuat ee tulisan, tulisan tentang kegiatan sekolah. (3) Dan pada saat itu ee sering setiap kegiatan sekolah saya tulis, saya kasih keterangan caption atau berita kecil dengan mesin ketik. Saya kirim ke beberapa media. Salah satunya Wawasan, Suara Merdeka sama ee Kartika, Koran Kartika. Ada juga Koran Mingguan Bahari dan Koran Mingguan Dharma. Iseng-iseng. Jadi ngirimnya itu iseng-iseng.

(4) Pokoknya ada beberapa foto saya beri keterangan gambar, saya beri semacam berita, saya kirim ke media, ke redaksi. Suara Merdeka di Jalan Pandanaran, ee Wawasan juga di Pandanaran 2, Kartika di Jalan Pemuda, Bahari di Jalan Sekayu, Dharma di Jalan Dargo, Pasar Dargo. (5) Dan Alhamdulillah dari beberapa media yang dikirim itu ada yang memuat. Begitu ada yang memuat rasanya senang. (6) Senang akhirnya keterusan setiap pada kegiatan selalu tulis. Baru menginjak SMA itu mulai ngirim ke majalah-majalah seperti Aneka Yes, terus Mode, Majalah Majalah Jakarta, termasuk Jawa Pos. Waktu itu redaksinya di Jalan Karah Agung.

(7) Intinya pada saat itu memang senang nulis di berbagai macam media. Ditulis, tulis, dikirim, muat atau tidak muat itu nanti. (8) Yang penting penting kalau dimuat berarti itu sebuah penghargaan dan sebuah sukacita ya pada waktu itu. (9) Nah, lalu beranjak mulai menulis tentang profil remaja prestasi. Dan pada saat itu Suara Merdeka, suara merdeka grup ya. Seperti Suara Merdeka Minggu, Cempaka, Wawasan, Majalah Hello, Majalah Belia, terus lagi ada Eee, Suara Merdeka itu banyak itu ya itu MOP ya, itu pun juga

Commented [AP279]: hobi

Commented [AP280]: pengaruh keluarga

Commented [AP281]: minat menulis

Commented [AP282]: pengalaman menulis

Commented [AP283]: kepuasan diri

Commented [AP284]: pengalaman menulis

Commented [AP285]: minat menulis

Commented [AP286]: kepuasan diri

membuka banyak tulisan dari luar. Nah, itu saya masukin semua. Nah, dari situlah terbentuk semangat menulis dan pengalaman menulis di media.

Commented [AP287]: pengalaman menulis

(10) Kebetulan kenal dengan orang-orang media pada saat itu seperti Mas Handry TM, almarhum Mas eee Prie GS almarhum yang kemudian mereka itu juga memberikan peluang untuk menulis di rubrik-rubriknya di Suara Merdeka. Nah, jadilah saya sebagai penulis lepas di Harian Suara Merdeka juga di beberapa media. (11) Nah, dari situ tahun sekitar 97 98 ya, itu saya mulai di Harian Sore Wawasan. Pada saat itu lagi ramai-ramainya reformasi karena Wawasan butuh fotografer yang bisa handle kegiatan aksi-aksi reformasi maka saya direkrut di Harian Sore Wawasan. (12) Namun, sebelum di Harian Sore Wawasan saya sudah bertindak sebagai reporter sekaligus redaktur di Majalah Desa Kita. Majalah Desa Kita itu majalah penerbitan khusus miliknya Direktorat Pembangunan Masyarakat Desa. bisa. atau Bank Provinsi Jawa Tengah. Nah, ee majalahnya itu dibaca atau disebar ke setiap kelurahan-kelurahan atau desa-desa seluruh Jawa Tengah.

Commented [AP288]: pengalaman menulis

Commented [AP289]: awal karier jurnalistik

Commented [AP290]: proses karier

(13) Nah, dari Harian Sore Wawasan ee saya mengikuti beberapa kegiatan antara lain Eee, Pendidikan Jurnalistik Foto di Departemen Penerangan. Itu tahun 99, antara 9, iya 99. Dan kebetulan dalam pendidikan foto jurnalistik Depen itu saya meraih peringkat atau ranking pertama. Jadi terbaik dalam sekolah atau dalam pendidikan itu. (14) Nah, dari situ saya mulai mengawali karir sebagai fotografer media nasional Kompas. (15) Karena pada saat itu pembimbingnya itu salah satunya adalah Mas Kartono Riyadi itu redaktur dan fotografer senior Kompas. Lalu, ada juga Pak Ed Zulverdi itu juga tokoh senior jurnalistik foto. foto Indonesia. Itu dulu ee di Majalah Gatra. Editor waktu itu. Lalu satu lagi ada Pak Bernardus Sendo itu dari ee Koran Suara Pembaruan. Nah, kebetulan ketika ee pembimbing ini juga meminta saya untuk bisa bergabung di mediana masing-masing. Namun, itu belum sempat terpikirkan karena saya masih membantu di Wawasan. (16) Baru sekitar tahun 2001, Kompas itu mendirikan suplemen halaman Jateng Jogja. Jadi Kompas Jateng Jogja. Nah, pada saat itu saya direkrut oleh Kompas sebagai ee fotografer dari rekrutan tenaga ahli. Artinya direkrut tidak sama dengan perekrutan baru. Kalau perekrutan baru itu kan memang dididik dari awal. Tapi karena saya sudah punya pengalaman awal sebagai seorang fotografer, apalagi juga pernah dididik oleh Mas Kartono Riyadi, maka saya masuklah di ee Kompas. Kompas sebagai pada waktu itu tenaga kontrak ya. Tenaga kontrak.

Commented [AP291]: pendidikan jurnalistik

Commented [AP292]: proses karier

Commented [AP293]: relasi dan jejaring

Commented [AP294]: proses karier

Tanya: Berarti meninggalkan Wawasan ya?

Jawab: (17) Meninggalkan Wawasan. Akhirnya meninggalkan Wawasan, lalu sebagai tenaga kontrak Kompas Jateng Jogja sampai ee sekitar 2 tahun. Nah, sejak itu ee awalnya saya di Kompas itu kan mau diperpanjang tapi dengan syarat kan harus mau ditempatkan di mana saja. mana saja di luar daerah daerah seluruh Indonesia. Nah, karena banyak pertimbangan pada-pada-pada saat itu usai nikah ya karena saya melihat wah ini belum siap secara psikologis. Akhirnya, saya ee pindah ya dari Kompas saya pindah ke Kedaulatan Rakyat Tahun 2004 pada saat itu tahun 2004 2004 2003-an lah. (18) Saya pindah ke Kedaulatan Rakyat karena pertimbangan apa? Pada saat itu saya juga sudah mengajar. Mengajar fotografi jurnalistik di D3 PR Undip. Oh. Juga mengajar di Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur di Unika Soegijapranata, Foto Arsitektur. Nah, jadi itu pun juga menjadi pertimbangan saya mengapa saya tidak ee mau melanjutkan untuk

Commented [AP295]: proses karier

apa ee di Kompas. Karena juga pertimbangan-pertimbangan itu. Saya memilih di KR karena KR memberi keleluasaan. Karena kan saya ditempatkan di di Semarang dan ada kesempatan-kesempatan untuk ee mengajar. Jadi, kalau di Kompas itu memang anu apa namanya ee disiplin ya. Saya pernah untuk mau jadi juri aja kan itu harus prosedurnya prosedurnya rumit kita harus izin dulu karena kan kita tidak bisa meninggalkan tugas setiap hari ya untuk kegiatan yang di luar jurnalistik atau penugasan. (19) Jadi itu, tapi bahwa saya memang sejak dulu senang nulis, senang ngirim foto. Termasuk saya pernah juga sebagai koresponden atau wartawan ee apa ya? Wartawan daerah ya. Di media Timor Leste atau Timor Timur. Jadi pada tahun '98 itu saya pernah sebagai koresponden Harian Novas dan Harian Suara Timor Timur di Timor Timur. Jadi, foto-foto saya banyak di sini di sana. Juga kata teman yang ada di Timor Timur beberapa foto-foto saya yang saya ambil di Jawa Tengah ini juga jadi satu dokumentasinya di museum di Timor Leste. Saya belum pernah lihat di sana tapi informasi teman saya di sana mengatakan seperti itu. Jadi, itu yang awal-awal saya mengawali sebagai seorang jurnalis.

Commented [AP296]: pilihan karier

Tanya: Terus berarti di KR waktu pindah KR itu posisi apa Mas? Jurnalis reporter atau fotografer?

Jawab: (20) Karena sebetulnya basic awal saya itu kan saya suka motret dulu. Sehingga orang sering menganggap saya seorang fotografer. Ya, memang fotografer tapi saya juga menguasai menulis, terutama menulis feature. Memang dari dulu saya senangnya feature. Jadi, kalau di Kedaulatan Rakyat saya sebagai jurnalis tulis, wartawan tulis juga seorang fotografer.

Commented [AP297]: awal karier jurnalis

Tanya: Terus berarti sekarang masih di KR untuk medianya cetak. Cetak dan online?

Jawab: (21) Cetak dan online. Online itu berarti mulai ee mulai kapan, Mas? Online itu mulai sejak online ada itu ya sekitar 2000 berapa ya? 2005-an ya? Mungkin 2005-an.

Commented [AP298]: tanggung jawab

Commented [AP299]: tanggung jawab

Tanya: Tahun 2005 KR sudah punya online ya, media online?

Jawab: Sudah sudah sudah sudah sudah.

Tanya: Apa yang melatarbelakangi Anda memilih profesi jurnalis?

Jawab: (22) Ya, profesi jurnalis itu profesi yang memang dinamis ya. Memang yang membuat kita itu selalu berpikir. Karena kan menulis itu kan harus diawali dengan proses berpikir. Menentukan apa. Juga tidak hanya apa yang ditulis tapi bagaimana kita merancang impact. Impact apa yang mau kita dapat. Karena di dalam ilmu ilmu komunikasi itu kan selain pesan ada mis. pesan atau message, ada media, lalu kan yang terakhir adalah impact. Impact itu adalah umpan balik dari apa yang kita sampaikan melalui pesan itu. Nah, ini kan keasyikan tersendiri. Jadi memang seorang jurnalis itu adalah agen perubahan. Agen perubahan melalui karya-karya tulisnya, karya-karya jurnalistik.

Commented [AP300]: makna profesi

Tanya: Terus Mas, apakah ada pengaruh untuk keluarga atau lingkungan dalam jurusan memilih profesi jurnalis?

Jawab: (23) Ya, jelas. Walaupun walaupun tidak disuruh tetapi kan melihat keseharian orang tua sebagai jurnalis, sebagai fotografer, maka itu setidaknya menginspirasi, menguatkan semangat. Menguatkan semangat untuk terus belajar dan menaikkan profesi.

Commented [AP301]: pengaruh keluarga

Tanya: Mas, terus ee bagaimana pengalaman Mas Candra pertama kali masuk dunia jurnalistik?

Jawab: (24) Yo, pengalaman yang jelas senang pada saat itu karena masih muda objek yang sering ditulis itu adalah artis, adalah orang-orang berprestasi ya. Senang itu loh apalagi sekarang orang-orang yang ditulis itu sekarang sudah menjadi orang yang yang apa sukses. Satu contoh aja misalnya, Pipik Dian Erawati, istrinya Uje. Dulu kecilnya seperti apa? SMP, SMA itu seperti apa? Itu kan ee awalnya kan memang sering saya foto, saya tulis, saya buat ee apa? Ee profil prestasinya ke majalah Mode, majalah Aneka. Bahkan ee ketika dia terpilih sebagai ee model di Aneka itu saya yang motret, saya yang ngirim. Oh. Jadi saya dulu ketika motret banyak remaja-remaja prestasi terutama perempuan itu saya potreti. Saya kirim ke Mode, ke Aneka, kebetulan alhamdulillah mereka terpilih sebagai model. Nah, salah satunya Pipik. Pipik Dian Erawati itu. Cover Girl. Cover Girl dari Semarang, rumahnya di Jagalan, Banten. Itu sejak SMP, SMA, saya yang Cover Girl.

Commented [AP302]: bidang liputan

Tanya: Terus Mas, apakah memang jurnalis ini cita-cita sejak awal?

Jawab: (25) Muncul sejak ya mungkin SMA ya, SMP, SMA itu ya. Nulis itu kan belum belum paham kalau ini nanti akan jadi jurnalis. Tetapi ketika SMA saya mendirikan media internal di kampus ya namanya Suatri Gama. Suara Kesatrian Gajah Mada. Itu majalah majalah kampus sekitar tahun ee '89, '90-an. Itu desain. Nah, baru setelah menulis lepas dari SMA, saya masuk di FISIP FISIP UNTAG. Kuliah di UNTAG, ternyata saya baru menemukan bahwa diri saya suka jurnalistik sehingga saya harus pindah ke STIK. Nah, setelah di STIK itu sudah mulai karena di STIK kan kumpulannya teman-teman media semua. Jadi sudah mulai terarah. (26) Ya, ketika jadi wartawan itu temannya banyak dari segala macam segmen ya. Otomatis dengan berteman dengan banyak orang dari segala macam segmen itu itu juga akan memilah pola pikir kita. Jadi pola pikir kalau kita berteman dengan orang-orang yang intelek maka setidaknya pikiran kita pun juga sedikit terbuka untuk berpikir secara intelektual. Dan itu itu itu antara lain itu jadi kita memang pergaulannya jelas lebih luas daripada ee seorang yang memilih profesi di luar jurnalistik.

Commented [AP303]: kenal jurnalistik

Commented [AP304]: relasi dan jejaring

Tanya: Mas, terus bagaimana sih nilai-nilai kerja jurnalis pada generasi Mas Chandra?

Jawab: (27) Kalau kita bicara tentang ee generasi ya, yang jelas bahwa generasi saya itu berada di generasi atau di era yang yang apa ya? Yang berada di tengah-tengah. Dimana pada saat itu pers itu diorganisasi diorganisir dengan dengan orang kalau mengatakan kalau orang sekarang menilai itu represif ya tetapi sebetulnya saya melihat bahwa era dulu itu lebih tertib karena regulasinya jelas. Ya, memang kalau di dibandingkan dengan sekarang dulu itu memang tidak sebebaskan sekarang. Ya, tidak sebebaskan apa? Kalau sekarang itu kan sebebaskan-bebasnya. Orang membuat judul, orang mau memberitakan tanpa konfirmasi, itu seolah itu menjadi hal yang biasa tapi pada era dulu enggak bisa. (28) Nah, didikan pada era itu itu saya mengalami. Bagaimana seorang jurnalis itu ingin menjadi jurnalis? Jadi calon wartawan menjadi wartawan

Commented [AP305]: kebebasan pers

itu melalui tahapan banyak. (29) Ya, jadi pada saat itu saya ingat ketika saya menulis di Mingguan Dharma, saya ketemu dengan seorang senior jurnalis yang sangat-sangat luar biasa yang saya menaruh hormat pada beliau. Beliau itu namanya Pak Hamid S Darminto. Dia selain senior, dia juga sebagai dosen ya. Itu saya kalau mengirim tulisan ke beliau itu selalu dikoreksi langsung. Dikoreksi karena kalau dulu ngirimnya itu pasti kan bentuk tulisan pakai kertas HVS apa eee HVS ya diketikkan langsung diedit sama dia. Ngeditnya itu pakai spidol. Jadi ingat kalau wartawan dulu redaktur itu, itu bawa spidol dua. Pak Hamid ya, merah sama biru atau hitam. Kalau tulisannya dari awal itu sudah mawut istilahnya tidak terstruktur, kalimatnya juga enggak ini, dia pasti menggunakan ee spidol merah. Diurek-urek sampai bolong. Tidak hanya diurek-urek, kita itu kadang dimaki-maki. Kamu itu goblok apa piye? Tulisan kok ngene. Kamu tahu enggak piramida terbalik? Piramida terbalik tahu enggak? Lah, pada waktu itu kan kita belum sekolah tentang jurnalistik. Piramida terbalik itu apa? Kita juga tidak tahu. Ya, pokoknya enggak nggih, enggak nggih. Tapi terus dia tetap ngajarkan. Ini tulisan ini dikasihkan bawah, bawahnya ke atas. Ini kenapa? Ini bisa jadi lead karena ini bagus. Wah, terus ngomong. Coba kamu ketik lagi nanti balik sini lagi. Wah, harus diketik lagi. Ngetiknya itu pakai karbon. Supaya ada kopiannya toh. Balik lagi di-koreksi lagi. Unyek-unyek ya. Sampai boleh sampai ini. Pada akhirnya sampai diremet-remet. Nah. Lah, begitu diremet-remet enak kalau diremet dibuang tong sampah enggak apa-apa. Itu dilempar ke badan. Kebetulan dilempar itu kena apa ya? Janggut kalau bulu tek Tulisan kok ngene. Gawe meneh. Buat lagi itu. Sebaik mungkin. Ketik lagi. Itu bolak-balik. Nah, sampai kita itu kadang keringetan. keringat dingin. Besoknya lagi kalau mau nganter tulisan, Pak Hamid itu kan kakinya di atas meja sambil membaca koran. Ya, kita kan enggak tahu mukanya itu tidur atau enggak. Ya, kita pelan-pelan sampai kita di depannya Pak Hamid itu. Enggak tahunya dia tahu kalau saya duduk di depannya itu langsung korannya diturunkan. Nopo rene? Waduh. Bingung. Akhirnya saya ngomong-ngomong antar tulisan Pak gini-gini. Wis bener durung. Wah, pokoknya pucet loh gitu. Lah terus akhirnya dikoreksi lagi. Sama juga, enggak ada yang benar. Nah, itu berlangsung lama. Nah, suatu ketika ee ketemu sama Pak Hamid lagi, dia ngobrol. Aku itu senang sama ee wartawan muda itu seperti kamu. Kenapa? Dibentak Ayo. dikasarin itu ternyata tidak kapok. Nah, sebetulnya dia langsung buka bahwa ini semua itu kan semua latihan. Saya mendidik kamu, mental kamu itu supaya tidak gampang ee runtuh. Wah, saya itu waktu itu saya nangis sama Pak Hamid itu. Pak Hamid ternyata orangnya baik itu. Ya itu terkesannya itu. Itu ternyata mendidik, oh kita itu mendidik saya. Dibentak-bentak, diini ini ini ini, wah pokoknya tetap bertahan. (30) Nah, ternyata itu suatu pendidikan yang tidak pernah diterima oleh anak-anak sekarang. Anak-anak sekarang bahkan mungkin kalau menerima pendidikan seperti itu langsung lari, sudah selesai, enggak mau jadi wartawan. Ternyata itu berdampak sampai sekarang bahwa wartawan itu harus kuat, harus mentalnya kuat, gigi. tahan makian, tahan cercaan seperti itu. (31) Itu Pak Hamid ya. Teman-teman lainnya juga banyak yang mendapatkan perlakuan seperti itu. Sampai Pak Hamid itu mengarahkan, kamu kalau nanti kalau wawancara itu begini. Saya kasih tahu tekniknya wawancara. Kamu wawancara dengan siapa? Kamu harus menghargai orang itu dan kamu harus paham betul latar belakang orang itu. Hobinya, kesukaannya apa? Saya pikir kenapa harus begitu? Ternyata manfaatnya banyak. Jadi ketika wawancara itu kita harus menanamkan satu kepercayaan, empati.

Commented [AP306]: pendidikan jurnalistik

Commented [AP307]: pengalaman berkesan

Commented [AP308]: perbedaan generasi

Commented [AP309]: pendidikan jurnalistik

(32) Kalau orang narasumber itu sudah berempati dengan kita, maka apa yang menjadi materi wawancara itu akan cair, mengalir begitu saja dan bahkan akan kita mendapatkan banyak hal yang di luar konteks apa yang kita tanyakan. Orang akan lebih terbuka dari sekedar kita telepon, "Pak saya mau wawancara." begitu langsung wawancara. Tapi harus mengenali dulu orang yang akan kita wawancara. Harus ada empati dulu. Nah, itu yang paling penting. Terus kita juga harus belajar gestur. Bisa diajarkan gini, kalau kamu wawancara coba kamu lihat wajah, pandang wajahnya. Jadi, kalau kamu orang itu ngomong kamu pandang wajahnya, kamu tatap matanya. Kamu lihat gerak bibirnya. Dia itu akan senang. Nah, betul ternyata ketika saya. Ini betul. Nah, ini kan pelajaran yang sangat-sangat luar biasa. Belajar tidak hanya dari teks.

Commented [AP310]: teknik wawancara

(33) Kalau anak-anak sekarang, teman-teman sekarang yang muda-muda ini kan kadang bahkan mungkin tidak mau belajar ya. Mereka itu kecenderungannya melihat belajarnya dari TV, reportase TV. Makanya berbeda pada saat itu.

Commented [AP311]: perbedaan generasi

(34) Pak Pak Hamid itu mengatakan bahwa reportase itu berbeda antara reportase live TV, live radio maupun reportase Heem. Kalau di TV itu biasanya kan dibatasi oleh durasi. Heem. Makanya ketika wawancara di televisi itu live TV itu selalu kadang ada dipotong tengah jalan. Narasumber lagi menyampaikan ini dipotong sudah diganti pertanyaan lain. Karena apa? Karena mereka terjebak oleh ee durasi. Dan reportase TV itu cenderung mengarahkan. Misalnya dia punya agenda, dia harus ngomong ini. Makanya dia harus mengarahkan supaya cepat seseorang ngomong apa yang diinginkan. Tetapi kalau dicetak kan kita bisa motor dulu. Ini yang yang diajarkan.

Commented [AP312]: pendidikan jurnalistik

(35) Jadi yang membedakan antara wartawan dulu dan sekarang terutama di dalam pendidikannya. Senior itu ngawal betul. Tapi sekarang kan jarang sekali senior yang ngawal. Karena juniornya kadang merasa aku wis ngerti. Dikandani aku wis ngerti. Nah, itu itu itu yang berbeda. Sehingga bedanya hubungan antara senior junior, junior senior, wartawan dulu dengan sekarang itu beda. Mana ada wartawan muda sekarang itu bisa mengenal senior-senior dulu. Walaupun dia lebih pintar tapi secara hati ya, secara ini psikologis itu pasti akan berbeda. Karena penghayatannya pun juga akan berbeda.

Commented [AP313]: perbedaan generasi

Tanya: Terus jadi seperti apa sih etos kerja jurnalis ee yang Mas Chandra pahami pada generasi Mas Chandra?

Jawab: (36) Yo, kalau yang jelas pada era dulu orang-orangnya itu bertanggung jawab. Satu, bertanggung jawab. Dua, kehati-hatian. Ketiga, dia menghormati, menghargai privasi dari narasumber. Itu tiga itu itu penting. (37) Pertama, seorang wartawan itu harus memiliki tanggung jawab, terhadap apa yang dilakukan, terhadap apa yang ditulis. Terhadap apa yang dikatakan. (38) Yang ketiga itu menjaga etika. Etika itu sangat penting. Yang ee lainnya itu ya kehati-hatian itu.

Commented [AP314]: prinsip jurnalis

Commented [AP315]: tanggung jawab

Commented [AP316]: etika jurnalisisme

Tanya: Terus bedanya nya dengan generasi sekarang seperti apa?

Jawab: (39) Lah, karena pendidikan. Ya, kembali lagi kalau saya wartawan dulu itu wartawan itu dulu regulasinya ketat, diatur betul. Tidak semua orang bisa menjadi wartawan. Walaupun zaman dulu juga ada wartawan bodrek, wartawan yang enggak yang enggak jelas ya. Tapi jumlahnya sedikit. Ya, jadi kalau dulu wartawan itu saya awal-awal menjadi wartawan itu saya di Bahari ya saya sebagai penulis di Bahari itu kalau saya dapat undangan itu karena saya masih belum masuk di PWI ya belum belum sebagai anggota

Commented [AP317]: regulasi ketat

PWI maka saya belum mendapatkan kartu biru. Jadi, setiap wartawan dulu itu selalu dibekali kartu biru sebagai SIM-nya wartawan. Jadi pernah suatu ketika ada acara di Bea Cukai karena wartawannya pada waktu itu tidak bisa hadir. Jadi Pak Jojok Konijo pada waktu itu yang biasa melipir di Bea Cukai yang enggak bisa hadir maka saya diberi ee undangan itu suruh berangkat oleh redaktornya. Waktu itu Pak Ari Bustaman. Saya datang ke Bea Cukai ketika sampai di sana saya ditanya, "Mas, dari mana?" Dari Bahari. Karena saya wartawan yang belum pernah dikenal ditanya. Kartu birunya mana, Mas? Begitu saya tidak bisa menunjukkan kartu biru, tapi saya membawa undangan, maka saya dipersilakan. Mas, ee saya persilakan nanti ngambil foto dulu setelah itu nanti nunggu di luar. Biarkan yang ikut ee jumpapers Bapak-bapak yang sudah berkartu biru. Heeh. Nah, nanti Mas saya beri rilis.

Nah. Jadi seperti itu karena memang bukan dibedakan bukan tetapi bahwa ada satu kehati-hatian supaya mungkin oh ini wartawan baru jangan-jangan nanti nulisnya tidak tidak seperti yang diinginkan. Makanya sebagai pengganti diberi rilis tapi kita tetap diberi kesempatan untuk memotret. (40) Nah, dengan demikian maka hak kita sebagai wartawan yang memiliki sertifikat atau sudah melalui dulu pelatihan di PWI, sehingga dapat kartu biru itu berbeda dengan mereka yang belum dapat. Nah, itu saya kira bagus karena sebagai filter. Nah, sekarang kan tidak ada filter. Orang bisa bertindak sebagai wartawan bahkan cek terus anyar baru menjadi wartawan seolah-olah bisa seperti senior. Perintah-perintah gini gini gini. Iya toh mengarahkan ini ini ini. Itu dulu regulasinya seperti itu. (41) Jadi wartawan itu kalau dulu itu PWI sebagai satu-satunya organisasi wartawan, benar. Karena apa? Demi ketertiban. Ya, memang sebagian mengatakan bahwa itu sebuah apa ya ee represif ya, tindakan represif. Tapi represif itu ya demi. Wong kenyataannya pada waktu ya aman-aman saja. Tidak pernah ada provokasi-provokasi melalui media dan lain-lain, tidak ada berita fitnah. (42) Nah, sekarang kan berbeda. Orang bebas memberitakan apa saja. Bahkan sekarang fenomenanya ada media sosial dan lain-lain. Itulah. Jadi ketika saya awal-awal dulu mengikuti itu ya yo penuh dengan satu tantangan dan diikat oleh aturan-aturan yang ketat ya. Dulu tidak boleh wartawan liputan resmi menggunakan jeans. Enggak boleh, enggak boleh. Dan pada saat itu wartawan itu kalau wawancara harus punya rekaman kasetnya. Atau minimal ini tulis.

Commented [AP318]: regulasi ketat

Commented [AP319]: regulasi ketat

Commented [AP320]: pergeseran nilai

Tanya: Bagaimana pengalaman Mas Chandra beradaptasi di media online?

Jawab: (43) Ya, kalau saya kebetulan kan tidak terlalu jauh dari teknologi yang terbaru ini ya, internet ya terutama ya. Karena sebetulnya kan basic-nya kan media online itu kan internet. Internet itu ee pengenalnya dari komputer kan. Kalau di era saya ini kan era tengah-tengah. Mengenal mesin ketik dan mengenal komputer. Sehingga tidak begitu berat. Tetapi yang di atas saya mungkin yang Bapak angkatan Bapak saya itu nyekel handphone wae wis bingung kayak gitu loh. (44) Lah, sekarang ini kan justru malah tidak ada kendala dalam hal membuat buat berita, kita menggunakan pendekatan ee jurnalisme tempo dulu. Artinya kehati-hatian, check and ricek, check and balance, gitu ya. Itu tetap kita menggunakan itu.

Commented [AP321]: penguasaan teknologi

Commented [AP322]: taat kode etik

(45) Sehingga polanya berbeda dengan ee adik-adik yang baru sekarang ini. Sing penting cepat tulis sik kan gitu. Kadang tidak konfirmasi. Nah, satu itu. (46) Terus kedua, wartawan tempo dulu itu kan diajarkan menjalin jaringan, membuka membuat jaringan, membina jaringan. Nah, itu yang kami lakukan. Sekarang ini walaupun saya di Semarang ini sendiri tetapi karena saya punya jaringan, saya bisa menjangkau semua.

Commented [AP323]: utamakan kecepatan

Terutama saya di jaringan misalnya di Kodim Koramil. Saya bisa menggunakan bab para babinsa ini sebagai sebagai agen-agen informasi, agen berita. Termasuk juga agen foto. Nah, sekarang memudahkan untuk itu. Tergantung bagaimana kita bisa memanfaatkan.

Commented [AP324]: relasi dan jejaring

Tanya: Terus apa tantangan terbesar, masalah pertama masuk ke media online?

Jawab: (47) Yang jelas, tantangan terbesarnya kita masuk di dunia online itu usia sudah berbeda dengan yang generasi baru. Sehingga masalah aktivitas ya, ee apa namanya operasionalnya itu kan berbeda. Misal nek udan deres, beda toh? Yang muda dengan yang usia-usia seperti saya 50 tahun itu kan di lapangan sudah berbeda. Itu aja yang ini. Tapi untuk menyiasati itu ya kita justru bisa memanfaatkan yang muda-muda ini sebagai mitra kita. Kan gitu.

Commented [AP325]: perbedaan generasi

Tanya: Terus ee bagaimana perubahan ritme kerja di media online, Mas?

Jawab: (48) Lebih lebih enak ya lebih lebih leluasa karena media online kalau dulu kita bekerja itu kan kita mesti harus membawa kita harus apa ya tergantung pada mesin ketik tergantung pada komputer. Sekarang ketika kita menjalani di online maka kita bisa bekerja di mana saja hanya dengan berbekal smartphone.

Commented [AP326]: kerja fleksibel

Tanya: Dan itu untuk beradaptasi dengan teknologi seperti itu mengalami tantangan juga enggak?

Jawab: (49) Kalau angkatan saya tidak tidak ada tantangan berarti lah. Karena kan memang kita berada di generasi yang berada di tengah-tengah. Ya, apalagi malah justru sekarang itu dengan alat smartphone ya, itu sudah mencakup perlengkapan yang sebenarnya dibutuhkan wartawan. Salah satunya adalah kamera. Sudah ada di handphone. Ya, jadi perlengkapan yang perlengkapan sebagai pendukung jurnalis ya, itu semua tercover oleh smartphone. Satu contoh kamera untuk memotret, kamera video, camcorder untuk merekam gambar. Ini juga penting sekarang wartawan TV itu tidak perlu membawa edit cam. Cukup handphone. Ya. Terus alat perekam. Ada di? Handphone. Alat edit. Ada aplikasi. Aplikasi. Terus ada lagi ini yang paling penting itu jadwal ya note apa itu? Untuk mengingatkan kita Reminder itu ya. Reminder. Hari ini jam ini kegiatan ini. Internetnya untuk mengirim juga sudah ada. Terus untuk mengecek berita itu muat atau atau tidak? Ada. Sudah lengkap. Jadi alat kerja itu hanya bisa dikantongin.

Commented [AP327]: penguasaan teknologi

(50) Kalau dulu wartawan pakai tas macam-macamnya. Iya iya benar. Termasuk kalau ketika wawancara kita sudah enggak bisa perlu nulis lagi. Ada yang voice note itu yang untuk langsung suara bisa menjadi tulisan. Nulis juga bisa dari sana. Sudah lengkap. Ya mau tidak mau kalau orang mau beralih kepada dunia dia online, ya harus menguasai itu. Dan saya kira untuk generasi yang seperti saya yang di tengah-tengah ini tidak ada mengalami kesulitan untuk mengenal maupun menguasai itu.

Commented [AP328]: penguasaan teknologi

Tanya: Terus Mas, bagaimana menyikapi tuntutan cepat versus akurasi di media online?

Jawab: (51) Ya, sebetulnya gini, ee masalah kecepatan itu kan kadang gini, kita itu terdorong oleh hasrat ingin menyampaikan ee berita secepat mungkin agar diketahui oleh masyarakat. Akan tetapi kadang kita tidak jujur. (52) Nah, padahal kejujuran di situ itu ee perlu disampaikan untuk menumbuhkan kepercayaan.

Commented [AP329]: dilema etika

Contoh misalnya, ada satu kecelakaan. Kita enggak tahu jumlah sebelahnyanya. Tapi kadang karena kepingin

supaya berita itu apa namanya ee jadi menarik, kita sudah memunculkan misalnya korban empat. Dan kadang pernyataan empat itu bisa juga karena perkiraan kita, bisa juga kata orang orang yang ada di situ. Dan itu tidak pernah diuji. Heeh. Lah, pada saya itu punya pengalaman ketika ee di sebuah media nasional ya, ada suatu peristiwa penusukan preman di Tanah Abang di Jakarta. Wartawan ini datang ke kantor malam-malam lalu menulis bahwa korban tewas dengan tusukan di dada sedalam 6 cm. Nah. Terus oleh redaktornya ditanya, kamu dapat keterangan ini luka tusuk sedalam 6 cm ini dari mana? Dia menyampaikan dari petugas kamar Maya. Nah, redaktur ini pintar. Jadi, orang yang menyampaikan bahwa luka dalam luka tusuk itu 6 cm itu seorang petugas kamar mayat, maka dia bukan kapasitasnya untuk menyampaikan itu. Yang berhak menyampaikan itu adalah dokter forensik. (53) Nah, ini ini suatu pelajaran bahwa keterangan itu penting kita ketahui sumbernya dari mana dan kompeten tidak. Kalau hanya orang yang di jalan yang sebagai saksi itu menyaksikan, betul dia menyaksikan empat orang maka Bisa ditulis sebagai dia menyaksikan ada empat yang tergeletak. Tapi apakah itu tewas, mati atau hidup kan kita enggak tahu. (54) Nah, ini sebuah tantangan bahwa memang akurasi itu lebih penting daripada kecepatan. Kalau memang belum tahu ya disampaikan saja belum tahu. atau perkiraan, diperkirakan ada yang tewas. Tapi untuk jumlah itu kan tidak tidak mungkin ya ee apa? Tiba-tiba kita tulis terus nanti ternyata empat ternyata hanya satu kan gitu. Tapi kalau empat kemudian enam atau apa kan mungkin. Nah, untuk menjaga supaya akurasi ini ya kita juga harus hati-hati. Jadi yang utama adalah wartawan online itu satu jujur. (55) Toh setiap saat update itu kan bisa. Jadi tidak mesti harus satu saling kesempatan dia menyampaikan berita itu sudah kelar. Tetap update itu penting. Karena di dalam media online itu, itu yang penting justru update. Jadi pembaca itu akan terus mengikuti. Kalau hanya sekali selesai oh enggak enggak enggak asik. Artinya rating untuk membacanya kan terputus. (56) Tapi makanya di permainan berita online itu itu tidak tuntas. Selalu dibuat seperti berseri itu. Dengan berbagai macam itu merupakan teknik ya. Jadi teknik menjaga pembaca. Sehingga rating-nya banyak.

Commented [AP330]: jaga integritas

Commented [AP331]: sumber jelas

Commented [AP332]: berita akurat

Commented [AP333]: update berita

Commented [AP334]: tuntutan pembaca

Tanya: Terus bagaimana Mas dengan tekanan deadline di media online?

Jawab: (57) Deadline, deadline-nya online itu kan setiap saat, setiap detik, setiap jam. Nah, cuman kadang tidak paham orang bahwa ee deadline itu kan disamakan dengan cetak. Jadi, kalau berita online itu mestinya si wartawannya itu juga bisa bertindak sebagai redaktur. Sebisa mungkin, secepat mungkin harus bisa langsung menampilkan. Harusnya begitu. (58) Jangan sampai menunggu pihak kedua, pihak ketiga. Cuman syaratnya ya harus betul-betul wartawannya ini paham tentang satu akurasi. Nah, sekarang kendalanya kan ketika kita ngirim ke kantor ya kalau redaktornya standby. Kalau redaktornya lagi makan apa kan tertunda. Padahal berita online itu setiap detik setiap menit itu selalu bisa berubah dengan dengan perkembangan-perkembangan baru. Update harusnya.

Commented [AP335]: tekanan deadline

Commented [AP336]: update berita

Tanya: Terus seberapa besar pengaruh media sosial terhadap berita yang Mas Candra buat?

Jawab: (59) Nah, berbedanya gini, kalau semua media sosial itu itu kan bisa di sana ada ruang interaksi. ya. Ketika sebuah berita itu ada ruang interaksi itu kadang interaksinya itu lebih menghebohkan daripada substansi beritanya. Sehingga sering dianggap berita itu bermasalah. Ya, satu contoh misalnya berita Letkol

Commented [AP337]: viral media sosial

Teddy ulang tahun di mana? Prancis itu ya. (60) Beritanya mungkin bagus itu tentang orang tahunya. Tapi ketika di situ ada ruang interaksi, komen dan lain-lain justru bisa membuat berita ini kacau balau karena komentar. Sehingga berita itu di-takedown ya. Terus berita itu dianggap menghasut ini ini. Padahal maknanya berita itu sebenarnya tidak seperti itu. Tetapi karena nah ini ini medsos, kita bicara medsos. Oleh karena itu di media online saya kira ee bisa bisa menjadi faktor pembeda. Sehingga media online itu bisa menjadi rujukan.

(61) Nah, tantangannya di situ. Maka kalau media online bisa dikelola dengan cerdas tidak sama dengan media apa tidak sama dengan media sosial, nah, tentu kekuatannya di situ. (62) Tetapi bahwa faktanya sekarang media online pun kadang sering ee ngambil berita dari media sosial. Hmm. Ya, karena kan kalau media online itu kan di mana di situ ada peristiwa kan harus menunggu kehadiran wartawan. Tetapi kalau media sosial, masyarakat siapapun bisa melaporkan. (63) Nah, tetapi bahwa media online mungkin bisa memanfaatkan media sosial, akan tetapi perlu ada filter. Perlu ada semacam apa? Namanya? Pendalaman pendalaman lebih dalam. Termasuk konfirmasi dan lain-lain. Jadi ini kolaborasi sebenarnya bisa.

Tanya: Terus Mas, apakah media sosial mempengaruhi Mas Candra melakukan agenda setting dalam berita?
Jawab: (64) Jadi ee media sosial itu sebagai acuan. Akan tetapi kadang sering bahwa tugasnya media online itu melihat fenomena seperti apa untuk meluruskan itu juga bisa. Bahwa media jurnalis jurnalis itu ee ada sesuatu yang diperbuat ya, yaitu meluruskan suatu fakta. [AP64] (65) Jadi bisa saja kita mengambil berita itu dengan latar apa yang berkembang di media sosial. Jadi media sosial adalah sebagai isu yang ee yang di ditemukan dan dikembangkan oleh media online. (66) Nah, pengembangannya ini kalau itu isunya benar, ya dikembangkan menjadi suatu berita. Berita yang yang yang faktual ya, yang faktual. Dan syukur-syukur bahwa karena media ini, karena jurnalis ini punya suatu tanggung jawab, apabila di situ ada muatan-muatan solutif, ya kenapa tidak ditampilkan?

(67) Karena kan satu fungsi tanggung jawab media itu kan memberikan solusi. Contoh misalnya, ada kasus kekerasan terhadap anak. Kalau wartawan kriminal mungkin meliput tentang peristiwanya itu. Tetapi ketika kita bisa mengembangkan bagaimana fenomena ini, bagaimana pencegahan ini, bagaimana harusnya, maka kita harus melakukan peran pemerintah, peran ini. Kita mungkin bisa mewawancarai dari tokoh-tokoh masyarakat, mungkin dari kalangan akademisi, dari pakar, dari ini. Ini tuh tugas kita, tugas sebagai jurnalis. Bukan sebagai netizen jurnalisme. Iya iya. Iya toh? Jadi itu ranah kita itu mau memudahkan untuk itu. Kalau netizen jurnalisme kan enggak mungkin bisa.

Tanya: Bagaimana Mas Candra melihat perkembangan media online saat ini khususnya di Kota Semarang?
Jawab: (68) Sangat banyak. Ya. Jadi kalau saya melihat semua orang sekarang pada akhirnya bisa membuat media online. Mengapa demikian? Karena sekarang ini kan yang jelas bahwa masyarakat itu lebih percaya pada media online, media media-media mainstream ya. Dalam artian bukan media sosial, bukan TikTok, bukan Facebook, bukan lain-lain itu. Lah, oleh karena. Nah, itu kadang orang yang suka kuliner bermain di media sosial mereka kadang ingin mencari suatu media yang dia kelola sendiri dengan membuat media online walaupun tidak sesuai dengan regulasi. (69) Kalau kita membuat media online itu kan regulasinya

Commented [AP338]: media sosial vs media mainstream

Commented [AP339]: keuntungan media online

Commented [AP340]: viral media sosial

Commented [AP341]: media sosial vs media mainstream

Commented [AP342]: keuntungan media online

Commented [AP343]: isu viral

Commented [AP344]: verifikasi fakta

Commented [AP345]: penyajian berita

Commented [AP346]: perkembangan media online

kan harus Dewan Pers dan lain-lain lain-lain ya. Makanya mereka sering membuat itu, tetapi kadang yang sering dikesampingkan adalah masalah kode etik. (70) Ya. Makanya kan kalau saya bisa membedakan begini, media sosial dengan media online. Kalau media sosial itu kan tidak kadang tidak menggunakan pendekatan jurnalisme. Mereka cenderung vulgar. Ya. Tapi kalau media online pendekatannya pendekatan etis. Judul juga harus etis. Berita itu terstruktur 5W1H. ada narasumber-narasumber jelas. (71) Ini yang yang yang menjadi ee pembeda dan ini harus disadari bahwa memang ee masyarakat kita harus paham bisa membedakan itu. Di tengah maraknya media-media apa online sekarang ini, setidaknya media online harus menggunakan pendekatan jurnalisme, supaya orang lebih percaya.

Commented [AP347]: regulasi ketat

(72) Nah, sekarang ini fenomena sekarang ini kan banyak siapapun orang bisa membuat media online dengan tujuan tidak hanya sekedar menyiarkan informasi tetapi untuk transaksional. Boleh duit. Bisnis. Nah, bisnisnya baik mungkin bisnis yang legal maupun yang ilegal. Yang ilegal salah satunya adalah ya, kita tahu nganggo meres, nganggo neken, nganggo ini untuk menyebarkan aib orang. Nah, sekarang ini yang perlu diwaspadai bahwa ee apa namanya? DC DC, Debt Collector itu sekarang memanfaatkan media online dan media sosial untuk upaya menekan korban. Makanya, sekarang kan banyak media-media sosial yang memuat orang ini dicari, orang ini menggelapkan duit, orang ini ini ini ini. Padahal itu sebetulnya tidak menggelapkan duit, tidak menipu, tidak cuman dia korban penipuan.

Commented [AP348]: media sosial vs media mainstream

Commented [AP349]: etika jurnalisme

Commented [AP350]: tuntutan pembaca

Tanya: Bagaimana kondisi persaingan antar media online di Kota Semarang itu sekarang kayak apa, Mas?
Jawab: (73) Persaingan Sebenarnya gini, kalau kita melihat media di Semarang kan segmennya macam-macam. Karena sih memang segmennya segmen menengah ke atas. Ya kayak mereka-mereka segmen menengah ke atas itu adalah segmen yang mereka punya media cetak. Suara Merdeka, Tribun. Jelas berbeda dengan mereka-mereka yang menengah ke bawah atau media UMKM. (74) Nek media UMKM itu jelas tidak tidak bisa masuk dalam apa ya ee apa ya sebuah media yang memang mereka punya kredibilitas dalam hal bisnis. Mereka hanya sekedar ada, hanya sekedar menunjukkan bahwa bahwa mereka itu eksis, mereka ada pembaca, mereka ada wartawan, kan gitu. Tapi masalah iklan kan juga kesulitan. Semua kan kesulitan. (75) Apalagi media UMKM yang dibuat sendiri, mandiri. Lebih-lebih mereka tidak memiliki keterikatan dengan Dewan Pers. Karena kan sekarang ee aturannya kan bahwa mereka yang bisa mendapatkan iklan dari pemerintah, dari Plat Kuning itu kan yang berizin dengan Dewan Pers. Ini pun ya juga tidak masuk dalam hitungan kuantitas persaingan. Karena mereka pun ya juga ono persaingan atau tidak kan ya juga ora ono pengaruh ya karena dia juga sing penting ono untuk eksistensi.

Commented [AP351]: perkembangan media online

Commented [AP352]: kekhasan media

Commented [AP353]: persaingan media online

Tanya: Terus Mas, apa perbedaan media online terverifikasi dan tidak terverifikasi menurut Mas Chandra?
Jawab: (76) Dari kacamata luar mungkin enggak ada bedanya ya? Sing penting mereka ya melakukan tugas jurnalistik, mereka memberitakan, mereka melayani ya. Bedanya ya adalah gambar itu tadi. Untuk iklan seko pemerintah ini. Kan gitu tok.

Commented [AP354]: pengelolaan bisnis

Tanya: Bagaimana hal itu memengaruhi kerja jurnalis?

Jawab: (77) Ya sangat pengaruh. Media-media yang terverifikasi ee Dewan Pers otomatis kan dapat porsi iklan. Kalau dapat porsi iklan berarti kan dia berkaitan nanti dengan kesejahteraan. Lah media-media yang tidak kembali itu kan rata-rata kan tidak ada gaji we rak nono kan. Itu yang gaji kan tidak ada. Dia nyemangati mengandalkan kerja sama-kerja sama ibaratnya di balik meja. Contoh misalnya, contoh aja ya. Saya punya kegiatan intro diberitakan di media jenengan. Hanya sekedar untuk membuat jejak digital. Kan itu. Aku ora penting beritamu kuwi apa mediamu kuwi terverifikasi atau ora. Tapi sing jelas nek memuat nggonmu mau tidak mau terekam dalam jejak digital. Yang penting kan itu. Yang baca berapa-berapa enggak peduli tapi yang jelas terlalu sering dia selalu sering bermain di media online maka harapannya bahwa perusahaannya dia, kegiatannya dia, namanya dia itu terekam dalam jejak digital. Nah, sekarang ini itu dimanfaatkan. Nah, media yang terverifikasi dengan media yang tidak terverifikasi maka harganya akan berbeda.

Commented [AP355]: pengelolaan bisnis

Hmm. Contoh, seorang santri iso nggawe media online 10. Iya toh? Perusahaan, produk ini, acara ini. Oke. Saya beritakan Pak desainer. Sekali berita 10. Nek seminggu dua kali. Berarti kan 20. 20 kali 4 minggu. Berarti sudah 80. Sebulan 80 berita. (78) Kira-kira itu jadi jejak digital enggak? Nah, itulah yang digarap teman-teman media apa ee online dari segmen menengah ke bawah. Artinya sing ora terverifikasi. Aku ora penting verifikasi ini. Yang penting ini bisa hidup.

Commented [AP356]: pengelolaan bisnis

Tanya: Mas, terus bagaimana proses produksi berita di media Mas Candra dari peliputan sampai publikasi?

Jawab: (79) Oh, nek di saya. Karena di saya kan medianya media apa? Eee ada cetak, pendekatannya memang cetak. Di kita itu ada redaktur. Jadi, ada peliputan yang terencana. Nek terencana itu berarti listing dulu. Besok saya agak ini ini ini ini ini. Kalau yang tidak terencana yang dadakan ya spot-spot itu. Tapi semua proses itu Tidak bisa seorang jurnalis menangani sendiri. Dia harus lewat redaktur. Kalau berita berkaitan dengan politik, dengan polisi negara, dan lain-lain yang lebih berisiko itu harus ada keputusan dari ee redpel atau Tapi kalau hanya berita spot, kejadian itu cukup redaktur.

Commented [AP357]: proses editorial

Tanya: Itu online ya maksudnya?

Jawab: (80) Online, termasuk cetak juga sama. Berarti istilahnya pendekatannya sama.

Commented [AP358]: proses editorial

Tanya: Terus ee apakah tuntutan klik mempengaruhi isi berita?

Jawab: (81) Iya jelas. Jelas karena kan bahwa kalau berita itu menarik maka kan jumlah kliknya akan banyak. Maka kita dianjurkan bermain dalam judul terus klik. Juga berita itu tidak perlu panjang. Bio bio pendek. tetapi berkelanjutan.

Commented [AP359]: pengaturan judul

Tanya: Mas, apakah pernah mengalami tekanan untuk memproduksi berita secara cepat tapi datanya belum lengkap?

Jawab: (82) Ya pernah. Pernah karena kan begini redaktur kita kan berada di luar kota. Dia tidak tahu situasi yang di lapangan kayak apa. Misal, kudu due statement-nya gubernur gini-gini, padahal dia tidak tahu

gubernur lagi sedang apa. Di mana? Nah. Kamu harus anu di Kapolda gini padahal misalnya saat situasi bencana. Kita masih di lapangan. Padahal Kapolda tidak ada di situ. Padahal korbannya tidak ada di situ. (83) Padahal hal-hal seperti itu yang tapi yo alhamdulillah semua bisa teratasi dengan komunikasi.

Commented [AP360]: verifikasi fakta

Commented [AP361]: komunikasi

Tanya: Terus apakah trafik juga mempengaruhi Mas Candra dalam memproduksi berita?

Jawab: (84) Oh, ya jelas. Jelas. Lah kalau aku misalnya nggawe berita. Contoh misalnya kar ee apa? Ee karnaval HUT Kota Semarang gagal. Bukan mesti kan pembacaannya akeh. Lah, ketika saya melihat pembacaannya banyak, saya kan harus ngawal itu. (85) Saya buat lagi dengan dengan dengan berita berkelanjutan. Jadi itu sebagai acuan. Untuk kita menindaklanjuti berita itu supaya trafik naik.

Commented [AP362]: minat pembaca

Commented [AP363]: update berita

Tanya: Mas, bagaimana Mas Candra melihat hubungan antara media online dan media sosial dalam memproduksi berita?

Jawab: (86) Ya, hubungannya seperti tadi yang saya sampaikan. bahwa kita asas pemanfaatan. Tetapi kita tidak lalu meng-kloning begitu saja. Memang itu saling ee saling apa ya? Ee saling memanfaatkan. Media sosial pun sendiri kadang mengambil momen-momen itu dari berita yang berkembang. Iya kan? Mereka-mereka itu kan mengambil apa yang lagi isu yang lagi viral. Makanya diambil di situ. di anu kan? Di media online pun juga kadang begitu. Apa fenomena yang lagi berkembang di ini? Makanya seperti koran kayak apa Tribun Online, Tribun itu juga punya media sosial. Kadang memang dia melemparnya di situ dulu. Dia melempar di situ berkembang seperti apa lalu ditangkap menjadi berita.

Commented [AP364]: media sosial vs media mainstream

Tanya: Bagi Mas Candra, apa makna profesionalisme sebagai jurnalis?

Jawab: (87) Pertama, profesionalisme itu itu nafasnya adalah kepercayaan. Sebagai seorang jurnalis kalau kita itu jujur, profesional ya, menempatkan narasumber itu sebagai apa ya posisi yang terhormat. Saya kira kan orang akan percaya pada kita. Kita pun juga mencari berita yang gampang. Kita memberitakan pun juga enak tidak ada ada apa namanya tuntutan tidak ada yang komplain itu senang rasanya. (88) Jadi kalau ono berita misalnya dikomplain hanya karena salah ketik itu rasanya sudah enak. Kita itu kalau orang yang apa ya yang yang perfek ya ketika dikomplain salah salah ketik aja itu rasanya nggak enak-enak banget. Pokoknya salah nulis jeneng. Nah, kalau wartawan tempo dulu itu saya ngomong wartawan tempo dulu kan konteksnya tempo dulu ya. Iya. Itu penting itu pertama nulis jeneng. Soe jangan sampai Su. Ya ya. Sujadi. Sujadi apa suyadi itu kan juga kalau ejaan dulu kan penting itu ya. (89) Nah. Kadang profesionalisme itu diawali dari hal kecil. Dari hal kecil itu. Jadi sangat-sangat penting. Ketika kita kalau di Jangan sampai seorang wartawan dianggap tidak profesional apalagi tidak tidak jujur. Enggak jujur produkmu piye wae ora bakal dipercaya. Karena apa? Karena ketika kita profesional kita jujur. Kita bisa mempengaruhi publik, kita bisa mempengaruhi tokoh masyarakat, kita bisa mempengaruhi narasumber. Apa yang kita omongkan misalnya iki isu sing menarik hari ini apa? Kita ngomong itu percaya.

Commented [AP365]: jaga kredibilitas

Commented [AP366]: jaga kredibilitas

Commented [AP367]: jaga integritas

Tanya: Bagaimana menerapkan kode etik jurnalistik dalam pekerjaan sehari-hari? Bagaimana Anda menjaga keberimbangan berita?

Jawab: (90) Ya, patokannya itu tadi. Jadi, teknis teknis ya secara teknis jurnalisisme itu harus kita ikuti ya. Terus etika etika dalam hal penyampaian penggunaan kata, penyusunan kalimat, pembuatan judul Intinya bahwa berita itu jangan sampai membuat orang lain, orang yang membaca orang yang ada di berita itu merasa dirugikan. (91) Jadi ada gini, ada sebuah pelajaran. Ketika kamu memberitakan, menulis berita, kamu bertindak sebagai wartawan. Setelah berita itu kamu tulis, bacalah kamu sebagai orang yang kamu tulis sebagai narasumber. Ya. Kalau kamu menempatkan sebagai narasumber, clear kamu tidak terjadi masalah apa-apa. Oke, clear.

(92) Sekarang kamu baca sebagai pembaca, sebagai Apa pengaruh setelah kamu membaca? Kalau clear, berarti semuanya sudah. Terus itu berarti termasuk penerapan kode etik jurnalistik dan termasuk menjaga keberimbangan ya. [AP92]

Commented [AP368]: etika jurnalisisme

Commented [AP369]: objektivitas

Commented [AP370]: taat kode etik

Tanya: Apakah Anda pernah menghadapi dilema etika? Bisa diceritakan?

Jawab: (93) Selama ini dilema etika satu sisi harus satu sisi harus menjaga etika jurnalis satu sisi mungkin apa sebagai warga apa sebagai. Ya, selama ini enggak ada sih belum belum sempat enggak begitu besar sih. Tidak menemukan itulah yang sing apa sing sampai berpengaruh. [AP93]

Commented [AP371]: dilema etika

Tanya: Terus bagaimana Mas Chandra menyikapi tekanan dari pihak tertentu?

Jawab: Iya sering.

Tanya: Kayak apa Mas?

Jawab: (94) Oh, sering. Jadi kan Ya berkaitan dengan berita anu ya, berita kriminal, berita judi. Sering. Jadi, berita judi, terus berita tentara bunuh diri. Ya. Kan fakta. Iya. Tetapi kadang ee instansi itu kan merasa kok diberitake gini-gini. Ya ditekan. Artinya nekan itu ya macam-macam. Karena saya ya sebenarnya dekat dengan lingkungan mereka, maka tekanannya berbeda dengan teman-teman yang tidak dekat dengan mereka. Contohnya di teleponi, sering seperti itu. Tetapi bagi saya penting saya memberi ruang. Silakan, Pak, kalau keberatan, kalau apa sampaikan nanti saya beri hak jawab. Jadi tugasnya wartawan kan memberi hak jawab. [AP94]

Commented [AP372]: tuntutan kerja

(95) Terserah jenengan mau berbohong apa-apa, menutupi itu di berita, enggak apa-apa. Tapi kan itu kan bahwa saya menyampaikan Dan kalau misalnya gini, seseorang berbohong. Kan faktanya bahwa yang berbohong bukan saya, tetapi narasumber yang menyampaikan bahwa ini. Itu hak jenengan. Bohong untuk untuk apa ee untuk berkilah itu hak jenengan. Tetapi kan saya tahu kalau dia bohong maka jangan sampai berita saya itu membohongi publik kan. Tetap tak boleh statement Iya, kan? Dia tidak mukul. Oke, kamu tapi kamu tau tidak mukul. Tapi bahwa ada saksi yang mengatakan bahwa dia mukul. [AP95]

Commented [AP373]: jaga integritas

Tanya: Mas, apakah ada perubahan penerapan etika di era media online?

Jawab: (96) Di tempat saya enggak ada. Melihat saat ini sebetulnya bukan bukan apa? penerapan etika enggak. Ya etika itu lebih ke pribadi yang melanggar, yang tidak paham itu. Tidak ada yang berarti media sing ngomong. "Kowe kudu ngene ya, wis ngene wae ora wis." Kowe ora apa-apa ora usah nganggo inisial, ora mungkin. Enggak mungkin. Tetapi karena ketidaktahuan, maka mengakibatkan sering mengakibatkan pelanggaran etika.

Commented [AP374]: etika jurnalisme

Tanya: Apa arti jurnalis bagi Mas Chandra?

Jawab: (97) Ya, jurnalis itu ya pengawal apa pelayan yang mengawal. Mengawal suatu apa permasalahan peristiwa dan lain-lain yang ada di kehidupan.[AP97] Contoh misal karena peristiwa kecelakaan kereta api. Kan peristiwa. Ini menarik diberitakan. Soalnya tujuan pemberitaan apa sih? Tujuan pemberitaannya apa? Apakah hanya sekedar jumlah ikuti korban? Enggak. Kenapa peristiwa ini bisa terjadi? Orang Oh, ada kelalaian. Berarti kalau ada kelalaian, maka jangan sampai ini terulang lagi. Makanya apa? Dari berita ini, maka nanti akan muncul polisi. Terus tindakan untuk mengubah, tindakan untuk berubah. Baik regulasi tentang perkereta api atau apa, keamanan atau apa, kan itu. (98) Nah, jurnalis itu sebenarnya memiliki fungsi dan tugas mulia. Berarti kayak dokter. Wong loro diobati. Jadi, sebetulnya jurnalis ora ora hanya tukang cerita, karena berita yang dibuat itu harus ada tujuan. Ya itu mau teori komunikasi mau loh. Pesan message ya message terus apa jenenge media terus ono kan kuwi. Lah kadang kan wong ora berpikir sampai itu, wong gawe berita yo. Wis opo sing didelok kuwi diganti. Tapi impact-nya apa? Apakah dia harus begini? Apakah harus opo? Eee institusi yang terkait dan seperti itu. bergerak begini. Lah, senenge sebagai jurnalis itu itu. Jurnalis itu sebagai agen yang memberikan pengaruh. Iku beda dadi jurnalis karo ora dadi jurnalis.

Commented [AP375]: tugas jurnalis

Ketika ngomong karo misalnya rektor. Pak ini gini-gini. Leh percaya endi karo jurnalis karo ora jurnalis? Idune geni. Idune geni. Nah, nah. Ngomong mbek? Ya. Ndan? Cekel we, Ndan ini. Cekel. Loh, pernah. Ini suatu anu ya, yo pengalaman ya. Pengalaman cah nakal zaman biyen. Ini teman saya. Zaman waktu itu tahun yo jek reformasi nan lah. Kuwi aku jek ning kriminal. Kuwi ana persyaratan penangkapan seorang penjahat. Tukang palak ning Pasar Kobong. Nah, tukang palak itu katakanlah si S itu ditemukan sedang tidur ning nggone Terminal Terboyo. Kene mbek kene karo polisi waktu itu langsung rono. Wis dicekel tumpakke motor trail. Ning dalam kebetulan kanca iki telepon karo rasa sabar. Dan sudah ketangkap Dan. Oh ya ngene ngene ngene. Ini di sudah ditembak Ndan. Padahal belum ditembak. Sudah ditembak Ndan. Oh iya toh. Oh iya ngene ini. Lah terus SAR re ngomong anak bayi itu. Loh Mas ngomong mbok tembak toh Mas. Heeh lah aku sok ngomong tak tembak. Waduh ya ini kudu ditembak toh. Akhirnya ditembak. Akhirnya ditembak ning nggone ngono-ngono. Tambah. Dua. Bareng ngono digowo ning nggone polisi ta? Digowo ning nggone Kapolres. Wis bolong wis ngene-ngene. Karo Kapolres karo Kapolres ngene. Loh kenapa gak kamu bunuh sekalian? Nah artinya kan dari Oh gitu berarti. Dari omongan sing sepele guyonan mau kan iso dadi gawe. Lah iya itu. Loh itu tenan itu faktanya memang seperti itu. Sebetulnya sebenarnya pengaruh itu ya, Om. Oh, iya. Lah, iya. Benar itu keluar itu. Subuh jenenge iki. Apa penjahat e. Tembak itu.

Commented [AP376]: tugas jurnalis

Tanya: Terus Mas, pengalaman apa yang paling terkesan selama menjadi jurnalis?

Jawab: (99) Mau dibunuh orang. Mau dikeroyok karo wong.[AP99]

Tanya: Oh, iya? Kapan itu kejadian apa, Mas?

Jawab: (100) Kejadiannya itu di Pelabuhan Tegal. Nah, jadi ini penting juga bagi seorang jurnalis ketika kita mau liputan, kita harus tahu memahami topik persoalan liputan. (101) Waktu itu motret ee bongkar muat kayu jati di Pelabuhan Tegal. Waktu itu saya masih wartawan di Kompas. Karena senang melihat objek bagus tak potreti. Nah, ternyata ada beberapa orang buruh angkut itu buruh bongkar muat itu merasa terganggu karena memang dulu pernah ada pengalaman orang motret di pelabuhan itu terus fotonya itu dimasukkan di media sehingga pelabuhan itu ditutup. Nah, ternyata persoalannya adalah bongkar muat kayu kayu ilegal pada waktu itu. Nah, karena saya pada motret terus wong-wong kuwi do we we we. Ngacungke ganco kuwi loh. We. Lah aku motret we itu ya ora ngerti tak kira dek haye-haye karo mburine ya. Karo mburiku ngono loh, mburiku ana wonge. Kowe. Kowe kuwi kowe ngono. Lah aku aku ya aku kaya mburi loh kok ora ana wong. Kowe kuwi. Wah, aku diuyak ngono dikepung kok. Akeh ana 100-an luwih. nggih. Wah, dikepung rak iso mlayu to aku. Pripun, Pak? Mulane saka endi kowe? Ngono-ngono ngono. Ngutup-ngutup. Lah, gambar aku masih jalu. Lah, tak pertahanke ta, Pak. Lah, aku mahasiswa, Pak. Mahasiswa endi? Lah, pada waktu itu aku jek nggawa kartu mahasiswaku UNTAG. Ngapa kowe? Kepentinganmu apa ning ngene-ngene. Anu, Pak. Aku kan menggambar aku. Ngelukis, Pak. Kapal bongkar muat. Lho kowe seko endi ngene? Semarang, Pak. Ngapa kowe? Oh, aja macem-macem ya. Ini kae ning nggone apa gara-gara wong motret tak jegurke laut muni ngono kuwi ya. Aku mesjid ya. Sakmono akeh wong ya. Nah, terus ini dari apa ngomong ngene ya. E dulu pernah ini masuk Kompas. Gara-gara Kompas kita ditutup. Waduh, mak deg aku kan Kompas. Kok aku sing tak jagani iki kartu pers-ku supaya ojo metu seko dompet. Loh, Pak, saya itu enggak ada kaitannya sama wartawan, Pak. Apa enggak rambutku gondrong ya, Jeng? Saya anu, Pak, sering nggambar, sering ngelukis. Bar aku digowo ning nggone pos. Aku dikei kertas karo pulpen kon ngelukis. Kon nggambar. Wah, aku nggambar to tak apal, tak gambar ngene to. Wis. Gambar kok awut-awutan. Loh, ini namanya sket, Pak. Aku ngono loh, toh. Terus langsung, "Jangan ada yang motret lagi gini gini gini." Iya, Pak. Pokoknya awas, loh ya. Di sini itu dulu dimasukkan di Kompas. Saya kejar sampai Semarang. Saya ditemuin sama kepalanya perempuan, ngono loh. Oh, iya, Pak. Saya ndak tahu, Pak. Akhir aku balik. Balik neng hotel, ketemu Mas Win. Nitip Mas Win, ya? Iya, Mas Win, ya, Mas. kan ben tandemku karo Mas Win. Lah terus Mas Win aku meh dipateni ngene-ngene ngekek-ngekek deknen. Jarene biyen ana wong Kompas rene nglebokke berita kuwi terus ditutup Mas. Nah jebule ora ngerti biyen bar tawane Mas Win kuwi. Tahun tahun berapa Mas? 2000 apa 2001.

Commented [AP377]: pengalaman berkesan

Commented [AP378]: paham persoalan

Tanya: Mas nilai apa yang paling Mas Candra pegang dalam profesi jurnalis?

Jawab: (102) Yo, nek aku ngene sederhana, memberitakan itu seaman mungkin. Seaman mungkin. Jadi, saya tidak mau terlalu bombastis. Karena itu risiko. Nah, kalau kita ngomong risiko, siapa yang bertanggung jawab dengan risiko kita? Nek awak dewek mati ning jalan, yang mau diperbuat media kita, perusahaan kita. Sementara kita punya anak, punya istri. Iya toh? Jadi enggak enggak enggak diidealisme, enggak perlu terlalu dari siapa? Apa terus njur perusahaan gede arep nulis gede-gede pahlawan kita. Kita paling sehari 2 hari diberitakan, baru tangis itu akan hilang. Kita digantikan oleh orang lain.

Commented [AP379]: pengalaman berkesan

Commented [AP380]: prinsip jurnalis

Tanya: Mas, terus Mas. Jika dirangkum, apa esensi pengalaman Mas Candra sebagai jurnalis?

Jawab: (103) Pengalaman aku banyak. Sebenarnya mengasyikkan. Ya suka, duka dan lain-lain. Saya banyak di tempat konflik, melihat konflik seperti apa sehingga saya bisa menjadi saksi. Hidup di daerah konflik itu susah. Ya, baik perang, baik bencana itu susah. Maka saya bisa menjadi agen apa ya? Agen yang bisa mempengaruhi. (104) Kan nek ndelok aku kan kadang usil wae ya neng nggone medsos ketika moco tentang Papua, tentang Di, di, di, saya kan selalu ngomong counter. Perang ini susah. Terus mereka-mereka itu sekarang sudah dipengaruhi. Masyarakat kita itu kan banyak dipengaruhi. Nah, kita media itu harus peka. Media itu harus menjadi pemersatu, tidak pemecah belah. Perang ini susah. Nek negara kita itu dibentur-benturkan, bentrokan, baik, itu susah kita.

Commented [AP381]: saksi hidup

Commented [AP382]: mediator

Nah, itu loh yang akhirnya menjadi pengalaman itu yang harus kita. Aku neng nggone Aceh, neng Timor Timur, Sampit kita nggo Sampit. Iki ndelok cah cilik-cilik sirahe dikethok iku dipeke neng nggone nggo jalan wong Madura-Madura piye. Nggih. Luka itu, itu sembuhnya lah. Wah, perang. Oh, gini. Cah-cah saiki kadang iso gampang dibentur-benturkan. Terutama sekarang menjadi objek pembenturan adalah mahasiswa. Soekarno jatuh oleh siapa? Mahasiswa. Soekarno oleh mahasiswa. Iki Pak Prabowo iki juga mediane mahasiswa. Lah mahasiswa gendeng. Dan itu desain kabeh. Heeh. Ditelan mentah-mentah sama media. Lah medianya ora paham tentang itu.

(105) Lah nek aku kadang ngomong tentang nasionalisme. Memang aku pendidikanku neng kono. Saya kuatnya di situ. Aku mengalami jadi tentara iki piye sih? Nganggo sepatu tentara piye sih? Mlaku adoh iki piye sih? Kan ngalami kabeh aku. Perang, ono tembakan iki rasane piye? Ngalami aku. [AP105]

Commented [AP383]: pengalaman berkesan

Lampiran 3. Reduksi Data Informan 1-5

INFORMAN 1

ESENSI PENGALAMAN	TEMA STRUKTURAL	TEMA TEKSTURAL	ELEMEN	PERNYATAAN INFORMAN
Jurnalis generasi X sebagai negosiator nilai di persimpangan era	Latar belakang generasi X	Motivasi	Latihan kerja	(1) Soalnya aku dari kuliah wis ikut ini Manunggal kampus itu loh koran kampus.
			Imbalan	(2) pada saat itu kan pertimbangannya karena di Manunggal itu satu berita itu dihargai.
		Masuk dunia jurnalistik	Awal karier jurnalis	(3) karena wis kebiasaan pada akhirnya setelah lulus itu mendaftar juga ke media. Pada saat itu diterima di Wawasan
			Proses karier	(4) Terus tahun 2011 pindah ke Warta Jateng. Terus Warta Jateng menjadi Tribun Jateng sampai sekarang. Dari Wawasan pindah ke Warta Jateng itu masih sebagai wartawan. Terus di Tribun Jateng itu 2015 menjadi editor sampai sekarang. Editornya langsung ke editor online.
			Tanggung jawab	(5) Sebelumnya sempat maksudnya ke cetak tapi hanya sebentar terus ke online. Jadi cetaknya itu hanya masih bantu-bantu. Berarti bekerja di media itu sejak tahun 2004 lah gampangnya. 2004.
			Proses karier	(6) Ya, sebenarnya dua media ya karena Warta Media Nusantara itu kan ya sama aja antara Warta Jateng dengan Tribun Jateng gitu. Satu perusahaan. Hmm.
		Memilih jadi jurnalis	Minat menulis	(7) Hmm, kalau sebenarnya latar belakang itu ya karena senang nulis dari dulu itu senang menulis. Terus ya intinya itu sih senang menulis.
			Kebiasaan menulis	(8) Ya itu karena pertama itu dari kampus aja sudah masuk ke media kampus. Yaitu Manunggal pada saat itu. Terus habis itu karena sudah ya kayak terbiasa gitu menulis.

			Pilihan karier	(9) Jadi pada akhirnya ya milihnya ke jurnalis kayak ya udahlah ini udah aku suka di sini seperti itu. Terus di daftar dan langsung diterima di media. Jadi kayak udah enggak kepikiran lagi mau nyari yang lain itu pada saat itu kayak ya sudah ini aja gitu. Hmm, heeh, heeh. Hmm.
			Kemauan diri sendiri	(10) Enggak ada. Jadi memang kemauan atau pilihan diri sendiri. Iya, kemauan heeh.
			Kenal jurnalistik	(11) Berarti kan saat sejak kuliah ya sudah kenal jurnalistik.
			Berita kampus	(12) Sejak kuliah itu kan lebih ke berita-berita di kampus ya maksudnya. Ya, kegiatan kampus terus ya kegiatan ee ya sekitar kampus gitulah.
	Pengalaman awal karier	Nilai kerja	Bidang liputan	(13) Terus kalau di pertama di Wawasan itu masuknya langsung ke olahraga. Jadi memang pada saat itu itu kayak perempuan sendiri di olahraga biasanya kan olahraga olahraga itu cowok ya karena kan yang diliput itu PSIS. Kalau di Jateng itu kan yang klub bola yang paling yang masuk Super Liga itu kan PSIS. PSIS Semarang. Ya, itu saya liputannya PSIS dan olahraga-olahraga yang lain yang di bawah KONI Jateng. Pada saat itu pengalamannya ya antara lain kalau PSIS jelas meliput ke mana pun PSIS pergi. Oh, iya. Kadang-kadang ikut ya. Terus kalau olahraga yang lain itu ya ee misalnya PON, PON itu bukan olahraga nasional itu ya, Mbak ya. Itu saya misalnya ikut PON Kaltim dan Riau itu ikut. PON Kaltim itu kayaknya 2004, PON Riau 2008 agak lupa. Heeh. Itu juga ikut, itu meliput semua cabang olahraga. Ee yang dipertandingkan.
			Bidang liputan	(14) Di antaranya ya ya semuanya hampir semuanya kalau di Tribun Jateng kan kayak di rolling gitu ya dulu. Heeh. Ee hampir semuanya terus terakhir itu sebelum ke hampir semuanya itu maksudnya di politik, di ekonomi, terus ya terakhir di lifestyle. Jadi lebih ke ee gaya hidup, kuliner, terus ee wisata gitu. Hmm. Akhir terakhir, lebih ke lifestyle. Sebelum akhirnya menjadi editor online. Menjadi editor.
			Profesi eksklusif	(15) Jadi memang mungkin tertarik ee mungkin ketika di Manunggal, sudah biasa, di dunia jurnalistik terus ya wislah nanti. Tapi memang senang, memang kalau dulu itu jurnalis kan eksklusif ya, Mbak.

		Budaya kerja	Liputan mendalam	(16) Pada saat saya di Tribun itu untuk meliput dulu untuk meliput sebuah berita itu tuh harus mendalam. Jadi satu misalnya kita punya tema apa gitu. Itu itu akan kita belejeti dari berbagai sisi gitu loh, Mbak.
			Utamakan kecepatan	(17) Kalau sekarang itu kan karena kita dengan kondisi yang harus cepat, harus ya maksudnya kan kalau online malah harus breaking news breaking news gitu ya. Jadi itu kadang-kadang kita ya ee Eee, mengutamakan kecepatan mendalamnya itu ya banyak yang kurang gitu. Hmm, heeh.
			Verifikasi fakta	(18) Jadi, ya tetap terverifikasi kebenarannya itu.
			Sumber jelas	(19) Harus, harus di pertanggungjawabkan sumbernya jelas dan lain-lain. Seperti itu sih, Mbak.
			Penyebaran hoax	(20) Sebenarnya ya sama aja ya dengan sekarang cuma sekarang lebih ke kecepatannya itu sama penyebaran hoax-nya ya yang sekarang itu. Kita harus sangat verifikasi gitu.
			Saring informasi	(21) Apalagi kalau saya yang online itu kan di media sosial itu kan banyak sekali info-info gitu ya. Jadi harus sangat disaring gitu. Kalau dulu itu kan ya informasi intinya itu biasanya kan ee pintunya ada gitu loh jelas gitu. Kalau sekarang itu kan banyak pintu yang bisa masuk untuk sebuah informasi.
		Etos kerja	Kewenangan	(22) Kayak karena sekarang itu kecepatan itu lebih diutamakan ya. Jadi, harus kalau saya sendiri ya, kalau di ee di media saya itu editor itu kan juga diberi kewenangan untuk memberi ya semacam memberi arahan ya kepada jurnalis.
			Jurnalisme mendalam	(23) Itu agar misalnya ada satu berita yang menarik, yaitu ya di apa namanya di lebih diperdalam gitu karena jurnalisme sekarang itu ya yang seperti tadi saya katakan itu lebih lebih ke misalnya satu peristiwa ya dia lebih bicaranya itu dengan satu narasumber saja enggak dari berbagai sisi gitu. Hmm. Padahal harusnya itu kan lebih mendalam dari berbagai sisi, ditinjau dari ee ya itu berbagai sisi. Mmm, jadi istilahnya beritanya itu sekarang tuh misal kalau dulu kita bikin satu berita harus dengan narasumber yang lengkap gitu kan. Sekarang, satu narasumber aja itu bisa kayak begitu. Ya biasanya anak-anak itu lebih segampangnya gitu.
		Produksi berita	Utamakan kecepatan	(24) Ceritanya Itu kalau di online itu kan yang dibutuhkan pertama kali itu kan kecepatan ya. Kecepatan ee karena kita kan bersaing dengan online yang lain gitu. Kalau kita enggak cepat ya akan kalah dengan yang lain gitu.

	Akurasi vs Kecepatan		Berita akurat	(25) Tapi, ya bagaimanapun tetap harus mempertimbangkan ee meskipun cepat ya harus tetap akurat gitu, Mbak. Jadi ya pengalaman saya ya seperti itu. Mencoba memperdalam aja ngono.
			Jurnalisme mendalam	(26) Ya, memperdalam apa pemberitaan gitu.
			Viral media sosial	(27) Dan sekarang itu kan ini, Mbak. Ee ada kadang-kadang berita yang diambil dari medsos ya, maksudnya berita viral gitu kan. He eh. Kadang-kadang juga ada teman reporter yang ee ambil berita viral misalnya ada perampokan di mana gitu terus He eh. ambil gitu terus kadang-kadang ada yang itu hanya ee ambil dari video CCTV terus dikirim beritanya.
			Verifikasi fakta	(28) Nah, itu kadang ya saya akan ee bilang ke reporternya, "Tolong dikonfirmasi ke kepolisian, apakah benar, kejadiannya seperti apa, korbannya gimana, dan lain-lain. Itu. Jadi, harus tetap meskipun itu ngambil dari medsos atau yang sedang viral itu harus tetap diverifikasi kebenarannya agar saat disampaikan ke masyarakat itu infonya itu informasinya itu sudah sesuai dengan ee kaidah-kaidah yang ada gitu. Sebagai media yang terverifikasi gitu, Mbak.
			Sumber jelas	(29) Jadi, intinya adalah kita juga kalau berita yang itu juga kita harus ambilnya dari sumbernya itu juga sumber yang jelas ya.
			Sesuai fakta	(30) Tapi ya nanti tetap akan ada disclaimer-nya bahwa ee ini info ini diambil sampai jam segini, belum ada ini ini ini misalnya ee belum ter apa belum ada ee info kerusakan apa dan lain-lain gitu. Tetap kita harus ee kondisi riilnya itu tetap diberitakan. Mmm. Kayak gitu ya, Mbak.
			Mendapatkan page view	(31) Ya itu, tantangan sebenarnya adalah bagaimana mendapatkan page view yang banyak, Mbak. Karena Heeh. bagaimanapun itu kan page view atau pembaca itu adalah ini ya yang yang kita cari untuk ini. Di heeh, di media online ya. Ya, itu tahun lalu itu dari awal bergabung sampai sekarang ya itu.
			Penyajian berita	(32) Bagaimana mengolah berita agar pembaca itu suka dengan apa yang kita sajikan. Hmm.

	Pola kerja digital	Adaptasi teknologi	Kerja fleksibel	(33) Tantangannya justru malah secara teknologi kan malah lebih menyenangkan ya karena kita bisa WFA from anywhere itu. Jadi kadang-kadang misalnya kayak saya yang rumahnya jauh itu ya kalau misalnya hujan di sini pun tinggal ke kantor bilang, "Maaf hujan, saya kerja dari rumah." gitu. Atau
			Penguasaan teknologi	(34) misalnya kerja dari HP-ku kan dari ponsel pun kan bisa gitu. Mbak, justru malah diuntungkan dengan Dari situ Mbak Mus bisa ya istilahnya mengikuti beradaptasi dengan itu ya Mbak ya? Karena kita kan meskipun generasi X itu kan saya liputan aja dulu bikin beritanya masih pakai HP juga pernah Mbak maksudnya belum yang ini banget ya maksudnya dulu saya pas liputan bikin berita pakai HP terus habis itu ya maksudnya mengikuti terus. Hmm. Teknologi. Heeh.
			Pantau media sosial	(35) Mengikuti. Hmm, Apalagi sebagai media online bagaimanapun kan kita harus komunikatif dengan baca yang salah satu di antaranya lewat medsos. Hmm. Oke oke.
			Kerja fleksibel	(36) Hmm. Kalau media cetak itu kan karena kalau sebagai editor itu kan sudah jam kerjanya ya harus gitu ya. Ee dijatah pada malam hari, maksudnya dibuat pada sore hari, dijatah malam dalam hari gitu kan. Kalau media online kan lebih fleksibel. Itu sih Mbak sebenarnya.
			Kerja fleksibel	(37) Tapi ya itu secara umum kalau di tempat saya ya saya enggak ada kesulitan apa. Mungkin kalau enggak tahu kalau misalnya ada yang media lain misalnya oh ritme kerjanya gimana kan saya enggak tahu gitu. Hmm he he he he he.
		Kualitas berita	Sumber jelas	(38) Ya, kita harus mencari sumber yang terverifikasi. Misalnya, meskipun metode ya kita harus metode yang resmi dari BMKG.
			Verifikasi fakta	(39) Terus habis itu wartawannya pun harus kita kontak. Maksudnya ee ini ada gempa tolong dicek ke BMKG gini gini gini info lanjutannya korban ada enggak atau ada yang rusak di mana dan lain-lain. Itu tetap harus ee selalu ditindaklanjuti dan selalu di diverifikasi gitu,
			Taat kode etik	(40) Jadi tetap walaupun dituntut cepat harus, tapi tetap harus kode etik itu ya tetap dipertimbangkan. Yaitu ya itu apa namanya? Apa sih kode etik itu? Diantaranya kan harus seimbang ya dengan narasumber yang ee jelas

				memberitakan sesuatu itu dengan sejujur-sejujurnya, seadanya, tanpa mengandung fitnah dan lain. Mmm, heeh. He eh.
			Tekanan deadline	(41) Di media online. Itu tekanan deadline-nya itu kan ya itu pada saat ada kejadian yang saat itu terjadi kita bagaimanapun itu harus eh langsung memberitakan dan selalu online saat itu juga. Heeh. Heeh.
			Update berita	(42) Misalnya hari ini tuh kan ada kecelakaan yang kereta api itu ya, Heeh. pagi malam, yang Argo Anggrek itu sama KRL itu kan yang tiket malam itu kan harus selalu mengikuti malam itu juga diikuti gitu terus nanti dilanjut dengan yang sis selanjutnya untuk selalu mengikuti perkembangan. Yaitu untuk apa namanya? Ya secara ya secara umum aja sih Mbak secara umum aja sih. Ya intinya ya intinya harus follow up dari Breaking News tadi itu.
	Media sosial	Sumber dan distribusi	Viral media sosial	(43) Kalau sebagai pesaing Ya, pada akhirnya ya kalau kita enggak ngena ini ya bisa ini sih menjadi pesaing. Heeh.
			Media sosial vs media mainstream	(44) Tapi ya keuntungan keunggulan ya kita bagaimanapun sebagai media mainstream keunggulan kita itu kan yaitu dengan menyajikan berita yang berimbang tadi terverifikasi. Ee misalnya ada isu apa gitu terus kita kan bisa memverifikasinya benar atau tidak, perkembangannya sejauh apa dan lain-lain. Hmm. Itu kan menjadi keuntungan kita ya,
			Keuntungan media mainstream	(45) kalau yang media sosial itu kan mungkin memberitakan tapi kan berdasarkan ee isu-isu aja, viral-viral aja. Hmm.
			Vira media sosial	(46) Ya, sedikit pun ya mempengaruhi karena bagaimanapun kan dari media sosial kita akan tahu ya ee yang di yang lagi in apa, yang lagi disukai itu apa.
			Pengaturan judul	(47) Dari situ itu kan kita bisa ee menentukan, misalnya judul. Kalau dulu itu kan, ya kalau media dulu itu kan judul lebih kaku ya. Heeh. Membuat penjudulan. Kalau sekarang itu di era sekarang itu kan judul lebih lemas, berkembang, kadang-kadang kadang malah di tanda kutip, terus atau apa gitu. Ya itu lebih ee apa namanya dari media sosial itu menjadi salah satu pertimbangan untuk itu.
			Perkembangan media online	(48) Sangat berkembang jumlahnya. Kalau konten sih hampir sama ya. Heeh. Jumlahnya banyak, kontennya hampir sama.

			Kerja mesin pencarian	(49) Maksudnya sama aja sih Mbak persaingan ya. Persaingan itu di apalagi di dunia online itu karena kita kan enggak tahu algoritma yang disukai Google itu yang seperti apa. Mungkin eee media baru pun kadang-kadang ya bisa langsung melejit di pada saat mesin pencarian itu maksudnya pada saat kita masukkan satu keyword ke mesin pencarian itu.
			Penyajian berita	(50) Jadi ya sama aja lah Mbak, enggak ada yang lebih bagus atau lebih besar atau lebih kecil dan sebagainya. Kalau Mbak Mus, kita mencoba sama-sama menampilkan yang terbaik gitu aja.
			Penyajian berita	(51) Ya karena kalau perusahaan itu kan ya selalu menuntutnya itu kan kita harus menyajikan informasi yang cepat, tepat tapi ya harus tetap akurat, terverifikasi. Ya kita ya tetap pengaruhnya ya kita harus berusaha yang terbaik ee menyajikan berita yang sesuai dengan yang dimaui oleh masyarakat dan ee perusahaan ya Ya. Seperti itu sih, Mbak. Heeh. Mencoba terbaik.
			Proses editorial	(52) Kalau media online itu kan begitu kita Eee, wartawan masuk ke email ya, email Milis. Itu kan nanti langsung diedit sama editor terus habis itu ya di-upload. Heeh. Kalau yang cetak ya eee kan harus melalui proses yang eee diedit sama media sama editor cetak terus di apa namanya? Grafis dan lain-lain baru di apa? Maksudnya di gitu ya. Mmm. Berarti cetak lebih panjang. Mungkin persaingan untuk masuk ke cetak itu kan lebih ketat ya, karena bagaimanapun kan ee halamannya itu sedikit. Sementara kalau online itu kan ya berita apapun bisa dimuat tuh. Mmm heeh heeh heeh.
			Seleksi berita	(53) Iya itu cukup kita harus untuk melihat ee berita seperti apa sih yang layak untuk di keluarkan gitu. Tentu-tentu ya itu yang ee isunya itu cukup menarik. Terus narasumbernya ya pas, terverifikasi dan lain sebagainya. Hmm. Tapi kalau sekarang kan ya. Ini ya, Mbak, dengan berkembangnya waktu itu kan ada berita yang dari pengiklan dan lain-lain.
			Seleksi berita	(54) Maksudnya Ya sama saja sih, Mbak. Maksudnya kalau beritanya asal bagus terus jelas narasumbernya dan lain-lain kan bisa kita upload.
	Tekanan industri	Monetisasi	Tuntutan pembaca	(55) Mempengaruhi, ya bagaimanapun tetap akan mempengaruhi. Bagaimanapun kita akan mencari berita yang pembaca suka.

			Minat pembaca	(56) Meskipun ya berita-berita yang lain pun tetap akan kita ini ya ee akomodir tapi kan ada ini maksudnya kita kan ada apa namanya Mbak alat untuk mengukur berita mana sih yang pembaca suka gitu. Kalau ternyata pembacanya lebih suka yang ini ya kita akan terus ulik gitu.
			Komunikasi	(57) Ya, biasanya sih kita komunikasi ya, Mbak. Jadi, ya, misalnya belum lengkap ya akan saya komunikasikan. Iki masih kurang misalnya seperti itu.
			Target berita	(58) kalau di perusahaan kan ada target ya. Saya itu sehari harus memproduksi berita berapa itu ada targetnya sendiri.
			Pengaruh trafik	(59) Namun, itu istilahnya trafik juga bisa mempengaruhi ya bagaimanapun karena traffic itu juga pada akhirnya kan akan sampai atau tidaknya itu membaca itu kan juga tergantung traffic toh. Karena ya apalah artinya kalau kita menulis tapi tidak ada yang membaca.
		Viralitas	Penyajian berita	(60) Berarti istilahnya terus kayak gitu bagaimana membuat konten-konten yang istilahnya nya menarik tadi itu ya, istilahnya dengan angle, dengan Iya. mana ya? Heeh. Yang beda meskipun misalnya satu ee misalnya ada berita-berita sekarang itu yang lagi nge-hit apa sih?
			Isu viral	(61) Ya, biasanya memang yang viral di media sosial itu saling terkait ya. Kadang-kadang media sosial memviralkan apa yang ada di media mainstream. Kan bisa juga bisa juga seperti itu ya. Terus sebaliknya ada yang viral di media sosial nanti media sosial media mainstream ambil kan bisa. Jadi seperti itu juga ya. Heem. Ya, saling terkait, Mbak. Jadi ya ee bisa ee sangat mempengaruhi produksi berita.
			Verifikasi fakta	(62) Apa yang ee viral di media sosial ya biasanya akan kita tindak lanjuti. Tapi ya itu dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah jurnalistik. Itu dengan memverifikasinya apakah itu yang berita yang di media sosial itu benar atau tidak. Heem. Dari sumber yang tentu terpercaya..
			Isu viral	(63) Ya, mempengaruhi intinya, Mbak. Tapi ya enggak sangat ya, karena kan kita tetap memproduksi berita itu dari berbagai peristiwa ya, bukan hanya ada yang terjadi bukan hanya yang terjadi di atau yang viral di online saja.
			Kekhasan media	(64) Dan setiap media itu kan biasanya punya kekhasan masing-masing.
			Sikap kritis	(65) Skeptisisme juga harus tetap kita pegang. Heeh. Jadi, misalnya kita ada dihadapkan dengan sebuah isu, kita jangan langsung percaya tapi harus kita

				sisakan satu sisi yang kita, ah mungkin ada hal yang lain gitu. Ah mungkin ada kemungkinan lain gitu.
			Kaidah jurnalistik	(66) Tapi ya itu karena kalau ee dalam apa namanya uji kompetensi wartawan itu kan tetap seorang wartawan harus memegang teguh kaidah ya, Mbak. Jadi ya kalau pada saat profesionalisme kita itu ya adalah memberitakan itu kita harus ee memberitakan yang kalau di online ya cepat tentunya, terus akurat, tepat dengan memperhatikan kaidah jurnalisisme. Heeh. Yaitu ya itu mungkin bisa di ini lihatlah kaidahnya seperti apa, memberitakan secara berimbang dan lain-lain. Heeh. Saya kira seperti itu sendiri.
			Objektivitas	(67) Intinya tetap menerapkan kode etik tadi. Iya, kode etik yang itu ee akurat tapi tetap terimbang terus jujur, tidak mengandung fitnah, antara lain seperti itu. Dan melindungi narasumber juga. Jangan sampai narasumber itu ya menempatkan narasumber dalam bahaya dalam suatu peristiwa.
			Taat kode etik	(68) Ya, nek aku memegang kode etik jurnalistik itu seperti ini tapi kok di satu saat di suatu saat aku harus produksi berita yang seperti tim.
	Perubahan etika	Konflik nilai	Verifikasi fakta	(69) Ya, karena yang viral itu pun bagaimanapun harus tetap diverifikasi sih, Mbak. Jadi ya ee harus Jadi ya itu enggak ee gilirannya enggak ada ya.
			Jaga integritas	(70) Karena ya tetap bagaimanapun viral pun harus tetap ada verifikasinya. Misalnya enggak apa-apalah kita viralkan dulu ikut viral, tapi tetap harus ada disclaimer. Oh, ee informasi ini didapat dari sini-sini dan belum ada konfirmasi ini ini ini. Kayak gitu, tetap harus ada kejujuran. Dan nanti selanjutnya tetap harus diverifikasi. Hmm.
			Cari dukungan	(71) Ya intinya komunikasi sih Mbak kalau kalau ada tekanan atau apa intinya komunikasi ee kita harus tetap bagaimana pun tahu ya apa maunya kantor. Heeh heeh. Dari pihak perusahaan itu ee kita harus bisa tetap mendukung lah. Jangan perusahaan pun akan kita dukung. Yang saya yakin perusahaan pun akan yaitu apa namanya?
			Tuntutan kerja	(72) Perusahaan pun tetap menuntut kita kan untuk memberitakan sesuatu yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada. Mmm.

		Adaptasi nilai	Prinsip jurnalis	(73) Artinya kode etik jurnalistik itu walaupun di media cetak maupun di walaupun di media online itu tetap harus dipegang dan memang mungkin eh apa enggak enggak ada bedanya gitu atau gimana?
			Etika jurnalisme	(74) Soal soal perubahan apakah ada perubahan penerapan etika di era media online. Itu tetap harus diterapkan, Mbak karena apalagi di era sekarang di mana persebaran informasi sangat cepat. Berita-berita itu sangat banyak bertebaran di mana-mana. Jadi kita mau maju itu harus semakin ee selektif, semakin memverifikasi fakta-fakta eh apa? memverifikasi apa yang ada di media sosial itu sehingga ya.
			Sesuai fakta	(75) Ya, pada saat sampai ke masyarakat itu itu benar-benar informasi yang benar. Heeh. Bukan hanya viral gitu, Mbak. Heeh. Oke, Mbak. Terus dicari dengan baik. Jangan sampai langsung apa yang viral kita beritakan.
	Nilai personal	Prinsip hidup	Setia profesi	(76) Ya, intinya itu ada karena itu kan kalau bagi saya itu kan karena sudah puluhan tahun itu kan berarti suatu profesi dan saya saya sendiri menyukai profesi ini dan mensyukuri apa yang sudah saya jalani selama ini. Ya, saya ee berusaha di dalam memberitakan itu tetap ee saya berusaha untuk menjadi jurnalis yang baiklah gitu, Mbak. Karena saya bagaimanapun bagaimanapun itu Ya, ini adalah profesi yang saya pilih dari awal gitu, Mbak. Hmm. Tidak bisa berpaling ke lain hati ya, ke lain profesi. Dulu itu pernah ditawari honorer juga ya belum. Karena honorer mungkin ya, Mbak? Tetap tetap bagi Mbak Mo tetap jurnalis nomor satu ya. Satu satu ya Mbak. Terus Mbak dari tadi yang istilahnya apa ya?
			Pengalaman berkesan	(77) Paling berkesan itu karena saya selama di PSIS ya saat meliput PSIS Semarang karena bagaimanapun pada saat itu saya ee kayak perempuannya itu enggak banyak yang di media olahraga, yang menjadi wartawan olahraga, terus ya bagaimana antusiasme penonton, bagaimana sebuah apa satu grup aja bisa menyatukan ribuan orang dalam satu lapangan itu bagi saya itu sesuatu yang sangat ee apa ya? Wow gitu, satu lapangan bernyanyi dan lain-lain itu masih yang masih terngiang-ngiang saat yang begitu justru itu. Berapa tahun tuh, Mbak? Jadi wartawan PSIS, wartawan olahraga. Sekitar 7 tahun.
			Jaga integritas	(78) Pokoknya saya itu akan berusaha jujur. Jangan sampai memberitakan yang Kalau saya dalam sebagai editor itu eh berita-beritanya itu yang

				memang ini aja deh. Yang fakta, riil, jangan menambah-nambah, jangan berita yang fitnah, akurat, seimbang, harus ada verifikasi.
			Hargai privasi	(79) Terus kalau saya pribadi gitu ya Mbak, berita yang kayak perselingkuhan itu Heeh. Heeh. Padahal itu memang sebenarnya kalau yang pembaca itu suka tapi kalau saya pribadi itu kadang-kadang itu berita-berita yang urusan ranah pribadi itu tak hindari kalau bisa.
			Jaga integritas	(80) Esensinya adalah ee mencoba memberikan informasi yang terbaik kepada masyarakat. Untuk apa yang sampai ke mereka itu ya berita yang fakta yang baiklah, Mbak. Istilahnya ya melakukan yang sejujur-jujurnya sesuai fakta.

INFORMAN 2

ESENSI PENGALAMAN	TEMA STRUKTURAL	TEMA TEKSTURAL	ELEMEN	PERNYATAAN INFORMAN
Jurnalis generasi X sebagai penjaga setia nilai kerja dan pembaca berita olahraga	Latar belakang generasi X	Motivasi	Magang di media	(1) Oh, pertama kali itu anu ada lowongan di Wawasan Harian Sore tahun 2005 kayaknya. Nah, itu saya mendaftar dari beberapa puluh itu waktu tes-tes itu kan dari sering kan tes itu aku merasa alhamdulillah diterima. Di Harian Sore Wawasan waktu itu. Nah, itu magang beberapa selama beberapa bulan ke depan kayaknya.[AP1]
			Tanggung jawab	(2) Itu ditaruh di lokasi-lokasi maksudnya di bid-bid beberapa tapi kayak di pemerintahan kota, pemerintahan provinsi, Hmm. Setelah itu olahraga. Akhirnya mantapnya disuruh di olahraga. Ya sudah. Heeh. Akhirnya sampai proses jadi karyawan kontrak, habis itu terus selama perkembangannya ya wis mengikuti alur ngono loh, Mbak. [AP2]
		Masuk dunia jurnalistik	Bidang liputan	(3) Feel-nya itu seneng olahraga. Jadi mungkin redakturku seneng ya. Heeh. jadi apa apa mudeng ngono olahraga. Kalau ada event olahraga apa itu momen-momennya sudah saya kerjakan dulu sebelum diperintah itu loh.

				Sejak waktu itu sampai sekarang enggak pernah dipindah dari olahraga. Hmm. Pas itu di Wawasan sampai 2000 sampai kukute Wawasan tahun 2000 berapa ya dari masa kejayaan sampai gonjeng-gonjeng 2017 iki rak bayaran Wawasan. Wis toh. Wes parah, rak digaji sik teko kerjo. [AP3]
			Tanggung jawab	(4) Ya dari 2006 ngono? 2006 ya? Oh, ya sih banget ya. Sing olahraga itu sih. Baru PSIS Liga 1 sampai Liga eh Liga 2 sampai Liga 1. Habis itu turun kasta maneh ngalami. [AP4]
			Proses karier	(5) Oh, ke itu media opo ki jenenge pernah di JatengDaily, tahun 2018. Terus pernah ke portal online punya suporter PSIS, Panser Biru tahun 2019 sampai 2021. Kuwi iki bayarane iki Rp1.000.000 Heeh. Tapi beritane PSIS tok. Kalau ada berita olahraga lain tak kirim ke JatengDaily. Sampai akhirnya ke JatengNews tahun 2021 sampai sekarang. Di posisi redaktur dan juga reporter, soalnya orangnya sedikit cuma tiga tok pegawainya. Sama wartawan dua di luar daerah. [AP5]
		Memilih jadi jurnalis	Bisa jalan-jalan	(6) Ya, waktu dulu waktu dulu itu tak anggap asik gitu. Bisa dolan, klenong-klenong entuk bayaran.[AP6]
			Profesi menjanjikan	(7) Nah, kan. Media kan tidak. Opo ki tidak, tidak mengkhawatirkan seperti saat ini. Pikirku, kan wah ono ono berita modale utama, ana berita, terus ana liputan bisa jadi bahan untuk diolah jadi berita. Maksude ngono loh, wong-wong anu mesti butuh kita. Ya, ora mungkin lah media bangkrut lah. Tapi akhire kalah dengan teknologi.[AP7]
			Ketekunan	(8) Ya wis gak apa-apa. Ning ya wis awale asline sih aku memang seneng dolan. Heeh. Jadi iki pas dolan ora ora entuk kesal tok tapi wah lah juga entuk berita. Enak ik, akhire aku menekuni kui.[AP8]
			Pengalaman berkesan	(9) Kabul akhire ya mlaku-mlaku ning PON ya dibayari ya. Itu sisi positifnya[AP9]
				287

			Tantangan adaptasi	(10) Tapi, sisi negatifnya, kan ya saat ini ya terdorong dengan teknologi dan AI, ya harus tetap itu dihadapi lah.[AP10]
			Profesi menjanjikan	(11) Karena pada zaman itu, pada waktu itu ee posisi media, posisi jurnalis ki ee masih menjanjikan ya. Sangat menjanjikan dan membanggakan. [AP11]
			Pengaruh keluarga	(12) sedikit banyak ada dari saudara saya ada yang di Suara Merdeka juga. Ya, ada Suara Merdeka, ada saudara yang bisa ngomong kita sebelumnya. Habis itu saudara juga ada yang orang-orang seniman itu banyak kenal awak media koyok Mas Wiwi almarhum, Mas Ton, Agus Dewa. Eh, Mas Agus Dewa heeh itu wis kenal suwi belum jadi wartawan. Begitu yo banyak teman saudara-saudara dekat yang kenal sedikit sama wartawan. Akhirnya yo yang enake wartawan, koncone okeh. Secara circle tuh berkembang loh. Kan ya kita harus pinter ngadopsi pergaulan. Maksudnya nek kumpulan wong-wong iki iku piye-piye. Kumpul karoi iku piye-piye. Ya itu. Saya jujur we kancaku akeh mergone dadi wartawan. [AP12]
	Pengalaman awal karier	Nilai kerja	Terima amplop	(13) Oh, pengalaman sing piye? Oh kui, entuk jaran (amplop/uang transport) aku bingung. itu. Apa iki aku ngono? Dadi iki jarane amlope kuwi tak kek iki seniorku malah seniorku ngene wis buat kamu. Apa iki aku iki? Wis pek o, nggo bensinmu. Aku rak mudeng, memang sik culun ya. Baru suwe-suwe akhire ngerti oalah ngene wis kuwi to Pak. [AP13]
			Pendidikan jurnalistik	(14) Oh, ndak. Selama ini kalau di olahraga saya ndak pernah kaget. Maksude wis ngerti iki kan dikasih tahu senior-senior. Iki engko ngene-ngene settingane ngene-ngene suasana ngene-ngene. Aku iku ngene-ngene sudah gitu. Dulu waktu mau liputan dikasih tahu banyak lah. Nanti lapangan dinamis. Engko nek piye anune kowe kudu iso ngatasi dewe. Kan di lapangan kondisinya di lapangan wis bisa berubah cepat. Heeh. Nah, itu kudu ini kudu ini sudah sudah diberi pun sudah diberitahu sebelumnya oleh senior-senior. [AP14]

			Cita-cita	(15) Oh, tidak Kak. Tidak. Tidak bercita-cita jadi jurnalis sejak awal. [AP15]
			Cita-cita	(16) Cilikanku seneng gambar. Tak kira aku pengen jadi arsitektur. Malah SMA mlebu IPS. Wis to kuliah Manajemen to yo wis to. [AP16]
			Proses karier	(17) Ora, aku yo anu sih. Apa ki ra seneng kerja kantor iki ra seneng. Kerja nggo aku kudu seneng. Berarti, yo kuwi biyen tau sih di ambek kancaku marketingan loh. Nganggo lengen dowo mlitit dasinan. Jenengan aku ra senenge. Aku akhire metu. Baru tapi tau kerja ning Sosro, setelah lulus kuwi selama 5-8 bulan. Kerjone marani nang outlet-outlet Sosro ngekeki stiker, ngekeki spanduk. Oh. kaya ngono kuwi nggowo MMT nggko dipasangke ngono kuwi. Itu, aku tahu berapa bulan ngono kuwi. Mmm, terus akhirnya jadi jurnalis kuwi ketika melihat eh ketika ya si Nina iki ketompo ning Suara Merdeka. Akhire ana lowongan ning Wawasan, aku jajal nyoba-nyoba kuwi to trus ketompo[AP17] .
		Budaya kerja	Tuntutan pembaca	(18) Oh, nek menurutku di zaman kuwi. Anu, Kak. Zaman kuwi itu kayaknya anu terus selalu ditunggu-tunggu oleh pembaca, kak. Lagian kan dulu orang konvensional, Koran Sore Wawasan. Media belum banyak, media online, IG, TikTok belum ada. Kuwi akhirnya orang-orang memang benar-benar menunggu berita dari koran. Keburu-buru sampai tanya aku secara telepon. Loh iki engko perkembangannya piye? Itu pernah ada kak. Mereka tanya aku, opo iki transfer pemain-pemain sopo wis siapa saja pemain yang direkrut untuk musim baru, pernah itu pernah ada mereka sangat ingin tahu perkembangan berita. Tapi sekarang ya sudah AI dan medsos ya akhirnya apa itu berita-berita dari media mainstream dianggap itu biasa wae menurutku sih.[AP18]
			Makna profesi	(19) Heeh. Setuju banget lah. Di situ. Makanya di situ istilahnya peran jurnalis ki sangat penting banget ya. Sangat penting banget. [AP19]

		Etos kerja	Penyajian berita	(20) Zamanku? Nek kan nek soalnya sering nge-upload pertandingan secara secara lengkap. Kalau enggak ya hasilnya enggak secara lengkap ya kayaknya itu kurang loh, Kak. Apalagi hasil-hasilnya harus diserahkan secara komplit. Itu secara secara dasarnya loh. Ya, ditanamkan itu pembaca sing penting ngerti. Iki menang piro-piro, kalah mene piro gitu. Maksudnya gitu. Kalau balapan-balapan finish pertama itu berapa waktunya dicapai, poinnya berapa? nanti untuk tambahnya mungkin profile ngono loh kak. Ngono etos kuwi. Misale kurang ngono mesti enggko anu komplain. Lho iki kok ra dibales.[AP20]
			Penyajian berita	(21) Heeh. Secara umum sing ora berbelit-belit niki menang piro-piro ngono sing nyetak gol sopo. itu. Aku sih ngono Kak, gak opo? Biasane iya sih soale pengalamanku kan kayak klasemen bal-balan ya, hasil balapan Valentino Rossi ngono kuwi lho Kak. Sampe sampe sampe nek ora anu peringkate aku apal gelar kepala zaman biyen. Peringkate iki nek menang kowe entuk poin iki, poin iki 20 apa 10 ngono iki sampe apal biyen. [AP21]
			Memahami persoalan	(22) Banyak ee mayoritas banyak yang memahami, tapi ada beberapa yang kurang paham tapi nanti di kasih tahu senior-senior. Hmm. Itu di carane ngene ngono lah. [AP22]
			Akses informasi	(23) Nah, sekarang ini lebih diminati kan banyak informasinya. Apalagi kalau tentang detail. Mungkin profil ya itu sekarang banyak ada media online. Banyak yang sudah output-nya itu banyak. Tapi dulu kan sulit. Harus media sangat sedikit, harus bisa-bisa mencari sendiri. Jadi ngelawai opo ki kak? Opo? Wikipedia. Oh, heeh. Wikipedia heeh kuwi. Oh. Opo jenenge? Opo kuwi jenenge? Engko prestasine iki disadur dari buat tabloid olahraga ternama. Kayak .com Jadi disadur dari situ diurutke dewe ngono ki Biasane biyen aku ngono kak. Heeh. Terus dengan banyak di muda. [AP23]

			Dukungan teknologi	(24) Ya, sekarang tuh kalau sekarang karena zaman teknologi, diketik dari handphone langsung bisa. Dulu kan modelnya itu juga bisa di-handphone cuma agak ribet. Lagian handphone misal dulu kan enggak canggih-canggih. Harus pulang dulu ke kantor baru ngerti. Mindah foto dilihat. Apa iki komputer, komputer jadul ngono kuwi ya ribet. Nek saiki memang mudah langsung di opo iki dibantu oleh teknologi-teknologi dan peralatan-peralatannya itu kan yang dibutuhkan saat ini itu harus cepat dan lengkap. Yang menurut aku sih loh ya, kak. [AP24]
	Akurasi vs kecepatan	Produksi berita	Utamakan kecepatan	(25) Waktu masuk waktu heeh waktu masuk beralih dari media cetak ke media online itu pengalamannya harus memang kudu beradaptasi dengan kecepatan dan ketelitian. Kalau online kan harus cepat. Kalau media cetak konvensional itu ngetik sekarang nanti nunggu di lay-out dulu beberapa jam berikutnya. Hampir bisa setengah hari. Ya jadi lama sehari. Kayak kejadian sekarang mungkin tahunya besok. Dari surat kabar hari ini. ngono toh, kak? Nah, sekarang memang tetap harus adaptasi, mau enggak mau harus belajar. Jadi, mengikuti cara konvensional ya company bakal kalah sama media-media yang cepat-cepat. Itu menurutku. [AP25]
	Pola kerja digital	Adaptasi teknologi	Ubah mindset	(26) Tantangan terbesar itu mungkin itu yo mengubah mindset cara kerja atau biasanya kerjanya sing ritmenya agak lambat, lalu kudu cak-cek-cak-cek jangan sampai kelamaan lah. Misalnya ada kejadian aja sampai nunggu gitu. Nek iso ya langsung.[AP26]
			Ritme kerja	(27) Perubahan Heh? Ritme itu. Kalau nek aku sih Kak, nek ono upload ta anu iki langsung tak garap, langsung tak tayangke. Nek bisa jangan numpuk-numpuk ngono iki kak. Aku ngono. Nggak numpuk ngono iki nggak apa-apa sih tapi sekarang dari laptop bisa. Laptop bisa gitu kan. [AP27]

		Kualitas berita	Berita akurat	(28) Akurasi iki apa ketepatan? Akurasi iki iya jadi beritane iki kudu akurat ngono iki loh. Walaupun selain dituntut cepat terus beritane itu harus akurat gitu loh. Jadi beritane harus tepat ngono iki loh. [AP28]
			Taat kode etik	(29) Yo, anu sih wajar sih, Kak. Soale kan nek media kan wis ono kuwine. Apane iki? Wis ono landasan opo kode etik kode etik ngono ngono ngono wis di media media sosia kan terlalu anu, maksude terlalu umum belum ada.[AP29]
			Verifikasi fakta	(30) Eee, opo ki jenenge? Eee, opo ki jenenge? Verifikasi. Verifikasi. Minta itu sumbernya dari mana? Jelas nek nek jurnalistik kan memang produk yang sudah dikonfirmasi karo ono verifikasi dadi mungkin enak nek wong sing mudeng paham ngono ki ora mungkin media media jurnalistik iku kok ki yo gak mungkin. Nah, langsung ditempat.[AP30]
			Komunikasi	(31) Yo dianu Kak di kuwi meneh to apa ki direvisi meneh to? Heeh. Meminta reporter berarti ya?[AP31]
			Tekanan deadline	(32) Oh, nek deadline sih nek deadline nang nggonku ki ya ana sih beberapa nek nggarap tugas ngono. Ya ora apa-apa sih, Kak. [AP32]
			Tekanan deadline	(33) Oh, anu normal udah. Enggak begitu menekan kok. Yang penting enggak anu ya udah jangan kelamaan gitu aja. Jadi ora ada tekanan. Nek reguler-reguler yo ojo sampai sehari lah pokok. Jadi istilahnya ya berita-berita hari ini ya berita hari ini gitu ya. Kayak yang hari ini gitu ya. Itu pokok ojo sampai ngecewakan para narasumber. Maksudnya pengene tayang dina iki ngomong Rabu yo wis Rabu, ojo tayangke Kamis ngono.[AP33]
	Media sosial	Sumber dan distribusi	Viral media sosial	(34) Aduh, besar kak. Ada yang kadang orang awam ki ono sing nrima mentah-mentah medsos. Kurang jelas narasumbernya. Kurang akurasi tinggi juga. Kalau jurnalistik ini mesti anu patokan utamane nang media-media

				resmi yang terverifikasi kayak ini jenengan kayak detik.com ngono ya biasanya kan kami dari situs-situs kota terkenal itu. [AP34]
			Verifikasi fakta	(35) Ora, ora, enggak, enggak. Sing viral-viral anu rak tau, sudah ada sih kak. Soale, jadi nek misal ono viral-viral ning media sosial, aku mengikuti wartawane sing ning lapangan. Maksud kok misale iki pas penembakan pas polisi nembak pelajar kuwi. Kan sing rame iki yo aku nayangke biasa wae sesuai fakta di lapangan seko wartawanku. Yo ngikuti biasa iki loh. Yo nayangke-nayangke. Karena anu kuwi apa ki jenenge? TKP nang TKP ngono kuwi to ya wis ngono kuwi to. Ana berita sidang-sidang ya tayangke, wis ngono-ngono kuwi nek aku. [AP35]
	Tekanan industri	Monetisasi	Perkembangan media online	(36) Wah, sangat pesat dan sangat banyak sekali yang bermunculan media-media lain, tapi butuh cermat untuk melihat apakah terverifikasi atau nggak. Soalnya kan sing anyar-anyar kui kan duit 2 juta wae iso nggawe portal. Nek aku sih menurutku sih ngono sih. Kudune sih kudu sing dipercaya. [AP36]
			Kekhasan media	(37) Persaingan yo yo yo yo yo yo anu. Yo sangat ketat sih. Menurutku sih, karena jumlahnya tadi yang sangat sangat banyak itu ya. Apalagi dengan model khasnya sendiri-sendiri dari media tersebut. Artinya dalam bersaing itu terus akhirnya setiap media harus punya khas tadi punya khas kuwi ya. Dalam membuat konten-kontennya. [AP37]
			Taat kode etik	(38) Verifikasi itu biasane kuwi lah. Mungkin jenenge sesuai panduan Dewan Pers menurutku.[AP38]
			Penyajian berita	(39) Sing ora terverifikasi iki asal nyomot. Ngono toh bisa jadi ya saya ora ngerti saya di lapangan tidak sesuai fakta. Heeh. ada yang ngomong. Ya kebanyakan sih yo yo anu sih apa jenenge yo sesuai di lapangan tapi kadang untuk kuwi anu mungkin juga sering disalahgunakan ngono kuwi media yang tidak terverifikasi. Jadi istilahnya ee yang media terverifikasi mau enggak mau harus mengikuti ketentuan dewan pers ya. [AP39]

			Taat kode etik	(40) Ora kak, tapi istilahnya kayak prinsip-prinsip apa kode etik harus dipatuhi. Aku simpel kok. Soale pernah wartawan bikin berita dari berita yang dikasih temannya terus dia ditelpon tentara. Terus dia bilang ke aku minta beritanya di takedown. Terus aku bilang, wes ora usah gawe berita nyerempet-nyerempet tentara, polisi. Enggak usah galak-galak lah. Wes rak usum [AP40]
			Proses editorial	(41) Kayak opo? Oh, saya menerima dari kiriman wartawan di luar, habis itu masuk di grup WA, nanti tak edit-edit di itu diperbaiki-perbaiki mana ya anu kata-katane. Engko nek wis tayang di-share di grup redaksi. [AP41]
			Kerja fleksibel	(42) Ada perbedaan, kalau dulu di cetak itu setiap pagi harus ngantor. Jam 7 sampai jam 10. Nanti setelah itu jam 10 sampai sore di lapangan mencari berita, nanti jam 06.00 sore sampai jam 07.00 malam di kantor lagi setor berita. Tapi nek online iki anu kak, santai iso disambi di kantor, di rumah, membuka laptop sambil menunggu itu bisa. [AP42]
			Kerja fleksibel	(43) Heeh, fleksibel. Yang penting yang penting tadi proses produksi jalan itu ya. Iya, produksi jalan bisa. Jadi waktu di luar kota, enggak bawa laptop pakai HP bisa. [AP43]
			Komunikasi	(44) Tidak pernah, kak. Ya wis berarti berita apa adanya ditayangke sik ngono meskipun data belum lengkap, misal kurang konfirmasi sopo, kudu klarifikasi sopo kuwi di berita selanjutnya, di follow up kemudian ngono. Heeh, biasane ngono. Nek ana mungkin kekurangannya dianu to di next berita berikutnya biasane ngono sih. [AP44]
		Viralitas	Pengaruh trafik	(45) Oh, iya mempengaruhi, Kak. Ee mungkin judulnya diubah. Isinya paragrafnya, mungkin bisa diubah tidak seperti yang lain. Aku sih ngono sih. [AP45]

			Media sosial vs media mainstream	(46) Nek melihat mungkin kan nek kayak media online kan media online kan termasuk media massa. ya kan, tetap sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik kayak gitu nek media sosial kan istilahnya dia kan lebih ke opo sing viral, opo sing hits ning lapangan terus info-info dari warga sing mungkin tanpa klarifikasi langsung diunggah ngono iki loh. Ya lebih spesifik media jurnalistik sih, karena sumbernya tidak dari satu sumber saja mungkin dari beberapa sumber bisa dibuat. Medsos ini biasanya rono-rene terus copy paste media online.[AP46]
			Isu viral	(47) Bisa, bisa mempengaruhi saya. Kenapa itu? Ya mungkin sing viral-viral ngono iki mesti akeh sing digolek-golek pembaca untuk saat ini. Akhirnya, biar berita di JatengNews banyak yang ngeklik aku nge-push ngono kuilah. [AP47]
	Perubahan etika	Konflik nilai	Kaidah jurnalistik	(48) Anulah. Oke, ya wis gawe berita sesuai fakta dan sesuai kaidah jurnalistik ngono iku loh. Intine profesionalisme menurutku adalah bagaimana jurnalis kuwi menjaga akurasi terus menjaga kebenaran ngono ya fakta dengan dengan melakukan klarifikasi ngono-ngono kuwi ya. [AP48]
			Sumber jelas	(49) Ya, yang penting kuwi to, Kak. memilih narasumber harus tepat, pasti. Tidak abu-abu. [AP49]
			Verifikasi fakta	(50) yang penting menerapkan dengan benar di kerja sehari-hari. Seperti mengkonfirmasi apakah berita itu sesuai fakta atau tidak. Menjaga kebenaran jangan sampai keliru hari ini tanggal ini kan biasane tanggal karo hari ini keliru kan, jangan typo. [AP50]
			Objektivitas	(51) Oh, mungkin mungkin anu, kak. Nek pas gawe berita ki narasumbere kalau bisa lebih dari satu, apa dua apa tiga gitu toh. Wis ngono wae. Dan tidak hanya satu narasumber. [AP51]

			Dilema etika	(52) Oh, ora tahu Heeh. Aman ya Aman. Beritaku saiki aman-aman kabeh kok. Lah, apa jenenge berarti istilah media online itu enggak kayak seketat mungkin zaman ning media cetak ya. [AP52]
		Adaptasi nilai	Etika jurnalisme	(53) Ya, sekarang sih nek etikane yang nggak seketat seperti dulu lah. Enggak seperti zaman biyen. Heeh. Sekarang lebih longgar yang penting tetap tidak lepas dari koridor kuwi jadi jurnalistik sih menurut sih ngono sih.[AP53]
			Pengalaman berkesan	(54) Kalau sebagai editor nggak pernah, tapi nek selama jadi wartawan pernah pas ning cetak. Aku kro redakturku di Wawasan ditekan karo suporter PSIS. Gara-garanya salah typo nulis keliru. Suporter e geger. Setelah itu aku wis wegah kena urusan perkara-perkara suporter. [AP54]
	Nilai personal	Prinsip hidup	Penyampai informasi	(55) Yo orang yang menyampaikan informasi suatu kejadian secara akurat. Bener dan bisa mudah diterima masyarakat. Memang dengan akurasi tinggi dan kebenaran. Heeh. ngono iki. [AP55]
			Pengalaman berkesan	(56) Yo itu Kak. Ke luar-luar kota, luar Jawa. Ketika meliput event-event olahraga seperti PON. Terus pergi-pergi diajak oleh narasumber, naik pesawat, mbalik pesawat, pernah nginep-nginep di tempat-tempat yang tidak saya bayangkan. [AP56]
			Jaga integritas	(57) Menyampaikan informasi sesuai fakta, menulis tidak membingungkan masyarakat gitu. Yang penting masyarakat ngerti. Cara garis besare ngono kan aku wis ngono. Hmm. Memahami iso memahami iso membaca beritamu ngono ki ya. [AP57]
			Banyak pengalaman	(58) Dadi istilahe tidak pernah membayangkan punya pengalaman banyak sebagai jurnalis. Tidak pernah terbayangkan sampai Pulau W, Aceh, ujung utara Pulau Indonesia. Iso nang Kalimantan ya, ya. Berarti iso keliling Indonesia gitu ya dengan menjadi jurnalis. [AP58]

INFORMAN 3

ESENSI PENGALAMAN	TEMA STRUKTURAL	TEMA TEKSTURAL	ELEMEN	PERNYATAAN INFORMAN
Jurnalis generasi X di media online sebagai pemimpin yang mengembalikan esensi jurnalisme	Latar belakang generasi X	Motivasi	Proses karier	(1) Oh, ya. Kan lulus kuliah ya, kuliah tahun 98. Kan aku kuliah akeh ya, sing terakhir ya, sing cedak ya STIKOM ya. Heeh. Lulus STIKOM ini tahun eh masuk 93 lulus 98. Tahun 98 terus 98 kerja di Jawa Pos waktu itu. Jawa Pos 2 tahun. Terus pindah Jawa Pos loh ora Radar ya. Iya Jawa Pos ya. Jawa Pos di sini ono Jawa Pos ya di Jawa Tengah lah aku jadi reporter ning Semarang waktu itu ning Jawa Tengah lah. Reporternya Jawa Pos. Heeh. Terus tahun 2000 pindah Suara Merdeka. Hmm. 2000 sampai 2017. Heeh. 2017 terus mendirikan Ayo Semarang kuwi. [AP1]
			Masuk media online	(2) Oh, iya. Grupnya Ayo Media Network cuman statusnya mandiri. Jadi, kayak Ayo Bandung, Jakarta tapi setiap tiap Ayo itu mandiri. Maksud ora atau tidak ada kaitan ya mau induk loh. Tidak ada kaitan finansial. Benar-benar hidup mandiri ini loh Heeh.[AP2]
			Tanggung jawab	(3) saiki sebagai penanggung jawab. Oh. Terus, selain itu juga ada tugas tambahan lagi sebagai Pemred.[AP3]
			Tanggung jawab	(4) Iya, mesti nggo urusan lobi-lobi lah sebagai pekerja. Heeh. Ya karena ya ke lapangan itu karena memang enggak ada marketing ya. Jadi, mau tetap harus turun untuk lobi lah. Eee menjaga klien lah.[AP4]
		Masuk dunia jurnalistik	Keterpaksaan	(5) Ee sebenarnya tidak, waktu itu tidak tertarik ya, maksud tidak ada keinginan jadi jurnalis ya. Heeh. Heeh. Nganu ya ee kayak iki loh. Ee terpaksa masuk gitu loh karena waktu itu memang krisis tahu krismon.[AP5]
			Lapangan kerja minim	(6) Cari-cari kerjaan memang susah ya waktu itu ya. Apa? Industri, perbankan, semuanya. Kan enggak enggak ada rekrutmen tenaga kerja. Kayak satu-satunya ya buka waktu itu Jawa Pos. Heeh. Terus ya melamar Jawa Pos akhirnya ketrima. Ya gitu aja tidak ada keinginan cita-cita, tapi karena terpaksa sebenarnya waktu itu karena kejeplong istilahnya gelem ora gelem ngono. [AP6]

			Minat kerja	(7) Waktu itu Saya kan seneng keuangan ya, mesti Heeh. bidang istilahnya iki ora ning lapangan lah. Mesti ke lebih ke eee akuntansi lah, kok aku seneng akuntansi lah. Akuntansi. Heeh. Heeh. Akuntansi banyak seneng seneng itu orang itu seneng itu waktu itu ya. [AP7]
			Lapangan kerja minim	(8) Enggak ada, enggak ada karena benar-benar terpaksa. Benar-benar karena waktu itu ngelamar eee di mana-mana memang enggak ada memang enggak ada lowongan kok memang tidak membuka lowongan pekerjaan karena krismon 98. [AP8]
		Memilih jadi jurnalis	Awal karier jurnalis	(9) Ya, pengalaman cukup kaget ya karena benar-benar di luar prediksi pekerjaan seperti ini. Yang pertama, kan ya belum pernah nulis sekalipun, maksudnya benar-benar enggak enggak kebayanglah. Nulis enggak pernah, enggak pernah terus harus terjun ke lapangan, ketemu orang, wawancara[AP9] .
			Tuntutan pekerjaan	(10) padahal kan ee terus kan enggak kan mungkin ya satu ee apa deh psikologi mau sing sing introvert. Oh, introvert. Heeh. Heeh, tertutup. Heeh. Tertutup ya asline kuwi asline kono loh cuman karena tuntutan pekerjaan ya akhire ya wis gelem rak gelem wis. Apa sisi psikologi sebenarnya itu dikubur dalam-dalam lah ora ora dianu wis karena tanggung jawab pekerjaan aja akhirnya harus ketemu orang jadi belajar nulis dan lain-lain. Hmm. Hmm, jadi memang pertama ya wis bener-bener nol blank, enggak ngerti soal jurnalistik. Nol jurnalistik.[AP10]
	Pengalaman awal karier	Nilai kerja	Sikap profesional	(11) Menurut saya, maksudnya dibanding yang sekarang waktu itu nilai-nilai bahkan di Jawa Pos pun yang terkenal sangat keras ya didikannya, tetap menanamkan nilai-nilai apa ya profesionalisme lah waktu itu ya.[AP11]
			Sopan santun	(12) Misalnya dalam hal yang paling simpel aja lah. Untuk wawancara orang minimal itu sopan. Nah, itu kan yang paling dasar ya. Ini belum ke materi ya. Heeh. Bahkan waktu itu pimpinan dijawab sih. Oh, meskipun kamu misalnya liputan kriminal ya kamu bawa kaos enggak apa-apa. Tapi ketika kamu liputan di resmi kamu bawa baju yang ada kerahnya, itu paling dasar di luar konteks jurnalistik ya di luar nulis ya.[AP12]
			Verifikasi fakta	(13) Terus dalam soal nulis juga sama. Hati-hati maksudnya tetap ada konfirmasi, terus fakta. Jadi benar-benar yang ada di lapangan aja di karang-karang gitu. Heeh. Heh. ngono sih. Nilai-nilai seperti itulah[AP13]

			Etika jurnalisme	(14) Terus mau menghormati narasumber ya, maksudnya. Eee menghormati narasumber misalnya ra gelem ya diwawancara, ya udah jangan dipaksa-paksa itu harus cari cara lain supaya dia mau diwawancara. Heeh. Bener kok. Mmm berarti istilahnya seperti itu ya yang ditanamkan. [AP14]
		Budaya kerja	Tuntutan pekerjaan	(15) Ya, nek zaman itu ya ee kerja jurnalis waktu itu harus perfect ya, terutama ketika awal-awal masuk Suara Merdeka ya kan benar-benar perfect. Jadi Heem. sebelum dikirim ke redaksi, karena waktu itu cetak kan harus benar-benar clear ya. Minimal dibaca itu dua kali, tiga kali sebelum dikirim. Jadi, ditulis, dibaca lagi, minimal tiga kali dibaca. Tidak boleh ada salah ketik satu huruf pun waktu itu.[AP15]
			Liputan langsung	(16) Terus, konfirmasi itu paling utama lah, konfirmasi dengan zaman sekarang kan ketemu ya, harus ketemu. Wawancara itu ya harus ketemu. Telepon enggak bisa lah kayak zaman sekarang. Tidak memungkinkan lah. Wawancara lewat telepon tidak memungkinkan. Heeh. Karena kan ngono handphone ya ono. Berarti istilahnya ee apa ya? Benar-benar bagaimana me me menyajikan berita itu benar-benar sing apa ya? Sing valid yang Iya, heeh. Benar-benar fakta yang benar-benar kita benar-benar liputan dewe loh. Benar-benar ketemu orangnya, benar-benar di lapangan, benar-benar melihat secara langsung. langsung faktanya dengan mata kepala sendiri.[AP16]
		Etos kerja	Dukungan teknologi	(17) Ee mungkin karena sekarang ee lebih banyak teknologi jadi lebih gampang ya. Tapi zaman dulu itu ee ya karena keterbatasan teknologi mau enggak mau kan etos kerja itu tetap. Tetap harus dilakukanlah apapun lah[AP17] .
			Liputan langsung	(18) Misalnya konfirmasi, kita enggak bisa ketemu ya harus nunggu orangnya sampai ketemu. Sampai benar-benar tatap muka, gitu loh. Kalau belum dapat ya istilahnya ojo balik, ojo balik kantor lagi. Narasumber mau ngomong ojo balik.[AP18]
			Akses informasi	(19) Mungkin nek sekarang lebih mudah ya, bahkan mengutip yang gak wawancara langsung aja bisa ya, misalnya lewat IG-nya, atau lewat medsos-nya, atau lewat orang lain yang ngomong, pasti sing wawancara wong liyo nek di zaman dulu kan nggak bisa. Ya benar-benar harus sendiri, harus sendiri. [AP19]

	Akurasi vs kecepatan	Kualitas berita	Tantangan adaptasi	(20) Iya. Awal-awal ini ya agak jelek ya karena kan oh dari di satu mulai dari cara menulisnya, cara menyajikannya, cara mencarinya, terus pandangan narasumber terhadap media online itu sebenarnya sudah jadi kendala sendiri dibanding media cetak ya. Jadi, apalagi waktu itu 2017 kan media online kan belum seperti sekarang. Jadi, istilahnya dipandang sebelah mata lah. Jadi benar-benar tantangan tersendiri waktu itu.[AP20]
			Penyajian berita	(21) Itu baru soal paling dasar soal mengenalkan media online-nya itu sendiri sudah jadi sudah jadi tantangan terus belum harus beradaptasi cara menulisnya kan harus beda. Beda yang di sini disitu kan lebih cepat, lebih padat, lebih singkat, tapi masuk semua. Terus ee waktu itu memang sudah ada ya apa kayak SEO tantangan apa ee harus memenuhi SEO dan lain-lain waktu itu 2017 sudah ada. Jadi bentuk nulisnya pun sudah berbeda dengan media cetak. Itu adaptasinya di sana yang cukup berat lah.[AP21]
			Jaga kredibilitas	(22) Tantangan terbesar ya ini ya. Oh. Waktu itu ya Nah, itu saya konteksnya waktu itu ya. Heeh. Waktu itu memberi pemahaman kepada masyarakat dan narasumber bahwa bahwa berita yang kita buat itu sebenarnya juga valid terus fakta juga. Jadi itu yang membangun kepercayaan lah tantangan terbesar ke masyarakat ketika masuk ke dunia media online ya.[AP22]
	Pola kerja digital	Adaptasi teknologi	Penguasaan teknologi	(23) Kalau soal teknologi sebenarnya bisa ya kita pelajari adaptasi secara cepat lebih. Bisalah untuk generasi saya itu masih bisa. Zaman ini. Meskipun saya kerja mulai dari pakai mesin ngetik terus pakai komputer DOS. Terus Windows 1 sampai sekarang Windows 10 kok. Itu kalau teknologi memang enggak terlalu kendala untuk generasi X ya. Saya, tapi enggak tahu kalau yang lain ya. Apa? Bahkan ngetik di handphone pun saya bisa mengikuti. Maksudnya bisa.[AP23]
			Penguasaan teknologi	(24) Ya, mudahlah. Untuk saya tuh enggak terlalu kendala lah. Bisalah cepat lah ngikutinnya enggak terlalu berat. Tapi enggak tahu ya teman yang lain ya, karena kan saya masuk ke media digital lebih cepat dibanding teman-teman. Teman-teman yang media cetak ya, waktu itu mereka masih sebagian besar di cetak ya, sampai tahun 2007. Baru, media online baru booming 2020 lah. Jadi, saya lebih ya enggak, saya berjuang lebih cepat masuk ke dunia media online-nya dibanding teman-teman. [AP24]

			Utamakan kecepatan	(25) Ya. Eee pasti dibanding cetak ya? Heeh. Oh, perubahannya ya jelas ini tahu apa? Terutama dari sisi kecepatan dan cara penyajiannya. Perubahannya di situ aja, yang lain sama. Kalau cetak kan sore ya, maksudnya kita informasi pagi pun ditulis malam pun enggak masalah karena disajikannya besok. Kalau online lain kan lebih ke kecepatan ya, bedanya di situ aja sih. Hmm, berarti istilahnya intinya kecepatan ya. [AP25]
			Memahami persoalan	(26) Awal-awal memang agak susah ya, karena dari media cetak yang nggak secepat ini. Untuk menjaga akurasi dan kecepatan ini satu-satunya cara ya ini, apa namanya? Ee menguasai ini ya persoalan dulu ketika mau nulis itulah. Biar akurat, biar enggak ngawur, cepat kan dipahami dululah. Maksudnya meh ditulis opo? Oh, ini sret sret lah baru ditulis itu. Itu kalau nek saya itu kok jadi menjaga akurasi dan kecepatan lah. Di dipahami dulu baru ditulis. Jadi seperti itu ya. Ora salah-salah ngger ngono ditulis terus digelendongke ngono. [AP26]
			Tekanan deadline	(27) Ya, tekanan deadline sebenarnya lebih santai ya karena meskipun cepet kan tidak dituntut mendalami ya untuk media online ya. Lebih berat kalau deadline sebenarnya lebih berat di media cetak karena Oh, deadline-nya benar-benar deadline gitu loh. Jam 10 ora anu ya wis ditutuplah istilahnya. [AP27]
	Media sosial	Sumber dan distribusi	Viral media sosial	(28) Sekarang ini mungkin ini ya pengaruhnya sudah 70 persen lah media online itu malah mengacu ke media sosial. Heeh. Tapi sebenarnya media pun sekarang juga memanfaatkan media sosial.[AP28]
			Media sosial vs media mainstream	(29) Jadi ee media online yang dibuat media media sosial. Paham itu maksudnya? Jadi, kontennya itu konten berita sebenarnya yang dibuat oleh medsos. Sekarang trennya kan seperti itu, tren medsos ya. Heeh. Nah, itu tetap sampai sekarang tetap mempengaruhi enggak istilahnya buat media untuk berita media online? Kan istilahnya kalau orang memandang medsos kan sampai sekarang tetap ya mereka kan kayak apa ya? Eee kayak bukan istilahnya masih banyak masih belum memenuhi kayak kode etik apa-apa yang di media pers kan, di media massa kayak gitu kan. Nah, sedangkan nek istilahnya media online kan tetap harus memenuhi kaidah-kaidah jurnalistik kayak gitu kan, kode etik kayak gitu. Nah, lah kayak gitu masih mempengaruhi, jadi lebih ke informasi awal saja pengaruhnya. [AP29]

			Isu viral	(30) Enggak ya, di media neng nggonku ora ya. Media sosial itu hanya sebatas info aja lah kalau agenda setting tetap punya sendiri. Kalau Ayo Semarang ya punya ini sendiri punya pola sendiri lah enggak pernah melakukan agenda setting. Jadi istilahnya ee ya apa misal kayak isu yang dikembangkan apa-apa ya sendiri.[AP30]
			Keuntungan media mainstream	(31) Justru yang mengikuti kan sekarang media sosial loh, mengikuti media online sebenarnya. Sebenarnya kalau diamati seperti itu mungkin jadi bahan pengikutannya. Karena media sosial itu sebenarnya sekarang itu berbalik sebenarnya. Yang jadi acuan itu media online sebenarnya. ya. Hmm, kan misalnya apa dia misal beritain ee banjir bisa tes. Tapi kan setelah itu mereka ngambilnya dari media sosial beritanya. Ini dari media online. Misalnya, dari Kompas.com terus di ambil ditampilkan oleh media sosial. Hmm, diambil narasine ngono kuwi ya. Narasine fotonya, kontennya kan begitu saya lihat.[AP31]
	Tekanan industri	Monetisasi	Perkembangan media online	(32) Iya. Kalau perkembangan kalau dari sisi jumlah sekarang memang eh dibanding ketika awal saya bangun dulu 2011 mungkin lebih eh berlipat-lipat ya, mungkin lebih dari 100 kali lipat lah jumlahnya lah ya. Tapi dari gimana? Sekarang yang dibutuhkan sih bukan soal eh konten yang bagus ya konten yang bagus tapi yang pertama kan soal keberlanjutan ya.[AP32]
			Pengelolaan bisnis	(33) Jadi, konsep bisnis saya itu sekarang menjadi yang utama enggak enggak cuma bukan sekedar berita lah. Cuma boleh berita terus yang update. Update sekarang sudah sudah tidak terlalu mendukung untuk media online lah. Justru yang gimana caranya bisnis bisa hidup itu seperti apa? Karena yang jadi tanggapan seperti itu dan yang tadi loh sebagian besar yang di Semarang. Itu dari sisi konsep bisnis, saya belum belum sampai berpikir iki sampai lima tahun ke depan piye? Soalnya di butuh saat ini aja. Soalnya ono berita, ono titipan wis tak muat atau wis selesai gitu. Enggak berpikir konsep bisnis ke depan iki piye gitu. Misalnya kayak tribun. itu jelas ya. Kalau tadi loh Suara Merdeka konsepsinya ya belum belum jelas loh. Mohon maaf. Memenangkan nama besar aja lah. Jadi memang berarti istilahnya kalau dilihat dari kalau dilihat dari kuantitas memang jumlahnya banyak ya. Tapi untuk menjadi serius sebagai

				media online itu belum banyak yang arah ke sana kayak gitu ya. Belum, belum. Termasuk bisnis. [AP33]
			Pengelolaan bisnis	(34) Ya, sebenarnya persaingannya kalau di Semarang cenderung ee tidak terlalu ini ya tajam ya dibanding kota-kota lain mungkin karena mungkin ee personalnya apa? Sama-sama kenal, cuman sekarang yang jadi persaingan itu kan persaingan untuk hidup aja. Bukan persaingan soal konten. Tapi persaingan untuk iso urip iki loh untuk bisa persaingan bisnis saya sekarang yang meskipun tidak tampak tapi sebenarnya itu yang jadi utamalah persaingan bisnis. Perebutan kue iklan itu ya diam-diamlah yang panas sebenarnya. Jadi, istilahnya persaingannya itu terkait bisnisnya ya. Kalau dilihat kontennya sebenarnya rata-rata hampir sama toh. Enggak ada yang beda lah. Tapi bisnisnya ini ya yang istilahnya yang ee nggonmu murah, nggonmu mampu rak gitu ya. [AP34]
			Penyajian berita	(35) Perbedaan dari sisi apa maksudnya? Iya, kalau dari konten mungkin untuk banyak biasa sih dan enggak bedanya sedikitlah terutama yang dikelola oleh oleh wartawan senior ya kan sudah paham. Tapi media yang belum terverifikasi yang dikelola oleh wartawan yang dalam tanda kutip yang belum paham seperti apa? Dasar jurnalistik ya. Kadang memang belum standar ya menurut saya ya, maksudnya berita seadanya lah.[AP35]
			Taat kode etik	(36) Tapi kalau yang terverifikasi kan memang ee memang Dewan Pers sendiri waktu kita ngajuin verifikasi di ee dikasih tahu ada standar-standar mesti seperti ini. Kalau beritanya benar-benar berita ya berita bukan ee saya kan berita enggak ada yang ngomong gitu. Berita ambil dari media sosial dari itu enggak bisa. Kalau sudah verifikasi kan enggak boleh itu.[AP36]
			Pengelolaan media online	(37) Terus dari sisi bisnis, yang jelas kalau verifikasi itu kan minimal ada kantornya lah kecil ya formal tapi ee kantornya jelas lah tercantum. Kalau tak lihat yang belum terverifikasi sebagian besar ya alamat kantor surat redaksi saja jarang banget yang benar-benar gitu loh. Kalau yang verifikasi itu kan harus jelas tanggung jawab apa yang mereka nama-nama pun ora nama asal loh maksudnya. Kok jareku ya jelas Ari Widiarto atau kalau Mas Adib, Adib Herlambang mesti nama-nama asli dan orang nama asal, paham ya? Itu soalnya sudah jadi ciri m304 genah dari situ. Misalkan ada media terus keluar itu

				jenenge Arif Adi gitu doang. Nah itu ee dari sisi standar standar ini aja sudah enggak boleh sebenarnya. Nah, terus alamat kantor Semarang tok terus bahkan alamatnya enggak jelas. Email juga enggak ada. Itu bedanya yang verifikasi dan enggak yang enggak. Nama-nama samaran. Ya kan akeh to, misal jenenge si Tanto ngono to, Tanto sopo ngono. Banyak terjadi di perkotaan ya. Oh, sak-sak ya.[AP37]
			Perlindungan jurnalis	(38) Kalau bagi pekerja jurnalis sebenarnya enggak ya, enggak enggak terlalu mempengaruhi lah. Tapi bedanya, ketika wartawan itu berada di naungan media online terverifikasi kan bagi mereka juga mungkin merasa safe enggak sih? Ya lebih aman lah. Misalnya ada tuntutan kan kalau Dewan Pers kan enggak langsung ke polisi lah ya. Enggak langsung ke hukum lah. Nanti ada mekanisme kalau di kasihkan ke Dewan Pers. Jadi nanti bukan misalnya dinilai melanggar Ya kita harus beri hak jawab dan itu aja selesai. Enggak sampai ke hukum gitu loh. [AP38]
			Proses editorial	(39) Iya, memang ada tambahannya lebih pendek dibanding cetak ya. Jadi dari reporter ke editor. Editor cek langsung naik. Jadi enggak harus sampai pemred. Ya itu pendek lah lebih pendek lebih gampang. [AP39]
			Proses editorial	(40) Alur kerjanya sama, cuma yang membedakan waktu lah. Waktu itu waktu aja. Jadi kalau media online itu terjadwal. Jadi kita ada jadwal tiga shift. Jadi saya kalau upload pagi, siang sama sore, sampai malam. Udah itu aja. Kalau media cetak kan sekali tok ya malam aja. Berarti alurnya sama ya istilahnya. [AP40]
		Viralitas	Tuntutan pembaca	(41) Kalau di Ayo Semarang, kita enggak. Karena konsep kita memang berita ya. Konsep kita benar-benar berita ya bukan klik. Meskipun ada tuntutan-tuntutan lebih banyak pembaca tapi eee itu tidak. Jadi memang mau beritanya tidak menarik karena berita-berita yang dalam terbitan berita aman ya, bukan berita click bait. Jadi judul pun sebisa mungkin tidak subjektif. Jadi judul yang objektif lah. Kalau dia sekarang mau ditanamkan seperti itu. Mbok nek aku wis pensiun ora ngerti. Nek aku sing ngono. Tapi tetep mesti pun begitu pembacaan nek misale ngono tetep banyak kok. Tetep tinggi lah nek misale berita yang dengan standar jurnalistik yang bagus pun sebenarnya tetep banyak yang baca.[AP41]

			Berita akurat	(42) Ya, kalau itu sering ya, sering karena tuntutan apa namanya? Sering ya tapi itu itu anu itu sebenarnya mungkin 3-4 tahun yang lalu ya sekarang sudah enggak sih. Dulu kan 3-4 tahun ini sudah bisa ya dinaikkan sekarang enggak. Sekarang berita-berita lengkap dulu.[AP42]
			Verifikasi fakta	(43) Oh, jadi tidak usah merasa dikejar-kejar oleh waktu gitu loh. Kalau berita belum lengkap ya enggak usah dinaikin. Data belum lengkap ya jangan gitu. Jadi tetap harus reporter ataupun editor yang mau mengungkapkan harus mencari klarifikasi dulu ya, istilahnya konfirmasi dulu ya. Eh, minimal minimal faktanya jelas dulu lah, Bu. Hmm.[AP43]
			Pengaruh trafik	(44) Kalau traffic enggak sih. Enggak, enggak. Kita memang kalau dulu mungkin ya ya pas zaman-zaman mencari trafik gitu. Heeh. Tapi kan memang turun terus nilainya juga kecil[AP44]
			Kerja mesin pencarian	(45) Terus kita ee kita kita sudah 1-2 tahun yang lalu sudah mengubah konsep ya karena ini ngandalke klik ini tok kok rak sehat gitu loh menurut saya ya. Dan teman-teman akhirnya setuju kita buat berita yang benar-benar beritalah yang standar ajalah. Kita akhirnya enggak ngejar klik tapi tetap kita fokus di ini ya Google ya maksudnya di mesin pencarian tetap ada gitu loh. Jangan sampai hilang. Nah, caranya gimana? Ternyata Google pun sekarang juga melihat bahwa berita itu harus eh berita dalam bentuk satu original, yang standar baku gitu loh. Yang berita benar berita itu. Heeh. Itu lebih mudah nyantol di Google. Berarti istilahnya sekarang iya benar sekarang memang traffic ya enggak bisa diandalkan. Jadi akhirnya bisa mencari pola sendiri ya untuk istilahnya untuk media online itu ya. Nah, kita justru kembali ke konsep media cetak sebenarnya buat sekarang ini.[AP45]
			Berita akurat	(46) Di sisi konten ya? Kembali ke konsep media cetak sebenarnya sekarang. Kembali ke sama kayak nggawe berita yang mau dicetak sekarang ini. Dan itu malah Google itu malah ee ya kita sering lihat konten yang di discovery kan yang sering itu justru berita-berita yang ee konvensional lah dalam tanda kutip berita-berita sing baku ngono loh berita sing memang bener-bener berita 5W1H dan konfirmasi malah ngono-ngono sing yang dibaca itu loh yang naik ke Google itu malah seperti itu. Jadi istilahnya dalam satu berita itu bisa beberapa

				narasumber gitu ya mas? Ya kayak ning cetak dhisik lah ngono. Ya kalau sekarang kan minimal dua lah ya. Heeh. [AP46]
			Media sosial vs media mainstream	(47) Ee sebenarnya sekarang saling ini ya. Hubungannya saling keterkaitan ya. Saling ada keterkaitan, keterkaitan karena bagaimana pun kita mengagumi media sosial punya audiens lebih banyak dibanding media online. Maksudnya mereka menjaganya lebih cepat gitu loh, lebih banyak gitu. Makanya kita kan tetap buat konten kita kita buat ke konten media sosial juga. Meskipun isinya juga berita ya media sosial ya tapi ini kita buat di situ. [AP47]
			Viral media sosial	(48) Iya, mempengaruhi mempengaruhi mempengaruhi. Itu akhirnya menjadi sebuah keputusan untuk apa maksudnya dengan viralitas media sosial itu? Memperdalam, memperdalam, tapi tidak semua viral ya. Viral-viral yang kira-kira layaklah bukan viral asal viral. Salah tukaran ning dalan dadi viral. Viral yang viral yang tanda kutip informatif lah ya. [AP48]
	Perubahan etika	Konflik nilai	Prinsip jurnalis	(49) Ee, jadi profesional ya bekerja, kalau yang pertama tetap mengacu ke undang-undang pers lah ya, yang pertama. Terus yang kedua juga yang tidak semua orang bisa inilah tetap menggunakan hati nurani lah. Jadi melihat sesuatu dari hati nurani lah. Ya, profesionalisme menurut saya begitu dua itu tahu. Dan yang ketiga teknis lah soal budget dan lain-lain kalau itu teknis lah ya. Tapi kalau profesional tentu saya ikuti, yakni mengacu undang-undang pers, kedua mengacu pada hati nurani lah.[AP49]
			Verifikasi fakta	(50) Ya, mungkin terkesan kuno ya kalau di saya kalau saya yang pertama fakta. Penjaga kualitas berita lewat bawah itu berita benar-benar berita itu fakta dan ee konfirmasi sudah itu saja. Kalau soal penulisan itu teknis ya masing-masing wartawan punya gaya sendiri ya. Heeh. Heeh.[AP50]
			Taat kode etik	(51) Ya, memang itu sudah menjadi dasar ketika melangkah keluar ya. Kode etik ya. Jadi, misalnya itu harus menjadi sebuah otomatis di mindset kita. Misalnya, kita meliput pencabulan anak kan enggak mungkin kita tulis namanya atau ini enggak layak diberitakan itu kan harusnya ee setiap wartawan tuh punya radar otomatis yang kayak menyeleksi bahwa itu berita enggak layak.[AP51]
			Objektivitas	(52) Eh, ya tetap itu, apa namanya? Eh, memperhatikan apa? Setiap misalnya dalam sebuah kerangka berita, memperhatikan Heeh. setiap dua pihak yang

				yang bersangkutan paut lah. Misalnya ada yang positif dan pihak positif dan negatif. Kedua-duanya kan harus tetap dimintai konfirmasi. Heeh. Hmm.[AP52]
			Kontrol diri	(53) Ee sejauh ini belum pernah sih sejauh menjalani profesi kewartawanan ya. Karena memang dari awal saya sudah menerapkan itu. Jadi ee menerapkan ee menerapkan apa kontrol diri lah pokoknya ini enggak lah ya. Jadi sudah begitu kita masuk ke sebuah berita ini enggak lah ya sudah kita Heeh. enggak enggak kita teruskan akhirnya ya kan ya konflik soal etikal enggak pernah ngalamin karena dari awal sudah dibentengi dulu. Heeh. Sudah diantisipasi dulu lah. [AP53]
			Jaga integritas	(54) Iya. Kalau tekanan belum pernah ya, tapi misalnya saya menghadapi menghadapi tekanan kita tetap harus berpegang pada ee standar profesi itu. Heeh. Misalnya ee kalau kita memang benar punya data ya ya enggak masalah enggak ada gitu loh, tunjukkan bahwa kita punya data. Tapi ya kalau misalnya punya data pun, ya tetap harus di konfrontasikan ke misal pihak yang merasa yang menekan kita gitu loh. Heeh. Tetap harus di minta penjelasan secara baik-baik lah.[AP54]
		Adaptasi nilai	Etika jurnalisme	(55) Kalau di Ayo Semarang tidak ada. Tetap ketika bahkan di tingkat wartawan pun sebelum masuk pun kita briefing ya akhirnya apa meskipun akeh ya wartawan, tapi wartawan Ayo Semarang, Solo, Tegal, Kendal, sama standarnya. Bekerja ya seperti ini gitu kan. Heeh. Etika seperti ini jadi enggak masalah.[AP55]
			Perbedaan generasi	(56) Kalau menurut saya ee bahkan itu tidak ada etika ya dari dari sisi peran wartawan ya saya sudah beda lah dengan wartawan zaman dulu lah ya. Saya tidak tahu mungkin ini dari kantornya seperti apa ya? Kalau sekarang malah kayak ora ana etika ya. Wis beda wis beda. Nek terbentuk kan dikandani ora iso to? Iya benar. Enggak bisa. Betul betul. Wis kadung dikandani ora iso. Tetep balik ke situ lagi. Misalnya Liputan nggo sandal, kaosan lah. Wis rak iso.[AP56]
			Mediator	(57) Ee arti jurnalis ini ya. Ee Ya kembali ke dasar apa dasar jurnalistik apa tadi memang memberitakan hal-hal yang baik dan menginformasikan ke

				masyarakat. Tapi jauh dari itu sebenarnya di luar informasi karena kita jurnalis menurut saya ya pribadi mungkin karena wis tuo ya. Tetep harus memberitakan dalam tanda kutip kesejukanlah, kedamaianlah. Sekarang kan ee kalau jurnalis sekarang yang dicari kan malah sebaliknya ya. Sing geger iki malah sing gawe kisruh iki malah di apa namanya di angkat gitu loh. Heeh. Contoh di Semarang lah memang saya kalau yang penting saya terapin ya. Enggak pernah kita ngangkat ee berita minor soal pemerintahan. Bukan kita anti kritik ya, tapi minor yang tidak berdasarlah. Misalnya kita mengutip pernyataan, rocky gerung, pernyataan. Itu kemudian enggak eh membuat istilahnya masyarakat menjadi negatif lah, menjadi Heem. pesimis lah Heem. Lah kuwi di Ayo Semarang ya Ayo Media semua memang kita hindari lah seperti itu.[AP57]
	Nilai personal	Prinsip hidup	Jaga integritas	(58) Itu itu misi ya kalau itu, sudah ke misi dan visi media ya atau kita enggak akan lah beritakan berita-berita yang menakuti, minor, terus tendensius, negatif ya? Enggak, enggak pernah. Tapi kritik tetap bisa, tetap ada, tapi kritik yang konstruktif itu loh pokoknya. Apa argumennya jelas, alias anjuran ada solusi gitu. Itu jurnalistik menurut saya sekarang yang harus mesti ada tujuan gitu loh, ada ee visimu ki opo ngono harus ada. [AP58]
			Pengalaman berkesan	(59) Eh, kan zaman dulu tuh Garuda kan ada penerbangan perdana dengan travel agent. Heeh. Nah, travel agent. Nah, waktu itu ngliput. Oh, masih di Suara Merdeka tahun berapa ya? 2000-an lah. Nah, pas itu ikut ngliput. Kalau namanya flight penerbangan perdana itu kan enggak ada tiket-tiket enggak ada. Nah semua tamu masuk pesawat ke pesawat. Nah, waktu itu saya masuk. Tas saya tinggal di bawah, saya ke atas cuma bawa kamera, tas dompet itu di bawah. Dan karena naik habis mau turun pintu ketutup. Pintu pesawat Garuda itu itu ketutup. Lah wis kadung ketutup, kan ya SOP-nya kan enggak boleh dibuka lagi toh. Dalam pesawat saya baru tahu, begitu tahu wis mangkat. Loh, aku tekan Singapura rak nggowo apa-apa bayangke. Tekan bandara Singapura aku nggak bawa identitas paspor, aku zaman ndisek ya durung duwe paspor. Ya akhire isuk sampe sore ning nggon jero pesawat to. Bayangin. Tapi untung bisa balik. Tahun 2000 ya. Itu pengalaman ya. Meski meski tidak ada katanya dengan konten liputan pengalaman jadi wartawan itulah yang tidak mungkin

				dialami oleh semua orang lah. Berarti 25 tahun yang lalu. Jadi baru-baru jadi wartawan Suara Merdeka. Ora pernah numpak pesawat, ora due paspor. Tapi kalau dalam misal hal meliput sing opo yang membahayakan apa itu pernah enggak Mas? Ya malah baru-baru aja pas di sana mereka tahu pas Pasar Johar kobong itu. Semalam di Johar, kro Nugroho tahun 2015. Kalau enggak salah ya. He eh. Kan aku sik ning Suara Merdeka. Sing kobong gede iki loh. Ya kuwi nginep nginep ning pinggir jalan Johar. karena kan posisi kantor deket sama Pasar Johar. Itu paling berkesan itu nulung-nulungi oh bakul-bakul itu paling berkesan ini. [AP59]
			Jaga kredibilitas	(60) Ini ya menjaga kepercayaan orang narasumber ya itu nomor satu yang saya pegang ya. Jaga kepercayaan narasumber kan bisa luas tuh. Siji jangan pernah mengecewakan, jangan pernah berbohong lah narasumber. Wis sudah jelas aja. Nilai yang pertama menjaga kepercayaan narasumber. Sampai sekarang, makanya sampai sekarang lah banyak narasumber masih bagus meskipun banyak yang sudah pensiun ya. Sudah enggak sebagai narasumber sampai sekarang pun masih bagus, masih kontak. Hmm.[AP60]
			Banyak pelajaran	(61) Ya, esensi pengalaman memang banyak pelajaran hidup di situ ya sebagai jurnalis ya. Heeh. Karena banyak ketemu orang, banyak ee belajar kehidupan orang lain lah. Mmm, jadi istilahnya banyak mengambil pengalaman dari kehidupan orang lain. Selama bekerja menjadi jurnalis gitu ya. Meskipun bukan cita-cita ya, terus pada akhirnya, pada akhirnya sampai sekarang. Ya kan tidak ada pilihan lain ya. Cita-cita jadi pegawai kantoran, mangkat isuk balik sore. [AP61]

INFORMAN 4

ESENSI PENGALAMAN	TEMA STRUKTURAL	TEMA TEKSTURAL	ELEMEN	PERNYATAAN INFORMAN
Jurnalis generasi X di media online sebagai jembatan antara tradisi dan tuntutan industri	Latar belakang generasi	Motivasi	Pengaruh teman	(1) Itu waktu itu dibawa teman sih karena teman itu jadi ceritanya teman nggak bisa naik motor padahal dia waktu itu magang jadi wartawan. Jadi reporter, sambil nunggu wisuda. Ono kayak lowongan segala jurusan gitu kan kalau lowongan lowongan apa namanya? Lowongan wartawan itu kan. Grupnya Jawapos dulu di di Solo kan? Karena saya kuliah di Solo. Lah, teman ini dia itu enggak bisa naik motor. Sementara aku bisa naik motor dan waktu itu aku masih freelance. Masih ada ada pekerjaan tapi bisa dikerjakan freelance gitu. Terus angger ono liputan dia ngajaki aku, liputan ngajaki aku. Dari situ kan aku kenal sama wartawan-wartawan teman-temannya dia. Terus kok enak ya.[AP1]
		Masuk dunia jurnalistik	Awal karier jurnalis	(2) Nah, suatu ketika temanku ini enggak enggak betah kan jadi wartawan. Dua dua bulan kan trial-nya 3 bulan. Terus akhirnya beberapa bulan kemudian itu ada ini lagi, ada lowongan lagi tapi untuk pembukaan ee buka buka apa namanya? Area di Jogja. Ee aku kemudian ee mendaftar ke ngelamar tetapi posisinya untuk Jogja. Terus ya sudah akhirnya bekerjalah menjadi wartawan di Jogja.[AP2]
			Tanggung jawab	(3) Waktu itu back up Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman all out Kabupaten Sleman. Jadi kalau di kalau di daerah itu satu wilayah ternyata menyangkut eh polsek eh Polres eh pengadilan terus pemerintah kabupaten, pemda, Polres, pengadilan itu tak sikat semua. Terus waktu itu juga kan apa jenenge isih zaman SMS ya. Masih pakai HP kan jadinya ya memang mengandalkan on the spot banget jadi harus harus turun ke lapangan harus berkoordinasi dengan wartawan media lain supaya kita enggak ketinggalan berita. [AP3]
			Pendidikan jurnalistik	(4) Tahun 2000 awal 2001-an lah. Itu berarti Mbak Rita waktu S1 kuliah di S1 S1 kuliah di Solo. Di Fisip Sosiologi UNS. Eee,

				sebenarnya kan disiplin ilmunya enggak jauh-jauh amat juga dari bidang jurnalistik kan akhirnya produknya tetap produk tulisan. Karena wartawannya wartawan koran ya kita tone-nya di penulisan, kemudian belajar tentang 5W 1H dan belajar tentang ee eh kondisi lapangan itu.[AP4]
			Tanggung jawab	(5) Harus benar-benar diamati dengan seksama karena kita kan harus menyampaikan apa yang kita lihat kepada audiens itu harus waktu itu eh waktu itu tuntutananya harus real-real apa yang kita lihat itu harus apa tersampaikan dan keterbukaan informasi menurutku waktu itu karena karena enggak banyak regulasi, enggak banyak aturan ee aturan apa namanya? Etika kayak sekarang malah justru real banget ya, nyata gitu.[AP5]
			Regulasi ketat	(6) Terus disampaikan oleh wartawan itu nyata lah. Maksudnya nyata tuh bisa kita ketemu sama sama korban, ketemu dengan pelaku gitu-gitu tuh. Kalau sekarang kan banyak pembatasan-pembatasan. Kemudian nantinya nantinya yang memberikan keterangan kan sudah sudah berlapis-lapis. Kalau dulu kan kita langsung ketemu dengan pelaku, boleh wawancara dengan pelaku, wawancara dengan korban gitu-gitu. Nggak ada yang ada yang menutupi jadi ee karena ya pokoknya seluas seluas saya punya akses itu ee apa masing-masing media itu punya keleluasaan untuk mengakses itu sebagai hal yang eksklusif. Itu yang tak rasakan zaman zaman tahun itu.[AP6]
			Awal karier jurnalistik	(7) Aku Meteor, Meteor. Meteor. Meteor Jogja. Terus terus berarti terus kemudian ee ee di Meteor Jogja.[AP7]
			Proses karier	(8) Nah, kemudian kan ee di Meteor Jogja waktu itu ada rekrutmen untuk Semarang karena waktu itu Semarang kurang personel kalau enggak salah akhirnya saya lah di dimutasi ke Semarang padahal baru setahun di Jogja dimutasi ke Semarang. Dimutasi ke Semarang. Nah, baru satu bulan di Semarang ada ee rekrutmen di koran Wawasan. Jadi saya setahun ya di media Jogja itu baru berjalan 1 tahun. Terus jalan

				setahun pokoknya tanpa leren ngono kayak kan. Ee jatahe prei cuman seminggu sepisan bodo yo wis malam bodo gek wae leren gitu kan kalau modelnya Jawa Pos seperti itu. Nah, terus ee satu tahun di Meteor Jogja ada mutasi ke Semarang, Meteor Semarang. Meteor Meteor dulu kan kantor pusatnya di Semarang ya, di Jalan Gejaranya itu. Itu terus pindahlah ke Semarang. Baru dapat 1 bulan di Semarang, ada rekrutmen di ee grupnya nya Suara Merdeka untuk Wawasan, untuk koran Wawasan.[AP8]
			Proses karier	(9) Koran Sore Wawasan. Itu, itu pun aku belum paham ritme kerja, mekanisme kerja. Terus aku waktu itu dulu minta minta pendapatnya Mas Iwan Suara Merdeka karena waktu itu aku kenal nya ya Mas Iwan toh. Suara Merdeka. Aku telepon Mas Iwan. "Mas Iwan, saya minta pendapat begini begini begini." Sama Mas Iwan. Ya, ada plusnya, ada minusnya. Ini kalau di Wawasan itu seperti ini, kalau di media itu seperti ini. Akhirnya dengan keyakinan penuh ya sudah tak ambil yang peluang di Wawasan itu. Itu akhirnya jadilah saya reporter di wartawan di Wawasan[AP9] .
			Bidang liputan	(10) Waktu itu untuk pos hukum dan pengadilan. Pengadilan negeri terus eee ya pokoknya itulah kadang-kadang melu ning kepolisian gitu. [AP10]
			Proses karier	(11) Eee anu tahun 2000 berapa ya? 3. Heeh. 2003. pindah Wawasan. Berarti aku yo 2000 setahun kan pokoknya hitunglah mundur gitu ya. Aku lupa-lupa cuman tak eling-eling sekitar 2003 awal-awal 2003 kalau enggak salah pindah Wawasan kalau enggak akhir akhir 2002 apa awal 2003 gitu lah sekitar itu lah. Heeh. Terus terus yo wes terus di Wawasan terus-menerus dengan ritme dengan mengubah pola. Pola yang tadinya koran pagi kan terbit Meteor terbit pagi harus bekerja di Wawasan yang koran sore.[AP11]
			Tanggung jawab	(12) Wah, itu tantangan banget karena tantangannya Wawasan waktu itu kan kejadian pagi terbit siang hari. Itu kita harus mencari hal-hal yang terbaru dari pagi itu apa? Kemudian untuk kemudian dimasak

				kembali supaya jadi pada saat sore hari. Antara nya pada saat kejadian sore, kalau misalnya liputan sore Oke, kalau teman-teman ketik alah buat buat besok pagi buat berita besok. Kalau kita enggak malam itu juga harus dikirim karena akan terbit untuk besok ke siang gitu. Kayak misalnya liputan ini, liputan hiburan malam itu kan ning nggone kafe-kafe opo ning klub-klubu gitu kan kadang-kadang kan sampai malam jam 12 jam 1 gitu kan dulu ya. Kalau sekarang jadi artis yang datang malam-malam jam Apa nih? Semarang mungkin. Mungkin sih ono cuman enggak enggak tercover sama wartawan ya saya kira. Itu kan yang selesainya liputan kan jam 01.30 gitu kan. Kalau teman-teman wartawan yang lain pulang tidur. Kalau wawasan enggak itu harus diketik engko 06.30 habis diedit supaya bisa keluar siang harinya gitu loh. Oh, iya. karena ngantuk-ngantuk tetap ngetik juga kan? Berarti, kerjanya itu ketika seorang eee di koran Wawasan tuh berarti kerjanya itu pagi ya, pagi. Untuk edit anunya pagi ya apa lebih dominannya bekerja pada pagi hari. Soale kan nggawe berita sing halaman bisa dicetak sore. Jadi cetak eh ngeprint itu dua kali. Print sore sama print eh ngedit editor itu bekerjanya yang sore bekerja untuk halaman dalam-dalam itu.[AP12]
			Ritme kerja	(13) Dulu kalau halaman njobo ya kalau koran ya. Halaman yang second berita-berita second second line itulah, berita second line apa berita-berita sekunder itu sudah dikerjakan sore hari, malam itu sudah jadi. Jadi pagi itu tinggal berita yang update. Jadi kerja itu dua hari, dua kali sehari. Kerja sore sama kerja pagi. Tahun 2013 ketika Wawasan berubah menjadi koran pagi, koran umum, 2013 berarti dari sore eh dari pagi sore terus balik lagi ke pagi. Enggak, koran koran sore kan Wawasan sampai berhenti menjadi koran sore kan tahun 2013. Akhirnya pekerja akhirnya ketika ritme koran itu menjadi koran pagi, koran seperti koran umum lainnya, ritme kerjanya kan berubah. Heeh. Yang tadinya yang ngejar kejadian pagi sudah enggak lagi tapi ee difokuskan ee sore sampai malam. [AP13]
			Tanggung jawab	(14) Wartawan dan editor juga. Wartawan Mmm, terus jadi wartawan sampai tahun 2000 ya 2015, 2017 itu jadi editor, tapi cuman editor co-editor gitu. Jadi asisten redaktur kalau ada redaktur yang yang kosong, aku kayak eh apa yang mau libur aku kayak gantiin gitu.[AP14]

			Bidang liputan	(15) Terus menjadi jadi co-editor terus terus tetap di disuruh liputan back up ekonomi kan makanya jadi ikut-ikutan wartawan ekonomi dulu. Heeh. Karena walaupun sudah editor tapi anu wartawan ekonomi. [AP15]
			Pilihan karier	(16) Sampai tahun 2018. 2018. Heeh. Nah, itu waktu itu karena memang sudah kondisi kondisi ini ya, kondisi Wawasan juga sudah enggak stabil. Kemudian secara enggak sengaja waktu itu juga ada teman dari Jateng Pos karena Meteor dulu ex-Meteor dulu ex-tempatku bekerja yang kutinggalkan itu dulu berubah nama menjadi Jateng Pos. Terus ada teman dari Jateng Pos itu yang melihat ee apa nih ya, narik aku Suudi loh. Sudi itu nge-direct aku. Heeh. Dia lagi mengembangkan online. Nah, sejarahnya di situ. Jadi, saya diminta di situ sedang punya portal sedang mengembangkan portal portal online. Nah, kan aku ketok okeh nganggur ya di Wawasan karena Wawasan waktu itu juga halamannya semakin dipersempit gitu kan. Halamannya dipersempit terus orangnya masih juga orangnya juga masih banyak jadinya kan kayak kowe okeh nganggur gitu. Okeh okeh waktu luang gitu. Terus akhirnya aku juga disuruh ngebantuin posting berita di Jateng Pos. Posting posting berita-berita berita ringan-ringan kalau nggak cari berita waktu itu waktu itu kan belum semua karena aku belum masuk instansi itu ya jadinya kan nggak tahu berita-berita yang dari wartawan mereka itu apa gitu jadi aku masih mencari update berita yang bisa tak upload di Jateng Pos tuh tak cari sendiri sumbernya dari berbagai sumber gitu. Bantu-bantu belum belum masuk di belum masuk di Jateng Pos-nya terus tahun 2018 karena waktu itu gonjang-ganjing di Wawasan itu semakin enggak jelas. Nah, kecelakaan sebenarnya di situ namaku dimasukkan sama si Suudi. Kuwi neng nggone boks redaksine online Jateng Pos. [AP16]
			Tanggung jawab	(17) Sampai Sampai sekarang masih. Sekarang statusnya aku jadi punya dua ini dua dua status di cetak sama di online. [AP17]
		Memilih jadi jurnalis	Minat membaca	(18) Melatarbelakangi kesukaan membaca suka membaca kan suka dengan tulisan gitu. Jadi kan kita kan masing-masing punya punya apa? Punya kecenderungan ada yang cenderung melihat gambar, ada yang cenderung melihat suara, apa? Lebih menangkap dengan suara. Ada

				yang kecenderungan melihat sesuatu itu mendalami sesuatu itu melalui tulisannya. Kalau aku memang aku itu misale pensinau ki sinau ki soale nek moco gitu. Jadi ada yang misalnya anak-anak Genzi sekarang terutama itu kan mereka melihat ya melihat melihat YouTube, melihat TV, melihat apa, melihat penjelasan itu lewat gambar dan film misalnya. Kayak aku tuh lewat membaca. Jadi jadi memang memang waktu pekerjaan yang paling menjadi passion itu kalau itu hal tentang membaca.[AP18]
			Minat investigasi	(19) Nah, kemudian ee kemudian mendalami apa ki? Mendalami sampai investigasi sih apa ya? Ngeruk-ngeruk informasi ngono ini apa ya? Menggali menggali Heeh, menggali informasi aku termasuk orang yang tidak puas dengan hanya satu informasi awal tapi harus sampai sampai ibaratnya berita itu ya enggak cuma satu alinea tapi aku harus sampai minimal tiga, empat atau lima alinea gitu.[AP19]
			Peluang berkembang	(20) Heeh. Nah, dari situ dari dari apa namanya dari passionku yang ternyata ternyata seperti itu. Jadi, ketika awal menjadi jurnalis, oh, kayaknya ini aku memang contohnya ini kerja aku miliki gitu. Walaupun misalnya nanti aku jadi apa? Akan ada beberapa peluang nih, aku peluang jadi asesmen yang komisioner atau sekarang jadi tenaga ahli. Itu tetap ee pola pekerjaanku tuh hampir sama. Ee menggali informasi kemudian menyampaikannya sesuai dengan apa yang ee aku dapatkan. gitu. Jadi ya, ya tugas tugas jurnalistik kan kalau itu gitu. Heeh. [AP20]
			Pengaruh keluarga	(21) Kalau pengaruh keluarga secara langsung enggak, cuman kebiasaan membaca itu sudah aku dapatkan dari Mbahku, Mbahku, Mbahku nenek ya. Nenekku usia usia pas aku SD beliau usianya mungkin sekitar 70 tahun beliau langganan Penyebar Semangat itu. Penyebar Semangat. Penyebar Semangat. Terus Bapak, Bapak itu eh walaupun enggak langganan tapi sering pulang bawa koran. Nah, terus kalau kamu malam sebelum tidur itu aku pasti nonton Dunia Dalam Berita. Bapakku setelane nih pagi sampai sore Bapakku setelannya dulu radio AM ya BBC. BBC jadi ee kabar, pemberitaan itu di di sekitarku itu update tentang tentang pemerintahan di sekitarku itu sangat sangat apa? Aku enggak enggak enggak ini gitu loh. Enggak apa?

				Berarti terpapar terus gitu loh. Misalnya tentang waktu itu perang Iran-Irak gitu kan, tahun ku cilik terus sing paling isih apa namanya? Saya kok eh terus konflik di Filipina, Filipina gitu-gitu tuh aku sebagai anak SD aku ngerti. Dunia Dalam Berita ya, berarti tetap ada ya istilahnya dari habits dari keluarga itu mempengaruhi. Terpapar terpapar informasi yang sifatnya update peristiwa ya. Peristiwa itu pada sejak kecil itu memang sudah sudah terpapar hal-hal seperti itu.[AP21]
			Makna profesi	(22) Ya, ya masuk di dunia jurnalistik. Oh, ternyata dunia jurnalistik itu ya yang aku anggap itu sebuah dunia yang mmm apa ya? Dunia yang waktu itu kan wartawan gitu. Wartawan itu kan buat orang buat pekerjaan pekerjaan umum kan enggak umum ya? ee staf administrasi, apa sekretaris gitu-gitu kan umumnya pada pada zamanku ya, pada eraku. Kalaupun ada yang lapangan biasanya kan sales, kalau enggak sales sales representative apa apa jenenge ya pokoknya antara sales atau staf gitu. Kemudian, kalau jadi wartawan itu kan sesuatu yang beda.[AP22]
			Kenal jurnalistik	(23) Dan ketika kemudian liputan pertama Oke, tapi tapi karena tadi itu pengalaman yang aku sudah kumpul sudah sering nganterin temanku yang liputan liputan opo jenenge ee magang liputan kuwi. Jadi aku tahu kalau membuat berita itu seperti itu. Kan dia sering diskusi dengan seniornya. Nah, aku tuh sebagai sebagai orang yang jadi obat nyamuk ngono tok aku itu. Heeh. Ee iso ngrungokke ngrungokke. mereka di training karo senior-senior iki seperti itu. Semua wartawan-wartawan Suara Merdeka yang senior. Nah, ketika ee pertama kali aku tes jadi wartawan aku sudah gak kesulitan karena oh seperti ini. Kemudian kebiasaanku juga sering membaca koran. Jadi aku ngerti caranya menulis itu seperti apa. apa gitu. Apa? Dari yang aku baca mungkin aku caranya memproduksi tulisan itu seperti style yang aku baca gitu.[AP23]
			Intuisi	(24) Cita-citaku. Aku lupa kalau cita-citaku itu ya. Cita-citaku aku enggak dulu enggak punya cita-cita ya pas kecil tapi citanya "Enggak jadi apa? Jadi dokter." kan gitu. Terus pas e pas cilik tuh kemudian berlanjut gitu, tapi pernah suatu ketika pas SMP itu kepikiran. "Ketoke aku bakal jadi wartawan deh." Itu tuh sempat terbersit gitu loh. Karena

				bapakku kan punya kamera. Jadi waktu itu ada tantangan kalau misalnya bisa motret gitu kan, megang pegang kamera ini katanya anu asyik ya mengasyikkan gitu. Aku enggak enggak bilang itu wow keren gitu waktu itu enggak ada kepikiran seperti itu cuman ini kayaknya eh membisik satu objek itu kayaknya seru deh gitu. Terus waktu itu terus eh waktu katanya enak ya terus habis itu ngetik-ngetik praktik masih pakai mesin ketik kan dulu. Ngetik-ngetik ngetik-ngetik ngomongnya katanya aku aku kepengin gitu. Cuman terbesit aja tapi enggak enggak jadi cita-cita. [AP24]
	Pengalaman awal karier	Nilai kerja	Liputan lapangan	(25) Nilai-nilai jurnalistik itu satu emm ada kepuasan bahwa saya bisa bertemu langsung dengan narasumber dimana saya bisa mendapatkan informasi ya.[AP25]
			Liputan lapangan	(26) Jadi, misalnya mau ini kan ada ada ketika jadi ini sesuatu yang baru yang aku dapat di Wawasan itu kan di sana kan teleponnya kan wis jebol ya. Para teman pun sopo gue wis kono unlimited lah pulsanya. Bisa di telepon tok. Sementara sebelumnya di yang Meteor itu nek ora ketemu mengunjung, kuwi kuwi nelpuno nganggo pulsamu dewe gitu. Jadi, kan tantangannya harus mencari orang yang ya ya pertama nih karena waktu itu pulsa apa nek nelpun kan larang ya. Nelpun orang itu kan mahal. Tarifnya kan mahal. Nah, terus tantangannya ya harus ketemu sama orangnya sendiri, wawancara langsung dan itu bentuk rekamannya enggak kayak sekarang kan pakai pakai rekaman recorder yang ngono kuwi tapi kalau dulu ya ditulis, jadi ditulis ulang, orangnya ngomong apa kita nulis poin-poinnya gitu. Kemudian, untuk kita produksi lagi ketika sampai di kantor. Enggak ada model direkam itu nek eh nek kecuali khusus untuk eee liputan sing gede-gede lah kayak liputan presiden, liputan, menteri gitu tuh baru pada ngeluarin recorder atau kalau enggak teman radio biasanya yang pakai pakai recorder itu. Tapi ya pas neng nggone Meteor kudu ketemu langsung dengan narasumbernya mau di mana Kapolda ya diusahakan dicari ke sana kasat di reskrim, kasat reskrim gitu di mana orangnya kita lari ke sana. Hmm. Ada peristiwa terjadi di mana ya kita ke TKP gitu supaya untuk mendapatkan narasumber untuk mendapatkan sumber-sumber yang valid gitu.[AP26]

			Dukungan fasilitas	(27) Begitu masuk ke Wawasan sudah mulai teknologinya berubah menjadi telepon. Cukup telepon, Rektor Undip waktu itu ya cukup telepon untuk konfirmasi. Terus apalah. Eee kasatreskrim, cukup kasih Intel gitu-gitu. Cukup di telepon. Enggak apa-apa karena dapat fasilitas telepon gitu. Jadi ada ada perubahan pola tapi itu pun dikarenakan pergantian apa? Ee kemudahan fasilitas.[AP27]
		Budaya kerja	Prinsip jurnalisme	(28) Nah, kalau kalau kalau nilai-nilai yang di akhirnya dari dari pola kerja yang seperti itu nilai yang tertanam ya kepuasan itu ketika bertemu dengan narasumber. Narasumber yang valid misalnya tentang peristiwa kejadian A ada dugaan kejadian seperti ini. Kita enggak enggak puas kalau cuman jare ini gitu kan. Jare ini katanya wah suara boleh imbungi sampai dikonfirmasi seperti apa? Itu baru baru baru kita yes ini ini aku mendapatkan konfirmasi. konfirmasi dan dan sumber yang valid gitu. Informasi yang valid gitu.[AP28]
			Tak kenal libur	(29) Etos, etos kerjanya 24/7 ya. 24/7, etos kerja 24/7 ya apa enggak ada. Enggak ada libur. Enggak ada libur. Enggak ada gitu. Memang enggak enggak enggak enggak ada jam kerja itu enggak ada jam apa jam kerja itu enggak ada. Nah, misalnya libur itu berarti kamu memang dapat bonus bahwa kamu dapat libur. gitu. Tapi bukan terus, bukan terus ini hakku tuh enggak. Pada saat kamu libur, misalnya kamu untuk melihat melihat sesuatu peristiwa atau sesuatu informasi, itu tetap kamu tetap harus punya tanggung jawab untuk menyampaikan karena itu sudah sudah etosnya kan gitu ya. Nah. Eee sementara kalau misalnya di pekerjaan yang lain mungkin nek prei yo prei, aku yo ora arep ngerjakno apa-apa. Sementara etos kerja seorang jurnalistik walaupun kamu dapat fasilitas ee tanggal merah untukmu sendiri. Misalnya pada saat itu terjadi peristiwa yang kamu tahu atau ada informasi apa yang yang kamu dapatkan itu tetap menjadi bagian dari pekerjaan walaupun misalnya itu kemudian diforward-kan ke orang lain yang sedang bertugas atau apa itu. Ee jurnalistik jangan eraku tuh dari 24/7.[AP29]
		Etos kerja	Penguasaan teknologi	(30) Eee karena kalau sekarang kan lebih dimudahkan dengan teknologi, AI nah ini AI teknologi itu misalnya sudah ada pengiriman video video. Ya, berubah itu mulai dari ini. Dari kalau dulu SMS, SMS

				itu cuman teks, kan. Kemudian era Android bisa mengirim gambar antara teman kita mulai WA, BBM itu bisa bisa mengirimkan file. Kemudian kalau sekarang sudah tambah link Google Drive. Kemudian tambah kiriman video dalam bentuk HD. Nah, itu mengubah pola-pola yang tadinya saya harus berada di misalnya peristiwanya di Tlogosari pada saat ini, saya cukup dari atas tempat tidur, misalnya ada teman atau ada narasumber yang di sana ngirim ke foto, ya iso tak tanggung gitu. Hmm. Jadi pola apa? Pola perkembangan teknologi itu ternyata bisa mengubah pola kerja kita juga. Yang tadinya misalnya nya. Ee. Kudu liputan ini. Ah, ternyata dia ada streaming YouTube-nya. Ya udah, cukup dilihat dari streaming YouTube aja kita sudah berani bikin berita karena itu streaming YouTube-nya resmi dan valid gitu.[AP30]
	Akurasi vs Kecepatan	Produksi berita	Dilema etika	(31) Terus yang paling, tapi yang masih belum bisa aku pribadi ya. Terima adalah ke penggunaan AI dalam hal tekstual. Misalnya mau bikin berita, terus ngambilnya di AI ChatGPT itu. Aduh, itu buat saya perkembangan teknologi yang yang sebelum-sebelum maksudnya ya. ee pengiriman pengiriman apa namanya? Video pengiriman gambar masih bisa aku terima ya, tapi nek sampai sampai apa, reporter menggunakan ke ChatGPT itu nek aku itu bukan bukan bagian dari jurnalistik menurutku ya. [AP31]
			Utamakan kecepatan	(32) Beradaptasi di media online tentu saja kaget pertamanya. Pertamanya kaget karena apa karena oh ternyata dalam sekejap informasi ini bisa sampai ke audiens gitu, ke pembaca gitu kan. Dan dan ternyata yang lebih mengejutkan adalah lebih banyak orang-orang yang suka bahkan ini pun bukan hanya generasi sekarang tapi generasi milenial, generasiku pun masih, masih ada yang tetap lebih suka link berita karena, apa karena detail, daripada membaca koran maksudnya. Karena detail, detail runtutan peristiwa bisa di baca lewat link berita itu. Jadi, yang pertama adalah kaget karena ternyata ada elemennya kan maksimal 2 jam dari peristiwa itu. Itu harus sudah terupload gitu tadinya ya idealnya.[AP32]
	Pola kerja digital	Adaptasi teknologi	Penguasaan teknologi	(33) Dan itu biasanya kan kalau anak-anak sekarang terus mereka ngetiknya pakai HP. Nah, ini aku yang belum banyak belum bisa beradaptasi itu ngetik pakai HP itu masih masih ya mau habit aja

				sebenarnya sebenarnya. Kalau dibiasakan bisa, tapi karena habit-ku masih pakai layar komputer ya aku masih mengandalkan lebih suka mengandalkan laptop daripada HP. Gitu, satu itu.[AP33]
			Utamakan kecepatan	(34) Terus ini masalah durasi, durasi, durasi dari peristiwa ke ke upload-nya ya. [AP34]
			Penyajian berita	(35) Terus yang kedua masalah ee apa namanya? Sajian pemberitaan. Kalau di koran kita kan gampang untuk menentukan oh ini HL-nya apa? Terus ini fotonya apa? Ee struktur struktur penerimaan literasi kita berbeda. Kalau di koran itu strukturnya kan ada HL, ada berita-berita lebih yang kita anggap lebih lebih apa? Ee kurang penting itu ada di bawah-bawah. itu. Itu. Itu struk eh strata pemberitaan ya. Yang yang pertama tadi pola kerja. Yang kedua strata pemberitaan antara online sama sama koran itu sajiannya berbeda. Kemudian yang berbeda mmm tata tata bahasa tata bahasa kalau di koran itu lebih formal karena dia akan menjadi dokumentasi dokumentasi yang menurutku dokumentasi baku lah dokumentasi resmi. Jadi memang bahasanya sedemikian kaku dan resmi. Sedangkan di online itu kita seperti berhubungan langsung dengan pembaca. Jadi bisa bisa bisa menggunakan tata bahasa ee yang lebih komunikatif gitu kalau di online. Kalau di Koran kan kita cuman kayak satu arah aja. Informasinya satu arah dari dari saya menginformasikan begini-begini, tapi kalau di online itu seolah-olah kita punya saluran yang di mana itu bisa ee lebih interaktif gitu seolah-olah aja sih. [AP35]
			Update berita	(36) Tantangan terbesar ya waktu ya, waktu durasi itu durasi dari kejadian ke itu kan ada ada beberapa yang memberlakukan 1 jam, 2 jam gitu. Bahkan ada yang kalau kalau peristiwa besar waktu itu seperti hampir kayak detik.com. Jadinya peristiwa dalam detik dilaporkan juga pada waktu itu gitu. Itu marake kemrungsung dan kalau menurutku sih jadi seadanya nya banget gitu. Tapi sekarang sekarang ini karena Jateng Pos juga visinya lebih banyak kepada men-servis ya, melayani kebutuhan kebutuhan pembaca ya enggak enggak terlalu di mengejar update berita sih. Jadi ya kita enggak terlalu banyak banyak ee harus terus harus apa? Upload dalam waktu singkat gitu, enggak. Hmm. [AP36]

			Update berita	(37) Perubahan ritme kerja di media online. Perubahan ritme kerjanya. Ya, jadinya namanya online jadinya harus real time kan? Oh, ya. Waktunya enggak, yang tadinya kalau di koran itu waktu enggak bisa diganggu-ganggu itu jam 4 sore dengan online ini jadi hampir setiap waktu harus mata melek terus. Eee secara berkala harus meng-update. Oh, ya. Meng-update upload. upload berita.[AP37]
			Pantau media sosial	(38) Em, terus harus mantengin medsos juga karena banyak informasi itu awalnya juga berawal dari media sosial. Dan pasang mata, pasang telinga semakin enggak bisa tidur. Hmm. Semakin enggak bisa semakin enggak bisa enggak ada libur gitu loh. Kalau tadi liburnya kan 24/7 ya itu hitungannya kan jam. Kalau sekarang hitungannya semakin rapat.[AP38]
			Kerja fleksibel	(39) Karena karena bisa meng-upload dari mana tempat semua karena kita kan sekarang sejak Covid terus di dikerjakan di rumah. WFH atau work from anywhere. Work from anywhere jadinya enggak enggak enggak enggak terpaku sama sama shift-shift-an tapi lebih ke misalnya bid. Aku aku ini bid-ku Solo, Pati sama Metro gitu-gitu aku punya ke bid itu gitu. Jadi yang berita-berita sebut Entar mereka kirim, wartawan kirim ke situ, aku yang upload jam berapapun itu.[AP39]
		Kualitas berita	Verifikasi fakta	(40) Cepat dan akurasi kadang-kadang kan kita ee ini ya. Sebetulnya sebagai mantan wartawan yang dulu di lapangan, kita sangat tahu bahwa ini akurat apa enggak. Nah, untuk mengecek itu biasanya saya pakai isu membandingkan dengan searching dulu. Misalnya, benar enggak nih orang yang ee kan kadang-kadang dikirim foto tok gitu kan. Hal sing ringan ya, hal yang ringan. kan. Heeh. Foto ini foto pejabat yang sedang bermasalah, Ustaz. Nah, kan kita enggak tahu di lapangan itu dia seperti ee benar apa enggak orangnya itu. Dengan kemudahan teknologi kan kita bisa cari bisa searching, oh iya benar berarti untuk memastikan itu.[AP40]
			Sumber jelas	(41) Terus misalnya nih ada berita bagus tapi kalau soalnya kalau online itu kan mau mutlak harus ada gambar kan. Entah itu gambar ilustrasi atau itu entah itu gambar orang, itu kan? Tampilan online kan harus ada gambarnya. Heeh. Tantangannya di situ, tantangan kadang-kadang

				ilustrasi kita enggak boleh sembarangan ambil punyanya orang kan? Heeh. Punya media media yang sudah yang sudah ada di sudah terlebih dahulu kita cari dalam pencarian itu. Nah, itu kadang-kadang awal-awal aku di online mencari aku kan enggak bisa pada karena sebagai mantan wartawan yang ke lapangan dulu. Heeh. Kurangi kita enggak? Kurangi kita enggak bisa menerima untuk asal comot di internet bahwa ini punyanya media yang aku kenal misalnya Antara apa apa Kompas gitu ya. Heeh. Aku enggak bisa. Nuraniku tidak bisa tidak bisa menerima bahwa ini main comot walaupun itu sudah ada di di Google keluar gitu. Terus tak comot untuk tak pakai di media aku sendiri aku enggak bisa.[AP41]
			Kewenangan	(42) Kalau sekarang karena karena kemajuan perkembangan juga, kemudahan juga akhirnya setiap wartawan diwajibkan untuk mengirimkan sekalian fotonya. Jadi, kalau enggak ada fotonya ya tak bikin aturan. Kalau enggak ada foto, enggak ada yang gitu. Supaya ini memudahkan memudahkan editor seperti saya biar enggak kesulitan untuk wis diedit, boleh gambar gambar yang sah ya. Maksudnya yang sah secara secara hukum boleh dipakai gitu. Gitu sih.[AP42]
			Taat kode etik	(43) Iya. Iya. Dengan cepat itu tidak melulu tentang tentang kejadian itu kemudian diolah secara cepat seorang redaktur media online juga ada loh ternyata kesulitan untuk untuk mendapatkan foto, foto yang akurat gitu kan. Bukan hanya beritanya tetapi foto yang akurat karena tantangannya berita online itu kan harus ada fotonya kan. Ketika kita kirim link itu kan di link itu ada foto dan ada berita gitu. Beda dengan kalau misalnya koran koran ngono sing penting ono beritane fotone cukup dengan foto lepas atau dikasih foto foto yang enggak berhubungan untuk halaman tersebut enggak masalah. salah kan. Nek online kan ono fotone kan. Tampilannya, tampilan di pemberitaannya itu kan harus ada fotonya kan. Nah, gitu. Heeh. Itu yang zaman dulu wartawan enggak ngirim dengan foto, sekarang harus harus foto itu menjadi sebuah keharusan. No pick hoax gitulah. [AP43]
			Tekanan deadline	(44) Tekanan deadline di media online. Sejauh itu bukan sesuatu yang menyingkat, menyingkat dalam hal ini kalau di industri yang mengikat itu tentunya yang teriklan, membayar gitu-gitu kan. Hubungannya

				kaitannya dengan kapital. Itu justru ee tantangan deadline itu masih tetap lebih ketat dan lebih keras dicetak karena cetak enggak mungkin mundur 1 jam atau 2 jam. Sementara di di online itu kita masih bisa merekayasa di bagian waktunya. Iya kan? Waktunya kan masih bisa kita ubah-ubah. Kalau dicetak kita enggak bisa mengundurkan waktu cetak. Jadi kalau dibandingkan cetak cetak dengan online, tantangan deadline-nya buat saya masih tetap lebih berat yang cetak, cetak harian ya. Itu masih tetap lebih berat. Kalau ee deadline peristiwa ee menurut saya karena ee media online saya juga enggak terlalu yang yang mengejar untuk menjadi yang terdepan dalam informasi gitu. Jadi ya enggak ini, enggak apa namanya, enggak enggak enggak terlalu di kejar-kejar. Malah lebih berat kalau misalnya sampai melewati batas jam cetak itu malah bahaya di situ. Naik online sih enggak. Maksudnya enggak tuh enggak enggak enggak seketat kalau cetak koran itu wes itu benar-benar benar-benar apa ya? Sudah seperti malaikat pencabut nyawa batasnya sudah jelas gitu. [AP44]
	Media sosial	Sumber dan distribusi	Viral media sosial	(45) Kalau medsos enggak begitu ya, maaf paling berita medsos itu paling 20, ah enggak nyampe 20% lah, 10% aja karena lebih ya ini tadi menyesuaikan dengan visi misinya Jateng Pos sendiri yang lebih kepada media pelayan masyarakat dan pelayan pemerintah dan pelayan iklan kan. Jadi ya untuk peristiwa yang di apa yang ber medsos itu lebih lebih berfungsi kepada ee update informasi. Oh, di medsos update-nya misalnya kejadian kayak kemarin ya kereta api, kecelakaan kereta api di Bekasi itu medsos itu untuk ee informasi awal. Jadi, oh, ada informasi nih di di di media sosial tentang kecelakaan kereta. Nah, dari situ kita ee lanjut ke update lewat streaming, streaming media TV karena kita enggak berada di lokasi kan, enggak ada enggak punya wartawan di sana. Jadi, Reuters Source untuk kabar awal, oke. Tapi untuk kemudian menjadi sumber berita berikutnya itu kita harus mencari yang lebih valid lagi. Kalau sekarang kan sudah banyak TV-TV nasional yang streaming untuk kejadian-kejadian besar. Nah, sebagian besar kita ee sadur dari situ. Makanya biasanya kodenya dari berbagai sumber gitu. [AP45]
			Update berita	(46) Oh, pasti kalau itu fungsi fungsi ee fungsi informasi awal tetap masuk dalam agenda setting ya. Walaupun itu tadi porsinya enggak

				100% enggak enggak enggak porsi yang dominan gitu enggak. Cuma tetap masuk dalam agenda setting. Misalnya mmm mmm kejadian ya itu tadi ya, kita ambillah contoh kejadian itu. Kan kemudian akhirnya kita ee belanja berita nih KAI yang di karena kebetulan saya pegang halaman Solo. Ya, gimana reaksinya warga Solo terhadap ee peristiwa ini. Iya. Terus karena di media massa, media mainstream belum ada update ceritanya baru lewat medsos ya akhirnya ee akhirnya sumber medsos itu pun yang kemudian kita kita sampaikan ke wartawan di Solo. Nih, ini ada kejadian seperti ini di medsos kabarnya seperti ini. Coba reaksinya dari KAI yang di sana terpengaruh apa enggak gitu. Ya, nyatanya memang ada bahwa KAI di Solo mengembalikan refund tiket 100%. [AP46]
			Perkembangan media online	(47) Perkembangan media online saat ini ya masih belum ada yang ya masih ya, standarnya dalam arti berita A, B, C, D, E, F, G, H, I, gitu. Jadi cukup kalau saya enggak enggak perlu mem- mengonsumsi berita yang banyak tapi ee kalau media umumnya cukup ambil satu berita ee apa? Cukup ambil satu portal. Kita sudah kita sudah dapat nih ee berita yang sama di portal-portal yang lain. Nah, saya lebih kepada harapannya ya, harapan lebih kepada harapan ini. Harapannya media-media itu punya ee ee ciri khas sendiri. Misalnya aku pengen berita tentang ee kulinernya Kota Semarang. Nah, tolong ada portal yang memang ee dia dia banyak isinya di situ gitu. Sebenarnya itu kan lebih lebih lebih ini ya lebih bisa sih tak akses di medsos gitu. Cuma medsos kan kadang-kadang informasinya enggak detail.[AP47]
			Penyajian berita	(48) Nah, sebenarnya itu bisa menjadi ruang untuk untuk untuk portal berita supaya misalnya sampai kepada medsos misalnya kuliner. Ini kita ambil kuliner ya. Kuliner Kota Semarang gitu. Tak ambil medsos Soto Pak Witolah misal. Nah, Soto Pak Wito kalau di media medsos itu kan cuma Soto Pak Wito lokasinya di mana? Terus harganya sekian-sekian. Nah, sementara kalau di pemberitaan itu kita bisa bisa dapat wawancara dengan pemiliknya, wawancara dengan pengunjungnya, terus nuansa sekitar sekitar restonya seperti apa dan konsepnya apa yang diusung itu bisa lengkap di pemberitaan gitu. Nah, itu saya belum menemukan misalnya aku pengen Jadi belum ada media yang begini. Kalau misalnya pengen ngerti kuliner Semarang, bacalah portal ini gitu.

				Belum. Jadi semuanya random semuanya gitu loh. Ajak ajak semuanya. Kalau misalnya pengen ngerti tentang fashion ambil lah ini gitu. Sementara kalau di media-media nasional itu kan sudah mulai kayak gitu. IDN News itu lebih banyak lifestyle suka lifestyle-nya di IDN News gitu kan. Terus apa tentang tentang wanita itu di mana? Fimela. Nek kabar artis yo Kapan Lagi gitu-gitu loh maksudnya. Itu belum ada yang apa ya spesifik ya. Jadi saya ini loh. Saya ya Jatengpost.co.id, Jateng News ee apa gitu, Jateng Daily itu kan semuanya kan umum. Jadi random banget gitu. Kalau kecuali kalau misalnya aku pengen apa sih isinya vision yang di Kota Semarang gitu. Terus ke ke apa? Ke ke portal khusus ini gitu. Hmm. Itu belum ada di Kota Semarang. Hmm.[AP48]
			Penyajian berita	(49) Persaingannya aku enggak tahu anu ya maksudnya omzet apa pendapatannya pendapatannya B, tapi persaingannya masih kurang kurang bersaing sih. Karena yang bersaing kalau di lapangan ketemu wartawan itu pasti mereka adalah wartawan-wartawan nasional yang dilalah ditugaskan di Semarang. Bukan terus mereka di Kota Semarang terus bersaing untuk mendapatkan berita yang eksklusif gitu. Enggak, tapi di nasional dikejar sama nasional untuk mendapatkan berita ini. Masih seperti itu. Kalau untuk persaingan di Kota Semarang sendiri malah justru sangat sangat apa ya? Enggak ada persaingan. Semuanya media bekerja sama untuk mengenalkan portal masing-masing gitu. Media itu media lokal. Media lokal kan ya semakin akeh ya. [AP49]
			Taat kode etik	(50) Nah, ini yang butuh literasi kalau kita mulai perang tentang informasi. Kan kadang-kadang ada orang tuh, ini ada nge-share link berita gitu. Sementara, sementara berita berita itu kebenarannya masih disangsikan. Misalnya berita tentang berita sumir atau berita tentang isu atau berita tentang yang sebenarnya belum membutuhkan bukan belum ada verifikasi atau belum ada konfirmasi dari pihak wajib tapi baru berarti misalnya penangkapan nih terjadi penangkapan Walikota Semarang misalnya. Nah, waktu itu kalau media yang terverifikasi saya yakin tidak akan berani kalau itu baru informasi awal.[AP50]
			Etika jurnalisme	(51) Pasti ee pasti dia akan mencari konfirmasi kepada ada pihak-pihak yang ee yang yang berwenang gitu. Nah, pentingnya masyarakat untuk

				mengerti tentang paham tentang aturan verifikasi, ya ini tadi. Jadi masyarakat mendapatkan informasi yang yang bertanggung jawab dan bisa di dipercaya dan itu benar melalui media yang terverifikasi.[AP51]
			Taat kode etik	(52) Kita saya bisa kok bikin bikin portal berita tanpa harus ee verifikasi ya. Tanpa harus tanpa harus verifikasi. Dan itu saya juga menjalankan mekanismenya pencarian apa? Informasinya dengan dengan ee mekanisme jurnalistik juga bisa. Tapi kan dan mediaku tidak punya pertanggungjawaban dan itu tidak juga terlindungi oleh undang-undang undang-undang pers. Di dalam undang-undang pers ketika ada berita yang ee yang salah misalnya ada atau ada sengketa pers itu ee media bisa memberikan hak jawab. Sedangkan kalau misalnya saya pakai portal punya saya sendiri nanti saya kenanya UU ITE sudah beda beda payung hukumnya. Ketika kita pakai media yang terverifikasi, media eh payung hukum kita Undang-Undang Pers. Ketika medianya tidak terverifikasi ya kita eh larinya ke UU ITE sementara kan itu.[AP52]
			Jaga kredibilitas	(53) Eh, jurnalis akan lebih PD kalau medianya terverifikasi menurut harusnya ya. Harusnya harusnya kalau jurnalis yang dia bertanggung jawab harusnya memilih media yang terverifikasi. Karena eh ya buat apa kita memberikan informasi dan memberikan kita menyebarkan berita sedangkan rumah kita aja enggak terverifikasi kan enggak? Kalau teh eh manggon tapi di di tempat yang paling legal ya ya boleh dikata legal atau ilegal sih, enggak sih? Hmm. Kalau legal kan kita punya ah lapak-lapak lapak yang lapak yang resmi sama lapak yang enggak resmi. Kita jualan tapi di lapak yang resmi. Hmm. Di dalam ini ya mau lapaknya resmi atau enggak gitu. Hmm. Hmm. He eh, he eh, he eh. [AP53]
			Proses editorial	(54) Prosesnya masih umum, masih tidak banyak berubah dari wartawan, ada setting, ada agenda setting juga. Terus semuanya sekarang karena dengan berbagai kemudahan sudah lewat WA grup. Ya sudah. Terus, ada yang penugasan dan ada yang ee liputan usulan dari apa namanya? Dari wartawan sendiri. Kemudian dikirim ke editor, kemudian oleh editor di-upload. Jadi upload editor sekaligus uploader. [AP54]

			Penyajian berita	(55) Apanya? Alur kerja. Alur kerjanya hampir mirip, cuman dalam hal tata bahasa dalam dalam hal tata bahasa ee disesuaikan ya, disesuaikan dengan dengan style-nya online. Kalau alur kerjanya lebih rumit yang cetak karena cetak itu melewati beberapa divisi. Ada divisi wartawan, kemudian dikirim ke editor, habis editor dikirim ke layout, habis layout dikirim ke ee redaksi pelaksana lagi. Setelah itu baru dikirim ke percetakan. Kan tahapannya panjang sekali dan melibatkan banyak orang.[AP55]
			Pengelolaan bisnis	(56) Kalau di online kan enggak cukup wartawan dengan editor aja sudah cukup. Nanti kuratornya dari pihak manajemen yang mengkurasi ee tapi itu untuk kepentingan modal sih untuk kepentingan finansial, untuk kepentingan apa ya? Ee kepentingan keuangan, persoalan keuangan. Misalnya oh itu berita yang berbayar gitu, gitu-gitu tuh di di apa namanya? Di dua belah pihak cetak maupun online berlaku gitu. [AP56]
			Utamakan kecepatan	(57) Awal-awal seperti itu. Awal-awal seperti itu. Yang penting cepat, yang penting cepat. Pada kemudian di kemudian hari ternyata itu sangat tidak apa ya? Sangat Mmm. Sangat tidak apa ya? Sangat tidak worth it ya loh ya. Pokoknya tidak tidak efektif, tidak efisien. Tidak efektif, heeh. Tidak efektif untuk untuk sebuah berita. Cepat-cepat iya buat apa gitu. Heeh. Toh kita bukan bukan media yang mengejar kecepatan juga. Heeh. Awal-awal dulu memang iya ya masih jarang portal di Jawa Tengah kan, Kota Semarang terutama. sama. Kalau sekarang mau mengejar seperti itu buat apa gitu? Enggak ada yang dikejar juga.[AP57]
			Tuntutan pembaca	(58) Nah, itu klik bait ya. Klik bait apa? Emm. Karena jangkauan Jateng Pos itu kan se-Jawa Tengah, harapannya kan dibaca oleh oleh orang-orang yang ada di Jawa Tengah. Saya sering melakukan evaluasi dengan teman-teman yang ada di dalam ruang kuasa saya ya. Pak, gini ini berita ini berita ini ternyata clickers-nya banyak gitu. Ini coba besok kamu bikin lagi yang seperti ini ternyata enggak ternyata pembacanya banyak gitu. Terus oh daerah ini ternyata eh apa? Ternyata eh pembacanya banyak. Itu sebabnya kenapa ya? Tuh apakah tagline yang

				kita ini atau memang karena kamu juga masih menyebarkan ke teman ke komunitas kalian gitu-gitu.[AP58]
			Pengaruh trafik	(59) Itu itu pengaruh sekali sih pengaruh sekali karena menaikkan ini kita kan menaikkan apa jenenge? traffic. Yang menaikkan page view, page view. Heeh, review kita. Hmm. Berarti ee istilahnya klik tetap klik dan traffic tetap ya istilahnya untuk memenuhi Heeh, tetap tetap di Oh, bagus. Itu. [AP59]
		Viralitas	Media sosial vs media mainstream	(60) Dari sudut pandang dari sudut pandangku ya. Heeh. Em medsos medsos itu bukan produk medsos memang produk berita ya tapi ee sekali lagi itu adalah ibaratnya ee lapak resmi. Tinggal kalau saya lapak resmi atau pilih lapak resmi atau pilih lapak. Karena medsos kan enggak ada payung hukumnya. Nah, itu kan hanya ungkapan apa? Itu hanya netizen citizen journalism. Di mana dia tidak di mana dia tidak memiliki verifikator atau kurator juga. Di atasnya editor ya. Heeh. Jadi ya tinggal kalian berarti mau apa yang resmi atau yang yang enggak resmi gitu aja pilihannya. Walaupun mungkin informasinya benar. [AP60]
			Isu viral	(61) Viral misalnya ada ada viral viral itu itu hanya menjadi berita sekilas. Viral di media sosial begini gitu. Kemudian kayak yang ini misalnya ya, yang kejadian di Halmahera. Ada viral tentang begal yang ngenain dua cewek itu ya. Heeh. Nah, terus itu kita kalau POV-nya online berita Halmahera pas itu itu adalah yang di yang ketika itu itu sudah masuk ke laporan kepolisian itu baru aku ambil beritanya. Jadi jadi ketika wartawan yang setorkan ke kami ke ekitor itu adalah ketika si cewek ini melapor ke polisi. Ketika sebelumnya itu sudah viral di media sosial ada peristiwa ini walaupun buktinya lewat CCTV walaupun buktinya ada saksi-saksi di medsos ya Tapi selama itu belum masuk secara resmi menjadi laporan resmi di kepolisian, itu belum terangkat menjadi berita gitu. Berita pemberitaannya adalah ketika keduanya sudah melaporkan ke pihak berwenang dan kemudian oleh pihak berwenang kita mendapatkan konfirmasi ee ketika dikonfirmasi oleh pihak berwenang bla bla bla bla bla. Nah, itu baru baru saya ambil sebagai berita di situ.[AP61]

			Sumber jelas	(62) Jadi se-viral apapun selama itu tidak ada konteks dalam hal pihak berwenang yang kemudian turun itu enggak tak apa ya enggak tak ambil sebagai berita. Ini viral loh ini. Ya terus dari viral itu apa gitu? Apa apa yang bisa bisa bisa kita bisa kita kan layak sebagai berita. Viral, dilaporkan ke kepolisian, oke itu jadi pemberitaan yang bersumber dari pihak kepolisiannya. Atau kemudian kalau cuman viral viral viral tapi enggak ada ee instansi berwenang yang kemudian turun, itu belum kami belum tak jadiin berita. [AP62]
	Perubahan etika	Konflik nilai	Kaidah jurnalistik	(63) Profesionalisme jurnalis. Heeh. Profesionalisme jurnalis ee dia mencari informasi secara lengkap ya 5W 1H itu sudah standar standar minimum. Standar minimum jurnalis template yang template di kepalanya jurnalis itu harus harus harus memenuhi 5W1H. [AP63]
			Berita akurat	(64) Terus yang kedua hindari hindari apa ya? Duplikasi sih sekarang gampang dicari ya duplikasi. Hindari berita tanpa konfirmasi. Kalau kalau sekarang konfirmasi kan gampang lewat WA. Jadi jadi syarat utama sama sebuah berita setelah 5W1H itu terkonfirmasi. [AP64]
			Etika jurnalisme	(65) Terus yang ketiga mmm profesionalisme jurnalis itu ya ya jangan sampai membunuh karakter itu yang masih masih sangat di ee lakukan oleh banyak jurnalis zaman sekarang itu adalah pembunuhan karakter. Pembunuhan karakter dari, dari misalnya ada pelaku atau ada ada apa namanya? Ada pelaku kejahatan atau atau tersangka yang yang diberitakan itu jurnalis sering terbawa untuk ikut-ikutan dalam pembunuhan karakter. Misalnya ee memuji sisi-sisi gelap yang sebenarnya itu bukan bukan masuk ke dalam ranah ee ranah yang terhubung gitu loh. Misalnya ya korupsi korupsi seorang pejabat Nadiem Makarim misalnya. Nah, itu kemudian ee dan sisi-sisi lain yang dikulik tentang Nadiem apa apa tentang pelaku koruptor yang lain itu menurut saya jangan kita harus punya data sampai sejauh mana? Ini sedang ini sedang terkorelasi dengan apa yang sedang kita kita sajikan, kita beritakan. Jangan sampai melenceng jauh dari situ. [AP65]
			Jaga kredibilitas	(66) Emm, pastinya Eee, satu, jangan sampai ada komplain jangan sampai ada komplain dari narasumber ya. Komplain narasumber itu bisa berarti namanya salah lokasi, jangan sampai salah dari 5W1H itu jangan

				sampai ada komplain gitu. Terus sementara online itu kan sekarang sudah pakai foto. Nah, ini yang kadang-kadang masih agak wartawan yang kadang iseng karena dia diwajibkan kirim foto sementara dia enggak punya foto. Foto-foto lama itu di kirim lagi gitu karena malas toh malas boleh foto. Mungkin dia dapat dapat beritanya dari orang lain. Terus di forward ketok tapi dia sendiri enggak dapat fotonya gitu. Nah, itu yang kadang-kadang foto lama dikirim dikirim ulang. dan enggak ngaku gitu loh. Nah, nantinya kalau ketika kita keluar di portal ternyata itu bukan bukan Kemudian ada ada foto yang loh iki foto awas foto wis nganu. Nah, itu[AP66] .
			Berita akurat	(67) Terus, oh, ternyata ternyata profesionalisme itu harus sampai kepada keakurasian sedemikian. Heeh[AP67] .
		Adaptasi nilai	Taat kode etik	(68) Melekat terus ya, kode etik itu kalau sudah Kalau sudah bekerja, dia harus jadi template yang enggak bisa enggak bisa lepas. Eee jadi wes enggak usah berarti mmm ya seperti dalam kode etik kode etik pertemanan, kode etik ee pekerjaan. Itu kan kita tidak harus tertulis. Tapi karena karena kita menjadi jalaninnya jadinya ya sudah sudah menjadi norma yang norma yang harus dilalui tanpa ee tanpa harus tertulis lagi gitu. Ee karena itu sudah sudah menjadi ibaratnya sudah sudah template sudah menjadi ee acuan gerak kita ya sudah.[AP68]
			Objektivitas	(69) Keberimbangan berita masih ada itu kan karena saya sebagai editor tentunya sumber saya kan dari wartawan. Heeh. Apa namanya? Mmm, apa namanya? Produksinya awal kan dari wartawan. Nah, seorang editor itu harus harus eee jeli sekali untuk melihat keberimbangan. Hmm. Keberimbangan jadi harus tetap misalnya ada masalah misalnya yang sering banget itu di Kudus. Eee sengketa antara PKL dengan ormas itu. Nah, inilah yang harus kita jaga supaya mereka enggak cuman saur manuk, saut-sautan dan enggak ada rampungnya itu. Nah, keber- keberimbangan itu harus dijaga sejak awal supaya tidak membuka ruang lagi untuk menjadi kita dimanfaatin untuk menjadi saur manuk. Itu. Sejak awal sudah sudah harus peka itu ee itu menyangkut jam terbang dan dan pengalaman ya.[AP69]

			Jaga integritas	(70) Ee kalau dulu sering. Kalau sekarang semakin kesini semakin orang sungkan untuk melakukan pelanggaran etika jurnalistik. Karena mereka tahu kalau wartawan sekarang wartawan nah dalam tanda kutip wartawan eh yang yang berarti yang bermartabat pasti enggak maulah dikasih berita-berita yang yang melanggar-melanggar etika gitu. Kalau dulu awal-awal saya di media online Jateng Pos masih masih terjadi itu kayak ini ya, isu perselingkuhan gitu gitu. Perselingkuhan dan kepala desa dengan apa gitu. Itu kan ee bikin dari media apa sumber medsos terus katanya ini katanya ini gitu. Dan menurut saya itu sangat tidak etis ya.[AP70]
			Etika jurnalisme	(71) Ee sedangkan saat ini sekarang ini sepertinya sumber-sumber yang mengatakan seperti itu juga sudah mulai sungkan karena mengetahui tentang jadi akhirnya masyarakat sekarang sudah mulai melek juga bahwa hal-hal yang melanggar Etika Jurnalistik itu semakin enggak semakin tidak terjadi di media terverifikasi.[AP71]
			Prinsip jurnalis	(72) Di online ya? Di online tadi tidak? Oh iya selama iya selama pengalaman menjadi jurnalis. Eee. Eee. berlandung kepada kebenaran, apa ya? Keakuratan. Karena kalau aku akurat dulu banget sebelum tahun sebelum tahun 2010. Heeh. Eee apa ya? Di saat media itu masih sering dimanfaatkan oleh politisi. Waduh, saya sering menjadi alat mereka juga supaya mereka berperang lewatnya media. Kalau sekarang kan lewatnya medsos ya. Heeh. Kalau dulu lewatnya media itu ee yang penting akurat dan punya data yang bisa dipertanggungjawabkan gitu. Hmm. [AP72]
			Regulasi ketat	(73) ee sejalan dengan dengan kebijaksanaan dari dari pihak terkait juga misalnya dari PWI, Dewan Pers. Kan sekarang sudah mulai banyak panduan, panduan-panduan pemberitaan untuk untuk korban bunuh diri, untuk pemberitaan ramah anak. Itu panduan aturan peraturan Dewan Pers sudah sudah sudah sangat ketat termasuk anak Termasuk apa ya? Prestasi anak pemberitaan tentang anak terus apa nih ya? Kalau kita lihat di webnya Dewan Pers itu kan sudah banyak peraturan peraturan dewan pers sehingga itu menjadi salah satu ee salah satu kisi-kisi kita supaya jangan jangan melampaui batas jangan melampaui batasan etika. Nah, dari situ kalau misalnya ee saya berharap sih dewan pers ee tetap

				memberlakukan itu supaya ya demi apa demi menjaga informasi yang baik aja di sekitar masyarakat kita. [AP73]
	Nilai personal	Prinsip hidup	Makna profesi	(74) Jurnal itu apa ya? Jurnal ya jurnal itu perjalanan Perjalananmu harus menjadi berarti buat dirimu dan buat orang yang hendak kamu berani apa? Beri informasi apa yang sudah menjadi bagian dari perjalananmu. Jangan sampai kamu ee di sana itu tercantum juga tanggung jawab pemberitaan, tanggung jawab sikap, tanggung jawab tanggungjawab sikap, tanggungjawab informasi, tanggungjawab moral, semuanya ada di saat semuanya kamu tanggung. Semuanya kamu tanggung di di atas punggungmu. Kamu kamu pikul di atas punggungmu. Jadi jurnalis ini adalah seseorang yang sedang berjalan di mana dia dia kemudian melihat, kemudian dia catat, kemudian dia sampaikan kepada orang-orang yang ada di seberang sana yang yang menanti akhir perjalananmu. Nah, di situ pula ada cerita, ada informasi, ada tanggung jawab, baik itu moral dan spiritual, material yang harus kamu ee ceritakan kepada ee kawan di seberang perjalananmu. Di di akhir tujuan perjalanan. Heeh. [AP74]
			Pengalaman berkesan	(75) Pengalaman berkesan banyak sekali ya, pengalaman berkesan itu adalah banyak hal yang memukul apa menyentuh menyentuh mental kita, mentalitas kita misalnya tentang perjuangan sampai bingung anu tuh perjuangan seseorang mencapai sesuatu itu itu banyak banyak menyentuh, banyak membuat saya berinspirasi ya, misalnya ee apa kuwi mm bertemu dengan ini yang baru-baru ini aja sih, bertemu dengan ee para para pemilik bintang-bintang bintang-bintang jenderal itu. Itu saya beberapa waktu yang lalu itu bertemu dengan dalam kesempatan pelipatan ya itu bertemu dengan Menhan yang menjadi satu dengan Panglima. Di situ juga ada KSAU, KSAL, KSAD. Dan itu coba saya ternyata ee itu adalah sesuatu sing sing langka banget itu terjadi gitu. Dan saya merasa saya sangat bersyukur itu sekali bisa berkesempatan di area tersebut berada di wilayah itu. Itu membuka banget. Ah, ternyata ee bagaimana mereka bisa me me bersatu di satu circle itu gitu. Itu apa ya. Kita desa ya, kita sederhana dan desa tapi no, mereka itu adalah orang-orang yang punya ee pengaruh besar terhadap ketahanan negara ini. [AP75]

			Prinsip jurnalis	(76) Pertanggungjawaban moral ya. Pertanggungjawaban moral seburuk-buruknya moral saya itu adalah pribadi saya. Tapi ketika jangan menjalankan jurnalistik itu jangan dicampur misalnya gini amit-amit aku melakukan perbuatan asosial misalnya. Itu bukanlah bagian dari jurnalistik. Ketika saya menjalankan jurnalistik pertanggungjawaban saya adalah berita yang kamu bawa yang aku bawa ini adalah berita yang bertanggung jawab. Pekerjaan saya menjalankan pekerjaan, saya tidak akan ee me apa melenceng dari kejournalistikan ini. Misalnya aku punya keborokan di satu sisi itu adalah pribadiku, tapi pada saat aku menjalankan profesi jurnalistikku aku akan berusaha untuk bertanggung jawab untuk tidak melukai sedikitpun dari tugas jurnalistik yang aku lakukan.[AP76]
			Banyak pelajaran	(77) Kaya juga enggak tidak menghasilkan, jurnalis itu tidak akan menghasilkan ee finansial yang yang seperti yang lain, pekerjaan yang lain. Kamu mungkin hanya akan mendapatkan upah sewajarnya dan cuman paling ya 2 M, Terima kasih, makasih dan makasih. Tapi dari situ ada banyak nilai yang kemudian bisa kita kita apa namanya? Sebagai multiplayer efek dari dari pekerjaan ini adalah kemudian saya pengen belajar banyak sekali belajar ini tentang kehidupan, tentang struktur sosial, tentang kehidupan sosial keberagaman kemasyarakatan. Saya bisa mengabdikan lebih banyak hal dalam banyak hal melalui melalui tugas kejournalistikkan. Saya bisa menjadi tenaga ahli, ee menjadi stafsus ee apa komisioner, kemudian pernah juga juga menjadi pengawas pemilu itu terbekal dari ee ini terbekal dari jurnalistik ini. [AP77]

INFORMAN 5

ESENSI PENGALAMAN	TEMA STRUKTURAL	TEMA TEKSTURAL	ELEMEN	PERNYATAAN INFORMAN
Jurnalis generasi X sebagai agen perubahan di era transisi	Latar belakang generasi X	Motivasi	Hobi	(1) Yo, pertama sejak ee SMP ya, SMP, SMA itu kan saya senang motret ya. Pertama senang motret dan kebetulan kemampuan memotret itu dimanfaatkan oleh sekolah.[AP1]
			Pengaruh keluarga	(2) Nah, selain memotret ee karena orang tua itu wartawan saya mencoba-coba untuk membuat ee tulisan, tulisan tentang kegiatan sekolah.[AP2]
			Minat menulis	(3) Dan pada saat itu ee sering setiap kegiatan sekolah saya tulis, saya kasih keterangan caption atau berita kecil dengan mesin ketik. Saya kirim ke beberapa media.[AP3]
			Pengalaman menulis	(4) Pokoknya ada beberapa foto saya beri keterangan gambar, saya beri semacam berita, saya kirim ke media, ke redaksi. Suara Merdeka di Jalan Pandanaran, ee Wawasan juga di Pandanaran 2, Kartika di Jalan Pemuda, Bahari di Jalan Sekayu, Dharma di Jalan Dargo, Pasar Dargo.[AP4]
			Kepuasan diri	(5) Dan Alhamdulillah dari beberapa media yang dikirim itu ada yang memuat. Begitu ada yang memuat rasanya senang.[AP5]
			Pengalaman menulis	(6) Senang akhirnya keterusan setiap pada kegiatan selalu tulis. Baru menginjak SMA itu mulai ngirim ke majalah-majalah seperti Aneka Yes, terus Mode, Majalah Majalah Jakarta, termasuk Jawa Pos.[AP6]
			Minat menulis	(7) Intinya pada saat itu memang senang nulis di berbagai macam media. Ditulis, tulis, dikirim, muat atau tidak muat itu nanti.[AP7]

			Kepuasan diri	(8) Yang penting penting kalau dimuat berarti itu sebuah penghargaan dan sebuah sukacita ya pada waktu itu.[AP8]
			Pengalaman menulis	(9) Nah, lalu beranjak mulai menulis tentang profil remaja prestasi. Dan pada saat itu Suara Merdeka, suara merdeka grup ya. Seperti Suara Merdeka Minggu, Cempaka, Wawasan, Majalah Hello, Majalah Belia, terus lagi ada Eee, Suara Merdeka itu banyak itu ya itu MOP ya, itu pun juga membuka banyak tulisan dari luar. Nah, itu saya masukin semua. Nah, dari situlah terbentuk semangat menulis dan pengalaman menulis di media.[AP9]
			Pengalaman menulis	(10) Kebetulan kenal dengan orang-orang media pada saat itu seperti Mas Handry TM, almarhum Mas eee Prie GS almarhum yang yang kemudian mereka itu juga memberikan peluang untuk menulis di rubrik-rubriknya di Suara Merdeka. Nah, jadilah saya sebagai penulis lepas di Harian Suara Merdeka juga di beberapa media. [AP10]
		Masuk dunia jurnalistik	Awal karier jurnalistik	(11) Nah, dari situ tahun sekitar 97 98 ya, itu saya mulai di Harian Sore Wawasan. Pada saat itu lagi ramai-ramainya reformasi karena Wawasan butuh fotografer yang bisa menghandle kegiatan aksi-aksi reformasi maka saya direkrut di Harian Sore Wawasan.[AP11]
			Proses karier	(12) Namun, sebelum di Harian Sore Wawasan saya sudah bertindak sebagai reporter sekaligus redaktur di Majalah Desa Kita. Majalah Desa Kita itu majalah penerbitan khusus miliknya Direktorat Pembangunan Masyarakat Desa. bisa. atau Bank Provinsi Jawa Tengah. Nah, ee majalahnya itu dibaca atau disebar ke setiap kelurahan-kelurahan atau desa-desa seluruh Jawa Tengah. [AP12]
			Pendidikan jurnalistik	(13) Nah, dari Harian Sore Wawasan ee saya mengikuti beberapa kegiatan antara lain Eee, Pendidikan Jurnalistik Foto di Departemen Penerangan. Itu tahun 99, antara 9, iya 99. Dan
				204

				kebetulan dalam pendidikan foto jurnalistik Depen itu saya meraih peringkat atau ranking pertama. Jadi terbaik dalam sekolah atau dalam dalam pendidikan itu.[AP13]
			Proses karier	(14) Nah, dari situ saya mulai mengawali karir sebagai fotografer media nasional Kompas.[AP14]
			Relasi dan jejaring	(15) Karena pada saat itu pembimbingnya itu salah satunya adalah Mas Kartono Riyadi itu redaktur dan fotografer senior Kompas. Lalu, ada juga Pak Ed Zulverdi itu juga tokoh senior jurnalistik foto. foto Indonesia. Itu dulu ee di Majalah Gatra. Editor waktu itu. Lalu satu lagi ada Pak Bernardus Sendo itu dari ee Koran Suara Pembaruan. Nah, kebetulan ketika ee pembimbing ini juga meminta saya untuk bisa bergabung di mediana masing-masing. Namun, itu belum sempat terpikirkan karena saya masih membantu di Wawasan.[AP15]
			Proses karier	(16) Baru sekitar tahun 2001, Kompas itu mendirikan suplemen halaman Jateng Jogja. Jadi Kompas Jateng Jogja. Nah, pada saat itu saya direkrut oleh Kompas sebagai ee fotografer dari rekrutan tenaga ahli. Artinya direkrut tidak sama dengan perekrutan baru. Kalau perekrutan baru itu kan memang dididik dari awal. Tapi karena saya sudah punya pengalaman awal sebagai seorang fotografer, apalagi juga pernah dididik oleh Mas Kartono Riyadi, maka saya masuklah di ee Kompas. Kompas sebagai pada waktu itu tenaga kontrak ya. Tenaga kontrak. [AP16]
			Proses karier	(17) Meninggalkan Wawasan. Akhirnya meninggalkan Wawasan, lalu sebagai tenaga kontrak Kompas Jateng Jogja sampai ee sekitar 2 tahun. Nah, sejak itu ee awalnya saya di Kompas itu kan mau diperpanjang tapi dengan syarat kan harus mau ditempatkan di mana saja. mana saja di luar daerah daerah seluruh Indonesia. Nah, karena banyak pertimbangan pada-pada-pada saat itu usai nikah ya karena saya melihat wah ini belum siap secara psikologis. Akhirnya, saya ee pindah ya dari Kompas

				saya pindah ke Kedaulatan Rakyat Tahun 2004 pada saat itu tahun 2004 2004 2003-an lah[AP17] .
			Pilihan karier	(18) Saya pindah ke Kedaulatan Rakyat karena pertimbangan apa? Pada saat itu saya juga sudah mengajar. Mengajar fotografi jurnalistik di D3 PR Undip. Oh. Juga mengajar di Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur di Unika Soegijapranata, Foto Arsitektur. Nah, jadi itu pun juga menjadi pertimbangan saya mengapa saya tidak ee mau melanjutkan untuk apa ee di Kompas. Karena juga pertimbangan-pertimbangan itu. Saya memilih di KR karena KR memberi keleluasaan. Karena kan saya ditempatkan di di Semarang dan ada kesempatan-kesempatan untuk ee mengajar. Jadi, kalau di Kompas itu memang anu apa namanya ee disiplin ya. Saya pernah untuk mau jadi juri aja kan itu harus prosedurnya prosedurnya rumit kita harus izin dulu karena kan kita tidak bisa meninggalkan tugas setiap hari ya untuk kegiatan yang di luar jurnalistik atau penugasan. [AP18]
		Memilih jadi jurnalis	Awal karier jurnalis	(19) Jadi itu, tapi bahwa saya memang sejak dulu senang nulis, senang ngirim foto. Termasuk saya pernah juga sebagai koresponden atau wartawan ee apa ya? Wartawan daerah ya. Di media Timor Leste atau Timor Timur. Jadi pada tahun '98 itu saya pernah sebagai koresponden Harian Novas dan Harian Suara Timor Timur di Timor Timur. Jadi, foto-foto saya banyak di sini di sana. Juga kata teman yang ada di Timor Timur beberapa foto-foto saya yang saya ambil di Jawa Tengah ini juga jadi satu dokumentasinya di museum di Timor Leste. Saya belum pernah lihat di sana tapi informasi teman saya di sana mengatakan seperti itu. Jadi, itu yang awal-awal saya mengawali sebagai seorang jurnalis. [AP19]
			Tanggung jawab	(20) Karena sebetulnya basic awal saya itu kan saya suka motret dulu. Sehingga orang sering menganggap saya seorang fotografer. Ya, memang fotografer tapi saya juga menguasai
				206

				menulis, terutama menulis feature. Memang dari dulu saya senangnya feature. Jadi, kalau di Kedaulatan Rakyat saya sebagai jurnalis tulis, wartawan tulis juga seorang fotografer. [AP20]
			Tanggung jawab	(21) Cetak dan online. Online itu berarti mulai ee mulai kapan, Mas? Online itu mulai sejak online ada itu ya sekitar 2000 berapa ya? 2005-an ya? Mungkin 2005-an. [AP21]
			Makna profesi	(22) Ya, profesi jurnalis itu profesi yang memang dinamis ya. Memang yang membuat kita itu selalu berpikir. Karena kan menulis itu kan harus diawali dengan proses berpikir. Menentukan apa. Juga tidak hanya apa yang ditulis tapi bagaimana kita merancang impact. Impact apa yang mau kita dapat. Karena di dalam ilmu komunikasi itu kan selain pesan ada mis. pesan atau message, ada media, lalu kan yang terakhir adalah impact. Impact itu adalah umpan balik dari apa yang kita sampaikan melalui pesan itu. Nah, ini kan keasyikan tersendiri. Jadi memang seorang jurnalis itu adalah agen perubahan. Agen perubahan melalui karya-karya tulisnya, karya-karya jurnalistik. [AP22]
			Pengaruh keluarga	(23) Ya, jelas. Walaupun walaupun tidak disuruh tetapi kan melihat keseharian orang tua sebagai jurnalis, sebagai fotografer, maka itu setidaknya menginspirasi, menguatkan semangat. Menguatkan semangat untuk terus belajar dan menaikkan profesi. [AP23]
	Pengalaman awal karier	Nilai kerja	Bidang liputan	(24) Yo, pengalaman yang jelas senang pada saat itu karena masih muda objek yang sering ditulis itu adalah artis, adalah orang-orang berprestasi ya. Senang itu loh apalagi sekarang orang-orang yang ditulis itu sekarang sudah menjadi orang yang yang apa sukses. Satu contoh aja misalnya, Pipik Dian Erawati, istrinya Uje. Dulu kecilnya seperti apa? SMP, SMA itu seperti apa? Itu kan ee awalnya kan memang sering saya foto, saya tulis, saya buat ee apa? Ee profil prestasinya ke majalah Mode, majalah Aneka. Bahkan ee ketika dia terpilih sebagai ee model di Ananda itu saya yang motret, saya yang ngirim. Oh. Jadi saya

				dulu ketika motret banyak remaja-remaja prestasi terutama perempuan itu saya potreti. Saya kirim ke Mode, ke Aneka, kebetulan alhamdulillah mereka terpilih sebagai model. Nah, salah satunya Pipik. Pipik Dian Erawati itu. Cover Girl. Cover Girl dari Semarang, rumahnya di Jagalan, Banten. Itu sejak SMP, SMA, saya yang Cover Girl.[AP24]
			Kenal jurnalistik	(25) Muncul sejak ya mungkin SMA ya, SMP, SMA itu ya. Nulis itu kan belum belum paham kalau ini nanti akan jadi jurnalis. Tetapi ketika SMA saya mendirikan media internal di kampus ya namanya Suartri Gama. Suara Kesatrian Gajah Mada. Itu majalah majalah kampus sekitar tahun ee '89, '90-an. Itu desain. Nah, baru setelah menulis lepas dari SMA, saya masuk di FISIP FISIP UNTAG. Kuliah di UNTAG, ternyata saya baru menemukan bahwa diri saya suka jurnalistik sehingga saya harus pindah ke STIK. Nah, setelah di STIK itu sudah mulai karena di STIK kan kumpulannya teman-teman media semua. Jadi sudah mulai terarah. [AP25]
			Relasi dan jejaring	(26) Ya, ketika jadi wartawan itu temannya banyak dari segala macam segmen ya. Otomatis dengan berteman dengan banyak orang dari segala macam segmen itu itu juga akan memilah pola pikir kita. Jadi pola pikir kalau kita berteman dengan orang-orang yang intelek maka setidaknya pikiran kita pun juga sedikit terbuka untuk berpikir secara intelektual. Dan itu itu itu antara lain itu jadi kita memang pergaulannya jelas lebih luas daripada ee seorang yang memilih profesi di luar jurnalistik. [AP26]
		Budaya kerja	Kebebasan pers	(27) Kalau kita bicara tentang ee generasi ya, yang jelas bahwa generasi saya itu berada di generasi atau di era yang apa ya? Yang berada di tengah-tengah. Dimana pada saat itu pers itu diorganisasi diorganisir dengan orang kalau mengatakan kalau orang sekarang menilai itu represif ya tetapi sebetulnya saya melihat bahwa era dulu itu lebih tertib karena regulasinya jelas. Ya, memang kalau di dibandingkan dengan sekarang dulu

				itu memang tidak sebeb sekarang. Ya, tidak sebeb kan apa? Kalau sekarang itu kan sebeb-bebasnya. Orang membuat judul, orang mau memberitakan tanpa konfirmasi, itu seolah itu menjadi hal yang biasa tapi pada era dulu enggak bisa.[AP27]
			Pendidikan jurnalistik	(28) Nah, didikan pada era itu itu saya mengalami. Bagaimana seorang jurnalis itu ingin menjadi jurnalis? Jadi calon wartawan menjadi wartawan itu melalui tahapan banyak.[AP28]
			Pengalaman berkesan	(29) Ya, jadi pada saat itu saya ingat ketika saya menulis di Mingguan Dharma, saya ketemu dengan seorang senior jurnalis yang sangat-sangat luar biasa yang saya menaruh hormat pada beliau. Beliau itu namanya Pak Hamid S Darminto. Dia selain senior, dia juga sebagai dosen ya. Itu saya kalau mengirim tulisan ke beliau itu selalu dikoreksi langsung. Dikoreksi karena kalau dulu ngirimnya itu pasti kan bentuk tulisan pakai kertas HVS apa eee HVS ya diketikkan langsung diedit sama dia. Ngeditnya itu pakai spidol. Jadi ingat kalau wartawan dulu redaktur itu, itu bawa spidol dua. Pak Hamid ya, merah sama biru atau hitam. Kalau tulisannya dari awal itu sudah mawut istilahnya tidak terstruktur, kalimatnya juga enggak ini, dia pasti menggunakan ee spidol merah. Diurek-urek sampai bolong. Tidak hanya diurek-urek, kita itu kadang dimaki-maki. Kamu itu goblok apa piye? Tulisan kok ngene. Kamu tahu enggak piramida terbalik? Piramida terbalik tahu enggak? Lah, pada waktu itu kan kita belum sekolah tentang jurnalistik. Piramida terbalik itu apa? Kita juga tidak tahu. Ya, pokoknya enggak nggih, enggak nggih. Tapi terus dia tetap ngajarkan. Ini tulisan ini dikasihkan bawah, bawahnya ke atas. Ini kenapa? Ini bisa jadi lead karena ini bagus. Wah, terus ngomong. Coba kamu ketik lagi nanti balik sini lagi. Wah, harus diketik lagi. Ngetiknya itu pakai karbon. Supaya ada kopiannya toh. Balik lagi di-koreksi lagi. Unyek-unyek ya. Sampai boleh sampai ini. Pada akhirnya san ~~209~~ diremet-remet. Nah. Lah, begitu diremet-remet enak

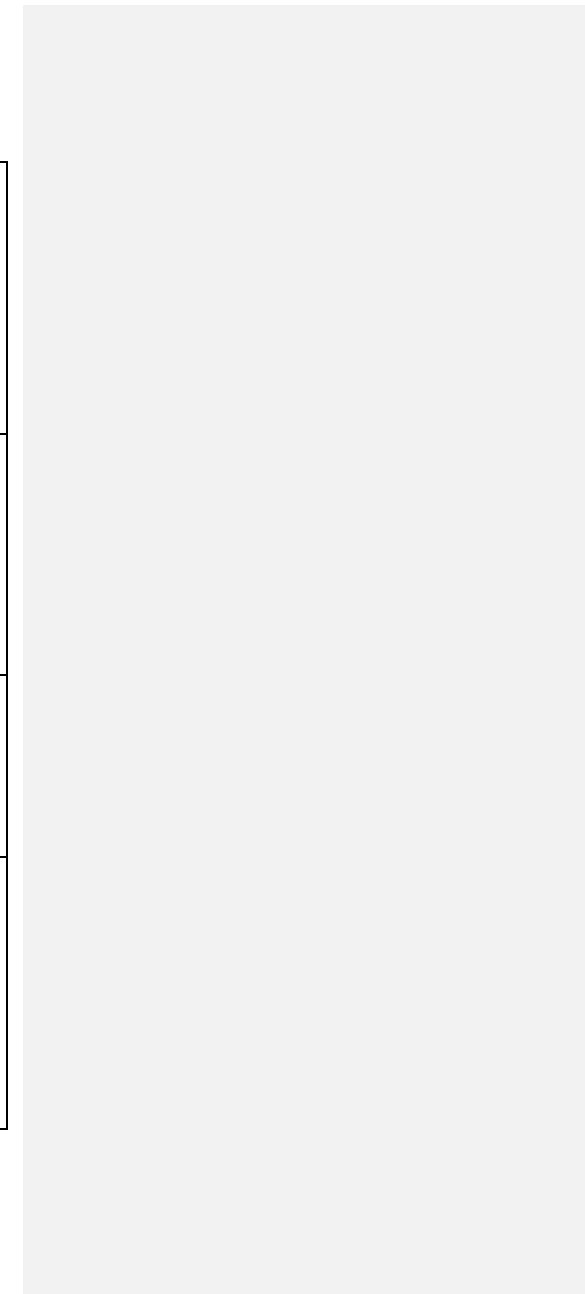
				kalau diremet dibuang tong sampah enggak apa-apa. Itu dilempar ke badan. Kebetulan dilempar itu kena apa ya? Janggut kalau bulu tek Tulisan kok ngene. Gawe meneh. Buat lagi itu. Sebaik mungkin. Ketik lagi. Itu bolak-balik. Nah, sampai kita itu kadang keringetan. keringat dingin. Besoknya lagi kalau mau nganter tulisan, Pak Hamid itu kan kakinya di atas meja sambil membaca koran. Ya, kita kan enggak tahu mukanya itu tidur atau enggak. Ya, kita pelan-pelan sampai kita di depannya Pak Hamid itu. Enggak tahunya dia tahu kalau saya duduk di depannya itu langsung korannya diturunkan. Nopo rene? Waduh. Bingung. Akhirnya saya ngomong-ngomong antar tulisan Pak gini-gini. Wis bener durung. Wah, pokoknya pucet loh gitu. Lah terus akhirnya dikoreksi lagi. Sama juga, enggak ada yang benar. Nah, itu berlangsung lama. Nah, suatu ketika ee ketemu sama Pak Hamid lagi, dia ngobrol. Aku itu senang sama ee wartawan muda itu seperti kamu. Kenapa? Dibentak Ayo. dikasarin itu ternyata tidak kapok. Nah, sebetulnya dia langsung buka bahwa ini semua itu kan semua latihan. Saya mendidik kamu, mental kamu itu supaya tidak gampang ee runtuh. Wah, saya itu waktu itu saya nangis sama Pak Hamid itu. Pak Hamid ternyata orangnya baik itu. Ya itu terkesannya itu. Itu ternyata mendidik, oh kita itu mendidik saya. Dibentak-bentak, diini ini ini ini, wah pokoknya tetap bertahan.[AP29]
			Perbedaan generasi	(30) Nah, ternyata itu suatu pendidikan yang tidak pernah diterima oleh anak-anak sekarang. Anak-anak sekarang bahkan mungkin kalau menerima pendidikan seperti itu langsung lari, sudah selesai, enggak enggak mau jadi wartawan. Ternyata itu berdampak sampai sekarang bahwa wartawan itu harus kuat, harus mentalnya kuat, gigi. tahan makian, tahan cercaan seperti itu. [AP30]
			Pendidikan jurnalistik	(31) Itu Pak Hamid ya. Teman-teman lainnya juga banyak yang mendapatkan perlakuan seperti itu. Sampai Pak Hamid itu

				mengarahkan, kamu kalau nanti kalau wawancara itu begini. Saya kasih tahu tekniknya wawancara. Kamu wawancara dengan siapa? Kamu harus menghargai orang itu dan kamu harus paham betul latar belakang orang itu. Hobinya, kesukaannya apa? Saya pikir kenapa harus begitu? Ternyata manfaatnya banyak. Jadi ketika wawancara itu kita harus menanamkan satu kepercayaan, empati.[AP31]
			Teknik wawancara	(32) Kalau orang narasumber itu sudah berempati dengan kita, maka apa yang menjadi materi wawancara itu akan cair, mengalir begitu saja dan bahkan akan kita mendapatkan banyak hal yang di luar konteks apa yang kita tanyakan. Orang akan lebih terbuka dari sekedar kita telepon, "Pak saya mau wawancara." begitu langsung wawancara. Tapi harus mengenali dulu orang yang akan kita wawancara. Harus ada empati dulu. Nah, itu yang paling penting. Terus kita juga harus belajar gestur. Bisa diajarkan gini, kalau kamu wawancara coba kamu lihat wajah, pandang wajahnya. Jadi, kalau kamu orang itu ngomong kamu pandang wajahnya, kamu tatap matanya. Kamu lihat gerak bibirnya. Dia itu akan senang. Nah, betul ternyata ketika saya. Ini betul. Nah, ini kan pelajaran yang sangat-sangat luar biasa. Belajar tidak hanya dari teks.[AP32]
		Etos kerja	Perbedaan generasi	(33) Kalau anak-anak sekarang, teman-teman sekarang yang muda-muda ini kan kadang bahkan mungkin tidak mau belajar ya. Mereka itu kecenderungannya melihat belajarnya dari TV, reportase TV. Makanya berbeda pada saat itu[AP33] .
			Pendidikan jurnalistik	(34) Pak Pak Hamid itu mengatakan bahwa reportase itu berbeda antara reportase live TV, live radio maupun reportase Heem. Kalau di TV itu biasanya kan dibatasi oleh durasi. Heem. Makanya ketika wawancara di televisi itu live TV itu selalu kadang ada dipotong tengah jalan. Narasumber lagi menyampaikan ini dipotong sudah diganti pertanyaan lain. Kalau apa? Karena mereka terjebak oleh ee durasi. Dan

				reportase TV itu cenderung mengarahkan. Misalnya dia punya agenda, dia harus ngomong ini. Makanya dia harus mengarahkan supaya cepat seseorang ngomong apa yang diinginkan. Tetapi kalau dicetak kan kita bisa motor dulu. Ini yang yang yang diajarkan.[AP34]
			Perbedaan generasi	(35) Jadi yang membedakan antara wartawan dulu dan sekarang terutama di dalam pendidikannya. Senior itu ngawal betul. Tapi sekarang kan jarang sekali senior yang ngawal. Karena juniornya kadang merasa aku wis ngerti. Dikandani aku wis ngerti. Nah, itu itu itu yang berbeda. Sehingga bedanya hubungan antara senior junior, junior senior, wartawan dulu dengan sekarang itu beda. Mana ada wartawan muda sekarang itu bisa mengenal senior-senior dulu. Walaupun dia lebih pintar tapi secara hati ya, secara ini psikologis itu pasti akan berbeda. Karena penghayatannya pun juga akan berbeda.[AP35]
			Prinsip jurnalisme	(36) Yo, kalau yang jelas pada era dulu orang-orangnya itu bertanggung jawab. Satu, bertanggung jawab. Dua, kehati-hatian. Ketiga, dia menghormati, menghargai privasi dari narasumber. Itu tiga itu itu penting.[AP36]
			Tanggung jawab	(37) Pertama, seorang wartawan itu harus memiliki tanggung jawab, terhadap apa yang dilakukan, terhadap apa yang ditulis. Terhadap apa yang dikatakan. [AP37]
			Etika jurnalisme	(38) Yang ketiga itu menjaga etika. Etika itu sangat penting. Yang ee lainnya itu ya kehati-hatian itu. [AP38]
			Regulasi ketat	(39) Lah, karena pendidikan. Ya, kembali lagi kalau saya wartawan dulu itu wartawan itu dulu regulasinya ketat, diatur betul. Tidak semua orang bisa menjadi wartawan. Walaupun zaman dulu juga ada wartawan bodrek, wartawan yang enggak yang enggak jelas ya. Tapi jumlahnya sedikit.[AP39]
			Regulasi ketat	(40) Nah, dengan demikian maka hak kita sebagai wartawan yang memiliki sertifikat atau sudah melalui dulu pelatihan di PW, sehingga dapat kartu biru itu berbeda dengan mereka yang

				belum dapat. Nah, itu saya kira bagus karena sebagai filter. Nah, sekarang kan tidak ada filter.[AP40]
			Regulasi ketat	(41) Jadi wartawan itu kalau dulu itu PWI sebagai satu-satunya organisasi wartawan, benar. Karena apa? Demi ketertiban. Ya, memang sebagian mengatakan bahwa itu sebuah apa ya ee represif ya, tindakan represif. Tapi represif itu ya demi. Wong kenyataannya pada waktu ya aman-aman saja. Tidak pernah ada provokasi-provokasi melalui media dan lain-lain, tidak ada berita fitnah.[AP41]
			Pergeseran nilai	(42) Nah, sekarang kan berbeda. Orang bebas memberitakan apa saja. Bahkan sekarang fenomenanya ada media sosial dan lain-lain. Itulah. Jadi ketika saya awal-awal dulu mengikuti itu ya yo penuh dengan satu tantangan dan diikat oleh aturan-aturan yang ketat ya. Dulu tidak boleh wartawan liputan resmi menggunakan jeans. Enggak boleh, enggak boleh. Dan pada saat itu wartawan itu kalau wawancara harus punya rekaman kasetnya. Atau minimal ini tulis. [AP42]
	Akurasi vs kecepatan	Produksi berita	Penguasaan teknologi	(43) Ya, kalau saya kebetulan kan tidak terlalu jauh dari teknologi yang terbaru ini ya, internet ya terutama ya. Karena sebetulnya kan basic-nya kan media online itu kan internet. Internet itu ee pengenalnya dari komputer kan. Kalau di era saya ini kan era tengah-tengah. Mengenal mesin ketik dan mengenal komputer. Sehingga tidak begitu berat. [AP43]
			Taat kode etik	(44) Lah, sekarang ini kan justru malah tidak ada kendala dalam hal membuat berita, kita menggunakan pendekatan ee jurnalisme tempo dulu. Artinya kehati-hatian, check and ricek, check and balance, gitu ya. Itu tetap kita menggunakan itu.[AP44]
			Utamakan kecepatan	(45) Sehingga polanya berbeda dengan ee adik-adik yang baru sekarang ini. Sing penting cepat tulis sik kan gitu. Kadang tidak konfirmasi.[AP45]

			Relasi dan jejaring	(46) Terus kedua, wartawan tempo dulu itu kan diajarkan menjalin jaringan, membuka membuat jaringan, membina jaringan. Nah, itu yang kami lakukan. Sekarang ini walaupun saya di Semarang ini sendiri tetapi karena saya punya jaringan, saya bisa menjangkau semua. Terutama saya di jaringan misalnya di Kodim Koramil. Saya bisa menggunakan bab para babinsa ini sebagai sebagai agen-agen informasi, agen berita. Termasuk juga agen foto. Nah, sekarang memudahkan untuk itu. Tergantung bagaimana kita bisa memanfaatkan. [AP46]
	Pola kerja digital	Adaptasi teknologi	Perbedaan generasi	(47) Yang jelas, tantangan terbesar kita masuk di dunia online itu usia sudah berbeda dengan yang generasi baru. Sehingga masalah aktivitas ya, ee apa namanya operasionalnya itu kan berbeda. Misal nek udan deres, beda toh? Yang muda dengan yang usia-usia seperti saya 50 tahun itu kan di lapangan sudah berbeda. Itu aja yang ini. Tapi untuk menyiasati itu ya kita justru bisa memanfaatkan yang muda-muda ini sebagai mitra kita. Kan gitu. [AP47]
			Kerja fleksibel	(48) Lebih lebih enak ya lebih lebih leluasa karena media online kalau dulu kita bekerja itu kan kita mesti harus membawa kita harus apa ya tergantung pada mesin ketik tergantung pada komputer. Sekarang ketika kita menjalani di online maka kita bisa bekerja di mana saja hanya dengan berbekal smartphone.[AP48]
			Penguasaan teknologi	(49) Kalau angkatan saya tidak tidak ada tantangan berarti lah. Karena kan memang kita berada di generasi yang berada di tengah-tengah. Ya, apalagi malah justru sekarang itu dengan alat smartphone ya, itu sudah mencakup perlengkapan yang sebenarnya dibutuhkan wartawan. Salah satunya adalah kamera. Sudah ada di handphone. Ya, jadi perlengkapan yang perlengkapan sebagai pendukung jurnalis ya, itu semua tercover oleh smartphone. Satu contoh kamera untuk memotret, kamera vid24camcorder untuk merekam gambar. Ini juga penting



				sekarang wartawan TV itu tidak perlu membawa edit cam. Cukup handphone. Ya. Terus alat perekam. Ada di? Handphone. Alat edit. Ada aplikasi. Aplikasi. Terus ada lagi ini yang paling penting itu jadwal ya note apa itu? Untuk mengingatkan kita Reminder itu ya. Reminder. Hari ini jam ini kegiatan ini. Internetnya untuk mengirim juga sudah ada. Terus untuk mengecek berita itu muat atau atau tidak? Ada. Sudah lengkap. Jadi alat kerja itu hanya bisa dikantongin.[AP49]
			Penguasaan teknologi	(50) Kalau dulu wartawan pakai tas macam-macamnya. Iya iya benar. Termasuk kalau ketika wawancara kita sudah enggak bisa perlu nulis lagi. Ada yang voice note itu yang untuk langsung suara bisa menjadi tulisan. Nulis juga bisa dari sana. Sudah lengkap. Ya mau tidak mau kalau orang mau beralih kepada dunia dia online, ya harus menguasai itu. Dan saya kira untuk generasi yang seperti saya yang di tengah-tengah ini tidak ada mengalami kesulitan untuk mengenal maupun menguasai itu. [AP50]
		Kualitas berita	Dilema etika	(51) Ya, sebetulnya gini, ee masalah kecepatan itu kan kadang gini, kita itu terdorong oleh hasrat ingin menyampaikan ee berita secepat mungkin agar diketahui oleh masyarakat. Akan tetapi kadang kita tidak jujur.[AP51]
			Jaga integritas	(52) Nah, padahal kejujuran di situ itu ee perlu disampaikan untuk menumbuhkan kepercayaan. Contoh misalnya, ada satu kecelakaan. Kita enggak tahu jumlah sebelahnya. Tapi kadang karena kepingin supaya berita itu apa namanya ee jadi menarik, kita sudah memunculkan misalnya korban empat. Dan kadang pernyataan empat itu bisa juga karena perkiraan kita, bisa juga kata orang orang yang ada di situ. Dan itu tidak pernah diuji.[AP52]
			Sumber jelas	53) Nah, ini ini suatu pelajaran bahwa keterangan itu penting kita ketahui sumbernya dari mana dan kompeten tidak. Kalau hanya orang yang di jalan yang sebagai saksi itu menyaksikan, betul dia
				215

				menyaksikan empat orang maka Bisa ditulis sebagai dia menyaksikan ada empat yang tergeletak. Tapi apakah itu tewas, mati atau hidup kan kita enggak tahu.[AP53]
			Berita akurat	(54) Nah, ini sebuah tantangan bahwa memang akurasi itu lebih penting daripada kecepatan. Kalau memang belum tahu ya disampaikan saja belum tahu. atau perkiraan, diperkirakan ada yang tewas. Tapi untuk jumlah itu kan tidak mungkin ya ee apa? Tiba-tiba kita tulis terus nanti ternyata empat ternyata hanya satu kan gitu. Tapi kalau empat kemudian enam atau apa kan mungkin. Nah, untuk menjaga supaya akurasi ini ya kita juga harus hati-hati. Jadi yang utama adalah wartawan online itu satu jujur. [AP54]
			Update berita	(55) Toh setiap saat update itu kan bisa. Jadi tidak mesti harus satu saling kesempatan dia menyampaikan berita itu sudah kelar. Tetap update itu penting. Karena di dalam media online itu, itu yang penting justru update. Jadi pembaca itu akan terus mengikuti. Kalau hanya sekali selesai oh enggak enggak enggak asik. Artinya rating untuk membacanya kan terputus.[AP55]
			Tuntutan pembaca	(56) Tapi makanya di permainan berita online itu itu tidak tuntas. Selalu dibuat seperti berseri itu. Dengan berbagai macam itu merupakan teknik ya. Jadi teknik menjaga pembaca. Sehingga rating-nya banyak. [AP56]
			Tekanan deadline	(57) Deadline, deadline-nya online itu kan setiap saat, setiap detik, setiap jam. Nah, cuman kadang tidak paham orang bahwa ee deadline itu kan disamakan dengan cetak. Jadi, kalau berita online itu mestinya si wartawannya itu juga bisa bertindak sebagai redaktur. Sebisa mungkin, secepat mungkin harus bisa langsung menampilkan. Harusnya begitu.[AP57]
			Update berita	(58) Jangan sampai menunggu pihak kedua, pihak ketiga. Cuman syaratnya ya harus betul-betul wartawannya ini paham tentang satu akurasi. Nah, sekarang kendalanya kan ketika kita ngirim ke kan 216 ya kalau redaktornya standby. Kalau redaktornya lagi

				makan apa kan tertunda. Padahal berita online itu setiap detik setiap menit itu selalu bisa berubah dengan dengan perkembangan-perkembangan baru. Update harusnya.[AP58]
	Media sosial	Sumber dan distribusi	Viral media sosial	(59) Nah, berbedanya gini, kalau semua media sosial itu itu kan bisa di sana ada ruang interaksi. ya. Ketika sebuah berita itu ada ruang interaksi itu kadang interaksinya itu lebih menghebohkan daripada substansi beritanya. [AP59]
			Media sosial vs media mainstream	(60) Beritanya mungkin bagus itu tentang orang tahunya. Tapi ketika di situ ada ruang interaksi, komen dan lain-lain justru bisa membuat berita ini kacau balau karena komentar. Sehingga berita itu di-takedown ya. Terus berita itu dianggap menghasut ini ini. Padahal maknanya berita itu sebenarnya tidak seperti itu. Tetapi karena nah ini ini medsos, kita bicara medsos. Oleh karena itu di media online saya kira ee bisa bisa menjadi faktor pembeda. Sehingga media online itu bisa menjadi rujukan.[AP60]
			Keuntungan media online	(61) Nah, tantangannya di situ. Maka kalau media online bisa dikelola dengan cerdas tidak sama dengan media apa tidak sama dengan media sosial, nah, tentu kekuatannya di situ. [AP61]
			Viral media sosial	(62) Tetapi bahwa faktanya sekarang media online pun kadang sering ee ngambil berita dari media sosial. Hmm. Ya, karena kan kalau media online itu kan di mana di situ ada peristiwa kan harus menunggu kehadiran wartawan. Tetapi kalau media sosial, masyarakat siapapun bisa melaporkan.[AP62]
			Media sosial vs media mainstream	(63) Nah, tetapi bahwa media online mungkin bisa memanfaatkan media sosial, akan tetapi perlu ada filter. Perlu ada semacam apa? Namanya? Pendalaman pendalaman lebih dalam. Termasuk konfirmasi dan lain-lain. Jadi ini kolaborasi sebenarnya bisa. [AP63]
			Keuntungan media online	(64) Jadi ee media sosial itu sebagai acuan. Akan tetapi kadang sering bahwa tugasnya media online itu melihat fenomena seperti apa untuk meluruskan itu juga bisa. Bahwa media jurnalis

				jurnalists itu ee ada sesuatu yang diperbuat ya, yaitu meluruskan suatu fakta.[AP64]
			Isu viral	(65) Jadi bisa saja kita mengambil berita itu dengan latar apa yang berkembang di media sosial. Jadi media sosial adalah sebagai isu yang ee yang di ditemukan dan dikembangkan oleh media online.[AP65]
			Verifikasi fakta	(66) Nah, pengembangannya ini kalau itu isunya benar, ya dikembangkan menjadi suatu berita. Berita yang yang yang faktual ya, yang faktual. Dan syukur-syukur bahwa karena media ini, karena jurnalis ini punya suatu tanggung jawab, apabila di situ ada muatan-muatan solutif, ya kenapa tidak ditampilkan?[AP66]
			Penyajian berita	(67) Karena kan satu fungsi tanggung jawab media itu kan memberikan solusi. Contoh misalnya, ada kasus kekerasan terhadap anak. Kalau wartawan kriminal mungkin meliput tentang peristiwanya itu. Tetapi ketika kita bisa mengembangkan bagaimana fenomena ini, bagaimana pencegahan ini, bagaimana harusnya, maka kita harus melakukan peran pemerintah, peran ini. Kita mungkin bisa mewawancarai dari tokoh-tokoh masyarakat, mungkin dari kalangan akademisi, dari pakar, dari ini. Ini tuh tugas kita, tugas sebagai jurnalis. Bukan sebagai netizen jurnalisme. Iya iya. Iya toh? Jadi itu ranah kita itu mau memudahkan untuk itu. Kalau netizen jurnalisme kan enggak mungkin bisa. [AP67]
			Perkembangan media online	(68) Sangat banyak. Ya. Jadi kalau saya melihat semua orang sekarang pada akhirnya bisa membuat media online. Mengapa demikian? Karena sekarang ini kan yang jelas bahwa masyarakat itu lebih percaya pada media online, media media-media mainstream ya. Dalam artian bukan media sosial, bukan TikTok, bukan Facebook, bukan lain-lain itu.[AP68]
			Regulasi ketat	(69) Kalau kita membuat media online itu kan regulasinya kan harus Dewan Pers dan lain-lain lain-lain ya. Makanya mereka

				sering membuat itu, tetapi kadang yang sering dikesampingkan adalah masalah kode etik.[AP69]
			Media sosial vs media mainstream	(70) Ya. Makanya kan kalau saya bisa membedakan begini, media sosial dengan media online. Kalau media sosial itu kan tidak kadang tidak menggunakan pendekatan jurnalisme. Mereka cenderung vulgar. Ya. Tapi kalau media online pendekatannya pendekatan etis. Judul juga harus etis. Berita itu terstruktur 5W1H. ada narasumber-narasumber jelas.[AP70]
			Etika jurnalisme	(71) Ini yang yang yang menjadi ee pembeda dan ini harus disadari bahwa memang ee masyarakat kita harus paham bisa membedakan itu. Di tengah maraknya media-media apa online sekarang ini, setidaknya media online harus menggunakan pendekatan jurnalisme, supaya orang lebih percaya.[AP71]
	Tekanan industri	Monetisasi	Tuntutan pembaca	(72) Nah, sekarang ini fenomena sekarang ini kan banyak siapapun orang bisa membuat media online dengan tujuan tidak hanya sekedar menyiarkan informasi tetapi untuk transaksional. Boleh duit. Bisnis. Nah, bisnisnya baik mungkin bisnis yang legal maupun yang ilegal. Yang ilegal salah satunya adalah ya, kita tahu nganggo meres, nganggo neken, nganggo ini untuk menyebarkan aib orang.[AP72]
			Perkembangan media online	(73) Persaingan Sebenarnya gini, kalau kita melihat media di Semarang kan segmennya macam-macam. Karena sih memang segmennya segmen menengah ke atas. Ya kayak mereka-mereka segmen menengah ke atas itu adalah segmen yang mereka punya media cetak. Suara Merdeka, Tribun. Jelas berbeda dengan mereka-mereka yang menengah ke bawah atau media UMKM.[AP73]
			Kekhasan media	(74) Nek media UMKM itu jelas tidak tidak bisa masuk dalam apa ya ee apa ya sebuah media yang memang mereka punya kredibilitas dalam hal bisnis. Mereka hanya sekedar ada, hanya sekedar menunjukkan bahwa bahwa mereka itu eksis, mereka

				ada pembaca, mereka ada wartawan, kan gitu. Tapi masalah iklan kan juga kesulitan. [AP74]
			Persaingan media online	(75) Apalagi media UMKM yang dibuat sendiri, mandiri. Lebih-lebih mereka tidak memiliki keterikatan dengan Dewan Pers. Karena kan sekarang ee aturannya kan bahwa mereka yang bisa mendapatkan iklan dari pemerintah, dari Plat Kuning itu kan yang berizin dengan Dewan Pers. Ini pun ya juga tidak masuk dalam hitungan kuantitas persaingan. Karena mereka pun ya juga ono persaingan atau tidak kan ya juga ora ono pengaruh ya karena dia juga sing penting ono untuk eksistensi.[AP75]
			Pengelolaan bisnis	(76) Dari kacamata luar mungkin enggak ada bedanya ya? Sing penting mereka ya melakukan tugas jurnalistik, mereka memberitakan, mereka melayani ya. Bedanya ya adalah gambar itu tadi. Untuk iklan seko pemerintah ini. Kan gitu tok.[AP76]
			Pengelolaan bisnis	(77) Ya sangat pengaruh. Media-media yang terverifikasi ee Dewan Pers otomatis kan dapat porsi iklan. Kalau dapat porsi iklan berarti kan dia berkaitan nanti dengan kesejahteraan. Lah media-media yang tidak kembali itu kan rata-rata kan tidak ada gaji we rak nono kan. Itu yang gaji kan tidak ada. Dia nyemangati mengandalkan kerja sama-kerja sama ibaratnya di balik meja. Contoh misalnya, contoh aja ya. Saya punya kegiatan intro diberitakan di media jenengan. Hanya sekedar untuk membuat jejak digital. Kan itu. Aku ora penting beritamu kuwi apa mediamu kuwi terverifikasi atau ora. Tapi sing jelas nek memuat nggonmu mau tidak mau terekam dalam jejak digital. Yang penting kan itu. Yang baca berapa-berapa enggak peduli tapi yang jelas terlalu sering dia selalu sering bermain di media online maka harapannya bahwa perusahaannya dia, kegiatannya dia, namanya dia itu terekam dalam jejak digital. Nah, sekarang ini itu dimanfaatkan. Nah, media yang terverifikasi dengan media yang tidak terverifikasi maka harganya akan berbeda. [A220]

			Pengelolaan bisnis	(78) Kira-kira itu jadi jejak digital enggak? Nah, itulah yang digarap teman-teman media apa ee online dari segmen menengah ke bawah. Artinya sing ora terverifikasi. Aku ora penting verifikasi ini. Yang penting ini bisa hidup. [AP78]
			Proses editorial	(79) Oh, nek di saya. Karena di saya kan medianya media apa? Eee ada cetak, pendekatannya memang cetak. Di kita itu ada redaktur. Jadi, ada peliputan yang terencana. Nek terencana itu berarti listing dulu. Besok saya agak ini ini ini ini ini. Kalau yang tidak terencana yang dadakan ya spot-spot itu. Tapi semua proses itu Tidak bisa seorang jurnalis menangani sendiri. Dia harus lewat redaktur. Kalau berita berkaitan dengan politik, dengan polisi negara, dan lain-lain yang lebih berisiko itu harus ada keputusan dari ee redpel atau Tapi kalau hanya berita spot, kejadian itu cukup redaktur. [AP79]
			Proses editorial	(80) Online, termasuk cetak juga sama. Berarti istilahnya pendekatannya sama. [AP80]
		Viralitas	Pengaturan judul	(81) Iya jelas. Jelas karena kan bahwa kalau berita itu menarik maka kan jumlah kliknya akan banyak. Maka kita dianjurkan bermain dalam judul terus klik. Juga berita itu tidak perlu panjang. Bio bio pendek. tetapi berkelanjutan.[AP81]
			Verifikasi fakta	(82) Ya pernah. Pernah karena kan begini redaktur kita kan berada di luar kota. Dia tidak tahu situasi yang di lapangan kayak apa. Misal, kudu due statement-nya gubernur gini-gini, padahal dia tidak tahu gubernur lagi sedang apa. Di mana? Nah. Kamu harus anu di Kapolda gini padahal misalnya saat situasi bencana. Kita masih di lapangan. Padahal Kapolda tidak ada di situ. Padahal korbannya tidak ada di situ[AP82] .
			Komunikasi	(83) Padahal hal-hal seperti itu yang tapi yo alhamdulillah semua bisa teratasi dengan komunikasi. [AP83]
			Minat pembaca	(84) Oh, ya jelas. Jelas. Lah kalau aku misalnya nggawe berita. Contoh misalnya kar ee apa? Ee karnaval HUT Kota Semarang gaga. Bukan mesti kan pembacaannya akeh. Lah, ketika saya
				221

				melihat pembacaannya banyak, saya kan harus ngawal itu.[AP84]
			Update berita	(85) Saya buat lagi dengan dengan dengan berita berkelanjutan. Jadi itu sebagai acuan. Untuk kita menindaklanjuti berita itu supaya trafik naik.[AP85]
	Perubahan etika	Konflik nilai	Media sosial vs media mainstream	(86) Ya, hubungannya seperti tadi yang saya sampaikan. bahwa kita asas pemanfaatan. Tetapi kita tidak lalu meng-kloning begitu saja. Memang itu saling ee saling apa ya? Ee saling memanfaatkan. Media sosial pun sendiri kadang mengambil momen-momen itu dari berita yang berkembang. Iya kan? Mereka-mereka itu kan mengambil apa yang lagi isu yang lagi viral. Makanya diambil di situ. di anu kan? Di media online pun juga kadang begitu. Apa fenomena yang lagi berkembang di ini? Makanya seperti koran kayak apa Tribun Online, Tribun itu juga punya media sosial. Kadang memang dia melemparnya di situ dulu. Dia melempar di situ berkembang seperti apa lalu ditangkap menjadi berita. [AP86]
			Jaga kredibilitas	(87) Pertama, profesionalisme itu itu nafasnya adalah kepercayaan. Sebagai seorang jurnalis kalau kita itu jujur, profesional ya, menempatkan narasumber itu sebagai apa ya posisi yang terhormat. Saya kira kan orang akan percaya pada kita. Kita pun juga mencari berita yang gampang. Kita memberitakan pun juga enak tidak ada ada apa namanya tuntutan tidak ada yang komplain itu senang rasanya.[AP87]
			Jaga kredibilitas	(88) Jadi kalau ono berita misalnya dikomplain hanya karena salah ketik itu rasanya sudah penak. Kita itu kalau orang yang apa ya yang yang perfek ya ketika dikomplain salah salah ketik aja itu rasanya nggak enak-enak banget. Pokoknya salah nulis jeneng. Nah, kalau wartawan tempo dulu itu saya ngomong wartawan tempo dulu kan konteksnya tempo dulu ya. Iya. Itu penting itu pertama nulis jeneng. Soe jangan sampai Su. Ya ya.

				Sujadi. Sujadi apa suyadi itu kan juga kalau ejaan dulu kan penting itu ya. [AP88]
			Jaga integritas	(89) Nah. Kadang profesionalisme itu diawali dari hal kecil. Dari hal kecil itu. Jadi sangat-sangat penting. Jangan sampai seorang wartawan dianggap tidak profesional apalagi tidak tidak jujur. Enggak jujur produkmu piye wae ora bakal dipercaya. Karena apa? Karena ketika kita profesional kita jujur. Kita bisa mempengaruhi publik, kita bisa mempengaruhi tokoh masyarakat, kita bisa mempengaruhi narasumber. Apa yang kita omongkan misalnya iki isu sing menarik hari ini apa? Kita ngomong itu percaya.[AP89]
		Adaptasi nilai	Etika jurnalisisme	(90) Ya, patokannya itu tadi. Jadi, teknis teknis ya secara teknis jurnalisisme itu harus kita ikuti ya. Terus etika etika dalam hal penyampaian penggunaan kata, penyusunan kalimat, pembuatan judul Intinya bahwa berita itu jangan sampai membuat orang lain, orang yang membaca orang yang ada di berita itu merasa dirugikan.[AP90]
			Objektivitas	(91) Jadi ada gini, ada sebuah pelajaran. Ketika kamu memberitakan, menulis berita, kamu bertindak sebagai wartawan. Setelah berita itu kamu tulis, bacalah kamu sebagai orang yang kamu tulis sebagai narasumber. Ya. Kalau kamu menempatkan sebagai narasumber, clear kamu tidak terjadi masalah apa-apa. Oke, clear.[AP91]
			Taat kode etik	(92) Sekarang kamu baca sebagai pembaca, sebagai Apa pengaruh setelah kamu membaca? Kalau clear, berarti semuanya sudah. Terus itu berarti termasuk penerapan kode etik jurnalistik dan termasuk menjaga keseimbangan ya.[AP92]
			Dilema etika	(93) Selama ini dilema etika satu sisi harus satu sisi harus menjaga etika jurnalis satu sisi mungkin apa sebagai warga apa sebagai. Ya, selama ini enggak ada sih belum belum sempat enggak begitu besar sih. Tidak menemukan itulah yang sing apa sing sampai berpengaruh. [AP93]

			Tuntutan kerja	(94) Oh, sering. Jadi kan Ya berkaitan dengan berita anu ya, berita kriminal, berita judi. Sering. Jadi, berita judi, terus berita tentara bunuh diri. Ya. Kan fakta. Iya. Tetapi kadang ee instansi itu kan merasa kok diberitake gini-gini. Ya ditekan. Artinya nekan itu ya macam-macam. Karena saya ya sebenarnya dekat dengan lingkungan mereka, maka tekanannya berbeda dengan teman-teman yang tidak dekat dengan mereka. Contohnya di teleponi, sering seperti itu. Tetapi bagi saya penting saya memberi ruang. Silakan, Pak, kalau keberatan, kalau apa sampaikan nanti saya beri hak jawab. Jadi tugasnya wartawan kan memberi hak jawab.[AP94]
			Jaga integritas	(95) Terserah jenengan mau berbohong apa-apa, menutupi itu di berita, enggak apa-apa. Tapi kan itu kan bahwa saya menyampaikan Dan kalau misalnya gini, seseorang berbohong. Kan faktanya bahwa yang berbohong bukan saya, tetapi narasumber yang menyampaikan bahwa ini. Itu hak jenengan. Bohong untuk untuk apa ee untuk berkilah itu hak jenengan. Tetapi kan saya tahu kalau dia bohong maka jangan sampai berita saya itu membohongi publik kan. Tetap tak boleh statement Iya, kan? Dia tidak mukul. Oke, kamu tapi kamu tau tidak mukul. Tapi bahwa ada saksi yang mengatakan bahwa dia mukul. [AP95]
			Etika jurnalisme	(96) Di tempat saya enggak ada. Melihat saat ini sebetulnya bukan bukan apa? penerapan etika enggak. Ya etika itu lebih ke pribadi yang melanggar, yang tidak paham itu. Tidak ada yang berarti media sing ngomong, "Kowe kudu ngene ya, wis ngene wae ora wis." Kowe ora apa-apa ora usah nganggo inisial, ora mungkin. Enggak mungkin. Tetapi karena ketidaktahuan, maka mengakibatkan sering mengakibatkan pelanggaran etika. [AP96]
	Nilai personal	Prinsip hidup	Tugas jurnalis	(97) Ya, jurnalis itu ya pengawal apa pelayan yang mengawal. Mengawal suatu apa permasalahan peristiwa dan lain-lain yang ada di kehidupan.[AP97]

			Tugas jurnalis	(98) Nah, jurnalis itu sebenarnya memiliki fungsi dan tugas mulia. Berarti kayak dokter. Wong loro diobati. Jadi, sebetulnya jurnalis ora ora hanya tukang cerita, karena berita yang dibuat itu harus ada tujuan. Ya itu mau teori komunikasi mau loh. Pesan message ya message terus apa jenenge media terus ono kan kuwi. Lah kadang kan wong ora berpikir sampai Itu, wong gawe berita yo. Wis opo sing didelok kuwi diganti. Tapi impact-nya apa? Apakah dia harus begini? Apakah harus opo? Eee institusi yang terkait dan seperti itu. bergerak begini. Lah, senenge sebagai jurnalis itu itu. Jurnalis itu sebagai agen yang memberikan pengaruh. Iku beda dadi jurnalis karo ora dadi jurnalis.[AP98]
			Pengalaman berkesan	(99) Mau dibunuh orang. Mau dikeroyok karo wong.[AP99]
			Paham persoalan	(100) Kejadiannya itu di Pelabuhan Tegal. Nah, jadi ini penting juga bagi seorang jurnalis ketika kita mau liputan, kita harus tahu memahami topik persoalan liputan.[AP100]
			Pengalaman berkesan	(101) Waktu itu motret ee bongkar muat kayu jati di Pelabuhan Tegal. Waktu itu saya masih wartawan di Kompas. Karena senang melihat objek bagus tak potreti. Nah, ternyata ada beberapa orang buruh angkut itu buruh bongkar muat itu merasa terganggu karena memang dulu pernah ada pengalaman orang motret di pelabuhan itu terus fotonya itu dimasukkan di media sehingga pelabuhan itu ditutup. Nah, ternyata persoalannya adalah bongkar muat kayu kayu ilegal pada waktu itu. Nah, karena saya pada motret terus wong-wong kuwi do we we we. Ngacungke ganco kuwi loh. We. Lah aku motret we itu ya ora ngerti tak kira dek haye-haye karo mburine ya. Karo mburiku ngono loh, mburiku ana wonge. Kowe. Kowe kuwi kowe ngono. Lah aku aku ya aku kaya mburi loh kok ora ana wong. Kowe kuwi. Wah, aku diuyak ngono dikepung kok. Akeh ana 100-an luwih. nggih. Wah, dikepung rak iso mlayu to aku. Pripun, Pak? Mulane saka endi kowe? Ngono-ngono ngono. Ngutup-ngutup. Lah, gambar aku masih jalu. Lah, tak pertahanke ta, Pak. Lah, aku mahasiswa, Pak. Mahasiswa endi? Lah, pada waktu itu aku jek nggawa kartu mahasiswaku UNTAG. Ngapa kowe?

				Kepentinganmu apa ning ngene-ngene. Anu, Pak. Aku kan menggambar aku. Ngelukis, Pak. Kapal bongkar muat. Lho kowe seko endi ngene? Semarang, Pak. Ngapa kowe? Oh, aja macem-macem ya. Ini kae ning nggone apa gara-gara wong motret tak jegurke laut muni ngono kuwi ya. Aku mesjid ya. Sakmono akeh wong ya. Nah, terus ini dari apa ngomong ngene ya. E dulu pernah ini masuk Kompas. Gara-gara Kompas kita ditutup. Waduh, mak deg aku kan Kompas. Kok aku sing tak jagani iki kartu pers-ku supaya ojo metu seko dompet. Loh, Pak, saya itu enggak ada kaitannya sama wartawan, Pak. Apa enggak rambutku gondrong ya, Jeng? Saya anu, Pak, sering nggambar, sering ngelukis. Bar aku digowo ning nggone pos. Aku dikei kertas karo pulpen kon ngelukis. Kon nggambar. Wah, aku nggambar to tak apal, tak gambar ngene to. Wis. Gambar kok awut-awutan. Loh, ini namanya sket, Pak. Aku ngono loh, toh. Terus langsung, "Jangan ada yang motret lagi gini gini gini." Iya, Pak. Pokoknya awas, loh ya. Di sini itu dulu dimasukkan di Kompas. Saya kejar sampai Semarang. Saya ditemuin sama kepalanya perempuan, ngono loh. Oh, iya, Pak. Saya ndak tahu, Pak. Akhir aku balik. Balik neng hotel, ketemu Mas Win. Nitip Mas Win, ya? Iya, Mas Win, ya, Mas. kan ben tandemku karo Mas Win. Lah terus Mas Win aku meh dipateni ngene-ngene ngekek-ngekek deknen. Jarene biyen ana wong Kompas rene nglebokke berita kuwi terus ditutup Mas. Nah jebule ora ngerti biyen bar tawane Mas Win kuwi. Tahun tahun berapa Mas? 2000 apa 2001. [AP101]
			Prinsip jurnalis	(102) Yo, nek aku ngene sederhana, memberitakan itu seaman mungkin. Seaman mungkin. Jadi, saya tidak mau terlalu bombastis. Karena itu risiko. Nah, kalau kita ngomong risiko, siapa yang bertanggung jawab dengan risiko kita? Nek awak dewek mati ning jalan, yang mau diperbuat media kita, perusahaan kita. Sementara kita punya anak, punya istri. Iya toh? Jadi enggak enggak enggak diidealisme, enggak perlu terlalu dari siapa? Apa terus njur perusahaan gede arep nulis gede-gede

				pahlawan kita. Kita paling sehari 2 hari diberitakan, baru tangis itu akan hilang. Kita digantikan oleh orang lain.[AP102]
			Saksi hidup	(103) Pengalaman aku banyak. Sebenarnya mengasyikkan. Ya suka, duka dan lain-lain. Saya banyak di tempat konflik, melihat konflik seperti apa sehingga saya bisa menjadi saksi. Hidup di daerah konflik itu susah. Ya, baik perang, baik bencana itu susah. Maka saya bisa menjadi agen apa ya? Agen yang bisa mempengaruhi.[AP103]
			Mediator	(104) Kan nek ndelok aku kan kadang usil wae ya neng nggone medsos ketika moco tentang Papua, tentang Di, di, di, saya kan selalu ngomong counter. Perang ini susah. Terus mereka-mereka itu sekarang sudah dipengaruhi. Masyarakat kita itu kan banyak dipengaruhi. Nah, kita media itu harus peka. Media itu harus menjadi pemersatu, tidak pemecah belah. Perang ini susah. Nek negara kita itu dibentur-benturkan, bentrokan, baik, itu susah kita.[AP104]
			Pengalaman berkesan	(105) Lah nek aku kadang ngomong tentang nasionalisme. Memang aku pendidikanku neng kono. Saya kuatnya di situ. Aku mengalami jadi tentara iki piye sih? Nganggo sepatu tentara piye sih? Mlaku adoh iki piye sih? Kan ngalami kabeh aku. Perang, ono tembakan iki rasane piye? Ngalami aku.[AP105]

Lampiran 4. Gabungan Analisis Tekstural dan Struktural Lintas Informan

TABEL

GABUNGAN ANALISIS TEKSTURAL-STRUKTURAL LINTAS INFORMAN

ESENSI PENGALAMAN JURNALIS GENERASI X DI MEDIA ONLINE

ESENSI PENGALAMAN LINTAS INFORMAN	ESENSI PENGALAMAN Masing-Masing Informan	TEMA STRUKTURAL	TEMA TEKSTURAL	ELEMEN	INFORMAN 1	INFORMAN 2	INFORMAN 3	INFORMAN 4	INFORMAN 5
Jurnalis Generasi X masuk dari jalur beragam, dibentuk disiplin cetak yang keras, lalu beradaptasi dengan teknologi digital tanpa kehilangan akurasi. Mereka memfilter media sosial, menghadapi tekanan klik dengan beragam sikap, tetap	Jurnalis generasi X sebagai negosiator nilai di persimpangan era	Latar belakang generasi X	Motivasi masuk jurnalistik	Minat menulis/hobi	(7) Senang nulis dari dulu	(6) Bisa dolan, klenong-klenong untuk bayaran	(5) Terpaksa karena krismon, tidak ada keinginan jadi jurnalis	(18) Suka membaca, passion lewat tulisan	(1) Senang motret sejak SMP, (2) orang tua wartawan
			Awal masuk jurnalistik	Awal karier dari media cetak/kampus	(1) Ikut koran kampus Manunggal	(1) Diterima di Wawasan Harian Sore 2005	(1) Kerja di Jawa Pos 1998	(1) Kebawa teman magang, lalu Meteor Jogja	(11) Mulai di Harian Sore Wawasan 1997-98
			Pilihan menjadi jurnalis	Profesi eksklusif dan menjanjikan dulu	(15) Dulu jurnalis eksklusif, susah	(7) Dulu media tidak mengkhawatirkan, (11) sangat menjanjikan	(6) Satu-satunya lowongan karena krismon	(22) Wartawan itu beda, bukan staf biasa	(22) Profesi dinamis, agen perubahan

memegang etika, dan memaknai profesi sebagai panggilan mulia. Akurasi, verifikasi, dan integritas adalah fondasi yang tak tergantikan. Secara ringkas, Jurnalis generasi X tetap memegang integritas sebagai jurnalis di tengah disrupsi media di era digital.	Jurnalis generasi X sebagai penjaga setia nilai kerja dan pembaca olahraga.	Pengalaman awal karier	Nilai kerja generasi X	Liputan mendalam dan verifikasi	(16) Harus mendalam dari berbagai sisi	(20) Hasil harus komplit, detail	(15) Harus perfect, tidak boleh salah ketik	(25) Kepuasan bertemu narasumber langsung	(36) Bertanggung jawab, kehati-hatian, hormati privasi
			Budaya kerja	Etos 24/7 dan deadline ketat	(36) Cetak terjadwal, online fleksibel	(25) Adaptasi kecepatan dan ketelitian	(15) Dibaca minimal 3 kali sebelum dikirim	(29) 24/7, tidak ada libur	(29) Didikan senior keras, dimaki-maki
	Jurnalis generasi X sebagai pemimpin yang mengembalikan esensi jurnalisme.	Akurasi vs kecepatan	Produksi berita online	Kecepatan vs akurasi (verifikasi diutamakan)	(24-25) Cepat tapi harus akurat, verifikasi	(28) Berita harus akurat walaupun cepat	(26) Pahami dulu baru tulis, akurasi utama	(40) Cek dengan searching, konfirmasi	(54) Akurasi lebih penting dari kecepatan
		Pola kerja digital	Adaptasi teknologi	WFA dan fleksibilitas	(33-34) WFA, kerja dari HP	(43) Fleksibel, bisa dari HP	(23-24) Tidak kendala, kuasai teknologi	(33) Masih lebih suka laptop daripada HP	(48-49) Bisa kerja di mana saja dengan smartphone
	Jurnalis generasi X sebagai jembatan antara tradisi dan tuntutan.	Media sosial	Sumber dan distribusi	Medsos sebagai info awal perlu filter	(27-28) Berita viral harus diverifikasi ke polisi	(34) Medsos kurang akurat, harus dari sumber terverifikasi	(28-29) Pengaruh medsos 70%, tapi hanya info awal	(45) Medsos 10-20%, untuk info awal lalu cari sumber valid	(59-63) Medsos ruang interaksi gaduh, perlu filter dan pendalaman

	Jurnalis generasi X sebagai agen perubahan di era transisi	Tekanan industri	Monetisasi / Viralitas	Tuntutan klik dan page view	(31-32) Tantangan dapat page view, olah berita agar pembaca suka	(45) Trafik mempengaruhi , judul diubah	(41) Ayo Semarang tidak ngejar klik, kembali ke berita	(57-59) Awal kejar cepat, lalu evaluasi klik mempengaruhi	(81) Judul untuk klik, berita pendek tapi berkelanjutan
		Perubahan etika	Konflik nilai	Dilema cepat/klik vs kode etik	(68-70) Viral tetap harus diverifikasi , pakai disclaimer	(48) Berita sesuai fakta dan kaidah	(49) Profesional : UU Pers dan hati nurani	(63-65) 5W1H, hindari duplikasi, jangan bunuh karakter	(87-89) Profesionalisme nafasnyanya kepercayaan, jujur
			Adaptasi nilai	Penerapan kode etik di era online	(73-75) Kode etik tetap harus diterapkan, lebih selektif	(53) Sekarang lebih longgar, tidak seketat dulu	(55) Di Ayo Semarang tidak ada perubahan etika	(68-73) Kode etik melekat, Dewan Pers beri panduan	(90-96) Ikuti teknis, baca sebagai narasumber dan pembaca
		Nilai personal	Prinsip hidup	Nilai utama yang dipegang	(78) Jujur, fakta, akurat, seimbang	(55) Sampaikan informasi akurat, mudah diterima	(60) Jaga kepercayaan narasumber , jangan bohong	(76) Pertanggungjawaban moral	(102) Memberitakan seaman mungkin, tidak bombastis
			Pengalaman berkesan	Momen paling berkesan	(77) Meliput PSIS sebagai perempuan di olahraga	(56) Ke luar kota, PON, naik pesawat	(59) Terbang ke Singapura tanpa paspor, bantu korban Pasar Johar	(75) Bertemu Menhan, Panglima, KSAD	(101) Hampir dikeroyok 100 orang di pelabuhan Tegal

			Makna profesi	Arti jurnalis bagi diri sendiri	(80) Memberi informasi terbaik ke masyarakat	(19) Peran jurnalis sangat penting	(61) Banyak pelajaran hidup dari orang lain	(74) Jurnal adalah perjalanan penuh tanggung jawab	(97-98) Jurnalis pengawal, agen perubahan
--	--	--	---------------	---------------------------------	--	------------------------------------	---	--	---

